



TRANSFORMASI PEMBELAJARAN

*Bahasa Inggris
Berbasis Teknologi*

Tira Nur Fitria S.Pd., M.Pd. II Dr. Dwi Sloria Suharti, S.Pd., M.Pd.
Dr. Gede Wira Bayu, S.Pd., M.Pd. II Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.
Dr. Mustain, S.Pd., M.Pd. II Dr. Siti Maria Ulfa, M.Pd.
Mohammad Arief Wahyudi, M.Pd. II Sartika Dewi Harahap, S.Pd., M.Hum. Velmi
Mayaputri, M.Pd.

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEKNOLOGI

Tira Nur Fitria S.Pd., M.Pd

Dr. Dwi Sloria Suharti, S.Pd., M.Pd

Dr. Gede Wira Bayu, S.Pd., M.Pd.

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Dr. Mustain, S.Pd., M.Pd

Dr. Siti Maria Ulfa, M.Pd

Mohammad Arief Wahyudi, M.Pd

Sartika Dewi Harahap, S.Pd., M.Hum.

Velmi Mayaputri, M.Pd.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEKNOLOGI

Penulis:

Tira Nur Fitria S.Pd., M.Pd
Dr. Dwi Sloria Suharti, S.Pd., M.Pd
Dr. Gede Wira Bayu, S.Pd., M.Pd.
Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.
Dr. Mustain, S.Pd., M.Pd
Dr. Siti Maria Ulfa, M.Pd
Mohammad Arief Wahyudi, M.Pd
Sartika Dewi Harahap, S.Pd., M.Hum.
Velmi Mayaputri, M.Pd.

ISBN:

978-634-7602-15-2

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa
Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Maret, 2026

Ukuran:

15.5x23 cm

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014.
Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku Transformasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teknologi ini dapat terselesaikan. *Book Chapter* ini hadir sebagai upaya untuk memberikan panduan komprehensif bagi pendidik, mahasiswa, dan praktisi pendidikan dalam menghadapi dinamika pembelajaran bahasa Inggris di era digital yang terus berkembang. Transformasi teknologi telah mengubah cara belajar dan mengajar, menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan berbagai perangkat digital, platform daring, dan strategi inovatif agar proses pembelajaran tetap efektif, relevan, dan menarik bagi peserta didik.

Book Chapter ini disusun dengan pendekatan yang sistematis, dimulai dari pemahaman literasi digital dan kompetensi guru, perancangan kurikulum berbasis teknologi, prinsip dan desain pembelajaran digital, hingga strategi evaluasi dan asesmen yang adaptif. Setiap bab memadukan teori dengan praktik, termasuk implementasi teknologi untuk pengembangan keterampilan bahasa, penggunaan media digital, kolaborasi daring, dan penerapan penilaian autentik serta learning analytics. Dengan demikian, buku ini tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga panduan praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas maupun pembelajaran daring.

Kami berharap *Book Chapter* ini menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang interaktif, personal, dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Selain itu, *Book Chapter* ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kompetensi digital guru, peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, serta penguatan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan kolaboratif peserta didik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan edisi selanjutnya. Semoga buku ini memberikan inspirasi dan kontribusi nyata dalam transformasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi di berbagai tingkat pendidikan.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL	1
A. Perubahan Lanskap Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa	1
B. Tantangan Globalisasi dan Kompetensi Abad 21	4
C. Digitalisasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	8
D. Karakteristik Peserta Didik Generasi Digital	14
E. Pergeseran Peran Guru dan Peserta Didik	16
F. Peluang dan Risiko Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa	18
G. Urgensi Transformasi Pembelajaran Bahasa Inggris	22
H. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa di Era Digital	23
I. Model dan Strategi Pembelajaran Digital	24
J. Integrasi Teknologi dan Pendekatan Pedagogis	27
K. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis AI	28
L. Integrasi Media dan Sumber Belajar	36
M. Etika dan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa	39
BAB 2 PARADIGMA DAN KERANGKA KONSEPTUAL TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	42
A. Konsep Transformasi dalam Pendidikan Bahasa	43

B. Pergeseran Paradigma Pembelajaran Bahasa Inggris	47
C. Kerangka Konseptual: Model Transformasi Integratif Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teknologi (MTIPBIT)	52
D. Integrasi Teori Bahasa, Pedagogi, dan Teknologi	57
E. Prinsip-Prinsip Transformasi Pembelajaran Bahasa	60
F. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik Digital	63
G. Implikasi Paradigma Transformasi terhadap Praktik Pembelajaran	66
 BAB 3 LITERASI DIGITAL DAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS	 71
A. Konsep dan Dimensi Literasi Digital	71
B. Kompetensi Pedagogik Digital Guru Bahasa Inggris	79
C. Kompetensi Profesional dan Teknologis Guru	85
D. Etika Digital dan Tanggung Jawab Profesional	91
E. Pengembangan Kompetensi Guru Berkelanjutan	95
F. Tantangan Guru Bahasa Inggris di Era Digital	97
G. Strategi Peningkatan Literasi Digital Guru	100
 BAB 4 KURIKULUM DAN DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEKNOLOGI	 104
A. Kurikulum Bahasa Inggris dalam Konteks Transformasi Digital	104
B. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Bahasa Inggris	118

C. Prinsip Desain Pembelajaran Bahasa Inggris Digital	132
D. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi	142
E. Pengembangan Modul Ajar dan RPP Digital	150
F. Fleksibilitas Kurikulum dan Diferensiasi Pembelajaran	151
G. Implementasi Kurikulum Bahasa Inggris Berbasis Teknologi	152
BAB 5 MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DIGITAL DAN BLENDED LEARNING	154
A. Konsep Model Pembelajaran Digital	154
B. Pembelajaran Daring dalam Pengajaran Bahasa Inggris	155
C. Blended Learning dalam Pembelajaran Bahasa	157
D. Flipped Classroom untuk Pembelajaran Bahasa Inggris	158
E. Hybrid Learning dan Kelas Digital	159
F. Kelebihan dan Keterbatasan Model Digital	161
G. Pemilihan Model Pembelajaran Sesuai Konteks	162
BAB 6 MEDIA, PLATFORM, DAN APLIKASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	164
A. Konsep Media Pembelajaran Bahasa Inggris Digital	164
B. Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran Bahasa	167
C. Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris	169
D. Multimedia Interaktif dalam Pengajaran Bahasa	171
E. Sumber Belajar Digital dan Open Educational Resources	173
F. Pemilihan Media dan Platform yang Efektif	176

G. Optimalisasi Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa	179
BAB 7 PENGEMBANGAN KETRAMPILAN BERBAHASA DENGAN TEKNOLOGI	182
A. Peran Teknologi dalam Pengembangan Listening	183
B. Pengembangan Keterampilan Speaking dengan Media Digital	185
C. Pengembangan Keterampilan Reading melalui Platform Digital	187
D. Pengembangan Keterampilan Writing Berbantuan Teknologi	190
E. Integrasi Keempat Keterampilan Berbahasa	192
F. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Autentik Digital	195
G. Dampak Teknologi terhadap Pemerolehan Bahasa	197
BAB 8 PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KOLABORATIF DAN BERBASIS PROYEK DIGITAL	200
A. Konsep Pembelajaran Kolaboratif Digital	200
B. Kolaborasi Daring dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	202
C. Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Teknologi	204
D. Pengembangan Komunikasi dan Kerja Tim Digital	205
E. Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Komunitas Virtual	207
F. Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif Digital	209
G. Evaluasi Pembelajaran Kolaboratif dan Proyek Digital	211

BAB 9 PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEKNOLOGI	215
A. Konsep Asesmen dalam Pembelajaran Bahasa Digital	215
B. Asesmen Formatif dan Sumatif Berbasis Teknologi	217
C. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	218
D. E-Portfolio dan Penilaian Kinerja Digital	220
E. Umpan Balik Digital dan Learning Analytics	221
F. Validitas dan Reliabilitas Penilaian Digital	223
G. Tantangan dan Solusi Evaluasi Pembelajaran Digital	224
 BAB 10 TRANSFORMASI BERKELANJUTAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	 226
A. Konsep Transformasi Berkelanjutan dalam Pendidikan Bahasa	226
B. Refleksi Praktik Pembelajaran Bahasa Inggris Digital (Several Research including learning English through Social Media)	229
C. Strategi Keberlanjutan Inovasi Pembelajaran	232
D. Penguatan Ekosistem Pembelajaran Bahasa Berbasis Teknologi	236
E. Peran Pemangku Kepentingan Pendidikan	237
F. Roadmap Transformasi Pembelajaran Bahasa Inggris	240
G. Arah Masa Depan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teknologi	242
 DAFTAR PUSTAKA	 245
PROFIL PENULIS	259

BAB 1

Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Transformasi Digital

A. Perubahan Lanskap Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa

Transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan tinggi secara fundamental dalam proses pembelajaran (Cholily et al., 2025). Transformasi digital adalah peluang dan tantangan yang harus dikembangkan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas (Asep et al., 2025). Tujuan transformasi digital dalam dunia pendidikan adalah untuk meningkatkan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat serta mendorong efisiensi dan transparansi dalam tata kelola pendidikan. Selain itu, transformasi digital juga berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan literasi digital, di mana guru dan siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar secara lebih luas dan fleksibel dengan memanfaatkan media pembelajaran interaktif (Safitri et al., 2025).

Era transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa Inggris. Teknologi digital, internet, dan perangkat pintar telah mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada kelas fisik, buku, atau papan tulis; kini siswa dapat mengakses materi bahasa Inggris secara interaktif, personal, dan kontekstual melalui media digital.

Transformasi digital telah meredefinisi pembelajaran bahasa Inggris, dari pendekatan konvensional menjadi lebih interaktif, fleksibel, personal, dan kontekstual. Guru perlu memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mendukung perkembangan keterampilan berbahasa siswa sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global.

Era transformasi digital telah mengubah lanskap pembelajaran

bahasa Inggris menjadi lebih fleksibel, interaktif, personal, dan kontekstual. Guru harus memanfaatkan teknologi dengan strategi yang tepat agar keempat keterampilan bahasa (listening, speaking, reading, writing) berkembang seimbang, sambil menanamkan literasi digital dan keterampilan abad 21 pada siswa.

Perubahan utama dalam lanskap pendidikan dan pembelajaran bahasa diantaranya:

1. Peralihan dari metode tradisional ke pembelajaran digital dan hybrid
Kegiatan belajar tidak hanya tatap muka, tetapi juga menggunakan platform online, video interaktif, dan aplikasi e-learning. Guru kini berperan sebagai fasilitator dan mediator teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel.
2. Akses materi belajar yang lebih luas dan fleksibel
Siswa dapat belajar bahasa Inggris kapan saja dan di mana saja melalui aplikasi, video, podcast, dan e-book interaktif. Hal ini mendorong pembelajaran mandiri dan adaptif sesuai kemampuan masing-masing siswa.
3. Pengembangan keterampilan abad 21 melalui teknologi
Selain keterampilan berbahasa, siswa juga mengembangkan literasi digital, kemampuan kolaborasi online, berpikir kritis, dan kreativitas (Cahyaningrum et al., 2025). Misal, membuat video, presentasi digital, atau proyek storytelling interaktif dalam bahasa Inggris.
4. Peningkatan interaktivitas dan personalisasi pembelajaran
Media digital memungkinkan siswa belajar secara interaktif, misal melalui kuis online, game edukatif, dan chatbot AI. Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang personal, di mana tingkat kesulitan dan jenis latihan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.
5. Integrasi pembelajaran bahasa dengan konteks nyata dan global
Teknologi memungkinkan siswa mengakses sumber belajar dari seluruh dunia, misal berita, lagu, film, atau budaya populer berbahasa Inggris. Hal ini menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan kemampuan komunikasi dalam konteks global.
6. Peralihan dari Metode Tradisional ke Pembelajaran Digital

dan Hybrid

Pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi terbatas pada kelas fisik dan buku. Guru kini menggunakan platform online, video interaktif, dan aplikasi e-learning untuk mendukung pembelajaran. Peran guru berubah menjadi fasilitator dan mediator teknologi, membantu siswa belajar secara fleksibel dan adaptif.

7. Akses Materi Belajar yang Lebih Luas dan Fleksibel
Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja melalui media digital seperti aplikasi, video, podcast, dan e-book interaktif. Hal ini mendorong pembelajaran mandiri (self-directed learning) dan memungkinkan siswa menyesuaikan tempo belajar sesuai kemampuan masing-masing.
8. Pengembangan Keterampilan Abad 21 melalui Teknologi
Selain keterampilan berbahasa, siswa juga mengembangkan literasi digital, kemampuan kolaborasi online, berpikir kritis, dan kreativitas. Contohnya: membuat video storytelling, presentasi digital, atau proyek interaktif dalam bahasa Inggris. Aktivitas ini menyiapkan siswa menghadapi tuntutan global dan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata.
9. Peningkatan Interaktivitas dan Personalisasi Pembelajaran
Media digital memungkinkan siswa belajar secara interaktif, misal melalui kuis online, game edukatif, dan chatbot AI. Siswa mendapatkan pengalaman belajar personal, di mana tingkat kesulitan dan jenis latihan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Guru dapat memantau perkembangan tiap siswa dan memberikan umpan balik yang spesifik.
10. Integrasi Pembelajaran Bahasa dengan Konteks Nyata dan Global
Teknologi memungkinkan akses ke sumber belajar global, seperti berita, lagu, film, atau budaya populer berbahasa Inggris. Siswa tidak hanya belajar kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memahami budaya, ekspresi, dan konteks sosial bahasa Inggris. Hal ini menumbuhkan kemampuan komunikasi lintas budaya dan mempersiapkan siswa menjadi komunikator global.
11. Transformasi Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Transformasi digital mendorong perubahan metode pembelajaran bahasa dari yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered). Transformasi digital melesat cepat dalam berbagai platform aktivitas online oleh karena itu penggunaannya yang masif (Zakiyyah, 2024). Metode pembelajaran seperti blended learning, flipped classroom, project-based learning, problem-based learning, dan collaborative learning semakin banyak diterapkan dengan dukungan teknologi digital. Metode pembelajaran yang digunakan dalam transformasi digital dapat mengindustrialisasikan cara belajar dan mengajar (Paramansyah & Parojai, 2024). Sistem pendidikan jarak jauh dikembangkan dan diintegrasikan dengan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa dapat mempelajari materi dasar melalui video atau modul daring sebelum kelas, kemudian menggunakan waktu tatap muka (luring atau sinkron daring) untuk diskusi, analisis, presentasi, dan pemecahan masalah. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mendorong berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemandirian belajar sesuai tuntutan era transformasi digital.

B. Tantangan Globalisasi dan Kompetensi Abad 21

Globalisasi telah menghadirkan dunia yang terhubung secara digital dan lintas budaya, sehingga kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi penting bagi siswa. Untuk menghadapi tantangan global, pembelajaran bahasa Inggris harus mengembangkan keterampilan abad 21, yaitu kombinasi antara kemampuan berbahasa, literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

1. Tantangan Globalisasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Globalisasi membawa dunia yang terhubung secara digital dan lintas budaya, sehingga siswa menghadapi berbagai tantangan ketika belajar bahasa Inggris. Beberapa tantangan utama adalah:

- a. **Kebutuhan Komunikasi Lintas Budaya**
Siswa tidak hanya belajar kosakata dan tata bahasa, tetapi juga harus memahami konteks sosial dan budaya orang dari berbagai negara. Misal, mengetahui bagaimana menyapa, memberi respons, atau mengekspresikan ide sesuai norma budaya yang berbeda. Hal ini penting agar komunikasi menjadi efektif dan tidak menimbulkan salah pengertian.
- b. **Akses Informasi Global**
Media digital menyediakan informasi dan sumber belajar dari seluruh dunia, termasuk berita, video, lagu, dan literatur berbahasa Inggris. Siswa perlu kemampuan menyeleksi, memahami, dan menggunakan informasi secara tepat. Contohnya: memahami artikel berita internasional atau menonton video edukatif untuk belajar kosakata dan ekspresi bahasa.
- c. **Persaingan Global**
Kemampuan bahasa Inggris kini menjadi standar untuk pendidikan, pekerjaan, dan inovasi di tingkat internasional. Siswa yang tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik akan kesulitan bersaing secara akademik maupun profesional. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris harus meningkatkan keterampilan komunikasi praktis yang relevan dengan dunia nyata.
- d. **Perubahan Tren dan Teknologi**
Dunia digital berkembang sangat cepat, dengan platform, aplikasi, dan media baru yang terus muncul. Siswa harus menguasai keterampilan digital sekaligus kemampuan bahasa, misal membuat konten digital, presentasi, atau proyek storytelling interaktif dalam bahasa Inggris. Tantangan ini menuntut guru untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam pembelajaran.
- e. **Tuntutan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)**
Globalisasi menuntut siswa tidak hanya mampu memahami bahasa Inggris secara literal, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan gagasan dalam berbagai konteks global. Siswa perlu

menginterpretasikan informasi, membandingkan sudut pandang internasional, serta menyampaikan opini atau solusi terhadap isu global menggunakan bahasa Inggris secara kritis dan argumentatif.

f. **Dominasi Media Digital Berbahasa Inggris**

Sebagian besar konten digital global, seperti media sosial, platform pembelajaran, jurnal ilmiah, dan teknologi berbasis AI, menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Tantangan bagi siswa adalah memahami dan memanfaatkan media tersebut secara produktif dan etis, baik untuk pembelajaran, komunikasi, maupun pengembangan diri.

g. **Kesenjangan Akses dan Literasi Digital**

Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan sumber belajar digital. Selain itu, perbedaan tingkat literasi digital juga menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris di era globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inklusif agar seluruh siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa Inggris secara optimal tanpa terkendala keterbatasan teknologi.

2. Kompetensi Abad 21 yang Diperlukan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di era globalisasi dan transformasi digital, siswa perlu mengembangkan kompetensi abad 21 agar siap menghadapi tantangan dunia modern. Kompetensi ini meliputi:

a. **Literasi Bahasa**

Literasi bahasa adalah kemampuan individu untuk menggunakan bahasa secara efektif dan bermakna dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Literasi bahasa mencakup keterampilan mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing), serta kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan ide, informasi, dan perasaan secara tepat. Siswa harus mampu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris secara efektif. Kegiatan seperti mendengarkan podcast,

membaca e-book interaktif, menulis cerita digital, atau berdiskusi melalui platform online dapat melatih keempat keterampilan berbahasa ini sekaligus.

b. Literasi Digital

Kemampuan menggunakan media digital untuk belajar, berkomunikasi, dan mencari informasi menjadi sangat penting. Siswa dapat menggunakan aplikasi e-learning, membuat presentasi digital, atau mengikuti kuis online untuk meningkatkan literasi digital mereka sekaligus mempraktikkan bahasa Inggris. Literasi Digital adalah kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, memahami, membuat, dan menggunakan informasi melalui media digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab (Pudjiati & Fitria, 2022). Literasi digital bukan sekadar bisa menggunakan perangkat atau aplikasi, tetapi mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan etis dalam memanfaatkan teknologi informasi (Fitria, 2023d).

c. Berpikir Kritis

Siswa perlu mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah dalam konteks bahasa Inggris. Misalnya, membandingkan informasi dari dua video, menulis ringkasan, atau menganalisis dialog percakapan untuk memahami makna dan konteks secara lebih mendalam.

d. Kreativitas dan Inovasi

Siswa diharapkan dapat menciptakan konten, ide, atau proyek baru dalam bahasa Inggris. Contohnya membuat video storytelling, animasi digital, atau buku mini interaktif yang mengekspresikan ide mereka sambil menggunakan bahasa Inggris.

e. Kolaborasi dan Komunikasi

Kemampuan bekerja sama dalam tim, menyampaikan ide, dan berkomunikasi secara efektif sangat penting. Aktivitas seperti diskusi kelompok online, role-play, atau proyek kolaboratif membuat poster atau video dapat melatih keterampilan ini secara praktis.

f. Kesadaran Lintas Budaya

Siswa juga perlu memahami budaya, adat, dan ekspresi orang lain agar komunikasi lebih efektif dan sensitif.

Misalnya, menonton film pendek, mengenal lagu dan cerita anak dari berbagai negara, serta berdiskusi tentang budaya asing.

g. Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan merumuskan solusi menggunakan bahasa Inggris. Contohnya, siswa diminta menyelesaikan studi kasus, merespons isu global sederhana, atau memberikan rekomendasi terhadap suatu permasalahan melalui diskusi, presentasi, atau tulisan argumentatif dalam bahasa Inggris.

h. Metakognisi dan Pembelajaran Mandiri (Self-Regulated Learning)

Siswa perlu menyadari proses berpikir dan strategi belajar mereka sendiri. Melalui penggunaan platform digital, siswa dapat merefleksikan kemajuan belajar, mengevaluasi kesalahan berbahasa, serta merencanakan perbaikan secara mandiri. Contohnya, siswa menulis jurnal refleksi pembelajaran atau menggunakan umpan balik dari aplikasi pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan mereka.

i. Etika dan Tanggung Jawab Digital

Dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi, siswa perlu memahami etika penggunaan media digital, seperti menghargai hak cipta, menghindari plagiarisme, dan berkomunikasi secara santun di ruang digital. Aktivitas seperti diskusi online, penulisan blog, atau kolaborasi lintas negara dapat menjadi sarana untuk menanamkan sikap bertanggung jawab dalam penggunaan bahasa Inggris di dunia digital.

C. Digitalisasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Digitalisasi pembelajaran adalah proses integrasi teknologi digital ke dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperluas akses, memperkaya pengalaman belajar, dan meningkatkan mutu hasil belajar (Rohidin & Saepudin, 2025). Digitalisasi pendidikan telah membawa perubahan mendasar dalam cara siswa belajar dan guru mengajar bahasa Inggris. Penggunaan teknologi, media digital, dan aplikasi interaktif memungkinkan

pembelajaran menjadi lebih fleksibel, menarik, dan kontekstual, sekaligus memfasilitasi pengembangan keempat keterampilan bahasa (listening, speaking, reading, writing) secara terpadu. Digitalisasi memungkinkan pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual, sekaligus menyiapkan siswa menghadapi tantangan global dan kompetensi abad 21. Guru berperan penting sebagai fasilitator teknologi, memandu siswa memanfaatkan media digital secara efektif untuk mengembangkan keterampilan berbahasa.

1. Peran Digitalisasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Di era transformasi digital, pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi terbatas pada kelas fisik dan buku teks. Penggunaan teknologi dan media digital memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual. Digitalisasi mempermudah siswa untuk mengakses materi, berlatih keterampilan berbahasa secara mandiri, serta meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, teknologi juga mendorong pengembangan keterampilan abad 21, seperti literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan pemahaman ini, digitalisasi memiliki beberapa peran penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, diantaranya:

- a. Akses materi yang lebih luas. Siswa dapat mengakses e-book, video pembelajaran, audio story, podcast, dan platform e-learning kapan saja dan di mana saja, sehingga belajar menjadi lebih fleksibel.
- b. Pembelajaran personal dan adaptif. Media digital memungkinkan latihan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, misal pengucapan kosakata, listening comprehension, atau menulis teks pendek.
- c. Pengembangan keterampilan digital. Siswa belajar menggunakan teknologi secara efektif, seperti membuat presentasi digital, video storytelling, atau proyek interaktif dalam bahasa Inggris.
- d. Interaktivitas yang tinggi. Media digital memfasilitasi kuis interaktif, game edukatif, simulasi percakapan, dan chatbot AI, sehingga latihan bahasa menjadi lebih menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif.

- e. Peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar
Penggunaan media digital seperti video, game edukatif, dan aplikasi interaktif dapat meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Tampilan visual yang menarik dan aktivitas yang variatif membuat siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton dan pasif.
- f. Fasilitasi kolaborasi dan komunikasi. Platform digital memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara daring melalui diskusi forum, proyek kelompok, atau kolaborasi lintas kelas dan lintas negara. Aktivitas ini melatih keterampilan komunikasi, kerja tim, serta penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata dan sosial.
- g. Integrasi pembelajaran dengan konteks global dan autentik. Digitalisasi memungkinkan guru menghadirkan materi autentik seperti berita internasional, film, lagu, atau budaya populer berbahasa Inggris. Siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami penggunaan bahasa Inggris dalam konteks global dan lintas budaya.
- h. Dukungan terhadap pengembangan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Teknologi digital mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas analisis, evaluasi, dan kreasi. Misalnya, siswa menganalisis isi video, mengevaluasi argumen dalam artikel daring, atau menciptakan konten digital seperti vlog, podcast, dan esai berbasis proyek dalam bahasa Inggris.

2. Manfaat Digitalisasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Digitalisasi tidak hanya mengubah cara penyampaian materi, tetapi juga secara signifikan memengaruhi hasil belajar dan pengalaman siswa. Dengan memanfaatkan media digital, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan interaktif, sekaligus menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan individual siswa. Selain itu, digitalisasi mendukung pengembangan keempat keterampilan bahasa—listening, speaking,

reading, dan writing—secara terpadu, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan efisien. Dengan demikian, manfaat digitalisasi dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat dijelaskan melalui aspek berikut:

- a. Meningkatkan motivasi dan minat belajar. Media interaktif dan berbasis teknologi, seperti video, game edukatif, dan aplikasi pembelajaran, membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan variatif. Hal ini mendorong keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga mereka lebih antusias, fokus, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar.
- b. Pengembangan keempat keterampilan bahasa secara terpadu. Digitalisasi memungkinkan integrasi keterampilan listening, speaking, reading, dan writing dalam satu rangkaian aktivitas pembelajaran. Misalnya, siswa menonton video interaktif (listening), berdiskusi atau mempresentasikan pendapat (speaking), membaca teks pendukung (reading), dan menulis ringkasan atau refleksi (writing), sehingga pembelajaran bahasa berlangsung secara holistik dan kontekstual.
- c. Pembelajaran personal dan adaptif. Pemanfaatan teknologi berbasis AI dan platform interaktif memungkinkan penyesuaian materi dan tingkat kesulitan latihan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar pada kecepatan yang sesuai, memperoleh umpan balik langsung, serta meningkatkan pemahaman secara lebih efektif dan berkelanjutan.
- d. Efisiensi waktu dan akses materi. Materi pembelajaran digital memudahkan guru dalam menyiapkan, memperbarui, dan mendistribusikan bahan ajar secara cepat dan efisien. Di sisi lain, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga proses belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu serta mendukung pembelajaran mandiri.
- e. Pembelajaran aktif dan kolaboratif. Melalui platform digital, siswa dapat terlibat dalam berbagai aktivitas

kolaboratif seperti kuis online, diskusi daring, proyek kelompok, atau game edukatif. Aktivitas ini mendorong siswa untuk saling berinteraksi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih partisipatif, bermakna, dan menyenangkan.

- f. Peningkatan interaktivitas pembelajaran. Media digital memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara siswa dan materi pembelajaran, misalnya melalui kuis interaktif, simulasi percakapan, dan chatbot AI. Interaktivitas ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar.
- g. Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Digitalisasi mendukung siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta melalui berbagai aktivitas berbasis teknologi, seperti analisis video, diskusi daring, penulisan esai digital, atau pembuatan konten kreatif dalam bahasa Inggris.
- h. Akses ke materi autentik dan global
Siswa dapat memanfaatkan sumber belajar autentik seperti berita internasional, podcast, film, dan konten digital berbahasa Inggris dari berbagai negara. Hal ini membantu siswa memahami penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata dan meningkatkan kesadaran lintas budaya.
- i. Peningkatan kemampuan literasi digital
Melalui penggunaan teknologi dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar bahasa Inggris tetapi juga mengembangkan kemampuan literasi digital, seperti mencari informasi, mengevaluasi sumber, dan menggunakan media digital secara kritis dan bertanggung jawab.

3. Media Digital yang Digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Seiring digitalisasi pembelajaran, penggunaan media digital menjadi salah satu kunci untuk membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih menarik, interaktif, dan efektif. Media digital tidak hanya membantu siswa mengakses materi

secara fleksibel, tetapi juga memungkinkan guru mengintegrasikan berbagai kegiatan yang melatih keempat keterampilan berbahasa: listening, speaking, reading, dan writing.

Dengan beragam media digital, guru dapat menyajikan materi secara kreatif dan kontekstual, memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan personal. Beberapa jenis media digital yang umum digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris antara lain:

Media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Jenis Media Digital	Deskripsi
Aplikasi Belajar Bahasa Inggris	Digunakan untuk melatih kosakata, tata bahasa, listening, dan speaking secara interaktif dan mandiri melalui latihan bertahap.
Platform E-Learning	Menyediakan materi digital, tugas, kuis, dan proyek kolaboratif yang terstruktur serta mudah diakses kapan saja.
Game Edukatif	Media permainan berbasis tantangan bahasa yang melatih pemahaman, kecepatan berpikir, dan pemecahan masalah.
Video Interaktif dan Animasi	Menyajikan dialog, cerita, atau penjelasan visual untuk melatih listening, speaking, dan pemahaman konteks bahasa.
Simulasi dan Storytelling Digital	Mengembangkan kreativitas melalui pembuatan cerita digital atau latihan percakapan dalam situasi nyata.
Podcast dan Audio Digital	Melatih keterampilan menyimak, pengucapan, dan pemahaman berbagai aksen serta konteks komunikasi.
Blog, Forum, dan Jurnal Online	Digunakan untuk melatih keterampilan menulis, refleksi, dan berpikir kritis melalui diskusi dan komentar daring.
Media Kolaboratif Daring	Memfasilitasi kerja kelompok dalam menyusun teks, presentasi, atau proyek digital secara kolaboratif.
Kuis dan Asesmen Online Interaktif	Digunakan untuk evaluasi berbasis analisis dan pemahaman, bukan sekadar hafalan.
Teknologi Berbasis AI	Membantu latihan menulis, berbicara, dan koreksi bahasa melalui umpan balik otomatis dan

	personal.
Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)	Menghadirkan pengalaman belajar imersif dalam konteks budaya dan komunikasi nyata.
Media Sosial Edukatif	Dimanfaatkan untuk berbagi konten, diskusi, dan latihan komunikasi bahasa Inggris secara kontekstual.

D. Karakteristik Peserta Didik Generasi Digital

Peserta didik saat ini termasuk dalam kategori generasi digital (digital natives), yaitu mereka yang lahir dan tumbuh di era teknologi digital di mana teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Hariyono et al., 2024). Karakteristik ini memengaruhi cara belajar, gaya komunikasi, dan preferensi media dalam pembelajaran bahasa Inggris. Memahami karakteristik siswa generasi digital memungkinkan guru merancang strategi, metode, dan media pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan efektif. Peserta didik generasi digital menuntut guru untuk mengintegrasikan teknologi, media digital, dan metode interaktif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan memahami cara belajar mereka, guru dapat merancang kegiatan yang lebih menarik, relevan, dan efektif, serta mendukung pengembangan keempat keterampilan berbahasa sekaligus keterampilan abad 21. Karakteristik utama peserta didik generasi digital diantaranya:

1. Terbiasa dengan teknologi dan media digital. Siswa menggunakan smartphone, tablet, komputer, dan internet secara alami. Mereka lebih cepat menerima media digital, aplikasi interaktif, e-learning, dan video pembelajaran dibandingkan metode tradisional.
2. Cepat beradaptasi dan multitasking. Generasi digital cenderung melakukan beberapa aktivitas sekaligus, misal mendengarkan musik sambil membaca teks digital atau bermain game edukatif sambil belajar kosakata. Guru perlu merancang kegiatan yang fokus namun interaktif agar belajar tetap efektif.
3. Menyukai pembelajaran visual, interaktif, dan multimedia. Media seperti video, animasi, infografik, dan game edukatif lebih menarik bagi mereka daripada sekadar membaca buku teks. Integrasi audio, visual, dan interaktivitas sangat

- mendukung pemahaman kosakata, grammar, dan percakapan.
4. Kreatif dan responsif terhadap pengalaman baru. Generasi digital senang bereksperimen dengan aplikasi, membuat konten digital, atau menyelesaikan proyek kreatif. Aktivitas seperti storytelling digital, animasi interaktif, atau proyek presentasi dapat memfasilitasi kreativitas sekaligus pembelajaran bahasa Inggris.
 5. Mudah terhubung secara sosial dan kolaboratif. Mereka terbiasa berkomunikasi melalui media sosial, chat, dan platform online. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk aktivitas kolaboratif, diskusi online, atau proyek kelompok dalam bahasa Inggris.
 6. Memiliki kemampuan belajar mandiri yang tinggi. Generasi digital terbiasa mencari informasi secara online dan belajar secara self-directed. Guru dapat memanfaatkan hal ini dengan memberikan tugas e-learning, latihan interaktif, atau proyek digital yang dapat diakses kapan saja.
 7. Kritis dan Analitis. Peserta didik generasi digital cenderung menganalisis informasi secara cepat, membandingkan sumber, dan menilai keakuratan konten digital. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru dapat mendorong kemampuan ini melalui aktivitas analisis teks, membandingkan kosakata atau idiom dalam konteks berbeda, serta diskusi tentang konten video atau artikel online.
 8. Adaptif terhadap Pembelajaran Personal dan AI. Generasi digital nyaman dengan pembelajaran adaptif yang menyesuaikan materi dan tingkat kesulitan sesuai kemampuan masing-masing siswa. Media berbasis AI, aplikasi interaktif, dan platform e-learning yang menyesuaikan latihan listening, reading, atau writing akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.
 9. Tertarik pada Konten Interaktif dan Gamifikasi. Siswa generasi digital lebih termotivasi oleh konten interaktif, game edukatif, kuis online, atau simulasi digital dibandingkan metode tradisional. Guru dapat memanfaatkan gamifikasi untuk melatih kosakata, grammar, dan kemampuan berbicara melalui aktivitas yang menyenangkan dan kompetitif.

10. Mengutamakan Kolaborasi dan Komunikasi Digital. Mereka terbiasa berinteraksi dan bekerja sama secara virtual melalui chat, forum, atau platform kolaboratif. Aktivitas pembelajaran bahasa Inggris dapat mengintegrasikan diskusi online, proyek kelompok, role-play digital, sehingga kolaborasi lintas kelas atau sekolah juga memungkinkan.
11. Fleksibel dan Mandiri dalam Belajar. Generasi digital memiliki kemampuan untuk belajar self-directed, mencari informasi, dan mengatur waktu belajar secara mandiri. Guru dapat merancang tugas proyek digital, latihan interaktif, atau e-learning modul, sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan mengulang materi sesuai kebutuhan.

E. Pergeseran Peran Guru dan Peserta Didik

Transformasi digital telah mengubah cara pembelajaran bahasa Inggris berlangsung. Peran guru dan peserta didik tidak lagi sama seperti pada metode tradisional. Guru kini berfungsi sebagai fasilitator, mediator teknologi, dan desainer pengalaman belajar, sementara peserta didik menjadi pelajar aktif, kreatif, dan mandiri. Pemahaman tentang perubahan peran ini penting agar strategi pembelajaran digital lebih efektif dan sesuai kebutuhan generasi digital.

1. Peran Guru dalam Transformasi Digital

Perkembangan teknologi dan transformasi digital telah mengubah lanskap pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris. Peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi secara tatap muka, tetapi telah berkembang menjadi fasilitator, mediator teknologi, dan desainer pengalaman belajar. Guru dituntut untuk mengintegrasikan media digital, aplikasi interaktif, dan strategi pembelajaran inovatif agar siswa dapat belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri.

a. Fasilitator Pembelajaran

Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi memandu siswa menggunakan media digital, memberikan instruksi, dan mendukung proses belajar yang mandiri. Contoh: Membimbing siswa menggunakan aplikasi interaktif untuk latihan kosakata, mendiskusikan isi video pembelajaran, atau

- memandu role-play digital.
- b. Desainer dan Kurator Materi Digital
Guru memilih, membuat, dan mengorganisasi konten digital sesuai tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Contoh: Menyusun modul e-learning, memilih video interaktif, membuat kuis digital, atau menyiapkan materi berbasis game edukatif.
 - c. Mentor Kreativitas dan Kolaborasi
Guru mendorong siswa untuk berkreasi dan berkolaborasi menggunakan media digital. Contoh: Memfasilitasi proyek storytelling digital, animasi interaktif, pembuatan poster digital kelompok, atau kolaborasi membuat presentasi video.
 - d. Evaluator dan Pemantau Aktivitas Digital
Guru mengevaluasi efektivitas media digital dan perkembangan keterampilan berbahasa siswa. Contoh: Memantau hasil kuis online, latihan menulis digital, presentasi video, atau analisis performa interaktif dalam game edukatif.
 - e. Pembimbing Literasi Digital dan Etika Online
Guru mengajarkan siswa penggunaan media digital secara aman, etis, dan efektif. Contoh: Memberikan panduan memilih sumber belajar yang kredibel, menjaga keamanan data, dan berinteraksi sopan di platform online.
 - f. Pengembang Kompetensi Abad 21 (tambahan baru)
Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi melalui media digital. Contoh: Menyusun proyek digital yang menuntut analisis informasi, storytelling kreatif, diskusi online, atau presentasi virtual.

2. Peran Peserta Didik dalam Transformasi Digital

Dalam era transformasi digital, peran peserta didik telah mengalami pergeseran signifikan. Mereka tidak lagi hanya sebagai penerima pasif materi di kelas, tetapi menjadi pelajar aktif, kreatif, dan mandiri. Generasi digital terbiasa memanfaatkan teknologi untuk belajar, berkomunikasi, dan mengeksplorasi informasi secara mandiri.

- a. Pelajar Aktif dan Mandiri

Siswa mengambil peran lebih besar dalam mengakses materi, belajar secara self-directed, dan berlatih keterampilan bahasa. Contoh: Mengulang materi video interaktif, latihan listening melalui aplikasi, atau menulis teks pendek di platform digital.

b. Pengguna dan Penjelajah Media Digital

Siswa terbiasa menggunakan aplikasi, platform e-learning, dan sumber online untuk belajar bahasa Inggris. Contoh: Menggunakan Duolingo untuk kosakata, Google Classroom untuk tugas, atau menonton video edukatif di YouTube.

c. Kolaborator dan Kreator Konten

Siswa bekerja sama dan menghasilkan karya kreatif menggunakan media digital. Contoh: Proyek kelompok membuat animasi pendek, video storytelling, atau kuis interaktif yang melatih speaking dan writing.

d. Penilai Diri dan Reflektor

Siswa belajar memantau perkembangan kemampuan bahasa mereka sendiri melalui feedback digital atau laporan hasil latihan. Contoh: Mengoreksi pengucapan melalui aplikasi, menilai tulisan teman, atau refleksi hasil belajar dalam jurnal digital.

F. Peluang dan Risiko Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa

Teknologi digital menghadirkan banyak peluang dalam pembelajaran bahasa Inggris, mulai dari akses materi yang lebih luas hingga pembelajaran interaktif dan personal. Namun, penggunaan teknologi juga membawa risiko tertentu yang perlu diperhatikan oleh guru dan peserta didik. Pemahaman tentang peluang dan risiko membantu memastikan teknologi digunakan secara efektif, aman, dan mendukung perkembangan keterampilan berbahasa.

1. Peluang dalam Pembelajaran Bahasa

Perkembangan teknologi digital membuka berbagai peluang baru dalam pembelajaran bahasa Inggris.

a. Akses Materi yang Lebih Luas dan Fleksibel

Siswa kini dapat mengakses berbagai sumber belajar digital seperti e-book, video pembelajaran, audio story, podcast, dan platform e-learning kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan siswa belajar sesuai

dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing. Selain itu, guru dapat menyediakan variasi materi yang sesuai untuk semua tingkat kemampuan, sehingga proses pembelajaran lebih inklusif dan adaptif.

b. Pembelajaran Personal dan Adaptif

Media digital dan teknologi berbasis AI memungkinkan latihan bahasa Inggris disesuaikan dengan kemampuan individu siswa. Misalnya, latihan listening, speaking, atau writing dapat menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan siswa, sehingga setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan mendalam.

c. Interaktivitas Tinggi dan Kolaboratif

Aktivitas pembelajaran digital sering kali bersifat interaktif, seperti kuis online, simulasi percakapan, atau game edukatif. Bentuk interaksi ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi kerja kelompok virtual dan proyek kolaboratif, sehingga siswa dapat belajar secara sosial dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam bahasa Inggris.

d. Pengembangan Keterampilan Abad 21

Selain membantu menguasai bahasa Inggris, teknologi juga mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi. Contohnya, siswa dapat membuat video storytelling, animasi digital, atau presentasi interaktif dalam bahasa Inggris, yang sekaligus melatih kemampuan bahasa dan kompetensi digital mereka.

e. Efisiensi Waktu dan Pengelolaan Materi

Penggunaan teknologi memungkinkan guru menyiapkan materi digital dengan lebih cepat dan menilai hasil belajar siswa secara efisien melalui platform e-learning atau aplikasi interaktif. Siswa juga bisa mengulang materi sesuai kebutuhan mereka tanpa tergantung waktu tatap muka, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses secara mandiri.

- f. Integrasi Pembelajaran Bahasa dengan Konteks Global
Teknologi digital memungkinkan siswa terhubung dengan sumber dan penutur bahasa Inggris dari berbagai negara melalui video, forum diskusi, atau kolaborasi internasional. Hal ini membantu siswa memahami penggunaan bahasa Inggris dalam konteks global serta meningkatkan kesadaran lintas budaya.
- g. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Belajar
Penggunaan media visual, audio, dan interaktif membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih menarik dan menyenangkan. Siswa cenderung lebih aktif terlibat dalam proses belajar karena aktivitas digital memberikan pengalaman belajar yang variatif dan menantang.
- h. Penguatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)
Teknologi mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dapat mengerjakan tugas autentik seperti membuat vlog, podcast, atau laporan digital dalam bahasa Inggris. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka.
- i. Pemantauan dan Umpan Balik yang Lebih Efektif
Platform digital memungkinkan guru memantau perkembangan belajar siswa secara real-time dan memberikan umpan balik yang cepat serta spesifik. Dengan demikian, siswa dapat segera mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam berbahasa Inggris dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

2. Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga membawa sejumlah risiko yang perlu diwaspadai.

- a. Kecanduan dan Distraksi Digital
Penggunaan gadget dan internet yang berlebihan dapat mengganggu fokus belajar siswa. Mereka mungkin terdistraksi oleh media sosial, game non-edukatif, atau konten digital yang tidak relevan dengan pembelajaran, sehingga waktu belajar menjadi kurang efektif.
- b. Ketergantungan pada Teknologi

Siswa dan guru berpotensi terlalu bergantung pada media digital, sehingga kemampuan belajar konvensional dan berpikir kritis tanpa bantuan teknologi dapat berkurang. Ketergantungan ini dapat membatasi kreativitas dan inisiatif siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.

- c. Masalah Akses dan Ketidakmerataan Teknologi
Tidak semua siswa memiliki perangkat digital atau koneksi internet yang memadai. Ketidakmerataan akses ini dapat menimbulkan kesenjangan pembelajaran, di mana sebagian siswa memperoleh pengalaman belajar digital yang maksimal, sementara yang lain tertinggal.
- d. Keamanan dan Etika Digital
Penggunaan teknologi membawa risiko terkait keamanan dan etika digital, seperti kebocoran data pribadi, plagiarisme, atau interaksi online yang tidak pantas. Oleh karena itu, guru perlu membimbing siswa mengenai literasi digital dan etika penggunaan teknologi agar belajar tetap aman dan bertanggung jawab.
- e. Kualitas Materi dan Sumber yang Tidak Tepat
Informasi yang diperoleh dari sumber digital yang tidak diverifikasi dapat menyebabkan miskonsepsi atau kesalahan pemahaman. Guru memiliki peran penting untuk menyeleksi sumber belajar yang kredibel dan relevan, sehingga siswa belajar dari materi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Beban Kognitif Berlebihan
Terlalu banyak fitur, media, atau informasi digital dalam satu kegiatan pembelajaran dapat membebani kognisi siswa. Hal ini dapat mengurangi pemahaman konsep bahasa dan menghambat proses berpikir tingkat tinggi jika tidak dirancang secara pedagogis.
- g. Kurangnya Interaksi Sosial Langsung
Pembelajaran berbasis teknologi yang dominan dapat mengurangi interaksi tatap muka antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Padahal, interaksi langsung sangat penting dalam pembelajaran bahasa untuk melatih ekspresi, intonasi, dan keterampilan komunikasi sosial.

h. Kesiapan dan Kompetensi Guru

Tidak semua guru memiliki kesiapan dan kompetensi digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif. Kurangnya pelatihan dan pendampingan dapat menyebabkan teknologi digunakan secara terbatas atau tidak optimal dalam mendukung tujuan pembelajaran bahasa.

i. Pengelolaan Waktu dan Kontrol Pembelajaran

Pembelajaran digital menuntut pengelolaan waktu yang baik dari guru dan siswa. Tanpa pengawasan dan perencanaan yang jelas, aktivitas belajar dapat menjadi tidak terarah dan kurang mencapai target kompetensi yang diharapkan.

G. Urgensi Transformasi Pembelajaran Bahasa Inggris

Perkembangan teknologi dan globalisasi menuntut perubahan signifikan dalam cara pembelajaran bahasa Inggris dilakukan. Transformasi pembelajaran menjadi suatu keharusan agar siswa tidak hanya menguasai bahasa secara teori, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Inggris secara efektif, kreatif, dan kontekstual di era digital. Beberapa alasan transformasi pembelajaran bahasa Inggris sangat penting antara lain:

1. Menjawab Tantangan Globalisasi. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi kebutuhan utama untuk komunikasi lintas budaya, akses informasi global, dan persaingan di dunia pendidikan maupun pekerjaan. Transformasi pembelajaran membantu siswa mengembangkan kompetensi bahasa yang relevan dengan tuntutan global.
2. Mengakomodasi Karakteristik Peserta Didik Generasi Digital. Generasi digital terbiasa dengan media interaktif, multimedia, dan teknologi. Transformasi pembelajaran memungkinkan guru merancang kegiatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka, seperti penggunaan video, animasi, aplikasi interaktif, dan proyek kolaboratif digital.
3. Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Secara Terpadu. Pembelajaran bahasa Inggris yang ditransformasikan dengan teknologi tidak hanya fokus pada kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan kemampuan memecahkan masalah.

4. Meningkatkan Motivasi dan Efektivitas Belajar. Integrasi teknologi membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan adaptif. Siswa dapat belajar secara mandiri, menyesuaikan tingkat kesulitan latihan, dan mengulang materi sesuai kebutuhan, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.
5. Mendorong Pembelajaran Kontekstual dan Praktis. Transformasi memungkinkan pembelajaran bahasa Inggris dikaitkan dengan konteks nyata dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat mengakses sumber belajar global, berkomunikasi dengan penutur asli, atau membuat proyek digital yang memadukan keterampilan bahasa dan kreativitas.

H. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa di Era Digital

Pembelajaran bahasa Inggris di era digital membutuhkan prinsip-prinsip yang menyesuaikan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi, dan tuntutan globalisasi. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan bagi guru untuk merancang proses belajar yang efektif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan abad 21.

1. Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning)
Siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan mediator teknologi. Aktivitas belajar diarahkan agar siswa aktif mengeksplorasi bahasa, berinteraksi, dan membangun pemahaman sendiri melalui media digital. Contoh: Siswa menggunakan aplikasi interaktif untuk latihan kosakata, berdiskusi dalam forum online, atau membuat proyek storytelling digital.
2. Pembelajaran Interaktif dan Kolaboratif
Interaksi yang tinggi meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Siswa didorong untuk bekerja sama melalui aktivitas kolaboratif, diskusi online, dan simulasi percakapan digital. Contoh: Role-play berbasis video, kuis interaktif, atau proyek pembuatan poster digital secara berkelompok.
3. Pembelajaran Personal dan Diferensiasi
Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar berbeda. Teknologi memungkinkan guru menyesuaikan

materi dan tingkat kesulitan latihan agar setiap siswa belajar secara optimal. Contoh: Platform AI menyesuaikan latihan listening dan writing sesuai kemampuan individu, sehingga siswa yang cepat mahir dapat melanjutkan materi yang lebih kompleks.

4. Pembelajaran Berbasis Aktivitas dan Proyek (Project-Based Learning)

Siswa belajar melalui kegiatan nyata dan proyek yang melibatkan keempat keterampilan berbahasa (listening, speaking, reading, writing). Pendekatan ini mengintegrasikan bahasa dengan konteks kehidupan nyata dan teknologi digital. Contoh: Membuat video storytelling, animasi digital, atau e-book interaktif berdasarkan tema tertentu.

5. Pembelajaran Kontekstual dan Relevan

Materi disajikan dalam konteks yang dekat dengan pengalaman siswa atau isu global, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mudah diterapkan. Contoh: Menggunakan berita, lagu, atau film pendek internasional untuk melatih pemahaman kosakata dan ekspresi budaya.

6. Pemanfaatan Teknologi Secara Efektif dan Bertanggung Jawab

Teknologi dipilih dan digunakan untuk mendukung tujuan pembelajaran, bukan sekadar hiburan. Guru juga membimbing siswa dalam penggunaan media digital yang aman, etis, dan kredibel. Contoh: Menyeleksi aplikasi belajar yang valid, memberikan panduan literasi digital, dan memantau aktivitas siswa di platform e-learning.

7. Evaluasi Berbasis Data dan Umpan Balik Cepat

Pemantauan perkembangan siswa dilakukan melalui data aktivitas digital, kuis online, atau proyek digital. Umpan balik cepat membantu siswa memperbaiki kesalahan dan guru menyesuaikan strategi pembelajaran. Contoh: Sistem AI memberikan koreksi otomatis pada latihan menulis atau speaking, sementara guru meninjau hasil kuis interaktif untuk menyesuaikan materi berikutnya.

I. Model dan Strategi Pembelajaran Digital

Pembelajaran bahasa Inggris di era digital tidak hanya membutuhkan media dan teknologi, tetapi juga model dan

strategi yang sesuai agar proses belajar menjadi efektif, menyenangkan, dan menumbuhkan keterampilan abad 21. Model dan strategi ini menyesuaikan karakteristik siswa generasi digital, tujuan pembelajaran, dan media yang digunakan. Model dan strategi pembelajaran digital harus memadukan teknologi, pedagogi, dan karakteristik siswa generasi digital. Dengan pendekatan ini, guru dapat meningkatkan motivasi, keterampilan berbahasa, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital siswa secara terpadu.

1. Blended Learning (Pembelajaran Campuran)

Blended learning menggabungkan tatap muka tradisional dengan pembelajaran digital. Siswa belajar di kelas sambil memanfaatkan media digital, seperti video interaktif, aplikasi e-learning, atau kuis online. Strategi:

- a. Menonton video pembelajaran sebelum kelas (flipped classroom) agar waktu tatap muka difokuskan pada praktik berbicara dan diskusi.
- b. Memberikan tugas digital melalui platform e-learning agar siswa belajar secara mandiri.

2. Flipped Classroom (Pembelajaran Terbalik)

Siswa mempelajari materi baru di rumah melalui media digital, sementara kelas digunakan untuk latihan, diskusi, dan proyek kolaboratif. Strategi:

- a. Siswa menonton video kosakata, grammar, atau dialog interaktif di rumah.
- b. Di kelas, guru memfasilitasi role-play, simulasi percakapan, atau proyek storytelling berdasarkan materi tersebut.

3. Project-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa belajar melalui aktivitas nyata yang kreatif, mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa (listening, speaking, reading, writing). Strategi:

- a. Membuat video storytelling, animasi digital, atau podcast kelompok.
- b. Menyusun e-book atau poster interaktif berdasarkan tema tertentu.

4. Game-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Game)

Menggunakan permainan edukatif digital untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pembelajaran

- interaktif. GBL adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permainan (game) sebagai media atau strategi untuk mengajarkan konsep, keterampilan, dan pengetahuan (Fitria, 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, GBL menggunakan game untuk melatih keterampilan listening, speaking, reading, dan writing secara interaktif, menyenangkan, dan menantang. Strategi:
- a. Game menebak kata, puzzle kosakata, atau quiz interaktif untuk melatih vocabulary dan grammar.
 - b. Kompetisi online antar-siswa untuk meningkatkan keterampilan listening dan speaking.
5. Collaborative Learning (Pembelajaran Kolaboratif)
Siswa bekerja sama dalam proyek digital atau aktivitas online, menggunakan platform kolaboratif, forum, atau aplikasi interaktif. Strategi:
- a. Diskusi kelompok di platform e-learning.
 - b. Pembuatan proyek digital, misal video, poster, atau presentasi interaktif, secara kolaboratif.
6. Adaptive Learning (Pembelajaran Adaptif Berbasis AI)
Media digital berbasis AI menyesuaikan latihan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, membuat pembelajaran personal dan lebih efektif. Strategi:
- a. Latihan listening, speaking, reading, atau writing dengan tingkat kesulitan otomatis disesuaikan.
 - b. AI memberikan umpan balik dan rekomendasi latihan tambahan bagi siswa yang kesulitan.
7. Microlearning (Pembelajaran Mikro)
Menyajikan materi dalam unit kecil dan ringkas, sehingga siswa dapat belajar fokus, cepat, dan fleksibel. Microlearning adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi dalam unit-unit kecil, fokus, dan mudah dicerna, biasanya hanya membutuhkan waktu beberapa menit untuk dipelajari (Fitria, 2022b). Konsep ini menekankan pembelajaran singkat, praktis, dan langsung pada inti informasi, sehingga siswa dapat belajar secara efisien tanpa merasa terbebani. Strategi:
- a. Video pendek kosakata atau grammar 3–5 menit.
 - b. Quiz interaktif singkat yang bisa diakses di smartphone atau tablet kapan saja.
8. Mobile Learning (Pembelajaran Berbasis Mobile)

Pembelajaran yang memanfaatkan smartphone atau tablet agar siswa bisa belajar di mana saja dan kapan saja. Mobile Learning (m-Learning) adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan perangkat bergerak, seperti smartphone, tablet, atau laptop, agar siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja (Pudjiati et al., 2022). Mobile learning memungkinkan akses materi, latihan, dan interaksi pembelajaran secara fleksibel, mendukung pembelajaran mandiri, personal, dan kontekstual. Strategi:

- a. Aplikasi kosakata interaktif untuk latihan harian.
 - b. Quiz atau flashcards digital yang dapat diakses saat perjalanan atau waktu senggang.
9. Storytelling Digital
- Menggunakan media digital untuk menceritakan atau membuat cerita interaktif, mengembangkan kreativitas dan keterampilan bahasa. Strategi:
- a. Membuat video storytelling atau animasi digital dengan dialog bahasa Inggris.
 - b. Presentasi digital hasil observasi atau proyek kelompok dengan narasi berbahasa Inggris.

J. Integrasi Teknologi dan Pendekatan Pedagogis

Transformasi pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi semata, tetapi harus dipadukan dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Integrasi ini memastikan teknologi menjadi alat pendukung yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, bukan sekadar hiburan digital. Pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan media dan karakteristik siswa dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pencapaian kompetensi bahasa.

Beberapa aspek penting dalam integrasi teknologi dan pendekatan pedagogis antara lain:

1. Pemilihan Media yang Tepat dan Relevan
Guru harus memilih media digital sesuai materi, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Misalnya, video interaktif untuk melatih listening dan speaking, flashcards digital untuk kosakata, atau aplikasi storytelling untuk writing dan creativity.
2. Pendekatan Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif
Teknologi memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek,

diskusi online, dan game edukatif, sehingga siswa terlibat secara aktif. Pendekatan kolaboratif mendorong komunikasi, kerja sama, dan pengembangan keterampilan sosial serta bahasa.

3. Pembelajaran Personal dan Diferensiasi

Media digital dan AI memungkinkan guru memberikan latihan yang menyesuaikan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Dengan pendekatan diferensiasi ini, setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajarnya.

4. Integrasi Media untuk Keempat Keterampilan Bahasa

Guru dapat merancang aktivitas yang menggabungkan listening, speaking, reading, dan writing secara terpadu. Contohnya, siswa menonton video (listening), mendiskusikan isi video secara daring (speaking), membaca teks terkait video (reading), dan menulis ringkasan atau cerita (writing).

5. Evaluasi dan Umpan Balik Berbasis Teknologi

Teknologi memungkinkan guru memantau hasil belajar secara real-time, memberikan umpan balik cepat, dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Contohnya, kuis online, latihan menulis digital, atau proyek kolaboratif dengan penilaian otomatis.

K. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis AI

Pembelajaran bahasa Inggris berbasis AI (Artificial Intelligence) adalah pendekatan yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk meningkatkan pengalaman belajar, membuat latihan lebih personal, adaptif, dan interaktif, serta memberikan umpan balik otomatis berdasarkan data aktivitas siswa (Fitria, 2021a). AI membantu guru dan siswa dalam mengoptimalkan pengembangan keterampilan berbahasa secara efektif, efisien, dan menyenangkan (Fitria, 2021d).

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis AI adalah untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran dengan menyediakan pengalaman belajar yang personal, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (Fitria, 2023c). Melalui pemanfaatan kecerdasan buatan, materi dan latihan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa sehingga penguasaan empat keterampilan bahasa Inggris—

listening, speaking, reading, dan writing—dapat berkembang secara optimal.

1. AI untuk Pengembangan Keterampilan Mendengar (Listening)

AI dapat menyediakan latihan listening yang adaptif dan interaktif dengan menyesuaikan tingkat kesulitan audio atau dialog berdasarkan kemampuan siswa. Sistem ini membantu siswa meningkatkan pemahaman bunyi, intonasi, dan makna dalam konteks yang beragam. AI dapat menyediakan latihan listening yang adaptif dan interaktif. Sistem akan menyesuaikan tingkat kesulitan audio atau dialog berdasarkan kemampuan siswa. Contoh:

- a. Chatbot AI yang menyajikan percakapan sehari-hari, misal di pasar atau sekolah, dan meminta siswa menjawab pertanyaan tentang isi percakapan. Chatbot adalah program komputer yang dirancang untuk berinteraksi dengan pengguna melalui percakapan berbasis teks atau suara, biasanya menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk memahami pertanyaan, memberikan jawaban, dan membantu menyelesaikan tugas secara otomatis (Fitria et al., 2023). Chatbot dapat digunakan di aplikasi, website, atau platform pesan untuk berbagai tujuan, termasuk pendidikan, layanan pelanggan, dan hiburan.
- b. Aplikasi listening berbasis AI seperti ELSA Speak yang memberikan latihan mendengarkan kosakata dan kalimat, lalu mengevaluasi jawaban serta pengucapan siswa secara otomatis.
- c. Video interaktif berbasis AI yang memungkinkan siswa menonton dialog atau monolog pendek, kemudian sistem AI menyisipkan pertanyaan analitis, meminta siswa memprediksi kelanjutan cerita, atau mengidentifikasi ide utama dan detail penting.
- d. Podcast adaptif berbasis AI, di mana kecepatan bicara, aksen, dan tingkat kompleksitas bahasa disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga latihan listening menjadi lebih personal dan bertahap.
- e. Speech recognition berbasis AI yang mengombinasikan listening dan speaking, di mana siswa mendengarkan audio lalu menirukan atau merespons, dan sistem

memberikan umpan balik terhadap pemahaman dan ketepatan bunyi.

2. AI untuk Pengembangan Keterampilan Berbicara (Speaking)

AI memungkinkan latihan speaking yang intensif melalui teknologi pengenalan suara (speech recognition) dan koreksi otomatis pengucapan (pronunciation feedback). Dengan dukungan AI, siswa dapat berlatih berbicara secara mandiri, berulang, dan kontekstual tanpa rasa takut melakukan kesalahan, karena sistem memberikan umpan balik secara langsung dan objektif. AI memungkinkan latihan speaking dengan pengenalan suara dan koreksi otomatis pengucapan (pronunciation). Siswa bisa berlatih dialog, menirukan kosakata, atau berbicara dalam simulasi situasi nyata. Contoh:

- a. Aplikasi AI seperti Duolingo atau Speakly yang memandu siswa menirukan kalimat, lalu memberikan skor atau saran perbaikan pengucapan.
- b. Chatbot interaktif yang mensimulasikan percakapan sehari-hari, misal memesan makanan di restoran atau menanyakan arah.
- c. Simulasi role-play virtual berbasis AI, di mana siswa berperan sebagai pembicara dalam situasi tertentu, seperti wawancara kerja atau presentasi singkat, lalu AI memberikan umpan balik terkait kejelasan ucapan, kelancaran, dan struktur bahasa.
- d. Asisten suara (voice assistant) berbasis AI, yang memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan atau memberikan perintah dalam bahasa Inggris, sehingga keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa meningkat melalui praktik autentik.
- e. Aplikasi perekam suara berbasis AI, yang menganalisis rekaman speaking siswa dari waktu ke waktu dan menampilkan perkembangan pengucapan, kelancaran, serta penggunaan kosakata secara bertahap.

3. AI untuk Pengembangan Keterampilan Membaca (Reading)

AI membantu siswa memahami teks bacaan secara lebih

efektif melalui penyajian teks interaktif, penyesuaian tingkat kesulitan, serta dukungan kosakata dan pemahaman secara otomatis. Dengan teknologi ini, siswa dapat membaca sesuai kemampuan masing-masing sekaligus meningkatkan pemahaman makna, struktur teks, dan kosakata secara bertahap. AI membantu siswa dalam membaca teks interaktif, menyesuaikan tingkat kesulitan, serta menyediakan definisi atau terjemahan kosakata secara otomatis. Contoh:

- a. Aplikasi seperti Newsela atau LingQ yang menampilkan teks bahasa Inggris dengan tingkat kesulitan berbeda, lengkap dengan latihan pemahaman bacaan.
- b. Sistem AI yang menandai kata sulit dalam teks dan memberi latihan kosakata kontekstual.
- c. Fitur terjemahan cerdas berbasis AI, yang memungkinkan siswa melihat terjemahan kata, frasa, atau kalimat tertentu tanpa menerjemahkan seluruh teks, sehingga pemahaman tetap terjaga dan ketergantungan pada terjemahan penuh dapat dikurangi.
- d. Latihan pemahaman bacaan adaptif, di mana AI secara otomatis menghasilkan pertanyaan multiple choice, true-false, atau pertanyaan terbuka berdasarkan isi teks yang dibaca siswa.
- e. Analisis kecepatan dan pemahaman membaca, yaitu sistem AI yang memantau waktu membaca dan akurasi jawaban siswa, lalu menyesuaikan teks bacaan berikutnya agar sesuai dengan kemampuan dan perkembangan mereka.
- f. Teks bacaan dengan audio sinkron (text-to-speech AI), yang membantu siswa menghubungkan kemampuan membaca dengan listening, sehingga pelafalan, intonasi, dan pemahaman makna teks dapat berkembang secara bersamaan. Text to Speech (TTS) AI adalah teknologi kecerdasan buatan yang mengubah teks tertulis menjadi suara atau ucapan yang terdengar alami seperti manusia. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, TTS AI digunakan untuk membantu siswa mendengarkan pengucapan kata, kalimat, dan teks secara benar, termasuk aspek intonasi, tekanan kata,

dan kelancaran berbicara (Fitria, 2022c, 2023e, 2024).

4. AI untuk Pengembangan Keterampilan Menulis (Writing)

AI dapat memberikan umpan balik otomatis terhadap tulisan siswa, mencakup aspek tata bahasa, kosakata, struktur kalimat, koherensi paragraf, dan gaya bahasa. Siswa dapat merevisi tulisannya secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga proses menulis menjadi lebih efektif dan reflektif. AI memberikan evaluasi otomatis pada tulisan siswa, termasuk tata bahasa, kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Hal ini dapat membantu siswa memperbaiki tulisan secara mandiri. Contoh:

- a. Grammarly yang menganalisis tulisan siswa, memberikan skor, dan saran perbaikan. Grammarly adalah aplikasi dan alat berbasis teknologi yang dirancang untuk membantu pengguna menulis secara efektif, benar, dan jelas (Fitria, 2021c, 2021b, 2022a, 2023b). Grammarly menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk memeriksa tata bahasa, ejaan, tanda baca, gaya bahasa, dan kesesuaian konteks, sekaligus memberikan saran perbaikan secara real-time.
- b. Aplikasi storytelling AI yang membantu siswa menulis cerita interaktif dengan memberikan ide kosakata atau struktur kalimat.
- c. AI writing assistant pada platform e-learning, yang memberikan saran pengembangan paragraf, variasi kalimat, dan transisi antargagasan agar tulisan siswa lebih koheren dan terstruktur.
- d. Fitur pengecekan kesesuaian konteks dan gaya bahasa, misalnya untuk menulis email formal, esai akademik, atau teks naratif, sehingga siswa belajar menyesuaikan bahasa dengan tujuan komunikasi.
- e. Analisis kesalahan berulang (error analysis) berbasis AI, yang mengidentifikasi pola kesalahan tata bahasa atau kosakata siswa dan memberikan latihan menulis yang terfokus pada kelemahan tersebut.
- f. Umpan balik otomatis pada proses revisi, di mana AI membandingkan draf awal dan draf revisi tulisan siswa, lalu menunjukkan bagian yang telah membaik dan bagian yang masih perlu ditingkatkan.

5. AI untuk Pengembangan Keterampilan Tata Bahasa (Grammar)

AI berperan penting dalam membantu siswa memahami dan menguasai tata bahasa bahasa Inggris secara lebih mudah, sistematis, dan kontekstual. Melalui analisis otomatis, AI dapat mengidentifikasi kesalahan tata bahasa, memberikan penjelasan yang jelas, serta menyajikan latihan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, pembelajaran grammar tidak lagi bersifat hafalan semata, tetapi berbasis praktik dan pemahaman penggunaan struktur bahasa dalam konteks nyata. Contoh:

- a. Aplikasi pengecek tata bahasa berbasis AI seperti Grammarly atau Ginger yang mendeteksi kesalahan tenses, subject-verb agreement, articles, dan prepositions, serta memberikan penjelasan dan saran perbaikan secara langsung (Fitria, 2023a).
- b. Platform latihan grammar adaptif seperti Duolingo atau British Council LearnEnglish yang menyesuaikan tingkat kesulitan soal grammar berdasarkan hasil latihan siswa sebelumnya.
- c. Chatbot AI untuk latihan struktur kalimat, yang mengajak siswa membuat kalimat sederhana hingga kompleks, lalu memberikan umpan balik otomatis terkait ketepatan struktur dan penggunaan grammar.
- d. AI berbasis analisis kesalahan (error analysis) yang mengidentifikasi pola kesalahan grammar yang sering dilakukan siswa dan merekomendasikan latihan khusus untuk memperbaiki kelemahan tersebut.
- e. Simulasi penggunaan grammar dalam konteks nyata, misalnya menulis email, dialog, atau teks naratif, di mana AI memberikan koreksi sekaligus contoh penggunaan struktur kalimat yang benar.
- f. Umpan balik real-time dalam proses menulis, sehingga siswa dapat langsung mengetahui dan memperbaiki kesalahan grammar saat menyusun kalimat atau paragraf.

6. AI untuk Pengembangan Keterampilan dan Penguasaan Kosakata (Vocabulary)

AI membantu siswa memperluas dan memperdalam penguasaan kosakata bahasa Inggris secara efektif melalui pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan menganalisis tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa, AI dapat merekomendasikan kosakata yang relevan, menyediakan latihan berulang (spaced repetition), serta menampilkan penggunaan kata dalam konteks nyata. Hal ini membuat siswa tidak hanya menghafal kata, tetapi juga memahami makna, penggunaan, dan nuansanya dalam berbagai situasi komunikasi. Contoh:

- a. Aplikasi pembelajaran kosakata berbasis AI seperti Duolingo, Memrise, atau Quizlet yang menggunakan algoritma adaptif untuk menampilkan kosakata sesuai tingkat kemampuan siswa dan mengulang kata yang belum dikuasai.
- b. Sistem spaced repetition berbasis AI yang mengatur jadwal pengulangan kosakata secara otomatis agar kata lebih mudah diingat dalam jangka panjang.
- c. AI dengan konteks kalimat dan visual yang menampilkan kosakata dalam bentuk kalimat, gambar, atau animasi, sehingga siswa lebih mudah memahami makna dan penggunaan kata.
- d. Chatbot AI untuk latihan kosakata kontekstual, yang mengajak siswa menggunakan kosakata baru dalam percakapan sederhana dan memberikan umpan balik langsung.
- e. Analisis kosakata otomatis pada teks bacaan, di mana AI menandai kata baru atau sulit, memberikan definisi, sinonim, antonim, serta contoh penggunaan dalam kalimat lain.
- f. Gamifikasi berbasis AI, seperti kuis, tebak kata, atau permainan peran digital, yang membuat pembelajaran kosakata lebih menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

7. AI untuk Pengembangan Keterampilan Pengucapan (Pronunciation)

AI berperan penting dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan pengucapan bahasa Inggris secara akurat dan berkelanjutan. Melalui teknologi speech recognition dan speech analysis, AI mampu mendeteksi kesalahan pengucapan pada bunyi, tekanan kata (word stress), intonasi, dan kelancaran berbicara. Sistem ini kemudian memberikan umpan balik secara langsung dan spesifik, sehingga siswa dapat mengetahui bagian pengucapan yang perlu diperbaiki dan berlatih secara mandiri tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Contoh:

- a. Aplikasi pengucapan berbasis AI seperti ELSA Speak atau Speak yang menganalisis suara siswa, membandingkannya dengan penutur asli, lalu memberikan skor dan saran perbaikan pengucapan.
- b. Latihan listen and repeat berbasis AI, di mana siswa mendengarkan model pengucapan yang benar, menirukan, dan mendapatkan koreksi otomatis pada bunyi vokal, konsonan, serta intonasi kalimat.
- c. Visualisasi pengucapan dengan AI, seperti tampilan grafik gelombang suara atau posisi artikulasi, yang membantu siswa memahami perbedaan pengucapan yang benar dan salah.
- d. Chatbot berbasis suara, yang memungkinkan siswa berlatih pengucapan dalam dialog sederhana dan memberikan umpan balik langsung jika pengucapan kurang tepat.
- e. Latihan pengucapan kontekstual, di mana AI menyajikan kosakata atau kalimat sesuai topik tertentu (misalnya di sekolah, restoran, atau tempat umum) sehingga siswa berlatih pengucapan dalam situasi nyata.
- f. Pemantauan perkembangan pengucapan, di mana AI menyimpan rekam jejak latihan siswa dan menampilkan perkembangan akurasi pengucapan dari waktu ke waktu.

8. AI untuk Pembelajaran Kolaboratif dan Interaktif

AI juga mendukung aktivitas kolaboratif dan proyek digital,

seperti membuat video storytelling, animasi interaktif, atau presentasi online. AI dapat membantu memantau partisipasi, mengatur tugas, dan memberikan umpan balik real-time. Contoh:

- a. Platform AI yang memungkinkan siswa bekerja sama membuat proyek digital berbahasa Inggris, lalu menilai kontribusi masing-masing siswa.
- b. Simulasi percakapan berbasis AI untuk kelompok, di mana siswa berinteraksi secara kolaboratif dalam skenario nyata, misal wawancara kerja atau diskusi kelas.

Pembelajaran bahasa Inggris berbasis AI memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan interaktif. Siswa dapat melatih listening, speaking, reading, dan writing secara terintegrasi, sementara guru tetap berperan sebagai fasilitator, kurator materi, dan evaluator. AI menjadi alat yang memperkuat efektivitas, kreativitas, dan motivasi belajar siswa.

L. Integrasi Media dan Sumber Belajar

Pembelajaran bahasa Inggris di era digital akan lebih efektif jika guru mengintegrasikan berbagai jenis media dan sumber belajar. Integrasi ini bertujuan untuk mengembangkan keempat keterampilan berbahasa (listening, speaking, reading, writing) secara seimbang, meningkatkan motivasi, dan membuat proses belajar lebih menarik serta kontekstual.

1. Pengertian Integrasi Media dan Sumber Belajar

Integrasi media berarti menggabungkan media visual, audio, audio-visual, digital, interaktif, dan lingkungan sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang utuh. Sumber belajar bisa berupa buku, artikel, video, aplikasi, atau lingkungan sekitar.

Contoh: Menggunakan video pembelajaran yang menampilkan dialog, disertai teks (visual) dan audio, lalu siswa membuat ringkasan atau dialog sendiri sebagai latihan menulis dan berbicara.

2. Prinsip Integrasi Media dan Sumber Belajar

Integrasi media dan sumber belajar harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu agar pembelajaran bahasa Inggris efektif dan menyenangkan.

- a. Keterkaitan dengan tujuan pembelajaran menjadi hal utama; media dipilih berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai agar aktivitas belajar mendukung pencapaian tujuan secara spesifik.
- b. Keberagaman media perlu diterapkan dengan menggabungkan berbagai jenis media, seperti visual, audio, audio-visual, dan digital, sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan lebih menarik bagi siswa.
- c. Kontekstual dan relevan; materi yang disajikan disesuaikan dengan pengalaman siswa atau situasi nyata, misalnya menggunakan benda di kelas, lingkungan sekitar, atau isu global yang dekat dengan kehidupan mereka.
- d. Fleksibel dan adaptif, media dan sumber belajar harus mampu menyesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, termasuk menyediakan alternatif digital, interaktif, atau manual agar semua siswa dapat terlibat secara optimal.

3. Strategi Integrasi Media dan Sumber Belajar

Integrasi media dan sumber belajar bukan sekadar menumpuk berbagai jenis media, tetapi menggabungkan media visual, audio, audio-visual, digital, interaktif, dan lingkungan secara terencana untuk mendukung proses pembelajaran. Strategi ini dirancang agar siswa dapat mengembangkan keempat keterampilan berbahasa Inggris—listening, speaking, reading, dan writing—secara seimbang, sambil tetap termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar.

a. Menggabungkan Media Visual dan Audio

Strategi ini memadukan media yang dapat dilihat (visual) dan media yang dapat didengar (audio) agar siswa belajar secara multisensori. Contohnya, poster atau flashcards yang menampilkan gambar kosakata digabung dengan audio lagu, percakapan, atau audio story. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengenali kata melalui gambar, tetapi juga mempelajari pengucapan, intonasi, dan konteks kalimat secara bersamaan, sehingga pemahaman kosakata dan

struktur bahasa menjadi lebih mendalam.

b. Integrasi Media Digital dan Interaktif

Penggunaan platform e-learning atau aplikasi bahasa Inggris yang digabung dengan video interaktif memungkinkan siswa belajar secara terpadu. Media digital menyediakan materi membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dalam satu aktivitas. Misalnya, siswa menonton video dialog, mengerjakan latihan interaktif, dan menulis ringkasan cerita dalam platform yang sama. Strategi ini efektif untuk melatih keempat keterampilan bahasa sekaligus, sambil meningkatkan motivasi belajar melalui interaktivitas.

c. Menggunakan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Lingkungan sekitar dapat dijadikan media belajar yang autentik dan kontekstual. Siswa dapat melakukan observasi benda di kelas, taman sekolah, atau lingkungan sekitar, lalu mencatat kosakata atau membuat dialog sederhana. Strategi ini membiasakan siswa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata, sehingga kosakata dan struktur kalimat tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam pengalaman sehari-hari.

d. Proyek atau Kegiatan Kolaboratif

Strategi proyek dan kolaborasi mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan kreatif berbasis digital atau non-digital. Contohnya, siswa membuat video storytelling, e-book, atau poster digital berdasarkan tema tertentu. Aktivitas ini tidak hanya mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa, tetapi juga melatih kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi digital.

e. Penugasan Berbasis Teknologi dan Data

Pemanfaatan teknologi berbasis AI atau platform digital memungkinkan guru memberikan latihan menulis, reading, atau speaking yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Guru kemudian mengevaluasi hasil latihan dan memberikan umpan balik berbasis data, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal, adaptif, dan efektif. Strategi ini juga membantu guru dalam memantau perkembangan siswa

secara sistematis.

M. Etika dan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa

Di era transformasi digital, pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya melibatkan penggunaan media digital dan AI, tetapi juga menuntut kesadaran etika dan literasi digital. Peserta didik dan guru perlu memahami tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi, menjaga keamanan data, serta menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi digital menjadi bagian penting agar pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga aman dan beretika.

1. Etika Digital

Etika digital meliputi perilaku yang bertanggung jawab, sopan, dan sesuai aturan saat menggunakan media digital. Etika digital adalah prinsip dan norma perilaku yang harus diikuti siswa dan guru saat menggunakan teknologi, media digital, dan platform online dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tujuannya adalah memastikan penggunaan teknologi aman, bertanggung jawab, dan mendukung pembelajaran yang efektif.

a. Penggunaan Informasi yang Sah dan Terpercaya

Siswa dan guru harus memastikan sumber belajar digital, seperti video, artikel, atau aplikasi, akurat dan sah. Plagiarisme atau menyalin konten tanpa izin harus dihindari. Dalam konteks pembelajaran bahasa, hal ini berarti:

- Menyebutkan sumber saat menulis ringkasan, laporan, atau tugas online.
- Menggunakan materi audio, video, atau gambar yang memiliki izin atau lisensi.

b. Interaksi Digital yang Sopan dan Bertanggung Jawab

Saat berdiskusi, berkomunikasi, atau berkolaborasi secara online, siswa harus menjaga etika komunikasi. Hal ini termasuk:

- Menghindari komentar kasar, bullying, atau bahasa tidak pantas.
- Memberikan tanggapan yang konstruktif saat berdiskusi di forum, chat, atau platform e-learning.
- Menghormati pendapat teman dan guru meskipun

berbeda.

- c. Perlindungan Data Pribadi dan Keamanan Digital
 - Etika digital juga mencakup kesadaran terhadap keamanan data. Siswa dan guru harus:
 - Tidak membagikan informasi pribadi, password, atau data sensitif sembarangan.
 - Menggunakan akun dan platform digital secara aman untuk mencegah penyalahgunaan.
 - Memastikan karya digital (misal proyek video atau e-book) disimpan dan dibagikan dengan cara yang aman.
- d. Kesadaran Hak Kekayaan Intelektual (Intellectual Property)

Dalam pembelajaran bahasa digital, siswa belajar menghargai karya orang lain:

 - Mengutip referensi saat menggunakan kutipan atau ide orang lain.
 - Tidak menyalin materi dari internet tanpa izin, termasuk teks, gambar, atau audio.

2. Literasi Digital

Literasi digital merupakan sikap, pemahaman, keterampilan, dengan penguasaan sumber dan perangkat digital untuk mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format (Duryat & Arifin, 2023). Literasi digital adalah kemampuan yang mencakup navigasi dan pemanfaatan teknologi digital, terutama internet dan sumber daya berbasis komputer (Pudjiati & Fitria, 2022). Dalam pendidikan atau pembelajaran, literasi digital adalah kemampuan siswa dan guru untuk mengakses, menilai, menggunakan, dan menciptakan informasi melalui media digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, literasi digital bukan hanya sekadar mengoperasikan perangkat atau aplikasi, tetapi juga menggunakan teknologi untuk mendukung pengembangan keempat keterampilan berbahasa: listening, speaking, reading, dan writing.

- a. Akses dan Pemanfaatan Informasi Digital

Siswa harus mampu mencari dan mengakses materi bahasa Inggris secara efektif, termasuk e-book, video pembelajaran, audio story, podcast, atau artikel online. Literasi digital memastikan mereka dapat:

- Menemukan sumber belajar yang relevan dan kredibel.
 - Memilih materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan tujuan pembelajaran.
 - Memanfaatkan media digital untuk latihan keterampilan bahasa, misalnya mendengarkan podcast atau menonton video dialog.
- b. Evaluasi dan Penilaian Kritis Terhadap Konten Digital
- Literasi digital mengajarkan siswa untuk menilai keakuratan, relevansi, dan kredibilitas informasi sebelum menggunakannya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, hal ini penting agar:
- Informasi kosakata, grammar, atau budaya yang dipelajari tidak salah atau menyesatkan.
 - Siswa belajar membedakan konten edukatif dengan konten hiburan atau hoaks.
 - Aktivitas membaca dan menulis berbasis digital lebih akurat dan bernilai akademik.
- c. Penciptaan Konten Digital
- Literasi digital juga mencakup kemampuan menciptakan materi pembelajaran atau proyek kreatif dalam bahasa Inggris. Contohnya:
- Membuat video storytelling, animasi digital, atau e-book interaktif.
 - Menyusun presentasi digital berbasis tema tertentu.
 - Menulis blog atau artikel pendek di platform sekolah atau aplikasi edukatif.
- d. Pengelolaan dan Keamanan Digital
- Siswa dan guru perlu mengelola media digital dengan baik agar pengalaman belajar tetap aman dan tertata. Hal ini meliputi:
- Menyimpan file dan tugas digital secara terstruktur.
 - Menggunakan password dan akun secara aman.
 - Berbagi karya digital sesuai aturan etika dan hak cipta.

BAB 2

Paradigma dan Kerangka Konseptual Transformasi Pembelajaran Bahasa Inggris

Transformasi pembelajaran bahasa Inggris merupakan keniscayaan dalam lanskap pendidikan kontemporer. Perkembangan teknologi digital, perluasan ruang komunikasi global, serta akselerasi penggunaan kecerdasan artifisial (AI) telah mengubah cara bahasa digunakan, diproduksi, dan dipelajari. Perubahan ini tidak sekadar menghadirkan perangkat baru, tetapi menuntut pembaruan cara pandang terhadap pembelajaran bahasa Inggris pada level konseptual maupun implementatif.

Dalam bab ini, transformasi tidak dipahami sebagai penggantian media atau penambahan aplikasi pembelajaran, melainkan sebagai pergeseran paradigma yang berdampak pada struktur pembelajaran, relasi peran antara guru dan peserta didik, serta orientasi capaian pembelajaran. Transformasi menyentuh dimensi epistemologis (cara bahasa dipahami), pedagogis (cara pembelajaran dirancang), dan teknologis (cara teknologi dimediasikan secara reflektif dan etis).

Dalam konteks pendidikan bahasa, perubahan ini berimplikasi langsung pada definisi literasi dan kompetensi komunikatif. Bahasa tidak lagi beroperasi terutama dalam teks linear dan komunikasi tatap muka, melainkan berkembang dalam ekosistem multimodal yang ditopang perangkat, platform, dan jejaring digital. Konsekuensinya, pembelajaran bahasa Inggris perlu dirancang untuk merespons realitas tersebut secara sistematis. Teknologi tidak diposisikan sekadar sebagai alat bantu, tetapi sebagai medium pedagogis yang terarah, terukur, serta selaras dengan prinsip kognitif, sosial, dan etika akademik.

Bab ini disusun untuk menyediakan landasan teoretis sekaligus kerangka konseptual transformasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi. Pembahasan diawali dengan pemaknaan transformasi dalam pendidikan bahasa sebagai pijakan untuk memahami perubahan pada dimensi epistemologis, pedagogis, dan teknologis. Selanjutnya, bab ini memetakan pergeseran paradigma pembelajaran bahasa Inggris—dari transmisi menuju konstruksi makna, dari teacher-centered menuju learner agency, dari monomodal menuju multimodal, hingga integrasi AI sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran.

Setelah pergeseran paradigma dipetakan, bab ini merumuskan kerangka konseptual pembelajaran bahasa berbasis teknologi yang mengintegrasikan teori bahasa, desain pedagogi digital, serta integrasi AI secara reflektif. Pembahasan kemudian diperdalam melalui elaborasi prinsip-prinsip transformasi sebagai pedoman normatif implementasi, karakteristik pembelajaran berpusat pada peserta didik digital, serta implikasi sistemik terhadap kurikulum, desain pembelajaran, asesmen, kompetensi guru, dan kebijakan institusi.

Dengan struktur tersebut, bab ini berfungsi sebagai fondasi konseptual untuk memahami transformasi pembelajaran bahasa Inggris secara komprehensif dan terarah. Transformasi tidak diposisikan sebagai inovasi sesaat, melainkan sebagai restrukturisasi sistemik yang menuntut konsistensi kerangka teoretis, ketepatan desain pedagogis, dan kesadaran etis dalam pemanfaatan teknologi.

Untuk menjaga ketepatan konseptual, pembahasan diawali dengan penegasan makna transformasi dalam pendidikan bahasa. Penegasan ini penting agar transformasi dipahami sebagai perubahan mendasar yang berakar pada teori dan praktik, bukan sekadar adopsi teknologi secara instrumental. Dengan pijakan tersebut, bagian berikut menguraikan konsep transformasi dalam pendidikan bahasa sebagai titik awal membaca pergeseran paradigma dan perumusan kerangka konseptual pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi.

A. Konsep Transformasi dalam Pendidikan Bahasa

Dalam kajian pendidikan bahasa, transformasi merujuk pada perubahan mendasar yang menggeser orientasi, relasi, dan

tata kelola pembelajaran secara sistemik. Transformasi bukan sekadar penambahan teknologi sebagai instrumen pendukung, melainkan restrukturisasi hubungan antara teori bahasa, desain pedagogis, dan praktik teknologi dalam membentuk model pembelajaran baru. Dalam konteks pendidikan bahasa Inggris, transformasi mencakup perubahan epistemologis, pedagogis, dan sosiokultural yang saling berkelindan.

Secara epistemologis, transformasi terjadi ketika bahasa tidak lagi dipahami semata sebagai sistem struktur linguistik, tetapi sebagai praktik sosial yang dinamis. Bahasa menjadi alat komunikasi, negosiasi makna, dan konstruksi identitas dalam ruang interaksi yang semakin luas. Kern (2014) menegaskan bahwa teknologi digital memperluas praktik berbahasa ke dalam ekosistem komunikasi global yang bersifat multimodal. Sejalan dengan itu, Godwin-Jones (2020, 2023) menunjukkan bahwa literasi bahasa kini tidak dapat dipisahkan dari literasi digital dan multimodal. Dengan demikian, transformasi pendidikan bahasa menuntut penyesuaian pendekatan pembelajaran terhadap realitas komunikasi kontemporer.

Dari perspektif pedagogis, transformasi mengarah pada perubahan desain pembelajaran. Paradigma tradisional yang berpusat pada guru bergeser menuju pembelajaran partisipatif dan kolaboratif. Bond et al. (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik meningkat ketika teknologi digunakan untuk mendukung interaksi aktif, refleksi diri, dan kolaborasi bermakna. Artinya, transformasi tidak bergantung pada perangkat, tetapi pada rancangan pedagogis yang mendorong partisipasi dan konstruksi pengetahuan.

Transformasi juga sangat bergantung pada kompetensi profesional guru. Redecker dan Punie (2017) menegaskan bahwa kompetensi digital pendidik mencakup kemampuan pedagogis, reflektif, dan etis dalam memanfaatkan teknologi. Transformasi tidak terjadi karena ketersediaan perangkat semata, tetapi karena adanya perubahan pola pikir dan kesiapan profesional dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, transformasi merupakan proses pembaruan profesionalisme guru bahasa Inggris.

Perkembangan artificial intelligence semakin mempercepat dinamika transformasi. Ouyang dan Jiao (2021) mengidentifikasi

pergeseran paradigma AI dalam pendidikan dari AI-directed menuju AI-empowered. Dalam paradigma awal, sistem mengendalikan alur pembelajaran; dalam paradigma mutakhir, AI dimanfaatkan untuk memperkuat kontrol dan refleksi peserta didik. Zawacki-Richter et al. (2019) menunjukkan bahwa riset AI banyak berfokus pada personalisasi dan analitik pembelajaran. Personalisasi memungkinkan penyesuaian materi dan umpan balik sesuai kebutuhan individu, tetapi sekaligus menuntut regulasi diri agar peserta didik tidak menjadi pasif terhadap sistem otomatis.

Dimensi etis juga menjadi bagian tak terpisahkan dari transformasi. Cotton et al. (2024) menyoroti tantangan integritas akademik dalam era generative AI. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, AI dapat mendukung proses drafting dan revisi teks, namun tanpa literasi etis dan pengawasan pedagogis, teknologi berpotensi menggeser proses belajar autentik. Oleh karena itu, transformasi harus disertai penguatan literasi digital kritis dan etika penggunaan teknologi.

Dari sudut pandang perkembangan kognitif, transformasi tetap berakar pada interaksi sosial. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal dan proses scaffolding dalam pembentukan kemampuan kognitif. Dalam lingkungan digital, interaksi dan kolaborasi tidak lagi terbatas pada ruang fisik kelas, tetapi dapat berlangsung lintas ruang dan waktu. Teknologi memperluas ruang mediasi sosial yang mendukung perkembangan bahasa.

Selain itu, desain multimedia juga memegang peranan penting. Mayer (2021) menegaskan bahwa penggunaan multimedia harus mempertimbangkan prinsip kognitif agar tidak membebani memori kerja peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa, integrasi video, audio, dan teks perlu dirancang secara seimbang agar memperkuat pemahaman, bukan menimbulkan distraksi.

Dalam perspektif masa depan, Kessler (2018) menyatakan bahwa pengajaran bahasa akan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam merespons perkembangan teknologi. Guru bahasa Inggris tidak lagi hanya mengajarkan struktur linguistik, tetapi juga memediasi literasi digital dan komunikasi global. Transformasi, dengan demikian, juga merupakan redefinisi profesionalisme guru bahasa.

Dalam konteks Indonesia, transformasi harus sensitif terhadap praktik lokal. Emilia dan Hamied (2022) menunjukkan bahwa translanguaging dalam konteks EFL Indonesia dapat memperkaya pembelajaran apabila dirancang secara sadar. Transformasi tidak berarti menghapus identitas linguistik lokal, tetapi mengintegrasikannya dalam praktik digital. Suharti (2025) menunjukkan bahwa integrasi blogging dalam genre pedagogy mampu meningkatkan kualitas tulisan mahasiswa melalui praktik digital yang terstruktur dan reflektif. Hal ini memperlihatkan bahwa transformasi dapat diwujudkan melalui inovasi konkret yang kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep transformasi dalam pendidikan bahasa dapat dirumuskan dalam tiga dimensi utama:

1. Transformasi epistemologis, yaitu perubahan cara memahami bahasa dan literasi;
2. Transformasi pedagogis, yaitu perubahan desain dan praktik pembelajaran;
3. Transformasi teknologis, yaitu integrasi teknologi secara reflektif, etis, dan berorientasi pada pemberdayaan.

Transformasi bukanlah peristiwa instan, melainkan proses evolutif yang memerlukan kesiapan struktural, kompetensi profesional, serta kesadaran etis. Tanpa integrasi ketiga dimensi tersebut, penggunaan teknologi hanya akan menjadi inovasi permukaan. Sebaliknya, ketika ketiganya terintegrasi secara sistemik, transformasi dapat memperkuat pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif, reflektif, dan relevan dengan dinamika zaman.

Dengan demikian, transformasi dalam pendidikan bahasa tidak dapat dipahami sebagai perubahan teknis yang terisolasi, melainkan sebagai pergeseran paradigma yang memengaruhi cara bahasa dipahami, diajarkan, dan dipraktikkan. Transformasi epistemologis, pedagogis, dan teknologis yang telah diuraikan sebelumnya menemukan manifestasi konkretnya dalam perubahan pola pembelajaran bahasa Inggris. Pergeseran tersebut tidak terjadi secara simultan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dinamika teori dan teknologi.

Dengan pemahaman tersebut, bagian berikut mengkaji bagaimana transformasi ini termanifestasi dalam pergeseran paradigma pembelajaran bahasa Inggris secara lebih konkret dan operasional.

B. Pergeseran Paradigma Pembelajaran Bahasa Inggris

Transformasi pembelajaran bahasa Inggris tidak terjadi secara tiba-tiba. Ia merupakan hasil dari pergeseran paradigma yang berlangsung secara bertahap, dipengaruhi oleh perkembangan teori linguistik, psikologi belajar, serta kemajuan teknologi digital. Pergeseran ini mengubah cara guru memahami proses belajar bahasa, cara peserta didik berinteraksi dengan bahasa, dan cara teknologi dimaknai dalam pembelajaran.

Secara historis, pembelajaran bahasa Inggris bergerak dari pendekatan struktural menuju pendekatan komunikatif, kemudian berkembang ke arah pembelajaran berbasis tugas dan kolaborasi. Di era digital, pergeseran tersebut semakin kompleks karena teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi bagian dari ekosistem pembelajaran itu sendiri.

1. Dari Transmisi Pengetahuan ke Konstruksi Makna

Paradigma lama pembelajaran bahasa cenderung menempatkan bahasa sebagai sistem aturan yang harus ditransmisikan dari guru ke peserta didik. Guru menjadi pusat otoritas, sementara peserta didik berperan sebagai penerima informasi. Dalam model ini, keberhasilan belajar diukur melalui akurasi struktur dan reproduksi bentuk bahasa.

Namun, perspektif konstruktivis mengubah pendekatan tersebut. Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan negosiasi makna. Bahasa dipelajari melalui partisipasi aktif dalam praktik komunikasi, bukan sekadar melalui latihan terkontrol. Pergeseran ini memunculkan pendekatan yang lebih komunikatif dan kolaboratif.

Dalam konteks digital, pergeseran ini semakin nyata. Hampel dan Stickler (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran daring memungkinkan interaksi multimodal yang memperkaya praktik komunikasi. Peserta didik tidak hanya membaca teks, tetapi juga berinteraksi melalui video, audio, dan forum diskusi. Interaksi ini memperluas ruang konstruksi makna. Dengan demikian, paradigma baru menempatkan pembelajaran bahasa sebagai proses sosial yang dinamis dan kontekstual.

2. Dari *Teacher-Centered* ke *Learner Agency*

Salah satu pergeseran paling signifikan dalam transformasi pembelajaran bahasa Inggris adalah perubahan peran peserta didik dari objek penerima informasi menjadi subjek aktif pembelajaran. Dalam paradigma tradisional, guru memegang kendali penuh atas kurikulum, materi, metode, dan evaluasi. Peserta didik berperan sebagai penerima pengetahuan yang relatif pasif.

Perkembangan teknologi digital mendorong pergeseran menuju learner agency, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri dan reflektif. Benson (2011) menegaskan bahwa otonomi belajar merupakan fondasi penting dalam pembelajaran bahasa modern, di mana peserta didik mengambil tanggung jawab atas tujuan, strategi, dan evaluasi belajarnya. Dalam konteks pembelajaran daring, Broadbent dan Poon (2015) menunjukkan bahwa regulasi diri dan strategi belajar yang terarah menjadi faktor penentu keberhasilan akademik.

Namun demikian, teknologi tidak secara otomatis menghasilkan otonomi. Tanpa desain pedagogis yang terstruktur, penggunaan teknologi justru berpotensi menciptakan distraksi dan fragmentasi perhatian. Oleh karena itu, learner agency harus dibangun melalui aktivitas yang dirancang untuk mendorong refleksi, interaksi, dan penggunaan bahasa secara bermakna.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, learner agency terwujud ketika peserta didik aktif menggunakan bahasa dalam konteks autentik, seperti diskusi daring, proyek kolaboratif, produksi konten digital, maupun partisipasi dalam komunitas virtual (O'Dowd, 2018; Blake, 2016). Pergeseran ini menuntut guru untuk beralih dari instruktur yang dominan menjadi fasilitator yang membimbing proses refleksi, menyediakan umpan balik konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif.

Dengan demikian, transformasi dari teacher-centered ke learner agency bukan sekadar redistribusi peran, melainkan restrukturisasi relasi pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai agen pembelajaran dalam ekosistem digital yang terarah dan reflektif.

3. Dari Monomodal ke Multimodal

Perubahan lanskap komunikasi global mendorong pergeseran dari paradigma monomodal menuju multimodal. Bahasa tidak lagi hadir dalam bentuk teks linear semata, tetapi terintegrasi dengan gambar, audio, video, dan simbol digital dalam satu ekosistem komunikasi yang saling berinteraksi.

Kress (2010) menegaskan bahwa komunikasi kontemporer bersifat multimodal, di mana makna dibangun melalui kombinasi berbagai mode semiotik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, hal ini memperluas definisi kompetensi dari sekadar penguasaan tata bahasa dan kosakata menuju kemampuan memahami dan memproduksi makna dalam format digital yang kompleks. Sejalan dengan itu, Godwin-Jones (2023) menekankan bahwa literasi digital menjadi bagian integral dari kompetensi bahasa pada era pascapandemi. Peserta didik perlu mampu menavigasi, mengevaluasi, dan memproduksi teks multimodal secara kritis.

Namun, integrasi multimodalitas harus mempertimbangkan prinsip kognitif. Mayer (2021) menjelaskan bahwa penggunaan multimedia yang tidak terstruktur dapat membebani memori kerja dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, multimodalitas dalam pembelajaran bahasa harus dirancang berdasarkan prinsip pengelolaan beban kognitif dan koherensi visual-audio.

Pergeseran menuju multimodalitas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi dapat mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber utama, melainkan perlu memanfaatkan media digital secara terarah untuk memperkaya konstruksi makna.

4. Dari Teknologi sebagai Alat ke Artificial Intelligence sebagai Mitra Belajar

Perkembangan artificial intelligence (AI) menghadirkan dimensi baru dalam transformasi pembelajaran bahasa Inggris. AI tidak hanya menyediakan konten, tetapi juga memungkinkan personalisasi materi, umpan balik otomatis, dan analitik pembelajaran.

Ouyang dan Jiao (2021) mengidentifikasi tiga paradigma AI dalam pendidikan: AI-directed, AI-supported, dan AI-

empowered. Dalam paradigma AI-directed, sistem mengendalikan proses belajar. Dalam AI-supported, AI berfungsi sebagai asisten pedagogis. Sementara dalam AI-empowered, peserta didik memanfaatkan AI untuk meningkatkan refleksi, eksplorasi, dan personalisasi belajar.

Perkembangan large language models memperkuat pergeseran ini. Kasneci et al. (2023) menunjukkan bahwa model bahasa generatif memiliki potensi besar dalam mendukung drafting, eksplorasi ide, dan pemberian umpan balik awal. Namun, Cotton et al. (2024) menyoroti implikasi AI terhadap integritas akademik, terutama dalam asesmen berbasis teks. Tanpa literasi digital kritis, penggunaan AI berpotensi menggeser proses berpikir menjadi sekadar delegasi tugas kepada sistem.

Holmes et al. (2019) dan Luckin et al. (2016) menegaskan bahwa AI harus diposisikan sebagai alat augmentatif, bukan substitutif. Dengan demikian, pergeseran menuju AI-empowered learning harus disertai penguatan literasi etis dan regulasi diri agar teknologi memperluas kapasitas refleksi, bukan menggantikannya.

Transformasi ini menunjukkan bahwa teknologi dalam pembelajaran bahasa tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi mitra belajar yang memerlukan desain pedagogis dan kerangka etika yang jelas.

5. Dari Ruang Lokal ke Ekosistem Komunikasi Global

Transformasi paradigma juga tercermin dalam perluasan ruang komunikasi. Pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi terbatas pada interaksi di dalam kelas, tetapi berkembang dalam jaringan global melalui platform digital. O'Dowd (2018) menjelaskan bahwa virtual exchange memungkinkan kolaborasi lintas budaya yang memperkaya kompetensi komunikatif dan kesadaran antarbudaya.

Blake (2016) menunjukkan bahwa teknologi mendukung pengembangan empat keterampilan berbahasa secara terintegrasi dalam konteks autentik. Melalui platform daring, peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan penutur dari berbagai latar budaya, memperluas paparan bahasa nyata.

Dalam konteks Indonesia, praktik translanguaging sebagaimana diungkapkan oleh Emilia dan Hamied (2022) menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap komunikasi global tidak berarti meniadakan identitas linguistik lokal. Sebaliknya, bahasa pertama dapat berfungsi sebagai sumber daya dalam membangun kompetensi bahasa Inggris. Suharti (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi blogging dalam genre pedagogy memungkinkan mahasiswa mempraktikkan bahasa dalam ruang digital autentik yang menghubungkan teori genre dengan praktik komunikasi nyata.

Pergeseran ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris harus dipahami sebagai bagian dari ekosistem komunikasi global yang tetap sensitif terhadap konteks lokal. Berdasarkan uraian di atas, pergeseran paradigma pembelajaran bahasa Inggris mencakup lima transformasi utama:

1. Dari transmisi menuju konstruksi makna;
2. Dari teacher-centered menuju learner agency;
3. Dari monomodal menuju multimodal;
4. Dari teknologi sebagai alat menuju AI sebagai mitra belajar;
5. Dari ruang kelas lokal menuju ekosistem komunikasi global.

Kelima pergeseran tersebut bersifat interkonektif dan saling memperkuat. Learner agency diperluas melalui paradigma AI-empowered learning; multimodalitas memperkaya konstruksi makna dalam komunikasi global; sementara konteks lokal memastikan bahwa transformasi tetap relevan secara sosiokultural. Transformasi paradigma, dengan demikian, tidak terjadi secara terpisah, tetapi membentuk konfigurasi baru dalam praktik pedagogis bahasa Inggris.

Namun demikian, pemetaan pergeseran paradigma saja belum cukup untuk menjelaskan bagaimana transformasi dapat dirancang secara sistemik. Tanpa kerangka konseptual yang integratif, inovasi berpotensi terfragmentasi—sekadar penggunaan LMS, integrasi multimedia, atau pemanfaatan AI—tanpa arah epistemologis yang koheren. Transformasi yang tidak terstruktur berisiko menjadi digitalisasi prosedural, bukan perubahan paradigma yang substantif.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model konseptual yang mampu:

1. Mengintegrasikan dimensi epistemologis, pedagogis, dan teknologis secara sistemik;
2. Menjelaskan mekanisme interaksi antar unsur transformasi;
3. Menempatkan konteks Indonesia sebagai faktor konstitutif dalam implementasi.

Model tersebut harus menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana transformasi pembelajaran bahasa Inggris dapat dirancang secara reflektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam ekosistem digital yang terus berkembang?

Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, bab ini merumuskan Model Transformasi Integratif Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teknologi (MTIPBIT). Model ini tidak hanya mengidentifikasi komponen transformasi, tetapi menjelaskan relasi dan interaksi antar lapisan yang membentuk praktik pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual dan berorientasi pada pemberdayaan peserta didik.

C. Kerangka Konseptual: Model Transformasi Integratif Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teknologi (MTIPBIT)

Transformasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi tidak dapat direduksi menjadi sekadar integrasi perangkat digital atau adopsi aplikasi pembelajaran. Tanpa kerangka konseptual yang koheren, digitalisasi berisiko menjadi inovasi teknis yang terfragmentasi dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, transformasi harus dipahami sebagai restrukturisasi sistemik relasi antara teori bahasa, desain pedagogis, dan mediasi teknologi dalam konteks sosial tertentu.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, bab ini merumuskan Model Transformasi Integratif Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teknologi (MTIPBIT). Model ini berangkat dari asumsi bahwa transformasi bukanlah proses linear, melainkan interaksi dinamis antara tiga lapisan utama: (1) fondasi epistemologis, (2) desain pedagogi digital, dan (3) integrasi artificial intelligence secara reflektif. Ketiga lapisan tersebut beroperasi

dalam dimensi kontekstual yang spesifik, termasuk realitas EFL Indonesia.

MTIPBIT menempatkan transformasi sebagai proses integratif, bukan aditif. Teknologi tidak “ditambahkan” ke pembelajaran, melainkan direposisi sebagai bagian inheren dari sistem pedagogis yang berakar pada teori bahasa dan teori belajar.

1. Fondasi Epistemologis: Bahasa sebagai Praktik Sosial Multimodal

Lapisan pertama dalam MTIPBIT adalah fondasi epistemologis. Transformasi pembelajaran harus dimulai dari cara bahasa dipahami. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui mediasi sosial dan interaksi. Bahasa bukan sekadar sistem simbol, tetapi alat konstruksi makna yang berkembang dalam praktik sosial.

Kern (2014) menunjukkan bahwa teknologi digital memperluas ekosistem literasi, sehingga praktik berbahasa kini berlangsung dalam jaringan multimodal yang mencakup teks, visual, audio, dan interaksi daring. Literasi digital bukanlah tambahan eksternal terhadap kompetensi bahasa, melainkan bagian inheren dari praktik komunikasi kontemporer.

Dalam kerangka MTIPBIT, transformasi epistemologis berarti menggeser pembelajaran dari paradigma struktural menuju paradigma komunikasi sosial multimodal. Tanpa pergeseran ini, integrasi teknologi hanya akan mereproduksi metode lama dalam medium baru.

2. Desain Pedagogi Digital: Struktur Pengarah Transformasi

Lapisan kedua adalah desain pedagogi digital. Teknologi tidak memiliki nilai pedagogis intrinsik; nilai tersebut muncul melalui rancangan pembelajaran yang terstruktur. Blake (2016) menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkuat empat keterampilan bahasa apabila diintegrasikan secara sistematis. Hampel dan Stickler (2012) menegaskan bahwa pembelajaran daring menuntut strategi interaksi yang berbeda dari pembelajaran tatap muka.

Dalam konteks otonomi belajar, Benson (2011) menekankan pentingnya pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengelola proses belajar secara reflektif. Broadbent dan Poon (2015) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran

daring sangat dipengaruhi oleh regulasi diri dan strategi belajar yang terarah.

MTIPBIT menegaskan bahwa pedagogi harus menjadi pengarah utama transformasi. Teknologi yang tidak dikendalikan oleh tujuan pedagogis berpotensi menimbulkan distraksi kognitif dan fragmentasi pengalaman belajar. Sebaliknya, desain pedagogis yang reflektif memungkinkan teknologi memperluas partisipasi, memperdalam interaksi, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, transformasi bukanlah digitalisasi kurikulum, melainkan rekonstruksi desain pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk memperkaya konstruksi makna.

3. Integrasi Artificial Intelligence: Dari Otomasi ke Augmentasi

Lapisan ketiga dalam MTIPBIT adalah integrasi artificial intelligence. Perkembangan AI membuka peluang personalisasi, analitik pembelajaran, dan umpan balik adaptif (Zawacki-Richter et al., 2019; Ouyang & Jiao, 2021). Namun, integrasi AI tidak netral secara pedagogis maupun etis.

Holmes et al. (2019) dan Luckin et al. (2016) menegaskan bahwa AI dalam pendidikan seharusnya bersifat augmentatif, bukan substitutif. Kasneci et al. (2023) serta Cotton et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan generative AI menghadirkan tantangan integritas akademik dan potensi ketergantungan kognitif.

MTIPBIT memosisikan AI dalam paradigma AI-empowered learning, di mana peserta didik tetap menjadi subjek utama pembelajaran, sementara AI berfungsi sebagai mitra reflektif. Transformasi yang berkelanjutan terjadi ketika AI memperluas kapasitas refleksi dan personalisasi belajar, bukan ketika ia menggantikan proses berpikir. Dalam model ini, integrasi AI harus memenuhi tiga prinsip utama: augmentatif, reflektif, dan etis.

4. Interaksi Dinamis Antar Lapisan

Keunggulan MTIPBIT terletak pada interaksi dinamis antar lapisan. Fondasi epistemologis memberikan arah konseptual, pedagogi digital menyediakan struktur implementatif, dan AI

menghadirkan adaptivitas serta personalisasi. Ketiganya saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan.

Sebagai ilustrasi, paradigma multimodal (lapisan epistemologis) diterjemahkan ke dalam desain proyek digital kolaboratif (lapisan pedagogi), yang kemudian diperkuat melalui umpan balik adaptif berbasis AI (lapisan teknologi). Jika salah satu lapisan diabaikan, transformasi menjadi timpang dan parsial. Model ini menolak determinisme teknologi. Transformasi tidak dipicu oleh keberadaan teknologi semata, melainkan oleh restrukturisasi relasi antara teori, pedagogi, dan teknologi secara sistemik.

5. Dimensi Kontekstual Indonesia

MTIPBIT menegaskan bahwa transformasi tidak berlangsung dalam ruang hampa. Setiap integrasi teori, pedagogi, dan teknologi selalu beroperasi dalam konteks sosial, kultural, dan institusional tertentu. Oleh karena itu, konteks Indonesia diposisikan sebagai lapisan konstitutif, bukan sekadar latar implementasi.

Emilia dan Hamied (2022) menunjukkan bahwa praktik translanguaging dalam konteks EFL Indonesia memperkaya konstruksi makna dan identitas linguistik. Integrasi teknologi tidak boleh menghapus praktik tersebut, tetapi harus memperluas ruang ekspresi dalam lingkungan digital.

Suharti (2025) menunjukkan bahwa integrasi blogging dalam genre pedagogy memungkinkan praktik menulis akademik yang autentik dan reflektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran konkret yang kontekstual.

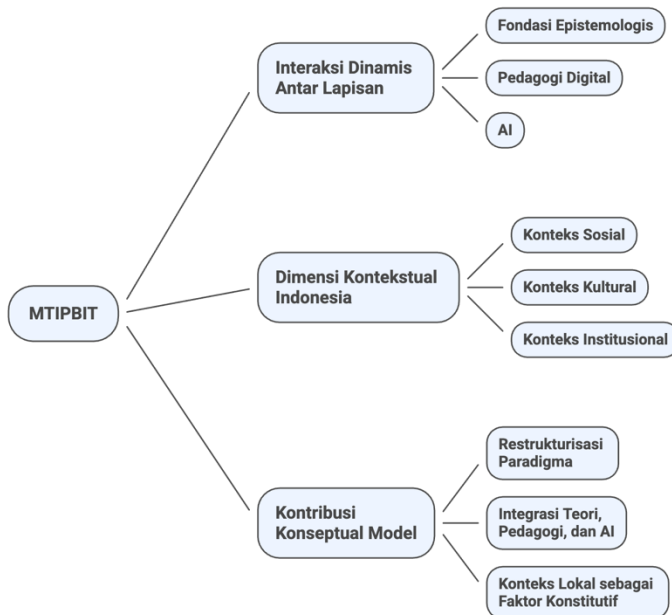
Namun, tantangan struktural seperti kesenjangan infrastruktur, variasi literasi digital guru, dan budaya belajar transmisif tetap perlu diperhatikan. Tanpa sensitivitas terhadap faktor-faktor tersebut, transformasi berisiko menjadi diskursus normatif tanpa implementasi substantif. Model ini bersifat global dalam perspektif teoretis, tetapi kontekstual dalam implementasi.

6. Kontribusi Konseptual Model

MTIPBIT memberikan kontribusi konseptual pada tiga level utama:

- Mereposisi transformasi sebagai restrukturisasi paradigma, bukan digitalisasi teknis.
- Mengintegrasikan teori bahasa, pedagogi digital, dan artificial intelligence dalam satu model sistemik yang saling berinteraksi.
- Menempatkan konteks lokal sebagai faktor konstitutif dalam operasionalisasi transformasi.

Dengan demikian, MTIPBIT tidak hanya berfungsi sebagai sintesis literatur, tetapi sebagai proposisi konseptual yang menjelaskan mekanisme transformasi dan dapat dijadikan landasan analitis dalam pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, serta kebijakan pendidikan bahasa Inggris di Indonesia. Gambar model sebagai berikut.



Gambar 1

Model Transformasi Integratif Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teknologi (MTIPBIT)

Model Transformasi Integratif Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teknologi (MTIPBIT) memberikan kontribusi ilmiah dengan menawarkan kerangka integratif yang menjelaskan bagaimana fondasi epistemologis, desain pedagogi digital, integrasi artificial intelligence, dan konteks lokal saling berinteraksi membentuk praktik pembelajaran bahasa Inggris yang reflektif dan berkelanjutan. Model ini tidak berhenti pada identifikasi komponen, tetapi memformulasikan relasi antar unsur transformasi secara sistemik, sehingga dapat diuji, diadaptasi, dan dikembangkan dalam konteks EFL Indonesia.

D. Integrasi Teori Bahasa, Pedagogi, dan Teknologi

Transformasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi hanya akan bermakna apabila terjadi integrasi yang koheren antara teori bahasa, prinsip pedagogi, dan penggunaan teknologi. Ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan. Ketika teori tidak memberi arah, teknologi menjadi sekadar perangkat; ketika pedagogi tidak mengarahkan, inovasi cenderung terfragmentasi; dan ketika konteks diabaikan, praktik pembelajaran kehilangan relevansi. Karena itu, integrasi dalam bab ini dipahami sebagai penyatuan sistemik yang menghasilkan pembelajaran yang reflektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Bagian ini menguraikan bagaimana teori bahasa, desain pedagogis, teknologi digital, dan artificial intelligence dapat disinergikan dalam satu ekosistem pembelajaran yang selaras dengan kerangka MTIPBIT.

1. Bahasa sebagai Praktik Sosial dan Kognitif

Integrasi dimulai dari pemahaman tentang bahasa sebagai praktik sosial sekaligus proses kognitif. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan bahasa dan kognisi terjadi melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh alat budaya. Dalam konteks digital, teknologi—platform daring, forum diskusi, dan aplikasi kolaboratif—menjadi alat mediasi yang membentuk cara peserta didik berpartisipasi, bernegosiasi makna, dan membangun pemahaman.

Kern (2014) menambahkan bahwa teknologi digital mengubah ekosistem literasi sehingga praktik berbahasa kini berlangsung dalam jaringan sosial multimodal. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis teknologi tidak cukup dipahami sebagai “menggunakan media,” melainkan sebagai penciptaan ruang interaksi yang memperluas kesempatan peserta didik untuk

membangun makna, memperoleh scaffolding, dan mengembangkan kompetensi komunikatif dalam situasi autentik.

2. Pedagogi sebagai Pengarah Integrasi

Teknologi tanpa pedagogi akan menjadi instrumen yang tidak terarah. Karena itu, pedagogi harus menjadi pengarah utama integrasi: menetapkan tujuan, mengorganisasi aktivitas, mengatur interaksi, dan memastikan kualitas umpan balik.

Blake (2016) menunjukkan bahwa teknologi efektif ketika dirancang untuk memperkuat empat keterampilan berbahasa secara integratif. Penguatan listening, speaking, reading, dan writing tidak terjadi melalui paparan digital semata, melainkan melalui desain tugas yang mendorong penggunaan bahasa secara bermakna. Hampel dan Stickler (2012) menegaskan bahwa pembelajaran daring memerlukan strategi interaksi yang sengaja dibangun—termasuk kehadiran pengajar dan kehadiran sosial—agar teknologi tidak menghasilkan isolasi belajar.

Dalam konteks learner agency, Benson (2011) menekankan pentingnya otonomi belajar sebagai kapasitas yang dikembangkan, bukan asumsi yang muncul otomatis. Broadbent dan Poon (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran daring menuntut regulasi diri dan strategi belajar yang terarah. Artinya, pedagogi berfungsi sebagai jembatan yang menata pengalaman belajar digital agar mendorong refleksi, disiplin belajar, dan keterlibatan aktif.

3. Teknologi sebagai Mediasi Reflektif dan Literasi Digital

Dalam paradigma transformasi, teknologi diposisikan sebagai alat mediasi yang memperluas kesempatan belajar, bukan sebagai pengganti peran pedagogis guru. Godwin-Jones (2023) menekankan bahwa literasi digital merupakan bagian integral dari kompetensi bahasa modern. Karena itu, integrasi teknologi harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan memproduksi teks digital secara kritis.

Pada saat yang sama, integrasi multimedia perlu memperhatikan prinsip kognitif. Mayer (2021) menegaskan bahwa multimedia yang tidak terstruktur dapat membebani memori kerja dan mengurangi efektivitas belajar. Dalam pembelajaran bahasa, pemanfaatan video, audio, visual, dan teks harus dirancang secara

koheren agar memperkuat pemahaman, bukan menciptakan distraksi. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai mediasi reflektif yang memperkaya praktik berbahasa sambil tetap selaras dengan prinsip kognitif pembelajaran.

4. Integrasi Artificial Intelligence dalam Kerangka Pedagogis

Artificial intelligence menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Zawacki-Richter et al. (2019) menunjukkan bahwa AI dalam pendidikan banyak digunakan untuk personalisasi pembelajaran dan analitik data. Ouyang dan Jiao (2021) menegaskan bahwa paradigma AI-empowered menempatkan peserta didik sebagai pengarah proses belajar, sementara AI berfungsi sebagai mitra yang memperluas eksplorasi dan refleksi. Namun, integrasi AI memerlukan batas pedagogis dan etis yang jelas. Kasneci et al. (2023) menekankan perlunya pemahaman kritis terhadap keluaran model generatif, karena kualitas output AI tidak selalu akurat dan dapat menimbulkan ketergantungan jika diterima secara pasif. Cotton et al. (2024) menyoroti risiko terhadap integritas akademik, khususnya ketika AI digunakan untuk menghasilkan teks dalam konteks asesmen. Oleh karena itu, integrasi AI harus disertai literasi etika digital, penetapan tujuan penggunaan (misalnya untuk drafting, umpan balik awal, atau eksplorasi ide), serta mekanisme evaluasi yang menilai proses berpikir, bukan sekadar produk akhir. Dalam kerangka ini, peran guru tetap sentral: bukan sebagai “penjaga teknologi,” tetapi sebagai fasilitator refleksi, pembimbing nilai, dan perancang asesmen yang mendorong keaslian proses belajar.

5. Integrasi dalam Konteks Indonesia

Integrasi teori, pedagogi, dan teknologi juga harus mempertimbangkan konteks lokal. Emilia dan Hamied (2022) menunjukkan bahwa translanguaging dalam konteks EFL Indonesia dapat memperkaya pembelajaran jika dirancang secara sadar. Integrasi teknologi seharusnya memperluas ruang praktik bahasa, bukan menegasikan sumber daya linguistik lokal.

Suharti (2025) menunjukkan contoh implementasi konkret melalui integrasi blogging dalam genre pedagogy. Blogging tidak hanya menjadi media publikasi, tetapi ruang praktik menulis yang memungkinkan drafting, revisi, umpan balik, dan refleksi secara

berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi yang efektif bukan sekadar mengadopsi tren global, melainkan merancang praktik yang kontekstual dan implementatif.

Integrasi teori bahasa, pedagogi, dan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis transformasi dapat diringkas sebagai berikut:

1. Teori bahasa memberikan arah epistemologis (bahasa sebagai praktik sosial-multimodal).
2. Pedagogi menyediakan struktur tujuan, tugas, interaksi, dan umpan balik.
3. Teknologi digital memediasi ruang praktik berbahasa dan pengembangan literasi digital.
4. Artificial intelligence memberikan adaptivitas dan personalisasi, tetapi harus berada dalam kerangka pedagogis-etik.
5. Konteks lokal memberi relevansi sosiokultural dan kelayakan implementasi.

Transformasi yang berkelanjutan terjadi ketika kelima elemen tersebut saling mendukung dalam satu sistem pembelajaran yang reflektif, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan peserta didik.

E. Prinsip-Prinsip Transformasi Pembelajaran Bahasa

Transformasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi memerlukan landasan normatif yang jelas agar tidak tereduksi menjadi inovasi teknis semata. Prinsip-prinsip berikut dirumuskan sebagai pedoman implementatif berdasarkan sintesis teori bahasa, pedagogi digital, integrasi artificial intelligence, serta dimensi kontekstual. Prinsip ini memastikan bahwa transformasi tidak hanya inovatif, tetapi juga sistemik, etis, dan berkelanjutan.

1. Pedagogically Driven Technology

Prinsip pertama menegaskan bahwa teknologi harus dikendalikan oleh tujuan pedagogis, bukan sebaliknya. Transformasi yang berkelanjutan hanya terjadi ketika integrasi teknologi diarahkan oleh capaian pembelajaran yang jelas dan terukur.

Blake (2016) menunjukkan bahwa teknologi efektif ketika dirancang untuk mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa secara sistematis. Tanpa desain pedagogis yang kuat, penggunaan

teknologi berisiko menjadi aktivitas tambahan yang tidak berdampak signifikan terhadap kompetensi bahasa. Redecker dan Punie (2017) menegaskan bahwa kompetensi digital guru menjadi faktor kunci dalam inovasi pedagogis. Dengan demikian, pertanyaan utama sebelum mengintegrasikan teknologi bukanlah “alat apa yang digunakan,” melainkan “tujuan belajar apa yang ingin dicapai dan bagaimana strategi pembelajarannya.”

2. Authentic and Meaningful Communication

Transformasi harus berorientasi pada komunikasi autentik dan bermakna. Bahasa dipelajari secara optimal ketika digunakan dalam praktik diskursif yang nyata dan kontekstual. O'Dowd (2018) menunjukkan bahwa virtual exchange membuka ruang interaksi lintas budaya yang memperkaya kompetensi komunikatif. Kern (2014) menekankan bahwa teknologi dapat memperluas praktik literasi ketika digunakan untuk membangun konteks komunikasi yang relevan. Dalam ekosistem digital, autentisitas tidak selalu berarti komunikasi tatap muka, tetapi keterlibatan aktif dalam komunitas praktik yang nyata.

Prinsip ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa berbasis teknologi harus mengutamakan fungsi komunikatif, bukan sekadar latihan struktural.

3. Learner Agency and Self-Regulation

Transformasi yang substantif menuntut pergeseran peran peserta didik dari penerima informasi menjadi agen pembelajaran. Otonomi belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penggunaan teknologi, melainkan kapasitas yang perlu dirancang dan dikembangkan.

Benson (2011) menegaskan bahwa otonomi merupakan dimensi sentral dalam pembelajaran bahasa modern. Broadbent dan Poon (2015) menunjukkan bahwa regulasi diri menjadi faktor penentu keberhasilan dalam lingkungan pembelajaran daring. Dalam paradigma AI-empowered learning, Ouyang dan Jiao (2021) menempatkan peserta didik sebagai pengarah proses belajar, sementara teknologi berfungsi sebagai pendukung refleksi dan personalisasi. Prinsip ini mengharuskan pembelajaran dirancang untuk memberi ruang bagi perencanaan, monitoring, dan evaluasi diri peserta didik.

4. Ethical and Critical AI Integration

Integrasi artificial intelligence harus dilakukan secara etis dan kritis. AI menawarkan personalisasi dan efisiensi, tetapi juga menghadirkan risiko ketergantungan dan pelanggaran integritas akademik. Zawacki-Richter et al. (2019) menunjukkan bahwa AI banyak digunakan untuk personalisasi pembelajaran dan analitik data. Namun, Cotton et al. (2024) menyoroti implikasi generative AI terhadap integritas akademik. Kasneci et al. (2023) menekankan pentingnya literasi kritis dalam menggunakan large language models, karena sistem ini memiliki keterbatasan epistemik. Prinsip ini menuntut adanya kebijakan penggunaan AI yang jelas, desain asesmen yang menilai proses berpikir, serta penguatan literasi digital etis bagi peserta didik dan guru.

5. Cognitive Alignment and Multimedia Balance

Transformasi berbasis teknologi harus selaras dengan prinsip kognitif pembelajaran. Mayer (2021) menegaskan bahwa desain multimedia yang tidak terstruktur dapat menimbulkan beban kognitif berlebih (cognitive overload). Integrasi video, audio, visual, dan teks dalam pembelajaran bahasa harus dirancang secara koheren dan proporsional. Prinsip ini menekankan bahwa teknologi bukan sekadar memperkaya tampilan, tetapi harus mendukung pemrosesan informasi secara efektif dan memperkuat retensi serta pemahaman bahasa.

6. Contextual and Culturally Responsive Integration

Transformasi pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya. Emilia dan Hamied (2022) menunjukkan bahwa translanguaging dalam konteks EFL Indonesia dapat memperkaya konstruksi makna dan identitas linguistik. Suharti (2025) menunjukkan bahwa integrasi blogging dalam genre pedagogy dapat meningkatkan kualitas tulisan melalui praktik digital yang kontekstual. Prinsip ini menegaskan bahwa teknologi harus diadaptasi sesuai kebutuhan, karakteristik peserta didik, dan kondisi institusional. Transformasi yang berhasil bukanlah adopsi model global secara mentah, melainkan integrasi yang responsif terhadap realitas lokal.

Berdasarkan uraian di atas, prinsip-prinsip transformasi pembelajaran bahasa berbasis teknologi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Teknologi dikendalikan oleh tujuan pedagogis.
2. Pembelajaran berorientasi pada komunikasi autentik dan bermakna.
3. Peserta didik diberdayakan sebagai agen pembelajaran yang reflektif.
4. Integrasi AI dilakukan secara etis dan kritis.
5. Desain multimedia selaras dengan prinsip kognitif.
6. Implementasi bersifat kontekstual dan responsif budaya.

Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi normatif yang memastikan bahwa transformasi pembelajaran bahasa Inggris tidak berhenti pada inovasi teknis, tetapi menghasilkan praktik yang reflektif, adaptif, dan berkelanjutan.

F. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik Digital

Transformasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi pada akhirnya bermuara pada reorientasi pusat pembelajaran. Jika dalam paradigma tradisional guru dan materi menjadi pusat kontrol, maka dalam paradigma transformasi digital, peserta didik menjadi subjek utama proses belajar. Namun demikian, pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam konteks digital tidak identik dengan pembelajaran tanpa struktur. Sebaliknya, ia menuntut desain pedagogis yang lebih sistematis, reflektif, dan adaptif.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik digital merupakan konsekuensi logis dari integrasi teori bahasa sebagai praktik sosial, pedagogi reflektif, serta teknologi sebagai mediasi interaktif sebagaimana dirumuskan dalam MTIPBIT.

1. Reorientasi Peran Guru dan Peserta Didik

Perubahan menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik menuntut redefinisi peran guru. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, perancang pengalaman belajar, dan mediator refleksi. Kessler (2018) menekankan bahwa masa depan pengajaran bahasa sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara kritis dan reflektif. Dalam kerangka konstruktivis, Vygotsky (1978) menjelaskan

bahwa pembelajaran berlangsung efektif melalui scaffolding dalam zona perkembangan proksimal. Dalam konteks digital, scaffolding dapat diberikan melalui diskusi daring, umpan balik terstruktur, kolaborasi virtual, maupun interaksi berbasis proyek. Dengan demikian, pembelajaran berpusat pada peserta didik tidak mengurangi peran guru, tetapi menggesernya dari posisi dominan menjadi strategis: mengatur ritme, memberi arah, dan memastikan kualitas refleksi belajar.

2. LMS sebagai Ruang Partisipasi dan Kolaborasi

Learning Management Systems (LMS) berperan sebagai infrastruktur pedagogis dalam membangun pembelajaran yang partisipatif. LMS yang dirancang secara pedagogis tidak hanya menjadi repositori materi, tetapi ruang interaksi, kolaborasi, dan refleksi.

Bond et al. (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik meningkat ketika teknologi digunakan untuk mendukung interaksi aktif dan umpan balik bermakna. Dalam konteks Indonesia, Sarwadi et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan LMS dapat meningkatkan keterampilan writing, speaking, dan reading apabila fitur diskusi, kolaborasi, dan evaluasi dimanfaatkan secara optimal.

Hal ini menegaskan bahwa LMS bukan sekadar sistem administratif, tetapi ruang pedagogis yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara kolektif.

3. Artificial Intelligence dan Personalisasi Reflektif

Artificial intelligence memperluas konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui personalisasi dan umpan balik adaptif. Zawacki-Richter et al. (2019) menunjukkan bahwa AI dalam pendidikan banyak digunakan untuk personalisasi pembelajaran dan analitik data. Ouyang dan Jiao (2021) menjelaskan bahwa dalam paradigma AI-empowered, peserta didik tetap menjadi pengarah utama proses belajar, sementara AI menyediakan dukungan reflektif dan rekomendasi adaptif. Namun, personalisasi tidak boleh menggantikan interaksi sosial. Kasneci et al. (2023) mengingatkan bahwa penggunaan large language models memerlukan literasi kritis agar peserta didik tidak menerima keluaran AI secara pasif. Cotton et al.

(2024) juga menyoroti pentingnya menjaga integritas akademik dalam penggunaan generative AI. Dengan demikian, AI dapat memperkuat pembelajaran berpusat pada peserta didik apabila digunakan untuk mendukung refleksi, revisi, dan eksplorasi ide, bukan sebagai substitusi proses berpikir.

4. Multimodalitas sebagai Ruang Ekspresi dan Kreativitas

Pembelajaran berpusat pada peserta didik digital juga ditandai oleh perluasan ruang ekspresi melalui berbagai mode komunikasi. Godwin-Jones (2023) menekankan bahwa literasi digital mencakup kemampuan memahami dan memproduksi teks multimodal. Peserta didik tidak lagi hanya menulis esai linear, tetapi dapat menyampaikan gagasan melalui video, podcast, blog, atau presentasi visual. Namun, ekspresi multimodal tetap harus mempertimbangkan prinsip kognitif. Mayer (2021) menegaskan bahwa desain multimedia harus selaras dengan kapasitas pemrosesan informasi agar tidak menimbulkan *cognitive overload*. Dengan desain yang tepat, multimodalitas memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan retensi. Dalam konteks Indonesia, Suharti (2025) menunjukkan bahwa blogging dalam genre pedagogy memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan menulis melalui proses drafting, revisi, dan publikasi yang autentik. Praktik ini memperluas ruang refleksi dan partisipasi peserta didik.

5. Student Engagement sebagai Indikator Transformasi

Keberhasilan pembelajaran berpusat pada peserta didik tidak hanya diukur melalui hasil tes, tetapi melalui tingkat keterlibatan aktif peserta didik. Bond et al. (2020) mengidentifikasi tiga dimensi keterlibatan: kognitif, emosional, dan perilaku. Pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang secara reflektif dapat meningkatkan ketiga dimensi tersebut melalui interaksi bermakna dan umpan balik konstruktif. Kukulska-Hulme (2009) menunjukkan bahwa *mobile-assisted language learning* memperluas fleksibilitas belajar dan memungkinkan praktik bahasa berlangsung lintas waktu dan ruang. Fleksibilitas ini mendukung keterlibatan berkelanjutan. Pembelajaran berpusat pada peserta didik digital, dengan

demikian, berarti menciptakan ekosistem yang memungkinkan partisipasi aktif, refleksi berkelanjutan, dan kepemilikan terhadap proses belajar.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik digital dalam kerangka transformasi dapat dirumuskan melalui lima karakteristik utama:

1. Reorientasi peran guru sebagai fasilitator dan mediator refleksi.
2. LMS sebagai ruang kolaboratif dan partisipatif.
3. AI sebagai alat personalisasi yang reflektif dan etis.
4. Multimodalitas sebagai ruang ekspresi dan kreativitas.
5. Student engagement sebagai indikator utama keberhasilan transformasi.

Transformasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi hanya akan berhasil apabila berorientasi pada pemberdayaan peserta didik secara kognitif, sosial, dan etis. Dalam konteks ini, teknologi bukan tujuan akhir, melainkan medium untuk memperkuat kapasitas reflektif dan kompetensi komunikatif peserta didik dalam ekosistem digital yang terus berkembang.

G. Implikasi Paradigma Transformasi terhadap Praktik Pembelajaran

Transformasi paradigma pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi tidak berhenti pada tataran konseptual. Pergeseran paradigma harus diterjemahkan ke dalam praktik konkret yang menyentuh desain kurikulum, praktik kelas, sistem asesmen, pengembangan profesional guru, serta kebijakan institusional. Tanpa implementasi yang sistematis dan terkoordinasi, transformasi berisiko menjadi wacana normatif yang tidak berdampak pada kualitas pembelajaran.

Bagian ini menguraikan implikasi implementatif dari paradigma transformasi dalam lima dimensi utama.

1. Implikasi terhadap Desain Kurikulum

Paradigma transformasi menuntut kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan praktik komunikasi global. Kurikulum pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi cukup berfokus pada kompetensi linguistik struktural, tetapi harus mencakup literasi digital, komunikasi multimodal, serta kesadaran lintas budaya.

Kern (2014) menegaskan bahwa literasi digital merupakan bagian integral dari kompetensi bahasa kontemporer. Oleh karena itu, kurikulum perlu memasukkan capaian pembelajaran yang mencakup evaluasi sumber digital, produksi teks multimodal, serta etika komunikasi daring. Blake (2016) menunjukkan bahwa teknologi memungkinkan integrasi empat keterampilan berbahasa dalam tugas autentik berbasis proyek. Sementara itu, O'Dowd (2018) menekankan bahwa virtual exchange dapat menjadi bagian kurikulum untuk mengembangkan kompetensi komunikatif lintas budaya.

Dengan demikian, kurikulum transformasional perlu:

- Mengintegrasikan literasi digital sebagai capaian pembelajaran eksplisit.
- Mengadopsi proyek kolaboratif berbasis teknologi.
- Membuka ruang komunikasi lintas budaya dan kolaborasi global.

2. Implikasi terhadap Desain Pembelajaran di Kelas

Desain pembelajaran harus merefleksikan prinsip *pedagogically driven technology*. Guru perlu merancang aktivitas yang mendorong interaksi bermakna, refleksi diri, serta produksi bahasa yang autentik.

Hampel dan Stickler (2012) menegaskan bahwa pembelajaran daring memerlukan struktur interaksi yang jelas, termasuk tujuan diskusi, panduan refleksi, dan umpan balik konstruktif. Bond et al. (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik meningkat ketika teknologi digunakan untuk memperkuat interaksi dan kolaborasi.

Dalam konteks Indonesia, Suharti (2025) memperlihatkan bahwa integrasi blogging dalam genre *pedagogy* memungkinkan mahasiswa mengalami proses drafting, revisi, dan publikasi yang lebih reflektif. Praktik ini menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkaya siklus pembelajaran bahasa apabila dirancang secara sistematis. Implikasinya, desain pembelajaran transformasional perlu:

- Mendorong produksi bahasa yang autentik dan berbasis proyek.

- Memanfaatkan fitur interaktif LMS untuk kolaborasi dan umpan balik.
- Memberikan ruang refleksi dan revisi berkelanjutan.

3. Implikasi terhadap Asesmen

Transformasi paradigma berdampak signifikan pada praktik asesmen. Penilaian tidak lagi berfokus semata pada hasil akhir, tetapi juga pada proses konstruksi pengetahuan dan perkembangan reflektif peserta didik.

Zawacki-Richter et al. (2019) menunjukkan bahwa AI memungkinkan analitik pembelajaran dan umpan balik adaptif yang mendukung asesmen formatif. Namun, Cotton et al. (2024) mengingatkan bahwa penggunaan generative AI menghadirkan tantangan terhadap integritas akademik. Kasneci et al. (2023) menekankan pentingnya literasi kritis dalam penggunaan AI agar peserta didik tidak sekadar menyerahkan proses berpikir kepada sistem otomatis.

Dengan demikian, asesmen transformasional perlu:

- Mengutamakan asesmen autentik dan berbasis proyek.
- Mengintegrasikan umpan balik formatif berbasis teknologi.
- Menilai proses berpikir, argumentasi, dan refleksi, bukan hanya produk akhir.
- Menyusun kebijakan jelas terkait penggunaan AI dalam tugas akademik.

4. Implikasi terhadap Kompetensi Guru

Transformasi pembelajaran bahasa berbasis teknologi menuntut penguatan kompetensi profesional guru. Redecker dan Punie (2017) menegaskan bahwa kompetensi digital pendidik mencakup dimensi pedagogis, etis, dan reflektif. Guru tidak hanya perlu menguasai teknologi, tetapi memahami bagaimana mengintegrasikannya secara bermakna dalam pembelajaran.

Kessler (2018) menunjukkan bahwa masa depan pengajaran bahasa sangat bergantung pada kesiapan guru menghadapi dinamika literasi digital. Dalam konteks Indonesia, Emilia dan Hamied (2022) menekankan

pentingnya sensitivitas terhadap praktik translanguaging dan realitas sosiolinguistik peserta didik.

Implikasinya, pengembangan profesional guru perlu mencakup:

- Literasi digital pedagogis.
- Pemahaman etika penggunaan AI.
- Desain pembelajaran multimodal.
- Refleksi praktik berbasis konteks lokal.

5. Implikasi terhadap Kebijakan Institusi

Transformasi tidak dapat bergantung pada inisiatif individu semata. Dukungan struktural institusi menjadi prasyarat keberlanjutan.

Bond et al. (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik meningkat ketika teknologi didukung kebijakan dan infrastruktur yang memadai. Kukulska-Hulme (2009) menekankan bahwa implementasi mobile-assisted language learning memerlukan dukungan sistemik agar efektif.

Institusi pendidikan perlu:

- Menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru.
- Menetapkan panduan etika penggunaan AI dalam pembelajaran dan asesmen.
- Mendukung infrastruktur digital yang stabil dan inklusif.
- Mendorong kolaborasi global dan virtual exchange sebagai bagian strategi internasionalisasi.

Implikasi paradigma transformasi terhadap praktik pembelajaran dapat diringkas dalam lima dimensi implementatif:

1. Kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dan komunikasi global.
2. Desain pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan berbasis proyek
3. Asesmen autentik dengan dukungan teknologi adaptif dan etis.
4. Penguatan kompetensi digital dan pedagogis guru.
5. Kebijakan institusional yang mendukung inovasi dan integritas akademik.

Transformasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi merupakan perubahan sistemik yang menyatukan kurikulum, praktik kelas, asesmen, kompetensi guru, dan kebijakan institusi dalam satu kerangka yang koheren. Transformasi ini bukan inovasi teknis sesaat, melainkan restrukturisasi paradigma yang berorientasi pada pemberdayaan peserta didik dalam ekosistem literasi digital dan komunikasi global.

Paradigma dan kerangka konseptual yang telah diuraikan dalam bab ini menjadi fondasi strategis bagi implementasi pembelajaran bahasa Inggris yang reflektif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan fondasi tersebut, transformasi tidak sekadar merespons perkembangan teknologi, tetapi membangun sistem pembelajaran yang relevan dengan dinamika sosial dan tantangan masa depan.

Bab ini selanjutnya menjadi pijakan bagi pembahasan lanjutan mengenai penguatan literasi digital guru, pengembangan kurikulum, model pembelajaran inovatif, serta strategi transformasi berkelanjutan dalam pendidikan bahasa Inggris.

BAB 3

Literasi Digital dan Kompetensi Guru Bahasa Inggris

A. Konsep dan Dimensi Literasi Digital

a) Pengertian literasi digital dalam konteks pendidikan

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi kunci dalam pendidikan abad ke-21. Secara umum, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif, kritis, dan etis dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memproduksi informasi melalui media digital.

Menurut UNESCO, literasi digital berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital (UNESCO, 2018). Definisi ini menekankan bahwa literasi digital tidak berhenti pada aspek teknis, melainkan mencakup dimensi berpikir kritis dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi.

Sementara itu, European Commission melalui kerangka Digital Competence Framework (DigComp) menjelaskan bahwa literasi digital meliputi lima area utama, yaitu literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan, serta pemecahan masalah (European Commission, 2018). Kerangka ini menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi multidimensional yang terintegrasi dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam konteks pendidikan, literasi digital memiliki implikasi langsung terhadap proses pembelajaran. Guru dan peserta didik dituntut untuk mampu memilah informasi yang valid, memahami kredibilitas sumber, serta menghindari misinformasi. Gilster (1997) sebagai salah satu perintis konsep literasi digital menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Penekanan pada “pemahaman” menunjukkan bahwa literasi digital berkaitan erat dengan kemampuan analitis dan reflektif, bukan sekadar keterampilan operasional. Lebih lanjut, literasi digital dalam pendidikan juga berkaitan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, misalnya, literasi digital memungkinkan guru memanfaatkan sumber autentik daring, media interaktif, serta platform kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan bahasa sekaligus kemampuan evaluatif peserta didik.

b) Perkembangan konsep literasi menuju literasi digital

Konsep literasi pada awalnya dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis (*basic literacy*). Dalam perspektif tradisional, literasi berfokus pada kecakapan individu dalam memahami teks tertulis dan mengekspresikan gagasan melalui tulisan. Namun, seiring perkembangan sosial, budaya, dan teknologi, makna literasi mengalami perluasan yang signifikan.

Menurut UNESCO, literasi tidak lagi dipahami hanya sebagai kemampuan mekanis membaca dan menulis, tetapi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan (UNESCO, 2004). Definisi ini menandai pergeseran dari literasi sebagai keterampilan dasar menuju literasi sebagai kompetensi fungsional yang berkaitan dengan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Perkembangan selanjutnya melahirkan konsep multiliteracies, yang diperkenalkan oleh The New London Group (1996). Konsep ini menekankan bahwa literasi harus mencakup berbagai bentuk representasi makna, termasuk visual, audio, dan digital, seiring dengan meningkatnya keragaman budaya dan perkembangan teknologi komunikasi. Dengan demikian, literasi menjadi konsep yang bersifat multimodal dan kontekstual.

Memasuki era digital, transformasi teknologi informasi mendorong munculnya istilah literasi digital. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Penekanan pada kemampuan memahami (*critical understanding*) menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya menyangkut penggunaan perangkat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital.

Kerangka kompetensi digital yang dikembangkan oleh European Commission melalui DigComp 2.1 semakin mempertegas bahwa literasi digital meliputi literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, kreasi konten digital, keamanan, serta pemecahan masalah (European Commission, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital merupakan integrasi antara kemampuan teknis, kognitif, sosial, dan etis dalam lingkungan berbasis teknologi.

Dalam konteks pendidikan, pergeseran dari literasi konvensional menuju literasi digital berdampak besar pada praktik pembelajaran. Guru tidak lagi hanya mengajarkan kemampuan membaca teks cetak, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami teks multimodal, mengevaluasi kredibilitas sumber daring, serta memproduksi konten digital secara bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi digital menjadi evolusi alami dari konsep literasi yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat berbasis pengetahuan dan teknologi.

Secara konseptual, perkembangan literasi dapat dipahami sebagai perjalanan dari literasi dasar

(membaca–menulis), menuju literasi fungsional, multiliterasi, hingga literasi digital yang bersifat kritis, reflektif, dan partisipatif. Transformasi ini menegaskan bahwa literasi bukan konsep statis, melainkan kompetensi dinamis yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman.

c) Dimensi literasi digital (informasi, media, teknologi, komunikasi)

Literasi digital merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai kompetensi yang saling terintegrasi. Dalam konteks pendidikan, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, serta memproduksi informasi dan berkomunikasi secara efektif melalui media digital. Secara umum, dimensi literasi digital dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu literasi informasi, literasi media, literasi teknologi, dan literasi komunikasi.

Dimensi pertama adalah literasi informasi (*information literacy*), yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari sumber yang relevan, mengevaluasi kredibilitasnya, serta menggunakan informasi secara etis. Menurut UNESCO, literasi informasi merupakan fondasi dalam membangun masyarakat berbasis pengetahuan karena memungkinkan individu membuat keputusan yang tepat berdasarkan data yang valid (UNESCO, 2018). Dalam pembelajaran, literasi informasi membantu peserta didik memilah antara fakta dan opini, serta menghindari misinformasi di ruang digital.

Dimensi kedua adalah literasi media (*media literacy*), yang merujuk pada kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui berbagai bentuk media, baik teks, gambar, audio, maupun video. Literasi media juga mencakup kemampuan menganalisis tujuan, bias, serta konteks sosial dari suatu konten. Kerangka Digital Competence Framework dari European Commission

menempatkan kemampuan evaluasi konten digital sebagai bagian penting dari kompetensi digital (European Commission, 2018). Dalam pendidikan Bahasa Inggris, literasi media memungkinkan siswa menganalisis teks multimodal seperti video, podcast, atau artikel daring secara kritis.

Dimensi ketiga adalah literasi teknologi (*technology literacy*), yaitu kemampuan menggunakan perangkat digital, aplikasi, dan platform teknologi secara efektif dan produktif. Literasi ini mencakup keterampilan operasional, seperti mengelola file, menggunakan perangkat lunak pembelajaran, serta memanfaatkan platform kolaboratif daring. Namun, literasi teknologi tidak berhenti pada aspek teknis; ia juga mencakup pemahaman tentang keamanan digital, perlindungan data, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Dimensi keempat adalah literasi komunikasi (*communication literacy*), yaitu kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan digital. Hal ini meliputi etika komunikasi daring, kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas melalui media digital, serta keterampilan bekerja sama dalam tim virtual. Dalam era globalisasi, literasi komunikasi digital memungkinkan guru dan peserta didik terlibat dalam komunitas pembelajaran internasional dan membangun jejaring profesional yang luas.

Keempat dimensi tersebut saling berhubungan dan membentuk kompetensi literasi digital yang utuh. Literasi informasi tanpa literasi media dapat menyebabkan kesalahan interpretasi; literasi teknologi tanpa literasi etis dapat berujung pada penyalahgunaan; dan literasi komunikasi tanpa pemahaman kritis dapat memicu konflik di ruang digital. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital dalam pendidikan harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi.

d) Literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris merujuk pada kemampuan guru dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital secara kritis, kreatif, dan etis untuk mengembangkan kompetensi berbahasa (listening, speaking, reading, writing) serta kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, berkomunikasi secara efektif di ruang digital, dan memproduksi konten berbahasa Inggris secara bertanggung jawab.

Menurut UNESCO (2018), literasi digital dalam pendidikan berkaitan dengan kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kemampuan ini dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas seperti pencarian sumber bacaan autentik, pembuatan video presentasi, diskusi daring, hingga kolaborasi internasional melalui platform digital.

Secara pedagogis, integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

a) Pengembangan Keterampilan Reseptif (Listening & Reading)

Peserta didik dapat mengakses podcast, video pembelajaran, artikel daring, e-book, dan berita internasional untuk meningkatkan pemahaman bahasa secara kontekstual. Mereka juga belajar menilai kredibilitas sumber informasi digital.

b) Pengembangan Keterampilan Produktif (Speaking & Writing)

Literasi digital memungkinkan siswa membuat vlog, podcast, blog, atau unggahan media sosial dalam Bahasa Inggris. Aktivitas ini mendorong praktik

otentik sekaligus meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri.

c) Pembelajaran Kolaboratif Global

Melalui platform konferensi video atau forum internasional, siswa dapat berinteraksi dengan penutur dari berbagai negara. Hal ini memperkuat kompetensi komunikasi lintas budaya (*intercultural communication competence*).

d) Penguatan Berpikir Kritis

Peserta didik dilatih untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber digital, mengidentifikasi bias, serta menyusun argumen berbasis data.

e) Pemanfaatan Learning Management System (LMS)

Guru dapat menggunakan LMS untuk mengelola materi, tugas, kuis, dan umpan balik secara terstruktur, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan terdokumentasi dengan baik.

Dalam kerangka kompetensi global, European Commission melalui DigCompEdu menekankan bahwa guru perlu memiliki kompetensi digital dalam perencanaan, pelaksanaan, asesmen, serta pemberdayaan peserta didik melalui teknologi (Redecker, 2017). Hal ini relevan dengan guru Bahasa Inggris yang dituntut tidak hanya menguasai materi kebahasaan, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar berbasis teknologi yang bermakna.

- e) Implikasi literasi digital terhadap kualitas pembelajaran
- Literasi digital memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di era modern. Integrasi literasi digital tidak hanya memperkaya metode dan sumber belajar, tetapi juga mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *learner-centered*. Dengan dukungan teknologi digital, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu implikasi utama literasi digital adalah meningkatnya akses terhadap sumber belajar yang beragam dan autentik. Peserta didik dapat memanfaatkan artikel daring, jurnal, video pembelajaran, podcast, dan berbagai platform global untuk memperdalam pemahaman bahasa secara lebih nyata dan kontekstual. Menurut UNESCO (2018), literasi digital berkontribusi dalam memperluas akses terhadap informasi serta menciptakan peluang pembelajaran yang lebih inklusif dan merata. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, hal ini memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan materi berbahasa asli yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Selain memperluas akses, literasi digital juga meningkatkan interaktivitas dan partisipasi peserta didik. Pemanfaatan media digital seperti forum diskusi daring, presentasi multimedia, proyek kolaboratif berbasis teknologi, dan evaluasi digital mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas yang sangat dibutuhkan di abad ke-21.

Literasi digital juga berdampak pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Peserta didik dilatih untuk menilai kredibilitas sumber informasi, mengidentifikasi bias, serta menyusun argumen berbasis data yang valid. Kerangka kompetensi digital pendidik yang dikembangkan oleh European Commission melalui DigCompEdu menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus diarahkan pada pemberdayaan peserta didik agar menjadi pembelajar mandiri dan kritis (Redecker, 2017). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kemampuan ini tampak ketika siswa menganalisis teks digital, membandingkan berbagai sumber, dan menghasilkan karya tulis atau presentasi berbasis riset.

Dari sisi evaluasi, literasi digital memungkinkan pelaksanaan asesmen yang lebih efektif dan efisien. Guru dapat memanfaatkan kuis daring, portofolio digital, serta sistem manajemen pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik secara lebih sistematis. Umpan balik dapat diberikan secara cepat dan terdokumentasi dengan baik, sehingga mendukung proses perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran.

B. Kompetensi Pedagogik Digital Guru Bahasa Inggris

a) Transformasi peran guru di era digital

Transformasi digital dalam pendidikan telah mengubah secara mendasar peran guru, termasuk guru Bahasa Inggris. Jika pada paradigma tradisional guru diposisikan sebagai pusat informasi (knowledge transmitter), maka di era digital guru bertransformasi menjadi fasilitator, mediator, desainer pembelajaran, sekaligus pembimbing literasi digital peserta didik. Perubahan ini menuntut guru tidak hanya menguasai materi kebahasaan, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik digital yang memadai.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, transformasi peran guru terlihat pada kemampuannya merancang pengalaman belajar berbasis teknologi yang interaktif dan bermakna. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi grammar atau vocabulary, melainkan mengintegrasikan berbagai sumber digital seperti video autentik, podcast, artikel daring, dan platform kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan kerangka kompetensi digital pendidik yang dikembangkan oleh European Commission melalui DigCompEdu, yang menekankan pentingnya peran guru sebagai inovator pembelajaran digital (Redecker, 2017). Selain sebagai fasilitator, guru Bahasa Inggris juga berperan sebagai kurator konten digital. Di tengah melimpahnya informasi di internet, guru harus mampu memilih sumber yang kredibel, relevan, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Peran ini

menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemahaman etika digital agar pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga aman dan bertanggung jawab.

Menurut UNESCO (2018), guru di era digital berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara produktif dan etis. Oleh karena itu, guru Bahasa Inggris tidak hanya mengajarkan keterampilan linguistik, tetapi juga membentuk karakter digital learners yang mampu berkomunikasi secara santun, menghargai hak cipta, serta menjaga keamanan data pribadi.

Transformasi peran guru juga mencakup fungsi sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Perkembangan teknologi yang cepat menuntut guru untuk terus memperbarui kompetensinya melalui pelatihan, komunitas profesional, dan eksplorasi platform pembelajaran digital. Dengan demikian, kompetensi pedagogik digital bukanlah kemampuan yang statis, melainkan dinamis dan berkembang seiring perubahan zaman.

b) Perencanaan pembelajaran berbasis teknologi

Perencanaan pembelajaran berbasis teknologi merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik digital guru Bahasa Inggris. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar secara konvensional, tetapi juga mengintegrasikan perangkat, platform, dan sumber digital secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan yang efektif menuntut keselarasan antara tujuan, materi, metode, media, serta asesmen berbasis teknologi.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, perencanaan berbasis teknologi harus diawali dengan identifikasi capaian pembelajaran yang ingin dikembangkan, baik keterampilan reseptif (*listening* dan *reading*) maupun produktif (*speaking* dan *writing*). Guru perlu menentukan teknologi yang relevan dengan tujuan tersebut, misalnya penggunaan video autentik untuk

meningkatkan kemampuan listening, platform diskusi daring untuk melatih writing, atau aplikasi konferensi video untuk praktik speaking. Prinsip utamanya adalah teknologi digunakan sebagai alat pedagogis, bukan sekadar pelengkap.

Kerangka DigCompEdu yang dikembangkan oleh European Commission menekankan bahwa perencanaan pembelajaran digital harus mencakup pemilihan sumber daya digital, pengelolaan aktivitas pembelajaran, serta desain asesmen berbasis teknologi yang mendukung pemberdayaan peserta didik (Redecker, 2017). Dengan demikian, guru perlu mempertimbangkan aspek aksesibilitas, keterlibatan siswa, serta keamanan digital dalam setiap perencanaan pembelajaran.

Selain itu, perencanaan berbasis teknologi juga harus memperhatikan diferensiasi pembelajaran. Teknologi memungkinkan guru menyediakan materi dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, memberikan umpan balik personal, serta memfasilitasi pembelajaran mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2018) bahwa literasi digital dalam pendidikan mendukung pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Aspek penting lainnya adalah integrasi asesmen digital dalam perencanaan. Guru dapat merancang kuis daring, portofolio digital, proyek berbasis multimedia, atau refleksi melalui platform pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi akhir, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan (assessment for learning).

c) Strategi pembelajaran digital (blended, flipped, LMS)

Strategi pembelajaran digital merupakan bentuk implementasi konkret dari kompetensi pedagogik digital guru Bahasa Inggris. Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media digital, tetapi juga menyangkut

pendekatan dan model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas proses belajar. Di antara strategi yang banyak digunakan di era digital adalah *blended learning*, *flipped classroom*, dan pemanfaatan *Learning Management System (LMS)*.

Blended learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring secara terstruktur. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, guru dapat menyampaikan materi dasar secara daring melalui video atau modul digital, kemudian memperdalam pemahaman melalui diskusi, praktik percakapan, atau simulasi di kelas. Model ini memungkinkan optimalisasi waktu tatap muka untuk aktivitas interaktif dan kolaboratif, sementara materi konseptual dapat dipelajari secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip transformasi digital pendidikan yang didorong oleh UNESCO (2018), yang menekankan fleksibilitas dan aksesibilitas pembelajaran.

Flipped classroom merupakan strategi yang membalik pola pembelajaran tradisional. Peserta didik mempelajari materi terlebih dahulu melalui video, podcast, atau bahan bacaan digital sebelum pertemuan kelas. Waktu di kelas kemudian difokuskan pada praktik, diskusi, pemecahan masalah, atau proyek kolaboratif. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, model ini efektif untuk melatih keterampilan *speaking* dan *critical thinking* karena siswa sudah memiliki pemahaman awal sebelum praktik berlangsung. Strategi ini mendorong kemandirian belajar sekaligus meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Sementara itu, *Learning Management System (LMS)* berfungsi sebagai platform pengelolaan pembelajaran digital yang terintegrasi. LMS memungkinkan guru mengunggah materi, memberikan tugas, menyelenggarakan kuis, memantau progres belajar, serta memberikan umpan balik secara sistematis. Pemanfaatan LMS mendukung pembelajaran yang terdokumentasi dengan baik dan memudahkan evaluasi berbasis data. Dalam kerangka *DigCompEdu* yang

dikembangkan oleh European Commission (Redecker, 2017), kemampuan memanfaatkan sistem digital untuk mengelola pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi profesional pendidik di era digital.

Secara pedagogis, ketiga strategi tersebut memberikan peluang bagi guru Bahasa Inggris untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan berpusat pada peserta didik. Blended learning memperluas ruang belajar, flipped classroom meningkatkan keterlibatan aktif, dan LMS memperkuat manajemen serta asesmen pembelajaran. Dengan pemilihan strategi yang tepat, pembelajaran Bahasa Inggris dapat menjadi lebih interaktif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

d) Pengelolaan kelas virtual dan interaksi daring

Pengelolaan kelas virtual merupakan aspek penting dalam kompetensi pedagogik digital guru Bahasa Inggris. Berbeda dengan kelas konvensional, kelas virtual menuntut guru untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, interaktif, serta kondusif meskipun tanpa kehadiran fisik. Pengelolaan ini mencakup pengaturan waktu, tata tertib digital (netiquette), distribusi materi, serta strategi membangun komunikasi dua arah yang efektif di ruang daring.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kelas virtual sering dimanfaatkan untuk praktik listening dan speaking melalui konferensi video, diskusi kelompok kecil (breakout rooms), maupun presentasi daring. Guru perlu menetapkan aturan komunikasi yang jelas, seperti penggunaan kamera, etika berbicara, dan tata cara memberikan tanggapan. Hal ini penting untuk menjaga fokus belajar sekaligus membangun budaya komunikasi yang santun dan profesional di ruang digital.

Selain pengaturan teknis, pengelolaan interaksi daring juga berkaitan dengan strategi pedagogis. Guru perlu merancang aktivitas yang mendorong partisipasi aktif, seperti diskusi berbasis pertanyaan terbuka, debat daring, peer feedback pada tugas writing, atau proyek

kolaboratif berbasis dokumen digital. Interaksi yang dirancang dengan baik akan meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mencegah pembelajaran menjadi pasif. Menurut kerangka DigCompEdu yang dikembangkan oleh European Commission (Redecker, 2017), guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran kolaboratif melalui teknologi digital dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Ini berarti guru perlu memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan akses atau kepercayaan diri dalam berkomunikasi daring.

Lebih lanjut, UNESCO (2018) menekankan pentingnya keamanan dan etika digital dalam interaksi daring. Guru bertanggung jawab membimbing peserta didik agar memahami perlindungan data pribadi, menghormati hak cipta, serta menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, hal ini juga mencakup penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai perbedaan budaya dalam komunikasi global.

e) Asesmen dan umpan balik berbasis digital

Asesmen dan umpan balik berbasis digital merupakan komponen penting dalam kompetensi pedagogik digital guru Bahasa Inggris. Transformasi digital memungkinkan proses evaluasi pembelajaran dilakukan secara lebih fleksibel, sistematis, dan berbasis data. Melalui teknologi, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga dapat memantau proses belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, asesmen digital dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti kuis daring untuk mengukur pemahaman reading dan grammar, rekaman video untuk menilai kemampuan speaking, portofolio digital untuk writing, serta proyek multimedia yang mengintegrasikan berbagai keterampilan bahasa. Model asesmen ini memberikan

ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan kompetensi secara lebih autentik dan kontekstual.

Keunggulan utama asesmen berbasis digital adalah kemampuannya memberikan umpan balik yang cepat dan terdokumentasi. Guru dapat memanfaatkan fitur komentar langsung, rubrik digital, maupun sistem penilaian otomatis untuk memberikan respons yang konstruktif. Umpan balik yang tepat waktu sangat berperan dalam meningkatkan motivasi dan memperbaiki kesalahan belajar secara segera. Dalam kerangka DigCompEdu yang dikembangkan oleh European Commission, asesmen digital dipandang sebagai sarana untuk mendukung *assessment for learning*, yaitu asesmen yang berfungsi memperkuat proses pembelajaran, bukan sekadar mengukur hasil (Redecker, 2017).

Selain itu, asesmen berbasis digital memungkinkan analisis data belajar secara lebih komprehensif. Guru dapat melihat pola kesalahan, tingkat partisipasi, serta perkembangan individu melalui rekam jejak digital yang tersimpan dalam sistem pembelajaran. Hal ini membantu guru merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Menurut UNESCO (2018), penggunaan teknologi dalam asesmen harus tetap memperhatikan prinsip keadilan, transparansi, dan keamanan data. Guru bertanggung jawab memastikan bahwa sistem penilaian tidak diskriminatif, menjaga kerahasiaan informasi peserta didik, serta menggunakan data secara etis dan profesional.

C. Kompetensi Profesional dan Teknologis Guru

a) Penguasaan konten Bahasa Inggris berbasis sumber digital

Penguasaan konten Bahasa Inggris berbasis sumber digital merupakan bagian penting dari kompetensi profesional dan teknologis guru di era modern. Guru tidak lagi hanya mengandalkan buku teks cetak sebagai

sumber utama pembelajaran, tetapi dituntut mampu memanfaatkan berbagai sumber digital yang autentik, aktual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Transformasi ini menuntut integrasi antara kompetensi kebahasaan, literasi digital, serta kemampuan kurasi informasi.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, sumber digital dapat berupa jurnal daring, e-book, artikel berita internasional, video edukatif, podcast, platform pembelajaran global, hingga korpus bahasa digital. Pemanfaatan sumber-sumber tersebut memungkinkan guru menghadirkan materi yang lebih kontekstual dan mencerminkan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan komunikasi yang autentik.

Penguasaan konten berbasis digital juga menuntut guru memiliki kemampuan evaluatif terhadap kualitas dan kredibilitas sumber. Di tengah melimpahnya informasi di internet, guru perlu memastikan bahwa materi yang digunakan akurat, relevan, bebas dari bias, serta sesuai dengan tingkat kompetensi peserta didik. Menurut UNESCO (2018), literasi digital dalam pendidikan mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi landasan penting dalam pengelolaan konten Bahasa Inggris berbasis digital.

Selain itu, guru juga perlu memahami perkembangan linguistik kontemporer yang banyak terdokumentasi secara digital, seperti variasi bahasa global (World Englishes), tren penggunaan bahasa di media sosial, serta perubahan kosakata akibat perkembangan teknologi. Dengan mengintegrasikan sumber digital yang mutakhir, guru dapat memperkaya wawasan peserta didik tentang dinamika bahasa dalam konteks global.

Kerangka DigCompEdu yang dikembangkan oleh European Commission (Redecker, 2017) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru mencakup kemampuan memilih, mengadaptasi, dan menciptakan

sumber belajar digital secara kreatif. Artinya, guru tidak hanya menjadi pengguna konten, tetapi juga produsen materi pembelajaran digital, seperti modul interaktif, video penjelasan, atau bahan ajar berbasis multimedia.

- b) Pemilihan dan evaluasi media/aplikasi pembelajaran
- Pemilihan dan evaluasi media atau aplikasi pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi profesional dan teknologis guru Bahasa Inggris di era digital. Ketersediaan berbagai platform dan aplikasi pendidikan menuntut guru untuk tidak sekadar mengikuti tren, tetapi mampu melakukan seleksi secara pedagogis, kritis, dan kontekstual. Media dan aplikasi yang dipilih harus selaras dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta capaian kompetensi yang ingin dikembangkan.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, media digital dapat berupa aplikasi latihan grammar, platform diskusi daring, perangkat konferensi video untuk praktik speaking, hingga aplikasi berbasis game untuk meningkatkan motivasi belajar. Namun, efektivitas penggunaan media tersebut sangat bergantung pada kesesuaian antara fitur teknologi dan strategi pembelajaran yang dirancang. Guru perlu mempertimbangkan aspek kemudahan penggunaan (usability), aksesibilitas, keamanan data, serta potensi interaktivitas yang ditawarkan.

Evaluasi media pembelajaran digital juga harus memperhatikan validitas konten dan akurasi materi bahasa. Guru perlu memastikan bahwa aplikasi yang digunakan menyajikan struktur bahasa, kosakata, dan contoh penggunaan yang benar sesuai kaidah linguistik. Selain itu, penting untuk menilai apakah media tersebut mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif, bukan sekadar latihan mekanis.

Kerangka kompetensi digital pendidik dari European Commission melalui DigCompEdu (Redecker, 2017) menekankan pentingnya kemampuan guru dalam memilih, mengadaptasi, serta mengevaluasi sumber

daya digital berdasarkan nilai pedagogisnya. Guru dituntut mampu menganalisis dampak penggunaan teknologi terhadap keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.

Di sisi lain, UNESCO (2018) menegaskan bahwa penggunaan teknologi pendidikan harus memperhatikan prinsip inklusivitas dan etika digital. Artinya, media yang dipilih harus dapat diakses oleh seluruh peserta didik tanpa diskriminasi serta tidak melanggar aspek perlindungan data dan hak cipta.

c) Pengembangan bahan ajar digital

Pengembangan bahan ajar digital merupakan wujud konkret dari kompetensi profesional dan teknologis guru Bahasa Inggris di era modern. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengguna materi yang tersedia, tetapi juga sebagai desainer dan produsen konten pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan kontekstual. Bahan ajar digital memungkinkan integrasi teks, audio, video, animasi, serta aktivitas interaktif dalam satu kesatuan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, bahan ajar digital dapat berupa e-modul interaktif, video penjelasan grammar, podcast untuk listening practice, presentasi multimedia, lembar kerja digital, hingga bahan ajar berbasis Learning Management System (LMS). Pengembangan bahan ajar ini perlu disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik, tujuan pembelajaran, serta karakteristik generasi digital yang cenderung visual dan interaktif. Dengan pendekatan yang tepat, materi bahasa dapat disajikan secara lebih kontekstual dan komunikatif.

Secara pedagogis, pengembangan bahan ajar digital harus memperhatikan prinsip desain instruksional, seperti kejelasan tujuan, kesesuaian konten, keterpaduan aktivitas, serta evaluasi pembelajaran. Kerangka DigCompEdu yang dikembangkan oleh European Commission (Redecker, 2017) menekankan

bahwa guru perlu memiliki kemampuan dalam menciptakan dan memodifikasi sumber daya digital untuk mendukung pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Hal ini mencakup kemampuan mengadaptasi materi dari berbagai sumber serta mengintegrasikan unsur multimedia secara efektif. Selain aspek desain, pengembangan bahan ajar digital juga harus memperhatikan prinsip etika dan legalitas, seperti penghargaan terhadap hak cipta, penggunaan lisensi terbuka (open educational resources), serta keamanan data. Menurut UNESCO (2018), literasi digital dalam pendidikan mencakup kemampuan menciptakan konten secara bertanggung jawab dan aman. Guru Bahasa Inggris perlu memastikan bahwa materi yang dikembangkan tidak melanggar hak kekayaan intelektual serta sesuai dengan norma akademik. Lebih lanjut, bahan ajar digital memberikan peluang diferensiasi pembelajaran. Guru dapat menyediakan variasi tingkat kesulitan, pilihan aktivitas, maupun format penyajian yang berbeda untuk mengakomodasi gaya belajar siswa. Fleksibilitas ini mendukung pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan individu.

d) Pemanfaatan teknologi dan AI dalam pembelajaran bahasa

Pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran bahasa merupakan perkembangan signifikan dalam dunia pendidikan modern. Bagi guru Bahasa Inggris, integrasi teknologi dan AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan personalisasi, efisiensi, dan kualitas pembelajaran. Transformasi ini menuntut guru memiliki pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis dan etis.

Dalam praktiknya, teknologi berbasis AI dapat digunakan untuk mendukung berbagai keterampilan bahasa. Aplikasi dengan fitur speech recognition

membantu peserta didik melatih pronunciation dan fluency melalui umpan balik otomatis. Sistem adaptive learning mampu menyesuaikan tingkat kesulitan latihan grammar atau vocabulary berdasarkan performa siswa. Selain itu, chatbot edukatif dapat digunakan sebagai media latihan percakapan (conversation practice) yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja. Pendekatan ini memperluas kesempatan praktik bahasa di luar jam tatap muka.

Pemanfaatan AI juga mendukung asesmen formatif yang lebih cepat dan akurat. Teknologi dapat menganalisis kesalahan umum dalam writing, memberikan koreksi otomatis, serta menyajikan rekomendasi perbaikan secara langsung. Hal ini mempercepat proses umpan balik dan memungkinkan guru memfokuskan perhatian pada aspek analitis dan penguatan konseptual yang lebih mendalam. Dalam kerangka DigCompEdu yang dikembangkan oleh European Commission (Redecker, 2017), kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi profesional guru.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi dan AI juga menuntut kesadaran etis. Guru perlu memastikan bahwa penggunaan AI tidak mengurangi peran interaksi manusia dalam pembelajaran bahasa, karena komunikasi autentik tetap menjadi inti dari penguasaan bahasa. Selain itu, perlindungan data pribadi, transparansi algoritma, dan potensi bias sistem AI harus menjadi perhatian utama. UNESCO (2018) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan harus mengedepankan prinsip keamanan, tanggung jawab, dan inklusivitas.

Lebih jauh, teknologi dan AI dapat mendukung pembelajaran diferensiatif. Peserta didik dengan kemampuan berbeda dapat memperoleh materi dan latihan yang disesuaikan secara otomatis dengan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih personal,

adaptif, dan efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif.

e) Analisis data pembelajaran untuk peningkatan kualitas

D. Etika Digital dan Tanggung Jawab Profesional

Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya menghadirkan peluang inovasi pembelajaran, tetapi juga membawa konsekuensi etis yang kompleks. Oleh karena itu, etika digital dan tanggung jawab profesional menjadi dimensi yang tidak terpisahkan dari kompetensi guru di era modern, termasuk guru Bahasa Inggris. Pemanfaatan teknologi, media sosial, platform pembelajaran daring, hingga kecerdasan buatan harus dilandasi oleh kesadaran moral, regulasi hukum, dan komitmen profesional yang kuat. Tanpa landasan etika yang kokoh, integrasi teknologi dalam pendidikan berpotensi menimbulkan pelanggaran hak, penyalahgunaan data, serta degradasi profesionalisme.

Etika digital dalam pendidikan merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, aman, dan bermartabat. Dalam konteks pendidikan, etika digital mencakup sikap kritis terhadap informasi, penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, perlindungan privasi, serta komunikasi yang santun di ruang daring. Guru tidak hanya dituntut memahami etika digital secara konseptual, tetapi juga menjadi teladan (role model) bagi peserta didik dalam praktik sehari-hari.

Menurut UNESCO (2018), literasi digital tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan teknis mengakses dan memproduksi informasi, tetapi juga mencakup dimensi etis dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Artinya, pendidikan digital harus membentuk karakter peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara kritis, produktif, dan berintegritas. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, misalnya, guru perlu membimbing siswa dalam memilih sumber bacaan yang

kredibel, menggunakan referensi secara benar, serta berinteraksi secara sopan dalam forum diskusi internasional.

Etika digital juga berkaitan dengan pembentukan budaya akademik yang sehat. Guru harus menanamkan kesadaran bahwa ruang digital bukanlah ruang bebas nilai, melainkan ruang publik yang memiliki konsekuensi sosial dan hukum. Dengan demikian, etika digital menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bermartabat.

Isu hak cipta dan plagiarisme menjadi tantangan serius dalam era akses informasi yang sangat terbuka. Kemudahan mengunduh, menyalin, dan membagikan konten digital sering kali membuat batas antara penggunaan yang sah dan pelanggaran hak kekayaan intelektual menjadi kabur. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki tanggung jawab profesional untuk memahami regulasi hak cipta serta membimbing peserta didik agar tidak melakukan plagiarisme.

Hak cipta melindungi karya intelektual seperti buku, artikel, video, musik, dan perangkat lunak. Guru Bahasa Inggris yang memanfaatkan sumber digital perlu memastikan bahwa materi yang digunakan memiliki izin resmi, berada dalam domain publik, atau menggunakan lisensi terbuka seperti creative commons. Selain itu, guru harus memberikan contoh yang baik dalam menyusun daftar pustaka dan mengutip sumber secara benar sesuai standar akademik.

Plagiarisme, baik disengaja maupun tidak, merupakan pelanggaran etika akademik yang dapat merusak integritas pendidikan. Dalam pembelajaran writing, misalnya, guru perlu mengajarkan teknik parafrase, sitasi, dan penyusunan referensi yang tepat. Kesadaran ini penting agar peserta didik memahami bahwa kejujuran akademik adalah bagian dari karakter profesional yang harus dijunjung tinggi.

Perkembangan platform pembelajaran digital menghasilkan data dalam jumlah besar, mulai dari identitas pribadi, hasil belajar, rekaman aktivitas daring, hingga rekam jejak

komunikasi. Oleh karena itu, privasi dan keamanan data menjadi tanggung jawab penting bagi guru dan institusi pendidikan. Data peserta didik tidak boleh disalahgunakan, dibagikan tanpa izin, atau diakses oleh pihak yang tidak berwenang.

UNESCO menegaskan pentingnya perlindungan data pribadi dalam ekosistem pendidikan digital agar hak-hak peserta didik tetap terjaga. Guru perlu memastikan bahwa platform yang digunakan memiliki sistem keamanan yang memadai serta memahami kebijakan privasi aplikasi yang digunakan. Selain itu, peserta didik juga harus diedukasi tentang pentingnya menjaga informasi pribadi, menggunakan kata sandi yang aman, dan menghindari penyebaran data sensitif di ruang publik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris berbasis proyek digital atau penggunaan media sosial, guru perlu menetapkan batasan yang jelas terkait publikasi karya siswa. Dokumentasi berupa foto atau video kegiatan belajar harus mendapatkan persetujuan yang sah serta digunakan untuk kepentingan edukatif yang proporsional.

Pembelajaran daring menghadirkan bentuk komunikasi baru yang menuntut adaptasi norma sosial dan akademik. Tanpa kehadiran fisik, potensi kesalahpahaman, ujaran tidak santun, atau bahkan perundungan siber (cyberbullying) dapat meningkat. Oleh karena itu, etika komunikasi menjadi aspek krusial dalam pengelolaan kelas virtual.

Guru Bahasa Inggris memiliki peran strategis dalam membangun budaya komunikasi digital yang santun dan profesional. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta kesadaran akan keberagaman budaya dalam interaksi global. Dalam forum diskusi internasional, misalnya, siswa perlu memahami sensitivitas budaya dan menghindari stereotip atau ujaran diskriminatif.

Kerangka DigCompEdu dari European Commission (Redecker, 2017) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar digital yang aman dan kolaboratif. Guru harus menetapkan aturan komunikasi (netiquette),

memoderasi diskusi secara adil, serta menindak tegas pelanggaran etika. Dengan demikian, pembelajaran daring dapat berlangsung dalam suasana yang produktif dan saling menghormati.

Setiap aktivitas di ruang digital meninggalkan jejak yang dapat diakses dan dilacak dalam jangka panjang. Jejak digital ini membentuk reputasi profesional guru di mata peserta didik, kolega, maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, guru perlu menyadari bahwa perilaku di media sosial, platform pembelajaran, maupun ruang publik digital lainnya mencerminkan integritas dan profesionalisme.

Profesionalisme guru di era digital tidak hanya ditunjukkan melalui kompetensi pedagogik, tetapi juga melalui etika bermedia. Unggahan yang tidak pantas, komentar provokatif, atau penyebaran informasi yang belum terverifikasi dapat merusak kredibilitas profesional. Sebaliknya, pemanfaatan media digital untuk berbagi praktik baik, publikasi ilmiah, atau kolaborasi akademik dapat memperkuat citra profesional guru.

Kesadaran terhadap jejak digital juga penting dalam membangun kepercayaan (trust) antara guru, peserta didik, dan orang tua. Guru perlu menjaga batas profesional dalam interaksi daring, menghindari hubungan yang tidak proporsional, serta memisahkan ruang pribadi dan ruang profesional secara bijak.

Etika digital dan tanggung jawab profesional merupakan fondasi utama dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Integrasi teknologi tanpa kesadaran etis berpotensi menimbulkan risiko serius bagi individu dan institusi. Sebaliknya, penerapan prinsip etika digital secara konsisten akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman, bermartabat, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, dimensi etika ini semakin penting karena interaksi berlangsung dalam ruang global yang lintas budaya dan lintas batas negara. Dengan komitmen profesional yang kuat, guru dapat menjadi teladan dalam membangun budaya digital yang berintegritas dan berkelanjutan.

E. Pengembangan Kompetensi Guru Berkelanjutan

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat menuntut guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan modern, kompetensi guru tidak lagi bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial, pedagogis, dan teknologis. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru berkelanjutan (continuous professional development) menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital.

Pengembangan profesional berkelanjutan merujuk pada proses sistematis dan berkesinambungan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sepanjang kariernya. Konsep ini berakar pada prinsip lifelong learning, di mana guru dipandang sebagai pembelajar sepanjang hayat yang senantiasa merefleksikan praktiknya dan berupaya melakukan perbaikan.

Dalam era digital, pengembangan profesional tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada literasi digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta kemampuan analisis data pembelajaran. Kerangka DigCompEdu yang dikembangkan oleh European Commission (Redecker, 2017) menempatkan keterlibatan profesional (professional engagement) sebagai salah satu dimensi utama kompetensi guru digital. Artinya, guru diharapkan aktif mengikuti perkembangan inovasi pendidikan dan menerapkannya secara reflektif dalam praktik pembelajaran.

Pengembangan profesional berkelanjutan juga menekankan pentingnya budaya refleksi dan evaluasi diri. Guru perlu secara berkala menilai efektivitas strategi yang digunakan, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, serta merancang langkah pengembangan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

Pelatihan dan workshop literasi digital menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kompetensi guru di era transformasi pendidikan. Kegiatan ini dapat berupa

pelatihan penggunaan Learning Management System (LMS), pengembangan bahan ajar digital, integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran, hingga pelatihan keamanan dan etika digital.

Pelatihan yang efektif seharusnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Guru Bahasa Inggris, misalnya, perlu mendapatkan pelatihan tentang pemanfaatan aplikasi untuk praktik speaking, penggunaan platform kolaboratif untuk writing, atau pengembangan media interaktif berbasis multimedia. Pendekatan berbasis praktik (*hands-on training*) akan lebih berdampak dibandingkan sekadar sosialisasi konsep.

Menurut UNESCO (2018), peningkatan literasi digital tenaga pendidik merupakan bagian penting dari upaya menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital perlu dirancang secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kebijakan pengembangan sumber daya manusia pendidikan.

Selain pelatihan formal, pengembangan kompetensi guru juga dapat dilakukan melalui komunitas belajar dan kolaborasi daring. Komunitas profesional memungkinkan guru berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan pembelajaran, serta bertukar praktik baik (*best practices*). Dalam konteks digital, komunitas ini dapat berbentuk forum online, grup diskusi profesional, webinar, maupun jaringan kolaborasi internasional.

Bagi guru Bahasa Inggris, kolaborasi daring membuka peluang untuk bertukar materi ajar, merancang proyek lintas sekolah atau lintas negara, serta mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Kolaborasi semacam ini memperluas wawasan global dan memperkaya perspektif pedagogis.

Kerangka DigCompEdu dari European Commission juga menekankan pentingnya kolaborasi profesional melalui teknologi digital sebagai bagian dari penguatan kompetensi guru. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat jejaring profesional dan solidaritas akademik.

Refleksi merupakan elemen kunci dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Guru yang reflektif akan terus mengevaluasi praktik pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merancang strategi perbaikan secara sistematis. Di era digital, refleksi dapat didokumentasikan dalam bentuk portofolio digital yang memuat rencana pembelajaran, bahan ajar, rekaman praktik mengajar, hasil asesmen, serta umpan balik dari peserta didik.

Portofolio digital berfungsi sebagai alat dokumentasi sekaligus instrumen evaluasi diri. Melalui portofolio, guru dapat memantau perkembangan kompetensinya dari waktu ke waktu. Selain itu, portofolio digital juga dapat digunakan sebagai bukti profesionalisme dalam proses akreditasi atau promosi jabatan. Pendekatan reflektif ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam pendidikan, di mana peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan data dan pengalaman empiris. Sertifikasi dan standar kompetensi digital menjadi indikator formal pengakuan terhadap kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis. Standar ini berfungsi sebagai acuan kualitas sekaligus panduan pengembangan kompetensi yang terstruktur. Kerangka DigCompEdu yang dikembangkan oleh European Commission memberikan panduan level kompetensi digital guru mulai dari pemula hingga tingkat ahli.

Sertifikasi kompetensi digital dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan secara sistematis dan terukur. Namun, sertifikasi tidak boleh dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan. Kompetensi digital harus terus diperbarui seiring munculnya teknologi dan pendekatan pedagogis baru.

F. Tantangan Guru Bahasa Inggris di Era Digital

Guru Bahasa Inggris di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses dan infrastruktur teknologi. Tidak semua sekolah memiliki

fasilitas internet yang stabil, perangkat yang memadai, atau dukungan teknis yang berkelanjutan. Di beberapa wilayah, keterbatasan akses listrik, jaringan, dan perangkat digital menyebabkan implementasi pembelajaran berbasis teknologi berjalan tidak optimal. Kondisi ini menciptakan ketimpangan kualitas pembelajaran antara sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dan sekolah yang minim sumber daya. Guru Bahasa Inggris yang ingin memanfaatkan media digital seperti video autentik, platform pembelajaran daring, atau aplikasi interaktif sering kali harus berhadapan dengan realitas teknis yang tidak mendukung, sehingga kreativitas pedagogis mereka menjadi terhambat oleh persoalan struktural.

Selain persoalan infrastruktur, variasi literasi digital guru dan siswa juga menjadi tantangan signifikan. Tidak semua guru memiliki tingkat kesiapan digital yang sama. Sebagian guru telah terbiasa menggunakan Learning Management System, aplikasi evaluasi daring, serta teknologi berbasis kecerdasan buatan, namun sebagian lainnya masih berada pada tahap adaptasi dasar. Perbedaan kompetensi ini memengaruhi kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital. Di sisi lain, siswa yang sering disebut sebagai digital native tidak otomatis memiliki literasi digital yang kritis. Mereka mungkin terampil menggunakan media sosial atau aplikasi hiburan, tetapi belum tentu mampu memilah informasi, memahami kredibilitas sumber, atau menggunakan teknologi untuk tujuan akademik secara produktif. Ketimpangan literasi digital antara guru dan siswa dapat menimbulkan miskomunikasi, kesalahpahaman, bahkan konflik dalam proses pembelajaran daring.

Tantangan berikutnya adalah resistensi terhadap inovasi teknologi. Perubahan paradigma pembelajaran dari konvensional ke digital menuntut perubahan pola pikir, kebiasaan kerja, serta budaya organisasi sekolah. Sebagian guru mungkin merasa nyaman dengan metode ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama, sehingga memandang teknologi sebagai beban tambahan yang merepotkan. Resistensi ini bisa muncul karena faktor

usia, kurangnya pelatihan, pengalaman negatif sebelumnya, atau kekhawatiran bahwa teknologi akan menggantikan peran guru. Padahal, teknologi seharusnya diposisikan sebagai alat bantu untuk memperkuat pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi pedagogis. Jika resistensi ini tidak dikelola dengan pendekatan yang suportif dan kolaboratif, inovasi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital akan sulit berkembang secara berkelanjutan.

Di tengah pesatnya penggunaan teknologi, guru juga menghadapi persoalan distraksi dan etika penggunaan perangkat digital. Perangkat yang sama yang digunakan untuk belajar dapat dengan mudah menjadi sumber gangguan, seperti notifikasi media sosial, permainan daring, atau konten yang tidak relevan dengan pembelajaran. Dalam kelas virtual maupun tatap muka berbasis perangkat, guru harus mampu merancang strategi pengelolaan kelas yang efektif agar siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Selain itu, muncul pula persoalan etika, seperti penggunaan bahasa yang tidak santun dalam diskusi daring, penyebaran konten tanpa izin, atau praktik plagiarisme yang semakin mudah dilakukan melalui salin-tempel dari internet. Guru Bahasa Inggris memiliki tanggung jawab ganda, tidak hanya mengajarkan keterampilan bahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika digital dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah adaptasi kurikulum dan beban kerja guru. Integrasi teknologi ke dalam pembelajaran menuntut perencanaan yang lebih detail, mulai dari pemilihan platform, penyusunan materi digital, pembuatan video pembelajaran, hingga penyusunan asesmen daring. Proses ini membutuhkan waktu, energi, dan kompetensi tambahan. Dalam banyak kasus, guru harus belajar secara mandiri untuk menguasai aplikasi baru, memperbarui materi agar relevan dengan konteks digital, serta menyesuaikan indikator pencapaian kompetensi dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Jika tidak diimbangi dengan dukungan

institusional yang memadai, beban kerja ini dapat menimbulkan kelelahan profesional dan menurunkan motivasi guru.

Tantangan guru Bahasa Inggris di era digital bukan sekadar persoalan teknis penggunaan perangkat, tetapi menyangkut aspek struktural, kultural, pedagogis, dan etis. Guru dituntut menjadi pembelajar sepanjang hayat yang adaptif, reflektif, dan inovatif. Mereka harus mampu menavigasi perubahan teknologi dengan tetap menjaga esensi pembelajaran Bahasa Inggris sebagai proses pengembangan kompetensi komunikasi yang bermakna. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, pelatihan yang berkelanjutan, serta kolaborasi antar-guru, tantangan-tantangan tersebut dapat diubah menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

G. Strategi Peningkatan Literasi Digital Guru

Strategi peningkatan literasi digital guru merupakan langkah sistematis dan terencana untuk memastikan bahwa transformasi pendidikan berbasis teknologi berjalan secara berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap kualitas pembelajaran. Upaya ini tidak dapat dilakukan secara sporadis atau sekadar mengikuti tren teknologi, melainkan harus disusun dalam kerangka pengembangan profesional yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi jangka panjang. Literasi digital guru bukan hanya tentang kemampuan teknis mengoperasikan perangkat atau aplikasi, tetapi mencakup kecakapan pedagogis, etika, kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan reflektif dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu strategi utama adalah penyusunan roadmap kompetensi digital guru. Roadmap ini berfungsi sebagai peta jalan yang menggambarkan tahapan penguasaan kompetensi digital mulai dari level dasar hingga tingkat lanjut. Pada tahap awal, guru difokuskan pada penguasaan keterampilan teknis fundamental seperti penggunaan perangkat lunak perkantoran, platform pembelajaran

daring, dan komunikasi digital. Tahap berikutnya diarahkan pada integrasi teknologi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk desain materi interaktif, asesmen berbasis digital, dan analisis data hasil belajar. Pada tahap yang lebih tinggi, guru didorong untuk mengembangkan inovasi, memanfaatkan teknologi berbasis kecerdasan buatan, serta menghasilkan karya digital yang dapat dibagikan secara luas. Dengan adanya roadmap yang jelas, pengembangan literasi digital tidak berjalan tanpa arah, melainkan terukur, bertahap, dan selaras dengan visi sekolah atau institusi pendidikan.

Integrasi pelatihan teknologi di sekolah juga menjadi strategi krusial. Pelatihan tidak cukup dilakukan sekali atau bersifat seremonial, tetapi perlu dirancang sebagai program berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan nyata guru. Sekolah dapat menyelenggarakan workshop internal, klinik pembelajaran digital, atau sesi berbagi praktik baik antar-guru. Pendekatan ini mendorong terciptanya budaya belajar kolektif di lingkungan sekolah. Pelatihan yang efektif sebaiknya berbasis praktik langsung (*hands-on*), menggunakan kasus pembelajaran nyata, serta memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dan berdiskusi. Dengan demikian, teknologi tidak lagi dipandang sebagai beban tambahan, melainkan sebagai alat yang mempermudah dan memperkaya proses pembelajaran.

Kolaborasi dengan institusi dan komunitas profesional juga berperan penting dalam memperluas wawasan dan jaringan pengembangan guru. Melalui kerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga pelatihan, atau komunitas guru Bahasa Inggris, guru dapat mengakses sumber daya, penelitian terbaru, serta praktik inovatif dalam pembelajaran digital. Kolaborasi ini dapat berbentuk seminar, proyek bersama, penelitian tindakan kelas berbasis teknologi, atau program mentoring. Interaksi dengan komunitas profesional memungkinkan guru saling belajar, berbagi tantangan, dan menemukan solusi kolektif. Dalam konteks ini, literasi digital berkembang tidak hanya secara individual, tetapi juga secara sosial dan kolaboratif.

Pemanfaatan kursus daring dan webinar menjadi strategi yang semakin relevan di era konektivitas global. Banyak platform pembelajaran daring menyediakan pelatihan tentang teknologi pendidikan, desain instruksional, penggunaan Learning Management System, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Keunggulan kursus daring adalah fleksibilitas waktu, akses ke narasumber internasional, serta kesempatan memperoleh sertifikat kompetensi. Guru dapat menyesuaikan topik pelatihan dengan kebutuhan pribadi dan konteks sekolah. Webinar juga memberikan ruang diskusi interaktif yang memperkaya perspektif dan memperluas jaringan profesional. Dengan memanfaatkan peluang ini secara aktif, guru dapat terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan digitalnya tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Strategi terakhir yang tidak kalah penting adalah evaluasi dan peningkatan berkelanjutan berbasis refleksi. Literasi digital bukan kompetensi statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring perubahan teknologi. Oleh karena itu, guru perlu melakukan refleksi rutin terhadap praktik pembelajaran digital yang telah dilakukan. Refleksi dapat mencakup pertanyaan tentang efektivitas media yang digunakan, keterlibatan siswa, kualitas interaksi daring, serta dampak terhadap pencapaian kompetensi Bahasa Inggris. Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan inovasi berikutnya. Evaluasi juga dapat dilakukan melalui umpan balik siswa, observasi sejawat, atau analisis data pembelajaran dari platform digital. Dengan siklus refleksi dan perbaikan yang konsisten, literasi digital guru akan terus meningkat secara adaptif dan kontekstual.

Strategi peningkatan literasi digital guru menuntut pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Penyusunan roadmap kompetensi memberikan arah yang jelas, integrasi pelatihan di sekolah memperkuat kapasitas internal, kolaborasi profesional memperluas perspektif, kursus daring membuka akses global, dan refleksi berkelanjutan memastikan kualitas yang terus berkembang. Jika strategi-strategi ini dijalankan secara

konsisten dan didukung oleh kebijakan institusional yang memadai, guru Bahasa Inggris akan mampu menjadi pendidik yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga kreatif, kritis, dan profesional dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

BAB 4

Kurikulum dan Desain Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teknologi

A. Kurikulum Bahasa Inggris dalam Konteks Transformasi Digital

- a) Perubahan paradigma kurikulum di era digital
- Perubahan paradigma kurikulum di era digital merupakan konsekuensi logis dari transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi secara global dalam dua dekade terakhir. Revolusi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi dan bekerja, tetapi juga mengubah cara pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini menuntut kurikulum yang tidak lagi berorientasi pada transmisi pengetahuan secara linear, melainkan pada pengembangan kompetensi yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis literasi digital. UNESCO (2023) menegaskan bahwa sistem pendidikan abad ke-21 harus bertransformasi menuju model pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan berbasis teknologi untuk menjawab tantangan global yang semakin kompleks.

Secara konseptual, paradigma kurikulum tradisional cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (teacher-centered) dengan struktur materi yang kaku dan berorientasi pada capaian kognitif semata. Namun, di era digital, paradigma tersebut bergeser menjadi learner-centered curriculum, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. OECD (2023)

dalam laporan Education Policy Outlook menekankan bahwa kurikulum modern harus mendukung pengembangan kompetensi transformasional, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital, sebagai respons terhadap dinamika masyarakat digital dan ekonomi berbasis pengetahuan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, perubahan paradigma ini memiliki implikasi signifikan. Bahasa Inggris tidak lagi diposisikan hanya sebagai mata pelajaran akademik, tetapi sebagai sarana komunikasi global yang terintegrasi dengan teknologi. Transformasi digital memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar autentik seperti video, podcast, jurnal internasional, serta platform komunikasi global. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Inggris perlu dirancang untuk mengintegrasikan penggunaan teknologi secara bermakna, bukan sekadar sebagai alat bantu, melainkan sebagai bagian inheren dari pengalaman belajar. European Commission (2022) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam kurikulum bahasa harus mendorong pengembangan digital communicative competence, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui media digital dalam konteks multikultural.

Perubahan paradigma kurikulum juga berkaitan erat dengan konsep lifelong learning. Di era digital yang serba cepat, pengetahuan menjadi cepat usang sehingga kurikulum harus membekali peserta didik dengan kemampuan belajar sepanjang hayat. World Economic Forum (2023) menyoroti bahwa pendidikan masa depan harus menekankan reskilling dan upskilling yang berkelanjutan melalui integrasi teknologi dan pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam konteks ini, kurikulum Bahasa Inggris harus mendorong kemampuan belajar mandiri melalui pemanfaatan platform digital, pembelajaran asinkron, serta eksplorasi sumber daya global.

Selain itu, transformasi digital juga menuntut kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif. Fleksibilitas ini mencakup diferensiasi pembelajaran, integrasi pembelajaran sinkron dan asinkron, serta pemanfaatan Learning Management System (LMS) untuk memantau perkembangan peserta didik secara real time. UNESCO (2023) menekankan pentingnya kurikulum yang responsif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan lokal tanpa kehilangan perspektif global. Dengan demikian, kurikulum Bahasa Inggris di era digital harus mampu menjembatani kebutuhan kompetensi global dengan konteks lokal peserta didik.

Perubahan paradigma kurikulum di era digital pada akhirnya bukan hanya persoalan teknis integrasi teknologi, tetapi transformasi filosofis mengenai tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai dokumen administratif yang statis, melainkan sebagai kerangka dinamis yang terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, transformasi ini membuka peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih autentik, interaktif, dan kontekstual, sekaligus menyiapkan peserta didik menjadi warga global yang kompeten secara linguistik dan digital.

b) Peran teknologi dalam reformasi kurikulum Bahasa Inggris

Peran teknologi dalam reformasi kurikulum Bahasa Inggris sangat penting dan telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian dalam konteks Technology-Enhanced Language Learning (TELL) dan integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa. Secara umum, teknologi tidak lagi dipandang hanya sebagai alat bantu pengajaran, tetapi telah menjadi komponen struktural dalam kurikulum modern Bahasa Inggris yang mendukung perubahan pedagogis, akses terhadap sumber belajar yang autentik, serta peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pertama, teknologi memungkinkan kurikulum Bahasa Inggris berkembang dari model tradisional yang berorientasi pada guru menjadi model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dengan pemanfaatan perangkat digital, multimedia interaktif, dan platform pembelajaran daring, peserta didik dapat memperoleh pengalaman bahasa yang lebih kaya, otentik, dan bermakna. Misalnya, penelitian oleh Suwarni dan Natsir (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi di kelas Bahasa Inggris memungkinkan guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan sumber belajar yang lebih beragam, meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, meskipun ada perbedaan antara persepsi guru dan praktik nyata di kelas.

Selanjutnya, teknologi dalam kurikulum mendukung penggunaan pedagogical frameworks seperti TPACK-SAMR untuk mereorientasi praktik pengajaran. Studi di tingkat universitas menunjukkan bahwa pengintegrasian teknologi dalam pengajaran Bahasa Inggris — termasuk pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi — dapat memperkaya materi ajar, memperluas akses sumber belajar, memperluas jangkauan asesmen, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi teknologi pada aspek *modification* dan *redefinition* (dua level tertinggi dalam model SAMR) masih terbatas, sehingga memerlukan dukungan profesional yang lebih kuat bagi guru.

Selain itu, kajian sistematis terhadap kurikulum pengajaran Bahasa Inggris menunjukkan bahwa integrasi teknologi ke dalam desain kurikulum modern tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga menuntut perubahan dalam pendekatan penilaian, desain tugas, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman digital. Misalnya, ulasan komprehensif oleh Alrwele (2025) menegaskan bahwa

integrasi teknologi dalam kurikulum ELT (English Language Teaching) sudah menjadi tuntutan global karena memberikan peluang untuk pengalaman belajar yang dipersonalisasi, memberikan akses materi yang lebih luas, serta mendukung pengembangan kompetensi komunikasi yang relevan dengan konteks global.

c) Kompetensi abad ke-21 (4C) dalam kurikulum Bahasa Inggris

Integrasi kompetensi abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C—critical thinking, creativity, collaboration, dan communication—menjadi fondasi penting dalam pengembangan kurikulum Bahasa Inggris di era digital dan globalisasi. Kurikulum modern tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan struktur gramatikal dan kosakata semata, tetapi harus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan sosial-komunikatif yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan masyarakat global. Kerangka kompetensi abad ke-21 yang dikembangkan oleh berbagai lembaga internasional menekankan bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang adaptif, inovatif, dan mampu berkolaborasi lintas budaya (OECD, 2023; World Economic Forum, 2023).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, kompetensi communication menjadi inti sekaligus perluasan makna pembelajaran bahasa itu sendiri. Bahasa Inggris sebagai lingua franca global menuntut kemampuan komunikasi yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga efektif secara pragmatik dan interkultural. Kurikulum Bahasa Inggris yang berbasis 4C harus memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih komunikasi autentik melalui diskusi, presentasi, debat, proyek kolaboratif, serta interaksi digital lintas negara. Penelitian dalam bidang Technology-Enhanced Language Learning menunjukkan bahwa penggunaan platform kolaboratif daring secara signifikan meningkatkan kompetensi

komunikasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa (Kessler, 2022).

Kompetensi critical thinking juga menjadi pilar penting dalam kurikulum Bahasa Inggris modern. Pembelajaran bahasa tidak lagi terbatas pada memahami teks secara literal, tetapi juga menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dari berbagai sumber, termasuk media digital. Dalam era banjir informasi, siswa harus mampu mengidentifikasi kredibilitas sumber, memahami bias wacana, serta membangun argumen yang logis dalam bahasa Inggris. Kajian sistematis oleh Li dan Hafner (2022) menunjukkan bahwa integrasi tugas berbasis proyek digital dan analisis multimodal dalam kelas Bahasa Inggris secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selanjutnya, creativity dalam kurikulum Bahasa Inggris diwujudkan melalui aktivitas produksi bahasa yang inovatif, seperti pembuatan video, podcast, blog, atau proyek digital storytelling. Kreativitas tidak hanya berarti menghasilkan karya yang orisinal, tetapi juga kemampuan menggabungkan ide, bahasa, dan media secara efektif untuk menyampaikan pesan. Menurut laporan OECD (2023), kreativitas merupakan kompetensi kunci dalam menghadapi ekonomi berbasis inovasi, dan pembelajaran bahasa memiliki potensi besar untuk mengembangkan dimensi ini melalui tugas berbasis proyek dan eksplorasi digital.

Kompetensi collaboration juga semakin relevan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama dengan berkembangnya teknologi komunikasi daring. Kolaborasi lintas budaya melalui proyek virtual, diskusi kelompok internasional, dan kerja tim berbasis platform digital memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta kesadaran global. Studi oleh Wang dan Han (2024) dalam jurnal terindeks Scopus menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif

berbasis teknologi meningkatkan tidak hanya hasil belajar bahasa, tetapi juga keterampilan interpersonal dan tanggung jawab sosial siswa.

Integrasi 4C dalam kurikulum Bahasa Inggris mencerminkan pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi. Bahasa tidak lagi dipelajari sebagai sistem aturan semata, tetapi sebagai alat untuk berpikir, berkreasi, berkolaborasi, dan berkomunikasi dalam konteks global yang kompleks. Dengan dukungan teknologi digital dan desain pembelajaran yang inovatif, kurikulum Bahasa Inggris dapat menjadi wahana strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya fasih berbahasa, tetapi juga kompeten menghadapi tantangan abad ke-21.

d) Integrasi literasi digital dan literasi global

Integrasi literasi digital dan literasi global dalam kurikulum Bahasa Inggris merupakan respons strategis terhadap realitas masyarakat abad ke-21 yang semakin terkoneksi secara digital dan lintas budaya. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki posisi unik dalam menjembatani komunikasi global, sementara literasi digital menjadi prasyarat utama untuk mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi dalam ruang virtual. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Inggris modern tidak lagi hanya berorientasi pada kompetensi linguistik, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi secara kritis dan etis dalam ekosistem digital global.

Literasi digital dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memproduksi teks multimodal melalui berbagai platform digital. Hal ini meliputi kemampuan mengakses informasi secara efektif, menilai kredibilitas sumber daring, memahami etika komunikasi digital, serta menggunakan teknologi untuk kolaborasi akademik. UNESCO (2023) menekankan

bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi melibatkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta partisipasi aktif dalam masyarakat digital. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, literasi digital memungkinkan siswa untuk terlibat dalam aktivitas seperti analisis berita internasional, diskusi daring lintas negara, hingga produksi konten digital berbahasa Inggris yang kontekstual dan bermakna.

Sementara itu, literasi global merujuk pada kemampuan memahami isu-isu internasional, menghargai keberagaman budaya, serta berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda. OECD (2023) dalam kerangka global competence menyatakan bahwa peserta didik perlu mengembangkan kemampuan untuk menganalisis isu global, memahami perspektif budaya lain, serta berpartisipasi secara konstruktif dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks kurikulum Bahasa Inggris, literasi global dapat diintegrasikan melalui pemilihan teks yang merepresentasikan beragam budaya, proyek kolaboratif lintas negara, serta diskusi mengenai isu global seperti perubahan iklim, keberlanjutan, dan hak asasi manusia.

Integrasi literasi digital dan literasi global menjadi semakin relevan karena interaksi global saat ini banyak dimediasi oleh teknologi. Penelitian dalam bidang *Technology-Enhanced Language Learning* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek digital lintas budaya (*telecollaboration* atau *virtual exchange*) secara signifikan meningkatkan kesadaran interkultural dan kompetensi komunikasi global siswa (O'Dowd, 2022). Melalui kolaborasi daring dengan siswa dari negara lain, peserta didik tidak hanya mempraktikkan keterampilan bahasa, tetapi juga belajar memahami perspektif budaya yang berbeda serta mengembangkan empati dan toleransi.

Selain itu, literasi digital-global juga berkaitan dengan kemampuan memahami wacana global yang tersebar melalui media sosial dan platform daring. Dalam era disinformasi, siswa perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis bias, propaganda, serta framing media dalam bahasa Inggris. Kajian oleh Hafner dan Miller (2023) menekankan bahwa pengajaran bahasa berbasis multimodal digital dapat meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap konstruksi makna dalam media global. Dengan demikian, kurikulum Bahasa Inggris harus mendorong pembelajaran berbasis analisis kritis teks digital dan produksi konten yang bertanggung jawab.

Integrasi kedua literasi ini juga mendukung pembentukan identitas global peserta didik. Bahasa Inggris sebagai medium komunikasi internasional memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam komunitas global, baik dalam konteks akademik maupun profesional. World Economic Forum (2023) menyoroti bahwa kompetensi global dan literasi digital merupakan keterampilan utama yang dibutuhkan dalam dunia kerja masa depan. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Inggris yang responsif terhadap transformasi digital perlu menempatkan literasi digital dan literasi global sebagai bagian integral dari capaian pembelajaran.

Integrasi literasi digital dan literasi global dalam kurikulum Bahasa Inggris mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik dan transformatif. Pembelajaran bahasa tidak lagi terbatas pada penguasaan struktur linguistik, tetapi menjadi wahana untuk membangun kesadaran global, keterampilan digital, dan tanggung jawab sosial. Dengan desain pembelajaran yang berbasis proyek digital, kolaborasi internasional, serta analisis kritis media, kurikulum Bahasa Inggris dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang kompeten secara linguistik, kritis secara digital, dan berwawasan global.

e) Kesesuaian kurikulum nasional dengan tuntutan digitalisasi Pendidikan

Kesesuaian kurikulum nasional dengan tuntutan digitalisasi pendidikan merupakan isu strategis dalam reformasi sistem pendidikan abad ke-21. Digitalisasi tidak hanya mengubah metode penyampaian pembelajaran, tetapi juga memengaruhi struktur kompetensi, pendekatan pedagogis, sistem asesmen, serta tata kelola pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kurikulum nasional perlu dirancang agar responsif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sekaligus tetap berakar pada nilai, konteks sosial, dan kebutuhan lokal. UNESCO (2023) menegaskan bahwa kebijakan kurikulum nasional harus memastikan integrasi teknologi yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar adopsi perangkat digital secara simbolik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, kesesuaian kurikulum nasional dengan digitalisasi pendidikan tercermin dalam integrasi literasi digital, penguatan kompetensi komunikasi global, serta penggunaan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran dan asesmen. OECD (2023) menekankan bahwa kurikulum modern harus mendukung pengembangan kompetensi transformasional, termasuk kemampuan menggunakan teknologi secara kritis dan produktif. Artinya, kurikulum Bahasa Inggris tidak cukup hanya memuat capaian kompetensi linguistik, tetapi juga perlu mengakomodasi kemampuan memahami teks digital multimodal, berpartisipasi dalam komunikasi daring, serta berkolaborasi lintas budaya melalui platform digital.

Kurikulum nasional yang selaras dengan digitalisasi juga ditandai oleh fleksibilitas struktur dan diferensiasi pembelajaran. Digitalisasi memungkinkan pembelajaran berlangsung secara sinkron maupun asinkron, membuka peluang personalisasi

pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kecepatan belajar siswa. Penelitian dalam jurnal *Computers & Education* menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam kerangka kurikulum nasional dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila disertai dengan kebijakan yang mendukung pelatihan guru dan penguatan infrastruktur (Bond et al., 2022). Dengan demikian, kesesuaian kurikulum tidak hanya terletak pada dokumen kebijakan, tetapi juga pada implementasi nyata di tingkat sekolah.

Selain itu, digitalisasi pendidikan menuntut reformasi dalam sistem evaluasi dan asesmen nasional. Sistem penilaian tradisional berbasis tes tertulis perlu dilengkapi dengan asesmen digital yang mampu mengukur keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, asesmen dapat berupa proyek digital, presentasi daring, portofolio elektronik, atau tugas kolaboratif lintas negara. European Commission (2022) menekankan bahwa kebijakan pendidikan nasional perlu mengintegrasikan digital competence framework sebagai bagian dari standar pembelajaran dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian kurikulum dengan digitalisasi tidak dapat dipisahkan dari reformasi sistem penilaian.

Di sisi lain, tantangan utama dalam menyesuaikan kurikulum nasional dengan tuntutan digitalisasi adalah kesenjangan akses teknologi dan variasi literasi digital guru maupun siswa. Tanpa dukungan infrastruktur dan pelatihan profesional yang memadai, integrasi teknologi dalam kurikulum dapat memperlebar ketimpangan pendidikan. UNESCO (2023) memperingatkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus mempertimbangkan aspek inklusivitas dan keadilan sosial agar tidak menciptakan digital divide yang semakin tajam. Oleh karena itu, kesesuaian kurikulum nasional dengan digitalisasi harus diiringi dengan kebijakan pendukung seperti

penyediaan perangkat, akses internet, dan program pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, misalnya, kebijakan kurikulum yang menekankan profil pelajar Pancasila dan penguatan literasi serta numerasi dapat disinergikan dengan literasi digital dan kompetensi global dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Integrasi ini memungkinkan kurikulum nasional tetap berakar pada nilai-nilai lokal sekaligus terbuka terhadap dinamika global. Dengan pendekatan tersebut, kurikulum tidak hanya menjadi respons terhadap tekanan globalisasi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter, kompeten, dan adaptif terhadap transformasi digital.

Kesesuaian kurikulum nasional dengan tuntutan digitalisasi pendidikan merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, memperbarui sistem asesmen, serta memastikan pemerataan akses dan kualitas pendidikan. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kesesuaian ini berarti mengembangkan kurikulum yang memfasilitasi komunikasi global berbasis digital, literasi multimodal, serta kolaborasi lintas budaya. Dengan dukungan kebijakan yang komprehensif dan implementasi yang konsisten, kurikulum nasional dapat menjadi landasan kokoh bagi transformasi pendidikan di era digital.

f) Tantangan dan peluang transformasi kurikulum berbasis teknologi

Transformasi kurikulum berbasis teknologi merupakan keniscayaan dalam sistem pendidikan modern, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Perubahan ini menghadirkan dinamika yang kompleks karena melibatkan pergeseran paradigma, restrukturisasi kebijakan, serta perubahan budaya belajar-mengajar. Di satu sisi, teknologi membuka

peluang inovasi pedagogis yang luas; di sisi lain, ia menghadirkan tantangan struktural, kultural, dan profesional yang tidak sederhana. Oleh karena itu, transformasi kurikulum berbasis teknologi harus dipahami sebagai proses sistemik yang memerlukan kesiapan kebijakan, infrastruktur, dan kompetensi sumber daya manusia.

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses dan infrastruktur digital (digital divide). Meskipun teknologi memiliki potensi untuk memperluas akses pendidikan, realitas menunjukkan bahwa tidak semua institusi pendidikan memiliki fasilitas yang memadai. UNESCO (2023) menegaskan bahwa ketimpangan akses terhadap perangkat, konektivitas internet, dan sumber daya digital dapat memperburuk kesenjangan kualitas pendidikan. Dalam konteks kurikulum Bahasa Inggris, keterbatasan akses dapat menghambat integrasi sumber belajar autentik, kolaborasi internasional daring, serta asesmen digital yang inovatif. Tanpa dukungan infrastruktur yang merata, implementasi kurikulum berbasis teknologi berisiko menjadi kebijakan normatif tanpa dampak nyata.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kompetensi guru. Transformasi kurikulum berbasis teknologi menuntut guru tidak hanya memahami konten Bahasa Inggris secara mendalam, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik digital. Penelitian dalam *Computers & Education* menunjukkan bahwa efektivitas integrasi teknologi sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan dan keyakinan guru terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Bond et al., 2022). Jika guru belum memiliki literasi digital yang memadai, teknologi cenderung digunakan pada level substitusi sederhana, bukan pada level transformasional yang mampu merekonstruksi pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan profesional berkelanjutan menjadi

syarat utama keberhasilan reformasi kurikulum berbasis teknologi.

Selain aspek teknis dan kompetensi, tantangan lain adalah resistensi budaya terhadap perubahan. Transformasi kurikulum sering kali menghadapi hambatan psikologis dan institusional, terutama ketika perubahan tersebut mengubah rutinitas, metode evaluasi, dan peran tradisional guru. OECD (2023) menekankan bahwa reformasi pendidikan memerlukan manajemen perubahan yang strategis, termasuk komunikasi kebijakan yang jelas, dukungan kepemimpinan sekolah, serta partisipasi aktif para pemangku kepentingan. Tanpa pendekatan yang kolaboratif, inovasi kurikulum berbasis teknologi dapat mengalami stagnasi atau bahkan penolakan.

Meskipun demikian, peluang yang ditawarkan oleh transformasi kurikulum berbasis teknologi sangat besar. Teknologi memungkinkan pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih autentik, interaktif, dan kontekstual. Peserta didik dapat terlibat dalam proyek kolaboratif lintas negara, memanfaatkan kecerdasan buatan untuk latihan bahasa adaptif, serta mengakses materi global secara real time. Penelitian dalam bidang *Technology-Enhanced Language Learning* menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital secara terintegrasi dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa secara signifikan (Hafner & Miller, 2023). Dengan desain kurikulum yang tepat, teknologi mampu memperluas ruang belajar melampaui batas kelas fisik.

Peluang lain terletak pada personalisasi pembelajaran. Kurikulum berbasis teknologi memungkinkan diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Platform pembelajaran adaptif dapat memberikan umpan balik instan serta merekomendasikan materi berdasarkan analisis performa siswa. World Economic

Forum (2023) menyoroti bahwa personalisasi berbasis data merupakan salah satu tren utama pendidikan masa depan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mengurangi kesenjangan capaian belajar.

Transformasi kurikulum berbasis teknologi juga membuka peluang untuk memperkuat kompetensi global dan literasi digital siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, teknologi memungkinkan integrasi isu-isu global, komunikasi lintas budaya, serta produksi konten multimodal yang kreatif. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis. Dengan demikian, kurikulum berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan identitas global peserta didik.

B. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Bahasa Inggris

a) Model integrasi teknologi

Integrasi teknologi dalam kurikulum Bahasa Inggris tidak sekadar menambahkan perangkat digital ke dalam kelas, tetapi menuntut transformasi pedagogis yang sistematis dan terstruktur. Salah satu model yang paling banyak digunakan untuk memahami tingkat integrasi teknologi dalam pembelajaran adalah model SAMR Model yang dikembangkan oleh Ruben Puentedura. Model ini mengklasifikasikan penggunaan teknologi dalam empat level: Substitution, Augmentation, Modification, dan Redefinition. Model ini menjadi kerangka konseptual penting dalam reformasi kurikulum Bahasa Inggris berbasis digital karena memberikan panduan konkret dalam mengukur sejauh mana teknologi benar-benar mentransformasi pembelajaran.

1. Substitution (Substitusi)

Pada level substitusi, teknologi hanya berfungsi sebagai pengganti langsung tanpa perubahan signifikan pada desain tugas. Misalnya, siswa mengetik esai di Google Docs alih-alih menulis tangan di buku tulis, atau membaca teks melalui PDF dibandingkan buku cetak. Dalam konteks kurikulum Bahasa Inggris, tahap ini sering menjadi langkah awal integrasi teknologi.

Meskipun terlihat sederhana, tahap substitusi tetap memiliki nilai pedagogis, terutama dalam meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan dokumentasi pembelajaran. Namun, dari perspektif transformasi kurikulum, tahap ini belum menghasilkan perubahan mendalam pada pendekatan pembelajaran (Hamilton, Rosenberg, & Akcaoglu, 2016).

2. Augmentation (Augmentasi)

Pada level augmentasi, teknologi masih menggantikan metode tradisional, tetapi dengan peningkatan fungsionalitas. Contohnya, penggunaan fitur komentar dan revisi otomatis dalam Google Docs untuk peer feedback dalam pembelajaran writing. Dalam pembelajaran speaking, siswa dapat merekam suara mereka dan melakukan refleksi mandiri terhadap pelafalan dan intonasi.

Dalam kurikulum Bahasa Inggris, augmentasi mendukung penguatan keterampilan reseptif dan produktif melalui umpan balik yang lebih cepat dan terdokumentasi. Studi menunjukkan bahwa digital feedback tools dapat meningkatkan kualitas revisi tulisan dan kesadaran metakognitif siswa (Zheng & Warschauer, 2022).

3. Modification (Modifikasi)

Pada tahap modifikasi, teknologi memungkinkan redesain signifikan terhadap tugas pembelajaran. Misalnya, proyek kolaboratif lintas sekolah atau

lintas negara melalui platform daring, diskusi berbasis forum global, atau penulisan blog yang dikomentari pembaca internasional.

Dalam kurikulum Bahasa Inggris berbasis teknologi, tahap ini sangat relevan dengan pengembangan keterampilan komunikasi global dan literasi digital. Aktivitas seperti virtual exchange atau collaborative digital storytelling tidak hanya melatih language skills, tetapi juga kompetensi abad ke-21 seperti critical thinking dan collaboration (O'Dowd, 2023). Teknologi pada tahap ini tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi menjadi medium yang membentuk ulang pengalaman belajar. Pembelajaran menjadi lebih autentik, kontekstual, dan berbasis proyek.

4. Redefinition (Redefinisi)

Tahap redefinisi merupakan level tertinggi dalam model SAMR, di mana teknologi memungkinkan terciptanya tugas-tugas yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan tanpa teknologi. Contohnya adalah penggunaan AI untuk analisis wacana otomatis, produksi podcast berbahasa Inggris yang dipublikasikan secara global, atau simulasi realitas virtual untuk praktik komunikasi lintas budaya.

Dalam konteks reformasi kurikulum Bahasa Inggris, tahap ini mencerminkan transformasi penuh menuju pembelajaran digital yang inovatif dan autentik. Teknologi seperti AI-based language tools, virtual reality, dan immersive environments memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif (Godwin-Jones, 2023). Pada tahap redefinisi, kurikulum tidak lagi berpusat pada transfer pengetahuan, tetapi pada penciptaan pengalaman belajar yang bersifat global, kolaboratif, dan multimodal.

Selain model SAMR, integrasi teknologi dalam kurikulum Bahasa Inggris juga diperkuat oleh kerangka TPACK (Mishra & Koehler, 2006), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan konten

(content knowledge), pedagogi (pedagogical knowledge), dan teknologi (technological knowledge). Dalam reformasi kurikulum, guru Bahasa Inggris tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi harus mampu mengintegrasikannya secara pedagogis dan kontekstual.

Model TPACK memberikan fondasi konseptual bahwa transformasi kurikulum berbasis teknologi harus mempertimbangkan:

- 1) Kesesuaian teknologi dengan tujuan pembelajaran bahasa,
- 2) Strategi pedagogis yang mendukung interaksi komunikatif,
- 3) Kebutuhan dan karakteristik peserta didik digital native.
- 4) Relevansi Model Integrasi dalam Konteks Kurikulum Nasional

Dalam konteks Indonesia, model integrasi teknologi menjadi sangat relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Teknologi dapat menjadi katalisator dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran kolaboratif, dan asesmen autentik. Namun, transformasi ini memerlukan kesiapan infrastruktur, literasi digital guru, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Tanpa pendekatan sistematis berbasis model seperti SAMR dan TPACK, integrasi teknologi berisiko berhenti pada level substitusi semata.

- b) Sinkronisasi capaian pembelajaran dengan penggunaan teknologi

Sinkronisasi capaian pembelajaran dengan penggunaan teknologi merupakan fondasi utama dalam pengembangan kurikulum Bahasa Inggris berbasis digital. Integrasi teknologi yang efektif tidak dimulai dari pemilihan aplikasi atau platform yang sedang populer, melainkan dari analisis mendalam terhadap capaian pembelajaran (learning outcomes) yang telah

dirumuskan dalam kurikulum. Dalam konteks ini, teknologi harus berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang secara langsung mendukung pencapaian kompetensi linguistik, komunikatif, dan literasi abad ke-21. Tanpa keselarasan tersebut, penggunaan teknologi berisiko menjadi sekadar pelengkap administratif atau simbol modernisasi, bukan sebagai alat transformasi pembelajaran.

Prinsip *constructive alignment* menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi, capaian seperti kemampuan menulis teks argumentatif, melakukan presentasi lisan, atau memahami teks akademik harus diikuti dengan desain aktivitas digital yang relevan. Misalnya, jika capaian pembelajaran menargetkan peningkatan kemampuan menulis akademik, maka penggunaan platform kolaboratif dengan fitur komentar dan revisi digital harus diarahkan untuk mendukung proses *drafting*, *peer feedback*, dan refleksi metakognitif siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keselarasan antara tujuan pembelajaran dan penggunaan teknologi berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi serta hasil belajar siswa (Tondeur et al., 2022).

Sinkronisasi ini juga dapat dianalisis melalui kerangka TPACK yang menegaskan bahwa integrasi teknologi yang efektif terjadi pada irisan antara pengetahuan konten (*content knowledge*), pedagogi (*pedagogical knowledge*), dan teknologi (*technological knowledge*). Dalam konteks Bahasa Inggris, guru tidak hanya dituntut memahami materi kebahasaan, tetapi juga mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat serta memanfaatkan teknologi yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Studi terbaru menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi TPACK guru berkontribusi langsung terhadap kualitas desain pembelajaran digital dan efektivitas implementasinya di kelas (Chai et al., 2023). Dengan demikian, sinkronisasi capaian pembelajaran dan

teknologi bukan hanya persoalan teknis, melainkan kompetensi profesional guru.

Selain itu, tingkat kedalaman integrasi teknologi juga dapat dipahami melalui model SAMR Model. Pada level dasar (substitution), teknologi hanya menggantikan metode tradisional tanpa perubahan signifikan terhadap struktur tugas. Namun, sinkronisasi yang optimal terjadi ketika integrasi berada pada level modification atau redefinition, di mana teknologi memungkinkan desain ulang aktivitas pembelajaran secara signifikan. Sebagai contoh, capaian pembelajaran yang menekankan kemampuan komunikasi lintas budaya dapat diwujudkan melalui proyek kolaboratif daring dengan siswa dari negara lain, sesuatu yang sebelumnya sulit dilakukan tanpa dukungan teknologi digital. Pada tahap ini, teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi menjadi medium yang memperluas cakupan dan kedalaman pengalaman belajar.

Sinkronisasi capaian pembelajaran juga harus tercermin dalam sistem asesmen. Asesmen digital seperti e-portfolio, rekaman video untuk penilaian speaking, atau kuis adaptif berbasis platform daring memungkinkan evaluasi yang lebih autentik dan berkelanjutan. Penelitian dalam bidang Technology-Enhanced Language Learning menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam asesmen meningkatkan kualitas umpan balik, transparansi penilaian, serta refleksi diri siswa terhadap proses belajar mereka (Godwin-Jones, 2023). Dengan demikian, keselarasan antara capaian pembelajaran, aktivitas digital, dan asesmen menjadi indikator utama keberhasilan kurikulum Bahasa Inggris berbasis teknologi.

Meskipun demikian, implementasi sinkronisasi ini tidak lepas dari tantangan, seperti kecenderungan memilih teknologi berdasarkan tren, keterbatasan literasi digital guru, atau ketidaksesuaian antara karakteristik kompetensi bahasa dan fitur teknologi yang digunakan.

Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus selalu dimulai dari analisis capaian pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan strategi pedagogis dan teknologi yang mendukungnya secara sistematis. Dalam konteks transformasi digital pendidikan, sinkronisasi ini menjadi prasyarat agar teknologi benar-benar berfungsi sebagai katalisator peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Inggris, bukan sekadar simbol inovasi.

- c) Integrasi platform digital dalam pengembangan keterampilan listening, speaking, reading, dan writing
- Integrasi platform digital dalam pengembangan keterampilan listening, speaking, reading, dan writing (LSRW) merupakan salah satu pilar utama dalam kurikulum Bahasa Inggris berbasis teknologi. Perkembangan teknologi digital tidak hanya menyediakan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas, tetapi juga memungkinkan pembelajaran bahasa berlangsung secara multimodal, interaktif, dan adaptif. Dalam konteks ini, platform digital berfungsi sebagai medium pedagogis yang memperkaya pengalaman belajar serta memperluas konteks komunikasi bahasa secara autentik.

Dalam pengembangan keterampilan listening, platform berbasis audio dan video seperti YouTube dan Spotify memungkinkan siswa terpapar pada berbagai aksen, register, dan konteks komunikasi global. Guru dapat merancang aktivitas seperti guided listening, note-taking practice, atau listening for specific information dengan memanfaatkan konten autentik seperti wawancara, podcast, atau berita internasional. Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap materi autentik berbasis digital meningkatkan kemampuan pemahaman lisan sekaligus kesadaran pragmatik siswa (Vandergrift & Goh, 2022). Selain itu, fitur kecepatan pemutaran dan subtitle interaktif membantu diferensiasi pembelajaran sesuai tingkat kemampuan siswa.

Pada keterampilan speaking, integrasi platform konferensi video seperti Zoom dan Google Meet membuka ruang praktik komunikasi sinkron secara lebih luas. Siswa dapat melakukan diskusi kelompok, presentasi daring, atau simulasi wawancara kerja dalam bahasa Inggris. Lebih jauh lagi, penggunaan aplikasi berbasis perekaman suara dan video memungkinkan asesmen performatif yang lebih autentik. Dalam pendekatan Technology-Enhanced Language Learning (TELL), praktik speaking berbasis rekaman digital terbukti meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan refleksi diri siswa (Godwin-Jones, 2023). Integrasi ini juga memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih rinci dan terdokumentasi.

Untuk keterampilan reading, platform digital menyediakan akses ke teks multimodal yang menggabungkan teks, gambar, hyperlink, dan elemen interaktif. Aplikasi seperti Google Classroom atau sistem manajemen pembelajaran lainnya memungkinkan guru mendistribusikan bacaan digital sekaligus menyematkan pertanyaan reflektif dan diskusi daring. Pembelajaran membaca berbasis digital juga dapat memanfaatkan fitur anotasi dan highlighting tools untuk meningkatkan pemahaman kritis siswa. Studi dalam jurnal *Computers & Education* menunjukkan bahwa strategi membaca digital dengan dukungan fitur anotasi interaktif meningkatkan kemampuan analisis teks dan literasi kritis siswa (Delgado et al., 2023).

Dalam pengembangan keterampilan writing, platform kolaboratif seperti Google Docs memberikan ruang bagi siswa untuk menulis secara bersama-sama, memberikan umpan balik, serta merevisi teks secara real-time. Fitur komentar dan riwayat revisi memungkinkan guru memantau proses perkembangan tulisan siswa, bukan hanya produk akhirnya. Selain itu, penggunaan blog atau platform publikasi daring memberikan pengalaman menulis untuk audiens nyata,

sehingga meningkatkan motivasi dan kesadaran terhadap kualitas bahasa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi alat tulis digital dan umpan balik daring berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompleksitas sintaksis dan akurasi gramatikal siswa (Zheng & Warschauer, 2022).

Secara pedagogis, integrasi platform digital dalam pengembangan LSRW harus didasarkan pada prinsip keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen. Platform tidak boleh dipilih semata-mata karena popularitasnya, tetapi karena relevansinya terhadap kompetensi yang ingin dicapai. Integrasi yang efektif juga mempertimbangkan keseimbangan antara pembelajaran sinkron dan asinkron, interaksi individu dan kolaboratif, serta penggunaan teknologi untuk diferensiasi pembelajaran.

Lebih jauh, integrasi ini mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis. Melalui proyek digital seperti pembuatan podcast, vlog, atau e-magazine berbahasa Inggris, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga literasi digital dan kemampuan produksi konten global. Dalam konteks transformasi digital pendidikan, platform digital berperan sebagai jembatan antara pembelajaran bahasa di kelas dan praktik komunikasi nyata di dunia global.

- d) Pemanfaatan sumber belajar autentik berbasis internet
Pemanfaatan sumber belajar autentik berbasis internet merupakan salah satu strategi penting dalam penguatan kurikulum Bahasa Inggris di era transformasi digital. Sumber autentik merujuk pada materi yang diproduksi untuk tujuan komunikasi nyata oleh penutur asli atau komunitas global, bukan secara khusus dirancang untuk pembelajaran bahasa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, sumber autentik berbasis internet memberikan paparan bahasa yang alami,

kontekstual, dan relevan dengan dinamika sosial, budaya, dan profesional global.

Internet menyediakan akses luas terhadap teks multimodal seperti artikel berita, podcast, vlog, webinar, forum diskusi, hingga media sosial. Platform seperti BBC, CNN, dan National Geographic menghadirkan konten aktual yang kaya akan variasi kosakata, struktur wacana, serta ragam bahasa formal dan semi-formal. Dalam pembelajaran reading, artikel berita daring dapat digunakan untuk melatih kemampuan memahami ide pokok, inferensi, serta analisis kritis terhadap isu global. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teks autentik meningkatkan motivasi belajar serta kesadaran pragmatik siswa terhadap penggunaan bahasa dalam konteks nyata (Gilmore, 2022).

Dalam pengembangan keterampilan listening, podcast dan video wawancara dari platform seperti YouTube dan Spotify memungkinkan siswa terpapar pada berbagai aksen, kecepatan bicara, serta variasi gaya komunikasi. Paparan ini membantu meningkatkan kemampuan pemahaman lisan sekaligus kesiapan menghadapi komunikasi global. Studi dalam bidang Technology-Enhanced Language Learning (TELL) menunjukkan bahwa materi autentik berbasis digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi listening dan sensitivitas terhadap variasi budaya (Godwin-Jones, 2023).

Pada keterampilan speaking dan writing, sumber autentik berbasis internet dapat menjadi stimulus diskusi, debat, atau proyek berbasis isu aktual. Misalnya, siswa diminta menanggapi opini dalam artikel internasional, membuat vlog respons terhadap berita global, atau menulis esai argumentatif berdasarkan isu yang sedang tren. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris tidak

lagi terisolasi dalam teks buatan buku ajar, melainkan terhubung langsung dengan realitas global.

Secara pedagogis, pemanfaatan sumber autentik berbasis internet harus dirancang secara selektif dan terarah. Guru perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan bahasa, relevansi budaya, serta kesesuaian dengan capaian pembelajaran. Strategi scaffolding seperti pemberian glosarium, pertanyaan panduan, atau aktivitas pra-membaca sangat penting untuk membantu siswa memahami materi autentik yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara materi autentik dan dukungan pedagogis yang tepat menghasilkan peningkatan signifikan dalam kompetensi bahasa dan motivasi belajar (Mishan & Timmis, 2022).

Namun demikian, penggunaan sumber belajar autentik berbasis internet juga menghadirkan tantangan, seperti risiko misinformasi, bias budaya, dan distraksi digital. Oleh karena itu, integrasi materi autentik harus disertai dengan penguatan literasi digital dan literasi media, sehingga siswa tidak hanya mampu memahami bahasa, tetapi juga mampu mengevaluasi kredibilitas sumber informasi secara kritis.

e) Integrasi pembelajaran sinkron dan asinkron

Integrasi pembelajaran sinkron dan asinkron dalam kurikulum Bahasa Inggris berbasis teknologi merupakan strategi penting untuk menciptakan fleksibilitas, efektivitas, dan keberlanjutan proses belajar di era digital. Pembelajaran sinkron merujuk pada interaksi waktu nyata (real-time interaction) antara guru dan siswa melalui platform konferensi video atau diskusi langsung, sedangkan pembelajaran asinkron memungkinkan siswa mengakses materi, mengerjakan tugas, dan berinteraksi tanpa terikat waktu yang sama. Kombinasi keduanya membentuk pendekatan blended atau hybrid learning yang semakin relevan dalam konteks transformasi digital pendidikan.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sesi sinkron dapat dimanfaatkan untuk aktivitas yang menuntut interaksi langsung seperti diskusi kelompok, simulasi percakapan, presentasi lisan, dan klarifikasi materi. Platform seperti Zoom dan Google Meet memungkinkan praktik speaking dan listening secara interaktif, sehingga siswa dapat memperoleh umpan balik langsung dari guru maupun teman sebaya. Interaksi sinkron ini penting untuk membangun kelancaran berbicara (fluency), keberanian berkomunikasi, serta keterampilan negosiasi makna dalam komunikasi nyata.

Sebaliknya, pembelajaran asinkron memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan reading dan writing secara lebih reflektif. Melalui platform manajemen pembelajaran seperti Google Classroom atau forum diskusi daring, siswa dapat membaca materi, menonton video pembelajaran, mengerjakan kuis, serta memberikan tanggapan tertulis terhadap topik tertentu sesuai ritme belajar masing-masing. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran asinkron mendorong kemandirian belajar, pengelolaan waktu, serta refleksi metakognitif yang lebih mendalam (Hrastinski, 2022). Dalam konteks writing, waktu yang lebih fleksibel memungkinkan siswa melakukan revisi bertahap dan menerima umpan balik yang lebih komprehensif.

Integrasi kedua model ini dalam kurikulum Bahasa Inggris sebaiknya dirancang secara komplementer, bukan terpisah. Misalnya, materi konsep tata bahasa atau strategi membaca dapat diberikan secara asinkron melalui video pembelajaran dan modul digital, kemudian diperkuat dalam sesi sinkron melalui latihan aplikatif dan diskusi interaktif. Pola ini sering dikenal sebagai flipped classroom, di mana waktu sinkron digunakan untuk pendalaman dan praktik komunikatif. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan efektivitas penggunaan waktu tatap muka (Lo & Hew, 2023).

Dari perspektif pedagogis, integrasi sinkron dan asinkron juga mendukung diferensiasi pembelajaran. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat memperdalam materi secara mandiri melalui tugas asinkron yang lebih kompleks, sementara sesi sinkron dimanfaatkan untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan penguatan konsep. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan fleksibilitas, tetapi juga keadilan akses terhadap pembelajaran.

Namun demikian, implementasi integrasi sinkron dan asinkron memerlukan perencanaan yang matang agar tidak menambah beban kerja siswa maupun guru. Tantangan seperti kelelahan digital (*digital fatigue*), keterbatasan koneksi internet, serta rendahnya partisipasi dalam forum asinkron perlu diantisipasi melalui desain aktivitas yang jelas, instruksi yang terstruktur, serta jadwal yang realistis. Guru juga perlu memastikan adanya keterkaitan eksplisit antara aktivitas asinkron dan diskusi sinkron agar pembelajaran terasa kohesif dan bermakna.

f) Keseimbangan antara pembelajaran tatap muka dan daring

Keseimbangan antara pembelajaran tatap muka dan daring merupakan elemen strategis dalam pengembangan kurikulum Bahasa Inggris berbasis teknologi. Transformasi digital pendidikan tidak berarti menggantikan sepenuhnya interaksi langsung di kelas, melainkan mengintegrasikan kekuatan pembelajaran luring (*face-to-face*) dengan fleksibilitas dan perluasan akses yang ditawarkan pembelajaran daring. Pendekatan ini sering dikenal sebagai *blended learning*, yaitu model yang secara sistematis mengombinasikan pengalaman belajar langsung dengan pengalaman belajar digital untuk mencapai capaian pembelajaran secara optimal.

Dalam pembelajaran tatap muka, interaksi sosial dan komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa, khususnya speaking dan listening. Diskusi kelompok, permainan peran (role play), debat, serta simulasi percakapan memberikan pengalaman komunikasi yang spontan dan kontekstual. Interaksi langsung juga memungkinkan guru memberikan umpan balik segera terhadap pengucapan, intonasi, maupun ekspresi bahasa tubuh siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka tetap memiliki keunggulan dalam membangun keterlibatan emosional dan kohesi sosial di kelas (Hrastinski, 2022).

Di sisi lain, pembelajaran daring menawarkan fleksibilitas waktu dan ruang yang mendukung kemandirian belajar. Platform manajemen pembelajaran seperti Google Classroom atau pertemuan virtual melalui Zoom memungkinkan distribusi materi, diskusi daring, serta asesmen berbasis digital secara lebih efisien. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, aktivitas seperti latihan listening berbasis video, kuis interaktif, atau penulisan kolaboratif daring dapat dilakukan secara asinkron tanpa mengurangi kualitas proses belajar. Studi dalam *Computers & Education* menunjukkan bahwa model blended yang dirancang dengan baik meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dibandingkan model tunggal tatap muka atau daring saja (Boelens et al., 2023).

Keseimbangan antara tatap muka dan daring harus dirancang berdasarkan karakteristik kompetensi bahasa yang dikembangkan. Keterampilan yang memerlukan interaksi langsung dan praktik spontan, seperti debat atau presentasi lisan, lebih efektif dilakukan secara tatap muka. Sementara itu, penguatan tata bahasa, latihan membaca mendalam, serta revisi tulisan dapat dioptimalkan melalui pembelajaran daring yang memberikan waktu refleksi lebih panjang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip efisiensi pedagogis, di mana

setiap moda pembelajaran digunakan sesuai keunggulannya.

Selain aspek pedagogis, keseimbangan ini juga mempertimbangkan faktor psikologis dan sosial. Pembelajaran daring yang berlebihan dapat menimbulkan kelelahan digital (*digital fatigue*), sementara pembelajaran tatap muka tanpa dukungan teknologi dapat membatasi akses sumber belajar global. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Inggris berbasis teknologi harus menetapkan proporsi yang proporsional antara keduanya, dengan memperhatikan kesiapan infrastruktur, literasi digital guru dan siswa, serta kebutuhan konteks lokal.

Dalam praktiknya, keseimbangan ini dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran seperti *flipped classroom*, di mana materi konseptual diberikan secara daring sebelum pertemuan kelas, sementara waktu tatap muka difokuskan pada praktik komunikatif dan pemecahan masalah. Model ini memungkinkan optimalisasi waktu interaksi langsung sekaligus memanfaatkan fleksibilitas teknologi digital.

Keseimbangan antara pembelajaran tatap muka dan daring bukanlah persoalan kuantitas semata, tetapi persoalan kualitas desain pembelajaran. Integrasi yang harmonis antara keduanya memungkinkan kurikulum Bahasa Inggris beradaptasi dengan tuntutan digitalisasi tanpa kehilangan esensi interaksi manusia dalam pembelajaran bahasa. Dengan perencanaan yang sistematis dan berbasis capaian pembelajaran, model ini dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam menghadapi dinamika pendidikan di era transformasi digital.

C. Prinsip Desain Pembelajaran Bahasa Inggris Digital

- a) Prinsip *student-centered learning* berbasis teknologi
Prinsip *student-centered learning* berbasis teknologi menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, bukan sekadar

penerima informasi. Dalam konteks digital, pendekatan ini semakin relevan karena teknologi memungkinkan personalisasi belajar, kolaborasi global, serta akses terhadap sumber belajar yang luas dan beragam. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan pada pengalaman belajar yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, eksplorasi, dan refleksi siswa.

Secara konseptual, pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar. Dalam desain pembelajaran digital, teknologi berperan sebagai fasilitator konstruksi pengetahuan. Platform seperti Google Classroom memungkinkan siswa mengakses materi secara mandiri, mengunggah tugas, serta berdiskusi secara daring. Sementara itu, aplikasi kolaboratif seperti Google Docs mendukung penulisan bersama dan peer feedback, sehingga proses belajar menjadi lebih dialogis dan partisipatif.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, prinsip student-centered learning berbasis teknologi dapat diwujudkan melalui beberapa strategi. Pertama, personalisasi pembelajaran (personalized learning), yaitu memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Video pembelajaran, kuis adaptif, dan modul digital memungkinkan diferensiasi tingkat kesulitan sehingga setiap siswa dapat mencapai capaian pembelajaran secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung personalisasi meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa (Bond et al., 2022).

Kedua, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang memanfaatkan teknologi digital. Siswa dapat membuat podcast, vlog, blog berbahasa Inggris, atau proyek kolaboratif lintas sekolah menggunakan

platform konferensi video seperti Zoom. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan listening, speaking, reading, dan writing secara terpadu, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Studi dalam bidang Technology-Enhanced Language Learning (TELL) menunjukkan bahwa proyek digital meningkatkan autentisitas pembelajaran bahasa serta rasa kepemilikan siswa terhadap proses belajar (Godwin-Jones, 2023).

Ketiga, refleksi dan metakognisi berbasis teknologi. Platform digital memungkinkan siswa merekam perkembangan belajar melalui e-portfolio, jurnal reflektif daring, atau rekaman video presentasi. Pendekatan ini memperkuat kesadaran siswa terhadap strategi belajar yang efektif serta mendorong pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Refleksi digital juga memberikan data yang lebih komprehensif bagi guru dalam melakukan asesmen formatif.

Namun demikian, penerapan prinsip student-centered learning berbasis teknologi memerlukan perubahan paradigma guru dari peran sebagai knowledge transmitter menjadi learning facilitator. Guru bertugas merancang lingkungan belajar yang memungkinkan eksplorasi, memberikan umpan balik konstruktif, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap selaras dengan tujuan pembelajaran. Tantangan seperti distraksi digital, ketimpangan literasi teknologi, dan keterbatasan infrastruktur perlu diantisipasi melalui desain aktivitas yang terstruktur dan berbasis tujuan.

b) Interaktivitas dan keterlibatan peserta didik

Interaktivitas dan keterlibatan peserta didik merupakan aspek penting dalam desain pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi, karena keduanya berkontribusi langsung pada efektivitas belajar dan penguasaan kompetensi bahasa. Interaktivitas

mengacu pada sejauh mana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, serta sumber belajar digital. Sedangkan keterlibatan (engagement) mencakup motivasi, perhatian, dan investasi kognitif yang diberikan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, baik secara sinkron maupun asinkron.

Dalam praktik pembelajaran digital, interaktivitas dapat diwujudkan melalui berbagai media dan aktivitas. Platform Learning Management System (LMS) seperti Moodle atau Google Classroom memungkinkan diskusi forum, kuis interaktif, serta kolaborasi dokumen secara real-time. Sesi sinkron menggunakan Zoom atau Microsoft Teams dapat menghadirkan breakout room, permainan peran, dan debat daring, sehingga siswa aktif menggunakan bahasa secara komunikatif. Penelitian menunjukkan bahwa interaktivitas digital yang tinggi meningkatkan kemampuan bahasa, kepuasan belajar, dan keterampilan berpikir kritis siswa (Hrastinski, 2022).

Keterlibatan peserta didik juga dipengaruhi oleh desain aktivitas yang memadukan tantangan, relevansi, dan otonomi. Aktivitas berbasis proyek, gamification, atau simulasi dunia nyata berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan mendorong partisipasi aktif. Sebagai contoh, siswa dapat membuat vlog berbahasa Inggris atau mengerjakan proyek kolaboratif lintas sekolah yang dipandu oleh guru melalui LMS. Studi dalam bidang Technology-Enhanced Language Learning (TELL) menunjukkan bahwa proyek digital dan interaksi kolaboratif meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Godwin-Jones, 2023).

Selain itu, penguatan interaktivitas dan keterlibatan memerlukan pemantauan guru secara berkelanjutan. Guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif,

menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, serta memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Tantangan seperti resistensi terhadap penggunaan teknologi, distraksi digital, dan perbedaan literasi digital siswa perlu diantisipasi melalui strategi diferensiasi dan pendampingan individual.

c) Autentisitas konteks dan materi digital

Autentisitas konteks dan materi digital merupakan elemen penting dalam desain pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi karena membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Materi digital yang autentik memberikan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual, memperkaya pemahaman bahasa, kosakata, struktur kalimat, serta nuansa pragmatik yang muncul dalam komunikasi asli. Dalam konteks digital, autentisitas tidak hanya terkait dengan konten teks, tetapi juga mencakup audio, video, simulasi, dan platform interaktif yang meniru situasi komunikasi nyata.

Penggunaan sumber belajar autentik seperti artikel berita dari BBC, podcast dari Spotify, maupun video interaktif dari YouTube, memungkinkan siswa terpapar bahasa Inggris sebagaimana digunakan dalam kehidupan nyata. Materi autentik ini menantang siswa untuk memahami konteks, menganalisis isi, dan mengaplikasikan bahasa dalam situasi komunikasi yang relevan. Penelitian dalam bidang *Technology-Enhanced Language Learning (TELL)* menunjukkan bahwa penggunaan materi autentik berbasis digital meningkatkan kemampuan pemahaman, keterampilan berkomunikasi, serta motivasi belajar (Gilmore, 2022).

Selain itu, autentisitas konteks digital juga dapat diwujudkan melalui simulasi dunia nyata, seperti proyek virtual, forum diskusi internasional, atau role-play daring. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan bahasa, tetapi juga mengembangkan

kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi lintas budaya, dan kemampuan memecahkan masalah. Materi digital yang autentik mendorong siswa untuk berinteraksi dengan konten yang menantang secara kognitif dan relevan secara sosial, sehingga proses belajar menjadi lebih meaningful.

Dari perspektif pedagogis, guru perlu menyeleksi dan menyesuaikan tingkat kompleksitas materi agar sesuai dengan kemampuan siswa. Scaffolding melalui panduan, glosarium, atau pertanyaan reflektif sangat penting untuk mendukung siswa memahami materi autentik yang kompleks. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak hanya meniru bahasa, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya yang melekat pada penggunaan bahasa tersebut.

d) Desain pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi daring

Desain pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi daring (project-based and online collaborative learning) merupakan pendekatan pedagogis yang sangat efektif dalam pengajaran Bahasa Inggris di era digital. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan proyek autentik yang memerlukan penerapan bahasa Inggris secara komunikatif, sambil memanfaatkan teknologi untuk mendukung interaksi dan kolaborasi antar siswa, baik dalam konteks lokal maupun lintas negara. Dengan model ini, siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem, tetapi juga menggunakannya secara fungsional untuk memecahkan masalah, mengekspresikan ide, dan berkomunikasi dalam konteks nyata.

Dalam praktiknya, desain pembelajaran berbasis proyek daring dapat mencakup pembuatan vlog, podcast, blog, atau proyek penelitian kolaboratif menggunakan platform Learning Management System

(LMS) seperti Moodle dan Google Classroom. Aktivitas kolaboratif ini memungkinkan siswa bekerja dalam tim untuk merencanakan, mengeksekusi, dan mempresentasikan hasil proyek mereka secara digital. Proses ini melibatkan berbagai keterampilan bahasa seperti writing untuk laporan atau naskah, speaking untuk presentasi, listening untuk memahami instruksi dan umpan balik, serta reading untuk riset dan pengumpulan informasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa proyek kolaboratif daring meningkatkan keterampilan komunikatif, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan (Trust et al., 2022; Godwin-Jones, 2023).

Selain aspek bahasa, pembelajaran berbasis proyek daring juga mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti kolaborasi, problem solving, manajemen waktu, dan literasi digital. Siswa belajar untuk berkoordinasi dalam tim, membagi tugas, menggunakan berbagai tools digital, serta melakukan refleksi terhadap proses dan hasil kerja mereka. Aktivitas ini menciptakan konteks pembelajaran yang lebih meaningful dan autentik, sehingga siswa termotivasi untuk menguasai bahasa tidak hanya untuk tujuan akademik, tetapi juga untuk komunikasi nyata di dunia digital.

Dari perspektif guru, desain pembelajaran berbasis proyek daring memerlukan perencanaan yang matang. Guru bertindak sebagai fasilitator yang merancang proyek dengan tujuan pembelajaran yang jelas, menyediakan sumber belajar digital yang relevan, mengatur interaksi daring, serta memberikan umpan balik yang konstruktif sepanjang proses. Tantangan yang sering muncul antara lain kesenjangan literasi digital antar siswa, resistensi terhadap kerja kolaboratif daring, dan manajemen waktu yang kompleks. Oleh karena itu, guru perlu memberikan scaffolding berupa panduan tugas, rubrik penilaian, dan checkpoints

untuk memastikan semua siswa aktif berpartisipasi dan proyek berjalan sesuai tujuan (Bell, 2023).

Desain pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi daring merupakan strategi yang efektif untuk menggabungkan penguasaan bahasa Inggris dengan keterampilan digital dan kolaboratif. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, mendorong interaktivitas, kreativitas, dan berpikir kritis, sekaligus memanfaatkan teknologi untuk memperluas pengalaman belajar di luar batas ruang dan waktu tradisional. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan memberikan bekal kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan global di era digital.

e) Aksesibilitas dan inklusivitas dalam pembelajaran digital

Aksesibilitas dan inklusivitas merupakan prinsip fundamental dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital, karena teknologi pendidikan harus dapat menjangkau seluruh peserta didik tanpa memandang kemampuan, latar belakang, atau kondisi fisik mereka. Konsep ini menekankan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau keterbatasan akses, harus memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan digital. Implementasi prinsip ini tidak hanya soal ketersediaan perangkat dan koneksi internet, tetapi juga menyangkut desain materi, platform, dan aktivitas pembelajaran yang responsif terhadap beragam kebutuhan peserta didik.

Dalam praktiknya, aksesibilitas dapat diwujudkan melalui penggunaan platform dan materi yang mendukung assistive technology, seperti teks yang dapat dibaca layar (screen reader), subtitle atau transkrip untuk video, serta pengaturan tampilan yang dapat disesuaikan untuk siswa dengan gangguan penglihatan atau kognitif. LMS modern, seperti Moodle

atau Canvas, menyediakan fitur-fitur ini untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan efektif. Studi dalam konteks Technology-Enhanced Language Learning (TELL) menunjukkan bahwa desain inklusif meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa, khususnya mereka yang sebelumnya terpinggirkan dalam sistem tradisional (Al-Azawei et al., 2022).

Inklusivitas dalam pembelajaran digital juga tercermin dalam fleksibilitas metode dan aktivitas. Model blended learning dan flipped classroom memungkinkan siswa mengakses materi secara asinkron, sehingga mereka dapat belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Aktivitas kolaboratif daring, forum diskusi, dan proyek lintas kelompok dapat diatur agar setiap siswa dapat berkontribusi sesuai kemampuan, tanpa merasa terhalang oleh perbedaan kompetensi atau akses teknologi. Selain itu, guru berperan penting dalam memfasilitasi partisipasi aktif dan menyediakan scaffolding yang sesuai, seperti panduan tambahan, tutorial, dan umpan balik personal, untuk memastikan semua siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan sukses.

Selain aspek teknis dan pedagogis, inklusivitas digital juga menekankan kesadaran guru terhadap faktor sosial dan psikologis. Lingkungan belajar harus aman, bebas diskriminasi, dan mendorong partisipasi semua siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL), yang menekankan penyediaan berbagai cara untuk mengakses konten, mengekspresikan pemahaman, dan berpartisipasi dalam pembelajaran (Rose & Meyer, 2020). Dengan pendekatan ini, pendidikan Bahasa Inggris berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang adil, ramah, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

f) Integrasi asesmen formatif dan sumatif berbasis teknologi

Integrasi asesmen formatif dan sumatif berbasis teknologi merupakan komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris digital, karena membantu guru memantau perkembangan peserta didik secara real-time sekaligus menilai pencapaian kompetensi secara menyeluruh. Asesmen formatif berfokus pada pemantauan proses belajar siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong refleksi serta perbaikan berkelanjutan. Sementara asesmen sumatif digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar di akhir periode tertentu atau unit pembelajaran, menilai penguasaan keterampilan bahasa dan pemahaman konsep secara keseluruhan. Integrasi keduanya melalui platform digital memungkinkan proses asesmen yang lebih efisien, akurat, dan terdokumentasi dengan baik.

Dalam praktiknya, asesmen formatif berbasis teknologi dapat dilakukan melalui kuis interaktif, tugas daring, polling, forum diskusi, dan proyek kolaboratif yang terpantau melalui Learning Management System (LMS) seperti Moodle atau Canvas. Platform ini menyediakan fitur pelacakan kemajuan, analisis jawaban, dan umpan balik otomatis, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif digital meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Wang et al., 2023).

Asesmen sumatif berbasis teknologi dapat dilakukan melalui ujian daring dengan pengawasan, penilaian proyek digital, portofolio elektronik (e-portfolio), dan presentasi berbasis video. Metode ini tidak hanya menilai penguasaan bahasa secara kognitif, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengaplikasikan bahasa secara autentik, kolaboratif, dan kreatif. Integrasi data dari asesmen formatif dan sumatif memungkinkan guru untuk melakukan learning analytics, menganalisis tren

kemajuan siswa, dan merancang intervensi pedagogis yang lebih tepat sasaran (Pechenkina et al., 2022).

Selain aspek teknis, integrasi asesmen digital juga memerlukan perhatian pada validitas, reliabilitas, dan etika penggunaan data. Guru harus memastikan bahwa soal, rubrik penilaian, dan platform digital yang digunakan adil, akurat, dan mampu mencerminkan kompetensi yang diukur. Tantangan seperti keamanan data, plagiarisme, dan aksesibilitas juga harus diantisipasi agar semua siswa memperoleh pengalaman evaluasi yang setara dan bermakna.

D. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi

a. Analisis kebutuhan dan kesiapan digital siswa

Perencanaan pembelajaran berbasis teknologi harus dimulai dengan analisis kebutuhan dan kesiapan digital siswa, karena efektivitas penggunaan teknologi sangat bergantung pada kemampuan, akses, dan motivasi peserta didik. Analisis ini mencakup pemahaman terhadap literasi digital siswa, akses terhadap perangkat dan internet, pengalaman sebelumnya dengan platform pembelajaran digital, serta gaya belajar yang mereka miliki. Dengan memahami kondisi awal siswa, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran, memilih teknologi yang tepat, dan merancang aktivitas yang realistis dan inklusif.

Kesiapan digital siswa tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan kognitif dan emosional untuk belajar secara daring. Misalnya, siswa harus mampu menggunakan LMS untuk mengunggah tugas, mengikuti kuis online, berpartisipasi dalam forum diskusi, dan memanfaatkan sumber belajar digital secara mandiri. Selain itu, kesiapan emosional mencakup motivasi, disiplin, dan kemampuan mengatur waktu dalam belajar daring, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi (Tsai et al., 2022).

Analisis kebutuhan siswa juga melibatkan identifikasi kesenjangan keterampilan, seperti perbedaan literasi digital antar siswa atau akses yang tidak merata terhadap perangkat. Dengan informasi ini, guru dapat merancang strategi diferensiasi, menyediakan scaffolding, dan memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Selain itu, guru dapat menyesuaikan kompleksitas tugas digital dan menentukan kombinasi pembelajaran sinkron dan asinkron yang paling efektif. Studi dalam konteks Technology-Enhanced Language Learning (TELL) menunjukkan bahwa analisis kesiapan digital siswa sebelum implementasi teknologi meningkatkan efektivitas pembelajaran, keterlibatan siswa, dan hasil belajar (Godwin-Jones, 2023; Zheng et al., 2022).

Analisis kebutuhan dan kesiapan digital siswa merupakan langkah awal yang krusial dalam perencanaan pembelajaran berbasis teknologi. Langkah ini membantu guru memilih alat digital yang sesuai, merancang aktivitas yang relevan, dan memastikan pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna bagi seluruh siswa. Pendekatan ini juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Inggris secara efektif sekaligus membekali siswa dengan keterampilan digital yang penting dalam konteks abad ke-21.

b. Penentuan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi dan teknologi

Penentuan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi dan teknologi merupakan langkah penting dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif dan relevan di era digital. Tujuan pembelajaran tidak hanya harus selaras dengan kompetensi yang diharapkan dari kurikulum, tetapi juga memperhitungkan kemampuan siswa untuk menggunakan teknologi secara produktif. Tujuan yang jelas membantu guru merancang aktivitas pembelajaran, memilih media digital, dan menetapkan

kriteria evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

Dalam praktiknya, tujuan pembelajaran berbasis kompetensi mencakup pengembangan keterampilan bahasa seperti listening, speaking, reading, dan writing, yang diintegrasikan dengan keterampilan digital. Misalnya, siswa dapat diarahkan untuk mampu menyusun laporan penelitian daring, membuat presentasi multimedia, atau berpartisipasi dalam forum diskusi global menggunakan bahasa Inggris secara efektif. Tujuan semacam ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan bahasa secara kognitif, tetapi juga penerapan praktis dalam konteks teknologi (Godwin-Jones, 2023).

Selain itu, tujuan pembelajaran berbasis teknologi harus mempertimbangkan tingkat kesiapan digital siswa. Guru perlu menyesuaikan kompleksitas tugas dan tingkat otonomi yang diberikan, mulai dari penggunaan perangkat lunak sederhana untuk latihan bahasa hingga platform LMS untuk kolaborasi dan proyek daring. Penetapan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART goals) mempermudah evaluasi pencapaian kompetensi serta integrasi asesmen formatif dan sumatif berbasis teknologi (Zheng et al., 2022).

Perumusan tujuan yang tepat juga mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi efektif. Dengan mengaitkan tujuan pembelajaran dengan teknologi, guru dapat mendorong siswa untuk belajar aktif, mandiri, dan reflektif. Hal ini selaras dengan prinsip student-centered learning, di mana teknologi menjadi alat untuk memperkaya pengalaman belajar, bukan sekadar media penyampaian konten.

Penentuan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi dan teknologi merupakan fondasi bagi perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris yang bermakna dan efektif. Tujuan yang tepat memastikan bahwa integrasi teknologi mendukung pencapaian kompetensi bahasa, pengembangan keterampilan digital, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

c. Pemilihan media dan platform pembelajaran

Pemilihan media dan platform pembelajaran merupakan elemen kunci dalam perencanaan pembelajaran berbasis teknologi, karena media dan platform yang tepat dapat memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan penguasaan bahasa Inggris secara efektif. Guru perlu menyesuaikan media dan platform dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pengajaran, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat tambahan, tetapi benar-benar mendukung proses belajar. Media pembelajaran dapat berupa video interaktif, audio, teks digital, infografis, atau simulasi daring, sementara platform mencakup Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Canvas, dan Google Classroom, yang memungkinkan integrasi aktivitas sinkron maupun asinkron.

Pemilihan media dan platform harus mempertimbangkan aksesibilitas, kemudahan penggunaan, dan kapasitas untuk mendukung interaktivitas. Media yang interaktif memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui latihan, kuis, forum diskusi, dan proyek kolaboratif, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga mempraktikkan keterampilan bahasa secara autentik. Platform yang mendukung analytics membantu guru memantau kemajuan siswa, memberikan umpan balik tepat waktu, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan. Penelitian terbaru dalam konteks Technology-Enhanced Language Learning (TELL) menunjukkan bahwa pemilihan media dan platform yang sesuai meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi

belajar, dan hasil pembelajaran bahasa Inggris secara signifikan (Godwin-Jones, 2023; Zheng et al., 2022).

Selain aspek teknis, guru juga perlu mempertimbangkan faktor pedagogis dalam pemilihan media dan platform. Media harus relevan dengan materi, mampu menstimulasi kreativitas dan berpikir kritis siswa, serta mendukung pembelajaran kolaboratif. Platform yang dipilih harus mampu menampung berbagai jenis aktivitas pembelajaran, mulai dari pengumpulan tugas, diskusi kelompok, hingga presentasi proyek. Dengan demikian, media dan platform bukan hanya alat, tetapi juga medium yang memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran berbasis kompetensi dan teknologi.

d. Penyusunan skenario pembelajaran digital

Penyusunan skenario pembelajaran digital merupakan tahap penting dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi karena berfungsi sebagai panduan struktural bagi guru untuk mengatur alur kegiatan, interaksi, dan penggunaan media secara sistematis. Skenario ini mencakup perencanaan aktivitas, pemilihan media, metode pembelajaran, serta strategi asesmen yang selaras dengan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi dan kemampuan digital siswa. Dengan skenario yang matang, guru dapat memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran, mulai dari pengenalan materi hingga evaluasi, berjalan secara terintegrasi, efektif, dan menarik bagi peserta didik.

Dalam praktiknya, skenario pembelajaran digital dirancang dengan mempertimbangkan kombinasi pembelajaran sinkron dan asinkron. Aktivitas sinkron, seperti diskusi daring atau live kelas virtual, memungkinkan interaksi real-time antara guru dan siswa, sedangkan kegiatan asinkron, seperti kuis, tugas daring, atau forum diskusi, memberikan fleksibilitas belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar siswa. Selain itu, skenario digital biasanya mencakup modul pembelajaran berbasis proyek, simulasi interaktif, dan

penggunaan multimedia yang autentik untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dan motivasi belajar siswa.

Penyusunan skenario juga menekankan diferensiasi dan inklusivitas agar semua siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan akses atau kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi aktif. Guru perlu menyusun tahapan pembelajaran yang jelas, menyediakan scaffolding, panduan aktivitas, dan opsi evaluasi yang sesuai untuk berbagai tingkat kemampuan. Studi dalam konteks Technology-Enhanced Language Learning (TELL) menunjukkan bahwa skenario pembelajaran digital yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan keterlibatan siswa, efektivitas pembelajaran, serta pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan literasi digital (Godwin-Jones, 2023; Zheng et al., 2022).

Penyusunan skenario pembelajaran digital bukan sekadar perencanaan teknis, tetapi merupakan integrasi antara prinsip pedagogis, tujuan kompetensi, dan pemanfaatan teknologi. Skenario yang baik memastikan jalannya proses pembelajaran yang terstruktur, menarik, dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara maksimal, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan dunia digital yang terus berkembang.

e. Perencanaan aktivitas sinkron dan asinkron

Perencanaan aktivitas sinkron dan asinkron merupakan elemen penting dalam desain pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi karena kedua bentuk interaksi ini saling melengkapi dan memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan efektif. Aktivitas sinkron terjadi secara real-time, seperti kelas virtual, diskusi daring, atau sesi tanya jawab interaktif, yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi langsung, menanggapi pertanyaan secara instan, dan membangun keterlibatan sosial dalam proses belajar. Sementara itu,

aktivitas asinkron memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai kecepatan mereka, memproses materi secara mandiri, dan menyelesaikan tugas atau proyek tanpa terikat jadwal kelas langsung.

Dalam praktik perencanaan, guru perlu merancang keseimbangan antara aktivitas sinkron dan asinkron agar pengalaman belajar menjadi optimal. Aktivitas sinkron dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep baru, melakukan diskusi kelompok, atau memberikan umpan balik langsung, sedangkan aktivitas asinkron bisa berupa kuis daring, tugas proyek, forum diskusi, modul pembelajaran interaktif, dan bahan bacaan digital. Kombinasi ini memungkinkan siswa mengulang materi, mengerjakan tugas sesuai kebutuhan, dan membangun pemahaman secara mendalam, sambil tetap mempertahankan interaksi sosial dan dukungan guru (Godwin-Jones, 2023; Zheng et al., 2022).

Perencanaan yang matang juga mempertimbangkan aksesibilitas dan inklusivitas agar semua siswa, termasuk mereka dengan keterbatasan waktu, perangkat, atau kemampuan digital, dapat berpartisipasi aktif. Guru dapat menyediakan scaffolding, panduan belajar, dan opsi penjadwalan ulang untuk memastikan kesetaraan kesempatan belajar. Selain itu, integrasi platform LMS dan alat kolaborasi daring memungkinkan monitoring kemajuan siswa, analisis keterlibatan, dan pemberian umpan balik yang adaptif, sehingga kedua jenis aktivitas ini tidak berdiri sendiri tetapi saling mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Tsai et al., 2022).

f. Perencanaan evaluasi dan umpan balik digital

Perencanaan evaluasi dan umpan balik digital merupakan tahap krusial dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi karena berperan langsung dalam memantau kemajuan siswa, menilai pencapaian kompetensi, dan memberikan arahan untuk perbaikan

belajar secara berkelanjutan. Evaluasi digital memungkinkan guru untuk melakukan penilaian formatif dan sumatif secara efisien melalui kuis interaktif, tugas daring, portofolio elektronik (e-portfolio), serta proyek kolaboratif berbasis platform digital. Dengan dukungan Learning Management System (LMS) atau alat kolaborasi daring, guru dapat memperoleh data analitik mengenai kinerja siswa, mengidentifikasi area kelemahan, dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan individu maupun kelompok (Zheng et al., 2022).

Selain itu, umpan balik digital memiliki peran penting dalam memperkuat pembelajaran. Umpan balik dapat diberikan secara otomatis melalui sistem kuis, disertai komentar guru yang membimbing siswa memahami kesalahan, memperbaiki jawaban, dan memotivasi mereka untuk belajar lebih lanjut. Integrasi evaluasi dan umpan balik digital juga mendukung praktik learning analytics, di mana guru dapat menganalisis tren keterlibatan, tingkat pemahaman, serta efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan evaluasi dan umpan balik digital meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan bahasa dan literasi digital secara bersamaan (Godwin-Jones, 2023; Wang et al., 2023).

Perencanaan evaluasi digital juga harus memperhatikan prinsip inklusivitas dan keadilan. Guru perlu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap evaluasi, memahami instruksi, dan mampu menyelesaikan penilaian sesuai kemampuan mereka. Hal ini termasuk menyediakan opsi alternatif bagi siswa dengan keterbatasan akses atau kebutuhan khusus, serta menetapkan rubrik yang jelas untuk menilai keterampilan bahasa dan penggunaan teknologi secara seimbang. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya menjadi alat pengukuran hasil, tetapi juga

instrumen pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi dan refleksi diri siswa.

E. Pengembangan Modul Ajar dan RPP Digital

Pengembangan modul ajar dan RPP digital merupakan bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi karena menyediakan panduan sistematis bagi guru dan siswa untuk menjalankan proses belajar mengajar secara efektif. Modul ajar digital yang efektif dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, kejelasan tujuan pembelajaran, kemudahan navigasi, serta kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri maupun kolaboratif. Modul ini tidak hanya menyajikan konten teks, tetapi juga memanfaatkan berbagai media digital, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik.

Struktur dan komponen RPP berbasis teknologi disesuaikan dengan prinsip kurikulum kompetensi, yang mencakup tujuan pembelajaran, indikator capaian, strategi dan metode pengajaran, media yang digunakan, serta rencana evaluasi. RPP digital memungkinkan integrasi aktivitas sinkron dan asinkron, sehingga guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kesiapan siswa, konteks kelas, dan sumber daya yang tersedia. Pendekatan ini membantu guru merancang pengalaman belajar yang sistematis, terukur, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Integrasi multimedia seperti video, audio, simulasi interaktif, dan animation menjadi salah satu keunggulan modul digital. Multimedia memungkinkan penyampaian materi yang lebih autentik dan kontekstual, meningkatkan keterlibatan siswa, serta membantu penguasaan keterampilan bahasa Inggris, termasuk listening, speaking, reading, dan writing. Selain itu, desain aktivitas berbasis proyek dan kolaborasi digital mendukung penerapan student-centered learning, di mana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek,

berdiskusi, dan mempresentasikan hasil secara daring, sehingga mereka tidak hanya mempelajari bahasa secara pasif tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Pengembangan lembar kerja digital dan asesmen online menjadi bagian integral dari modul ajar digital. Lembar kerja dan kuis daring membantu guru memantau kemajuan belajar, memberikan umpan balik secara real-time, dan mendorong refleksi diri siswa. Evaluasi berbasis digital juga memungkinkan guru menilai kompetensi bahasa sekaligus keterampilan digital siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif. Selain itu, standar kualitas dan validasi bahan ajar digital sangat penting untuk memastikan modul dan RPP yang dikembangkan sesuai dengan prinsip pedagogis, akurat secara konten, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Validasi ini dapat dilakukan melalui uji coba, umpan balik dari guru sejawat, serta peninjauan ahli materi dan teknologi pendidikan.

F. Fleksibilitas Kurikulum dan Diferensiasi Pembelajaran

Fleksibilitas kurikulum di era digital menjadi salah satu aspek penting dalam perancangan pembelajaran Bahasa Inggris, karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, strategi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Kurikulum yang fleksibel memberikan ruang bagi guru untuk mengadaptasi konten, proses, dan produk pembelajaran agar lebih relevan dengan kemampuan, minat, dan konteks peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Diferensiasi pembelajaran mencakup penyesuaian konten yang dipelajari, metode atau strategi pengajaran, serta produk atau hasil yang diharapkan dari siswa. Dengan bantuan teknologi, guru dapat mempersonalisasi pembelajaran, misalnya melalui modul digital adaptif, kuis online yang berbeda tingkat kesulitannya, atau proyek kolaboratif yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini memungkinkan siswa belajar dengan

kecepatan dan gaya mereka sendiri, meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar.

Selain itu, materi pembelajaran dapat diadaptasi sesuai gaya belajar siswa, misalnya siswa visual dapat memanfaatkan video dan infografis, sementara siswa kinestetik dapat belajar melalui simulasi interaktif atau proyek daring. Strategi remedial dan pengayaan berbasis digital juga menjadi penting untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai kompetensi yang ditargetkan. Sistem pembelajaran adaptif yang memanfaatkan data dari aktivitas daring memungkinkan guru memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi kesulitan, dan menyesuaikan instruksi atau materi secara real-time.

Pemanfaatan fleksibilitas kurikulum dan diferensiasi pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi bahasa, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih responsif, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan individu, sekaligus memaksimalkan potensi semua siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

G. Implementasi Kurikulum Bahasa Inggris Berbasis Teknologi

Implementasi kurikulum Bahasa Inggris berbasis teknologi menuntut strategi yang terstruktur dan terintegrasi agar proses pembelajaran digital dapat berjalan efektif dan efisien. Strategi pelaksanaan pembelajaran di kelas digital mencakup perencanaan aktivitas sinkron maupun asinkron, pemilihan media dan platform yang sesuai, serta penggunaan modul dan RPP digital yang mendukung interaksi aktif dan kolaborasi siswa. Guru perlu memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan kompetensi sambil tetap memperhatikan kesiapan dan karakteristik peserta didik.

Pengelolaan waktu dan sumber daya teknologi menjadi faktor penting dalam implementasi kurikulum ini. Guru harus mampu menyeimbangkan alokasi waktu untuk pengajaran langsung, tugas daring, diskusi, serta proyek kolaboratif, sambil memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa membebani siswa. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua berperan besar dalam mendukung pembelajaran daring. Komunikasi yang efektif, pemantauan perkembangan siswa, dan keterlibatan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar serta memastikan bahwa siswa tetap terarah dalam belajar mandiri maupun kelompok.

Monitoring dan evaluasi implementasi kurikulum merupakan langkah penting untuk memastikan kualitas pembelajaran. Guru dapat menggunakan learning analytics, umpan balik digital, serta asesmen formatif dan sumatif untuk menilai efektivitas strategi pengajaran dan pencapaian kompetensi siswa. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi refleksi dan perbaikan berkelanjutan, di mana guru menyesuaikan metode, media, dan aktivitas untuk mengatasi kendala atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, studi praktik baik atau best practices implementasi kurikulum berbasis teknologi dapat menjadi referensi berharga bagi guru. Contohnya, penerapan blended learning yang terstruktur, penggunaan platform LMS yang interaktif, serta proyek kolaboratif daring yang menantang siswa untuk menerapkan keterampilan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Melalui pendekatan ini, implementasi kurikulum tidak hanya mendukung penguasaan bahasa, tetapi juga pengembangan literasi digital, keterampilan abad ke-21, dan kemampuan belajar mandiri siswa.

BAB 5

Model Pembelajaran Bahasa Inggris Digital dan Blended Learning

A. Konsep Model Pembelajaran Digital

Paradigma pembelajaran digital adalah cara belajar mengajar yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk membantu. Model ini tidak hanya menggantikan metode tradisional belajar bahasa Inggris, tetapi juga meningkatkan pengalaman pendidikan siswa dengan menggunakan berbagai platform digital. Johnson et al. (2020) mengatakan bahwa menggunakan media digital untuk belajar bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi siswa hingga 30% dibandingkan dengan metode yang lebih tradisional. Siswa dapat mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka berkat interaktivitas platform digital. Salah satu hal terpenting tentang metode pembelajaran digital adalah mudah digunakan. Sangat penting bagi siswa untuk dapat mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun mereka mau karena pemerolehan bahasa membutuhkan latihan yang konstan. Bank Dunia (2021) mengatakan bahwa lebih dari separuh populasi dunia sudah memiliki akses ke internet. Ini memberikan banyak peluang untuk pembelajaran digital terjadi. Kerangka kerja ini dapat membantu menutup kesenjangan pendidikan dengan memberi anak-anak di daerah pedesaan akses yang sama ke sumber daya pendidikan seperti anak-anak di kota.

Pembelajaran digital juga memungkinkan Anda menggunakan banyak alat pendidikan yang berbeda, seperti video, podcast, dan aplikasi yang memungkinkan

Anda berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, banyak siswa yang ingin belajar bahasa Inggris sendiri telah beralih ke program seperti Duolingo dan Rosetta Stone. Statista mengirimkan laporan pada tahun 2022 yang mengatakan sekitar 500 juta orang di seluruh dunia menggunakan program pembelajaran bahasa. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital berhasil dan bahwa banyak jenis orang yang menginginkannya.

Model pembelajaran digital memiliki banyak hal baik tentangnya, tetapi juga memiliki beberapa masalah. Salah satu masalah yang sering muncul dengan pembelajaran daring adalah tidak dapat terhubung dengan orang lain. Zhao et al. (2021) menemukan bahwa siswa yang belajar daring sering merasa kesepian dan kurang termotivasi. Karena itu, penting untuk menciptakan pengalaman belajar digital yang mencakup elemen sosial dan kolaboratif. Misalnya, seseorang dapat menggunakan kelompok belajar virtual atau forum diskusi untuk melakukan ini.

Secara keseluruhan, menggunakan model pembelajaran digital memiliki banyak potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Inggris. Guru dapat menggunakan teknologi untuk menjadikan kelas tempat yang lebih menarik dan ramah bagi semua siswa untuk belajar. Namun, untuk mempelajari lebih lanjut tentang cara meningkatkan model ini dalam situasi yang berbeda, penting untuk terus melakukan penelitian dan evaluasi.

B. Pembelajaran Daring dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Banyak sekolah dan perguruan tinggi harus berubah dengan cepat akibat dampak pandemi COVID-19. Sehingga, pembelajaran daring telah menjadi salah satu cara paling populer untuk mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Sebuah laporan tahun 2020 dari Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) mengatakan bahwa lebih dari 1,5 miliar siswa di seluruh dunia harus beralih ke pembelajaran daring. Ini menunjukkan betapa pentingnya metode ini di saat krisis. Pembelajaran daring

memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan dengan cara mereka sendiri karena lebih fleksibel dan dapat diakses daripada ruang kelas tradisional.

Salah satu hal terbaik tentang belajar daring adalah Anda dapat menggunakan banyak alat dan sumber daya digital yang berbeda. Kahoot! dan aplikasi lainnya Misalnya, Zoom dan Google Classroom memungkinkan guru mengadakan seminar interaktif dengan siswa mereka. Quizlet adalah situs web tempat orang dapat membuat permainan dan kuis yang menyenangkan. Sebuah studi oleh Kusumo, dkk (2024) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran yang ditingkatkan teknologi secara nyata meningkatkan keterlibatan siswa, mencakup partisipasi kelas aktif dan kontak dengan teman sebaya dan instruktur. Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan secara signifikan meningkatkan kinerja akademik siswa.

Pada sisi yang lain, terdapat beberapa masalah yang datang dengan pembelajaran daring. Masalah teknis, seperti koneksi internet yang tidak dapat diandalkan atau kurangnya mesin yang tepat, sering menyebabkan masalah. Penelitian Korkmaz dan Tuncay dari tahun 2020 menemukan bahwa 30% siswa mengalami kesulitan mengakses sumber belajar daring karena masalah teknologi. Karena itu, jelas bahwa sekolah perlu melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam mendukung siswa sehingga setiap orang bisa mendapatkan akses yang sama ke sumber daya pendidikan.

Pembelajaran daring juga dapat mempersulit siswa untuk berbicara satu sama lain karena mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk terhubung dengan orang lain. Berbicara dan mendengarkan adalah bagian penting dari belajar bahasa Inggris, tetapi sulit untuk melakukannya melalui kelas daring. Karena itu, guru perlu memberi siswa kesempatan untuk berbicara satu sama lain, seperti melalui proyek kelompok atau percakapan kelompok yang lebih kecil. Menurut penelitian oleh Wang et al. (2022), siswa yang bekerja sama dalam proyek sambil belajar daring menunjukkan peningkatan besar dalam keterampilan bahasa mereka.

Jika dilakukan dengan benar dalam konteks ini, belajar bahasa Inggris daring bisa menjadi alat yang sangat berguna. Guru dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikan mereka bahkan ketika keadaan sulit dengan menggunakan teknologi dan menciptakan tempat yang menyenangkan untuk belajar. Namun, penting untuk menjaga metode ini tetap berguna dan relevan dengan meninjau dan mengubahnya secara teratur.

C. Blended Learning dalam Pembelajaran Bahasa

Ide blended learning mencakup pengajaran tatap muka dan daring. Siswa dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan memenuhi kebutuhan mereka. Graham (2019) mengatakan bahwa pembelajaran campuran dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 25% dibandingkan dengan cara mengajar yang lebih tradisional. Ini karena kedua metode tersebut memungkinkan orang untuk berinteraksi satu sama lain secara langsung dan memiliki akses ke materi digital, yang keduanya merupakan manfaat dari kedua metode tersebut.

Misalnya, saat belajar bahasa Inggris, pembelajaran campuran mungkin melibatkan mengerjakan pekerjaan rumah dan latihan daring dan kemudian melakukan percakapan dan melatih keterampilan bahasa secara langsung. Berkat ide ini, siswa dapat belajar sendiri di luar kelas sambil tetap mendapatkan instruksi langsung dari guru mereka. Garrison dan Vaughan (2016) menemukan bahwa siswa yang menggunakan pembelajaran campuran merasa lebih siap dan percaya diri dalam hal menggunakan bahasa Inggris dalam situasi kehidupan nyata.

Namun, blended learning hanya bekerja dengan baik jika guru dipersiapkan dengan baik dan dapat berhasil menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Guru perlu memastikan bahwa siswa mereka memiliki akses yang cukup ke teknologi, tetapi mereka juga perlu membuat kurikulum yang menyeimbangkan pembelajaran daring dan tatap muka. Menurut sebuah studi oleh Educause (2021), 70% guru mengatakan mereka merasa kurang siap untuk menggunakan blended learning dengan benar.

Untuk memastikan strategi ini berhasil, guru perlu mendapatkan pelatihan dan bantuan.

Menjaga siswa tetap tertarik dan termotivasi adalah masalah lain yang harus dihadapi oleh pembelajaran campuran. Siswa sering mengalami kesulitan untuk tetap fokus dan tertarik ketika mereka belajar daring. Dziuban et al. (2020) menemukan bahwa menambahkan elemen gamifikasi ke pembelajaran daring dapat meningkatkan motivasi siswa sebanyak 35%. Karena itu, guru perlu menemukan cara kreatif untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik.

Secara singkat, blended learning memiliki banyak janji untuk membantu orang belajar bahasa Inggris. Dengan menggabungkan bagian terbaik dari pengajaran kelas tradisional dengan pembelajaran daring, metode ini dapat membuat pembelajaran lebih lengkap dan efektif. Di sisi lain, penelitian dan pengembangan harus terus berlanjut sehingga kita dapat mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana model ini bisa lebih baik dalam berbagai pengaturan pendidikan.

D. *Flipped Classroom* untuk Pembelajaran Bahasa Inggris

Di *Flipped classroom*, siswa mempelajari hal-hal baru di rumah menggunakan video atau alat digital lainnya. Kemudian, di kelas, mereka memiliki waktu untuk berbicara tentang apa yang mereka pelajari, mempraktikkannya, dan menggunakannya. Cara belajar ini berbeda dengan cara mengajar biasanya. Dalam beberapa tahun terakhir, metode ini mendapat banyak perhatian, terutama di bidang pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Penelitian oleh Bergmann dan Sams (2012) menunjukkan bahwa kelas terbalik dapat membantu siswa memahami materi hingga 30% lebih baik daripada metode pengajaran tradisional.

Ruang kelas terbalik memungkinkan Anda mendapatkan hasil maksimal dari waktu yang Anda miliki untuk mengajar. Karena siswa sudah mengetahui materinya, guru dapat fokus pada kegiatan yang lebih menarik dan bermanfaat seperti diskusi, bermain peran, atau proyek kelompok. Kim et al. (2014) menemukan bahwa

siswa yang menggunakan metode flipped classroom lebih terlibat dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris.

Tetapi model kelas terbalik memiliki masalahnya sendiri. Salah satunya adalah bergantung pada teknologi. Siswa harus memiliki perangkat dan koneksi internet yang cukup untuk dapat menggunakan sumber daya pendidikan daring yang tersedia. Pew Research Center menerbitkan sebuah laporan pada tahun 2021 yang mengatakan sekitar 15% anak-anak di AS tidak memiliki akses internet di rumah. Ini bisa membuat model ini kurang efektif. Inilah sebabnya mengapa sekolah dan lembaga pendidikan lainnya perlu membantu siswa yang kesulitan mendapatkan kesempatan belajar.

Selain itu, guru perlu belajar bagaimana membuat materi pendidikan menarik yang dapat digunakan secara daring. Menurut penelitian oleh O'Flaherty dan Phillips (2015), guru yang telah dilatih dalam cara menggunakan teknologi dan mendesain pelajaran lebih mungkin untuk berhasil ketika mereka menggunakan kelas terbalik. Jadi, untuk memastikan model ini berhasil, guru perlu terus mendapatkan pelatihan dan pendidikan.

Flipped classroom adalah cara baru untuk mengajar bahasa Inggris yang dapat membuat siswa lebih tertarik dan lebih baik dalam bahasa tersebut. Siswa akan dapat mencapai tujuan pendidikan mereka dengan lebih mudah dengan model ini dengan menggunakan teknologi secara efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Tetapi penting untuk memikirkan dengan hati-hati tentang masalah yang mungkin muncul dan bekerja untuk menyiasati masalah yang sudah ada.

E. Hybrid Learning dan Kelas Digital

Pembelajaran hibrida adalah cara belajar yang menggabungkan bagian dari pembelajaran daring dan tatap muka. Ini membuatnya lebih fleksibel. Dalam model ini, siswa dapat memilih untuk belajar secara langsung di kelas atau daring, memberi mereka kebebasan untuk memilih bagaimana mereka ingin belajar. Metode ini menjadi semakin populer dalam pengajaran bahasa Inggris,

terutama setelah pandemi COVID-19 memaksa banyak sekolah untuk mengubah cara mereka mengajar. Menurut sebuah studi oleh McKinsey yang diterbitkan pada tahun 2021, lebih dari enam puluh persen sekolah di seluruh dunia sekarang menggunakan campuran metode pengajaran yang berbeda.

Salah satu manfaat hybrid learning adalah dapat memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda. Ketika siswa dapat memilih antara pembelajaran tatap muka dan daring, mereka dapat memilih cara belajar yang paling cocok untuk mereka. Menurut penelitian oleh Hattie (2020), siswa yang memiliki suara dalam cara mereka belajar lebih cenderung termotivasi dan belajar lebih banyak. Karena siswa memiliki tingkat keterampilan dan minat yang berbeda dalam belajar bahasa Inggris, sangat penting untuk mengingat hal ini saat mengajar bahasa Inggris kepada siswa.

Pendekatan pembelajaran hibrida, di sisi lain, memang memiliki masalah, terutama dalam hal mengelola kelas. Guru perlu tahu bagaimana menangani siswa yang belajar dengan dua cara berbeda pada saat yang sama, karena ini bisa menjadi tugas yang sulit. Dziuban et al. (2020) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa guru yang belum terlatih dalam cara mengelola kelas hybrid sering mengalami kesulitan menjaga siswa mereka tetap tertarik. Jadi, untuk memastikan strategi ini berhasil, guru perlu mendapatkan pelatihan dan bantuan.

Jenis teknologi yang digunakan adalah hal lain yang memengaruhi seberapa baik pembelajaran hibrida bekerja. Siswa harus memiliki peralatan dan koneksi internet yang baik untuk belajar secara efektif. Forum Ekonomi Dunia menerbitkan sebuah studi pada tahun 2021 yang menemukan bahwa hampir 40% siswa di negara berkembang tidak memiliki teknologi yang mereka butuhkan untuk belajar daring. Untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memperoleh manfaat dari model hybrid, jelas bahwa kesenjangan digital yang ada saat ini perlu diberikan perhatian khusus.

Secara umum, hybrid learning merupakan cara yang fleksibel dan dinamis untuk memenuhi kebutuhan

siswa yang sedang belajar bahasa Inggris. Model ini dapat membuat pendidikan lebih lengkap dengan menggabungkan bagian terbaik dari pembelajaran daring dan tatap muka. Tetapi penting untuk terus melakukan penelitian dan evaluasi untuk mencari tahu bagaimana meningkatkan model ini dalam situasi yang berbeda..

F. Kelebihan dan Keterbatasan Model Digital

Model pembelajaran digital adalah pilihan tepat untuk mengajar bahasa Inggris karena memiliki begitu banyak manfaat. Salah satu hal terbaik tentang ini adalah betapa fleksibelnya. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dari mana saja, yang memungkinkan mereka belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan dengan cara yang paling cocok untuk mereka. Penelitian Allen dan Seaman (2017) menemukan bahwa 77% siswa menyukai betapa fleksibelnya pembelajaran daring.

Model digital juga memungkinkan Anda menggunakan banyak alat dan sumber daya yang berbeda, yang dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Misalnya, Anda dapat menggunakan film, simulasi, dan aplikasi interaktif untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik. Sebuah studi oleh New Media Consortium (2018) menemukan bahwa menambahkan teknologi ke ruang kelas dapat meningkatkan minat siswa hingga 30%. Ini sangat penting saat belajar bahasa Inggris, di mana latihan dan kontak sangat penting.

Di sisi lain, kita perlu memikirkan apa yang tidak dapat dilakukan oleh model digital. Salah satu masalah terbesar dengan pembelajaran daring adalah seringkali tidak memungkinkan orang terhubung satu sama lain. Menurut penelitian Zhao et al. (2021), siswa yang belajar daring sering merasa sendirian dan kurang termotivasi. Karena itu, penting untuk menciptakan pengalaman belajar digital yang memungkinkan interaksi sosial dan bekerja sama.

Keterbatasan lainnya adalah bahwa itu tergantung pada teknologi baru. Siswa mungkin merasa sulit untuk mengikuti studi mereka jika mereka tidak memiliki akses

yang cukup ke teknologi atau internet. Menurut laporan dari Pew Research Center yang keluar pada tahun 2021, sekitar 15% anak-anak di AS tidak memiliki akses internet di rumah. Hal ini dapat membuat model ini kurang efektif. Karena itu, jelas bahwa sekolah perlu berbuat lebih banyak untuk membantu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke materi pembelajaran yang mereka butuhkan.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran digital memiliki banyak potensi untuk membuat kelas bahasa Inggris menjadi lebih baik. Tetapi penting untuk terus melakukan penelitian dan evaluasi sehingga kita dapat mempelajari lebih lanjut tentang cara meningkatkan model ini dalam situasi yang berbeda. Jika guru mengetahui pro dan kontra dari model digital, mereka dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik kepada siswanya.

G. Pemilihan Model Pembelajaran Sesuai Konteks

Memilih model pembelajaran yang tepat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ada banyak cara berbeda untuk belajar bahasa Inggris, dan masing-masing memiliki pro dan kontranya sendiri. Pembelajaran daring, pembelajaran campuran, pembelajaran terbalik, dan pembelajaran hibrida adalah contoh dari model ini. Jadi, ketika guru memilih model untuk digunakan, mereka perlu memikirkan kebutuhan siswa, situasi, dan tujuan pelajaran.

Satu hal yang perlu dipikirkan adalah sifat-sifat pembelajar. Misalnya, siswa yang lebih mandiri dan bersemangat mungkin lebih baik dalam model pembelajaran daring atau kelas terbalik, yang memungkinkan mereka belajar sendiri dan memilih bagaimana mereka ingin menghabiskan waktu mereka. Di sisi lain, siswa yang membutuhkan lebih banyak bantuan dan interaksi sosial mungkin lebih baik dengan pembelajaran campuran atau metode tatap muka. Penelitian Schunk dan Zimmerman (2012) menunjukkan bahwa mengetahui apa yang membuat siswa berdetak dapat membuat pembelajaran lebih efektif.

Hal lain yang mempengaruhi pilihan model pembelajaran adalah pengaturan sekolah. Sekolah yang memiliki dukungan teknologi dan infrastruktur yang cukup mungkin lebih mampu menggunakan model digital atau hybrid. Sekolah yang jauh dan tidak memiliki akses mudah ke teknologi, di sisi lain, mungkin perlu menggunakan cara belajar yang lebih tradisional yang disebut *blended learning*. Bank Dunia menerbitkan sebuah laporan pada tahun 2021 yang mengatakan bahwa 25% sekolah di negara berkembang tidak memiliki akses yang cukup ke teknologi. Sekolah mungkin mengalami kesulitan menggunakan model digital karena mereka tidak memiliki akses ke mereka.

Juga, tujuan pembelajaran harus dipikirkan. Jika tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keterampilan verbal dan mendengarkan, model yang memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk terlibat, seperti pembelajaran campuran atau pengajaran tatap muka, mungkin lebih baik. Jika tujuannya adalah untuk membantu siswa mempelajari kosakata atau tata bahasa, model pembelajaran daring atau kelas terbalik, yang memungkinkan siswa belajar sendiri, mungkin lebih membantu. Penelitian Hattie (2020) menunjukkan bahwa memilih model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat membantu siswa belajar lebih efektif.

Secara keseluruhan, pemilihan model pembelajaran yang tepat harus didasarkan pada melihat situasi, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran. Jika guru mengingat sifat-sifat di atas, pelajar bahasa Inggris dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih berguna.

BAB 6

Media, Platform, dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris

A. Konsep Media Pembelajaran Bahasa Inggris Digital

Media pembelajaran Bahasa Inggris digital merupakan seperangkat alat, platform, dan sumber belajar berbasis teknologi yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran Bahasa Inggris secara efektif, interaktif, dan kontekstual di era digital. Media ini mencakup berbagai bentuk seperti Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran bahasa, multimedia interaktif, media sosial edukatif, serta sumber belajar daring yang memungkinkan integrasi teks, audio, visual, dan interaksi secara simultan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan media digital memungkinkan siswa terpapar pada penggunaan Bahasa Inggris yang nyata melalui video, percakapan daring, dan konten global, sehingga meningkatkan keterampilan komunikatif, khususnya listening dan speaking. Selain itu, media pembelajaran digital mendukung fleksibilitas belajar, personalisasi pembelajaran, serta pengembangan learner autonomy, karena peserta didik dapat mengatur waktu, kecepatan, dan strategi belajar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar

siswa secara signifikan, terutama ketika media digunakan secara pedagogis dan selaras dengan tujuan pembelajaran (Warschauer, 2020; Kessler, 2021). Lebih lanjut, media pembelajaran Bahasa Inggris digital juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kolaborasi, dan berpikir kritis, yang menjadi tuntutan utama dalam pendidikan global saat ini. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep media pembelajaran Bahasa Inggris digital menjadi landasan penting bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang inovatif, relevan, dan berkelanjutan. Media pembelajaran Bahasa Inggris digital memungkinkan terjadinya pergeseran peran guru dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Dalam lingkungan pembelajaran digital, guru berperan dalam merancang pengalaman belajar, memilih media yang relevan, serta membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Media digital memberikan ruang bagi penerapan pendekatan pembelajaran komunikatif dan konstruktivis, di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuan bahasa melalui interaksi, kolaborasi, dan refleksi. Studi terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis teknologi mendorong keterlibatan aktif siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses produksi bahasa, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Godwin-Jones, 2021; Lai & Li, 2022). Dengan demikian, media digital berkontribusi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran Bahasa Inggris secara menyeluruh.

Selain itu, media pembelajaran Bahasa Inggris digital mendukung diferensiasi pembelajaran, yaitu penyesuaian materi, metode, dan aktivitas belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu peserta didik. Melalui platform digital dan aplikasi pembelajaran, siswa dengan tingkat kemampuan berbeda dapat mengakses materi yang sesuai dengan level mereka masing-masing. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang sering kali dihadapkan pada perbedaan latar belakang, motivasi, dan kemampuan bahasa siswa.

Penelitian terkini menegaskan bahwa penggunaan media digital yang adaptif dapat membantu mengatasi kesenjangan kemampuan bahasa dan meningkatkan hasil belajar secara lebih merata (Bond et al., 2021; Kessler, 2021). Dengan kata lain, media digital memungkinkan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Di sisi lain, pemanfaatan media pembelajaran Bahasa Inggris digital juga menuntut peningkatan literasi digital baik bagi guru maupun peserta didik. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara etis. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, literasi digital berperan penting agar peserta didik mampu menyaring konten, memahami konteks budaya, serta menggunakan bahasa secara tepat dalam lingkungan digital global. Penelitian pasca-2020 menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran budaya, kemampuan komunikasi lintas budaya, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global (Hockly, 2021; Redecker, 2020).

Dengan demikian, konsep media pembelajaran Bahasa Inggris digital tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan modern yang menekankan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Media digital memungkinkan peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris di luar ruang kelas formal. Akses terhadap sumber belajar digital yang luas dan terbuka memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperkaya kompetensi bahasa secara mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap konsep, fungsi, dan implikasi media pembelajaran Bahasa Inggris digital menjadi kunci bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

B. Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Bahasa

Learning Management System (LMS) merupakan salah satu pilar utama dalam transformasi pembelajaran bahasa di era digital. LMS didefinisikan sebagai platform berbasis teknologi yang dirancang untuk mengelola, mendistribusikan, dan memantau proses pembelajaran secara sistematis dan terintegrasi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, LMS berfungsi sebagai ruang belajar virtual yang memungkinkan interaksi antara guru dan peserta didik melalui berbagai fitur seperti penyediaan materi, forum diskusi, penugasan, kuis, serta umpan balik berkelanjutan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan LMS secara terstruktur mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa karena memberikan akses belajar yang fleksibel, terorganisasi, dan berpusat pada peserta didik (Almusharraf & Bailey, 2023). LMS mendukung penerapan pendekatan pembelajaran berbasis learner-centered learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Melalui LMS, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran bahasa yang menuntut latihan berulang dan paparan input bahasa secara konsisten. Studi terbaru mengungkapkan bahwa LMS membantu meningkatkan keterampilan berbahasa produktif, khususnya speaking dan writing, karena siswa memiliki waktu lebih banyak untuk mempersiapkan, merevisi, dan merefleksikan hasil belajar mereka sebelum dikumpulkan atau dipresentasikan (Zhang & Zou, 2024). Dengan demikian, LMS berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kompetensi bahasa secara berkelanjutan.

Dari sisi pedagogis, LMS juga memungkinkan integrasi berbagai media digital dan aktivitas pembelajaran autentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Guru dapat mengunggah video, podcast, simulasi percakapan, serta tugas berbasis proyek yang mendorong penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Fitur diskusi daring dalam LMS memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih

menulis dan berdiskusi menggunakan Bahasa Inggris secara kolaboratif, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal. Penelitian pasca-2023 menunjukkan bahwa diskusi berbasis LMS meningkatkan partisipasi siswa yang cenderung pasif di kelas tatap muka, karena lingkungan daring memberikan rasa aman dan kesempatan berekspresi yang lebih luas (Kohnke & Moorhouse, 2023).

Selain itu, LMS berkontribusi signifikan terhadap pengembangan literasi digital dan kemandirian belajar peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar mengelola waktu, mengatur strategi belajar, serta mengevaluasi kemajuan mereka sendiri melalui fitur pelacakan (tracking) dan laporan kemajuan yang tersedia dalam LMS. Penelitian terbaru menegaskan bahwa penggunaan LMS secara konsisten dapat meningkatkan self-regulated learning dan tanggung jawab belajar siswa, yang merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21 (Huang, Teo, & Zhou, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa LMS tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter pembelajar mandiri.

Implementasi LMS dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa penelitian mutakhir mencatat adanya kendala teknis, keterbatasan akses internet, serta perbedaan tingkat kesiapan digital guru dan peserta didik. Selain itu, desain pembelajaran dalam LMS yang kurang interaktif dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan LMS perlu diimbangi dengan perencanaan pedagogis yang matang, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta pemilihan aktivitas pembelajaran yang komunikatif dan bermakna. Penelitian terbaru menekankan bahwa keberhasilan LMS dalam pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh kualitas desain instruksional dan keterlibatan aktif guru dalam memfasilitasi interaksi pembelajaran (Martin, Polly, & Ritzhaupt, 2023).

Secara keseluruhan, Learning Management System (LMS) memiliki peran strategis dalam pembelajaran Bahasa

Inggris di era digital. LMS tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi materi, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran yang mendukung interaksi, kolaborasi, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan pemanfaatan yang optimal, LMS mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang fleksibel, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini serta tuntutan global di masa depan.

C. Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris

Aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital telah berkembang pesat dan menjadi salah satu media pembelajaran yang paling adaptif terhadap kebutuhan generasi pembelajar masa kini. Aplikasi ini dirancang untuk memfasilitasi penguasaan keterampilan berbahasa—listening, speaking, reading, dan writing—melalui pendekatan interaktif, personal, dan berbasis teknologi. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dengan tempo yang disesuaikan dengan kemampuan individu, sekaligus memberikan umpan balik instan yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran bahasa. Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa secara konsisten mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, dan hasil belajar siswa secara signifikan (Gao & Zhang, 2023).

Dalam konteks pedagogis, aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris umumnya mengintegrasikan prinsip *mobile-assisted language learning (MALL)*, yang menekankan fleksibilitas belajar melalui perangkat seluler. Aplikasi seperti Duolingo, Elsa Speak, BBC Learning English, dan berbagai aplikasi berbasis AI memungkinkan siswa berlatih bahasa Inggris kapan saja dan di mana saja. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendekatan MALL memberikan dampak positif terhadap peningkatan kosakata, pelafalan, dan kefasihan berbicara, karena siswa mendapatkan paparan bahasa secara berulang dalam konteks yang autentik dan komunikatif (Chen, Liu, & Huang, 2024). Dengan demikian, aplikasi pembelajaran

Bahasa Inggris berfungsi sebagai pelengkap yang efektif bagi pembelajaran di kelas maupun dalam sistem pembelajaran daring.

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris telah membawa inovasi signifikan dalam personalisasi pembelajaran. Aplikasi berbasis AI mampu menganalisis kemampuan pengguna, menyesuaikan tingkat kesulitan materi, serta memberikan umpan balik otomatis terkait kesalahan tata bahasa, pengucapan, dan struktur kalimat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aplikasi berbasis AI meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris karena mereka dapat berlatih tanpa rasa takut melakukan kesalahan di hadapan orang lain (Li & Hafner, 2024). Hal ini menjadikan aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris sebagai ruang belajar yang aman dan suportif, terutama bagi pembelajar dengan tingkat kecemasan berbahasa yang tinggi.

Selain aspek linguistik, aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kemandirian belajar, dan pemecahan masalah. Melalui fitur gamifikasi, tantangan harian, dan sistem penghargaan, aplikasi pembelajaran mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta membangun kebiasaan belajar berkelanjutan. Studi pasca-2023 menegaskan bahwa gamifikasi dalam aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris berdampak positif terhadap keterlibatan jangka panjang siswa dan membantu mengurangi kejenuhan dalam proses belajar bahasa (Rahimi & Soleymani, 2023). Dengan demikian, aplikasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu linguistik, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter pembelajar.

Penggunaan aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa penelitian terbaru mengidentifikasi keterbatasan aplikasi dalam mengembangkan keterampilan komunikasi nyata secara mendalam jika tidak diimbangi dengan interaksi sosial langsung. Selain itu, ketergantungan berlebihan pada aplikasi tanpa

bimbingan guru dapat menyebabkan pembelajaran yang bersifat mekanis dan kurang kontekstual. Oleh karena itu, para ahli menekankan pentingnya integrasi aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris ke dalam desain pembelajaran yang terencana, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, memonitor, dan mengontekstualisasikan penggunaan aplikasi sesuai dengan tujuan pembelajaran (Kukulska-Hulme & Viberg, 2024).

Secara keseluruhan, aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran bahasa di era digital dan global. Dengan pemanfaatan yang tepat, aplikasi ini mampu meningkatkan kompetensi bahasa, motivasi belajar, serta kemandirian peserta didik. Integrasi aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan pedagogis yang tepat dan dukungan guru yang memadai akan menghasilkan pembelajaran bahasa yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan pembelajar abad ke-21.

D. Multimedia Interaktif dalam Pengajaran Bahasa

Multimedia interaktif merupakan salah satu komponen penting dalam pengajaran bahasa di era digital karena mampu mengintegrasikan berbagai unsur media, seperti teks, gambar, audio, video, animasi, dan interaksi pengguna dalam satu kesatuan pembelajaran yang dinamis. Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris, multimedia interaktif berperan sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Berbeda dengan media konvensional yang bersifat satu arah, multimedia interaktif memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara siswa dan materi pembelajaran, sehingga mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman bahasa karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif memproses dan menerapkannya dalam konteks nyata (Zhang & Luo, 2024).

Dalam pembelajaran bahasa, multimedia interaktif sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif. Melalui video interaktif, simulasi percakapan, dan latihan berbasis audio-visual, siswa dapat mengamati penggunaan bahasa yang autentik, meniru pelafalan yang tepat, serta mempraktikkan struktur kalimat dalam situasi komunikatif. Studi terbaru mengungkapkan bahwa multimedia interaktif membantu meningkatkan kemampuan listening dan speaking secara signifikan, terutama ketika materi disajikan dalam bentuk dialog kontekstual dan tugas berbasis performa (Al-Hamad & Alqahtani, 2023). Dengan demikian, multimedia interaktif tidak hanya memperkaya input bahasa, tetapi juga memperkuat output bahasa siswa.

Penerapan multimedia interaktif dalam pengajaran bahasa sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis dan teori pembelajaran multimodal, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui berbagai saluran sensorik. Penelitian pasca-2023 menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multimedia interaktif mampu meningkatkan retensi materi dan transfer pengetahuan karena siswa belajar melalui kombinasi visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan (Mayer & Fiorella, 2024). Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, di mana pemahaman makna, intonasi, dan konteks budaya sangat dipengaruhi oleh unsur visual dan audio.

Selain meningkatkan aspek linguistik, multimedia interaktif juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Fitur interaktif seperti kuis daring, simulasi berbasis masalah, dan proyek digital kolaboratif mendorong siswa untuk berpikir reflektif, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Penelitian terbaru menegaskan bahwa integrasi multimedia interaktif dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan kolaboratif siswa, terutama dalam lingkungan pembelajaran daring dan blended learning (Hwang & Chien, 2024). Dengan demikian, multimedia interaktif berfungsi tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga

sebagai sarana pengembangan kompetensi sosial dan digital.

Efektivitas multimedia interaktif dalam pengajaran bahasa sangat bergantung pada desain instruksional dan kesiapan guru dalam mengelolanya. Beberapa studi terbaru menyoroti bahwa penggunaan multimedia yang berlebihan tanpa perencanaan pedagogis yang matang dapat menyebabkan cognitive overload dan mengurangi fokus belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi pedagogik dan literasi digital yang memadai agar dapat memilih, mengadaptasi, dan mengintegrasikan multimedia interaktif secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik (Sung & Liu, 2024). Dengan pendekatan yang tepat, multimedia interaktif dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, multimedia interaktif memiliki peran strategis dalam pengajaran bahasa di era digital. Media ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna, sekaligus mendukung pengembangan keterampilan bahasa dan keterampilan abad ke-21. Integrasi multimedia interaktif yang dirancang secara pedagogis dan didukung oleh kompetensi guru yang memadai akan menghasilkan pembelajaran Bahasa Inggris yang inovatif, efektif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan global.

E. Sumber Belajar Digital dan Open Educational Resources

Sumber belajar digital dan Open Educational Resources (OER) merupakan elemen penting dalam transformasi pembelajaran bahasa di era digital karena menyediakan akses pembelajaran yang luas, fleksibel, dan berkelanjutan bagi peserta didik dan pendidik. Sumber belajar digital mencakup berbagai materi pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-book, video pembelajaran, podcast, modul interaktif, dan platform pembelajaran daring, yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Sementara itu, Open Educational Resources (OER) merujuk pada materi pembelajaran yang tersedia secara bebas dan legal untuk digunakan, diadaptasi, dan dibagikan kembali

tanpa biaya, sehingga mendukung prinsip pendidikan inklusif dan pemerataan akses pendidikan. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pemanfaatan OER memungkinkan siswa memperoleh paparan bahasa autentik dari berbagai konteks global, yang sangat penting untuk meningkatkan kompetensi komunikatif dan pemahaman lintas budaya (UNESCO, 2023).

Dalam konteks pedagogis, sumber belajar digital dan OER memberikan peluang bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru Bahasa Inggris dapat memanfaatkan OER seperti video pembelajaran dari platform terbuka, bahan ajar interaktif, dan modul daring yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan OER dalam pembelajaran bahasa berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar dan motivasi siswa karena materi yang digunakan lebih variatif, aktual, dan sesuai dengan minat peserta didik (Weller et al., 2023). Selain itu, fleksibilitas OER memungkinkan guru untuk memodifikasi materi agar selaras dengan kurikulum nasional dan karakteristik lokal pembelajar.

Lebih lanjut, pemanfaatan sumber belajar digital dan OER mendukung pengembangan kemandirian belajar (learner autonomy) dan literasi digital siswa. Dengan akses terhadap berbagai sumber belajar terbuka, siswa terdorong untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, memilih strategi belajar yang sesuai, serta mengembangkan kemampuan evaluasi kritis terhadap informasi digital. Studi pasca-2022 menegaskan bahwa penggunaan OER secara terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan belajar sepanjang hayat, yang menjadi kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21 (Tlili et al., 2023). Oleh karena itu, OER tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai sarana penguatan kompetensi pembelajar.

Selain manfaat pedagogis, OER juga memiliki dampak signifikan terhadap aspek ekonomi dan

keberlanjutan pendidikan. Dengan memanfaatkan sumber belajar terbuka, institusi pendidikan dan peserta didik dapat mengurangi ketergantungan pada bahan ajar komersial yang mahal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan OER berkontribusi pada efisiensi biaya pendidikan tanpa mengurangi kualitas pembelajaran, bahkan dalam beberapa kasus justru meningkatkan hasil belajar siswa (Hilton, 2022). Hal ini menjadikan OER sebagai solusi strategis dalam menghadapi tantangan akses dan pemerataan pendidikan, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Namun demikian, implementasi sumber belajar digital dan OER dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan literasi digital guru, kualitas dan validitas materi OER, serta kurangnya panduan pedagogis dalam pemanfaatannya. Beberapa studi menekankan bahwa keberhasilan penggunaan OER sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menyeleksi, mengadaptasi, dan mengintegrasikan materi secara efektif ke dalam proses pembelajaran (Bozkurt et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta dukungan kebijakan institusional agar pemanfaatan sumber belajar digital dan OER dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sumber belajar digital dan Open Educational Resources memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pembelajaran Bahasa Inggris di era digital. Dengan pemanfaatan yang tepat dan terintegrasi, OER mampu mendukung pembelajaran yang inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Integrasi sumber belajar digital dan OER yang disertai dengan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru akan menghasilkan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

F. Pemilihan Media dan Platform yang Efektif

Pemilihan media dan platform pembelajaran yang efektif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan

pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital. Media dan platform yang dipilih harus mampu mendukung tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks pembelajaran agar proses belajar menjadi bermakna, efisien, dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media dan platform pembelajaran Bahasa Inggris digital.

1. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris

Media dan platform pembelajaran harus dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik pengembangan keterampilan listening, speaking, reading, maupun writing. Misalnya, untuk meningkatkan keterampilan berbicara, platform yang menyediakan fitur audio-visual, rekaman suara, dan interaksi sinkron seperti video conference atau aplikasi berbasis speaking practice lebih efektif dibandingkan media berbasis teks semata. Pemilihan media yang tidak selaras dengan tujuan pembelajaran dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang fokus dan tidak optimal. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa setiap media dan platform yang digunakan benar-benar mendukung capaian pembelajaran Bahasa Inggris yang telah dirumuskan.

2. Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik

Karakteristik peserta didik, seperti usia, tingkat kemampuan Bahasa Inggris, latar belakang teknologi, dan gaya belajar, harus menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan media dan platform. Peserta didik usia sekolah dasar, misalnya, membutuhkan media yang bersifat visual, interaktif, dan menyenangkan, sedangkan mahasiswa atau pembelajar dewasa dapat menggunakan platform yang lebih kompleks dan berbasis akademik. Selain itu, perbedaan tingkat literasi digital siswa juga perlu diperhatikan agar media yang digunakan tidak menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Media dan platform yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kenyamanan belajar.

3. Kemudahan Akses dan Ketersediaan Teknologi

Aspek aksesibilitas merupakan pertimbangan penting dalam pemilihan media dan platform pembelajaran Bahasa Inggris digital. Media yang dipilih sebaiknya mudah diakses melalui berbagai perangkat, seperti ponsel pintar, tablet, maupun komputer, serta tidak memerlukan spesifikasi teknologi yang terlalu tinggi. Selain itu, ketersediaan jaringan internet dan biaya akses juga harus diperhatikan, terutama bagi peserta didik yang berasal dari daerah dengan keterbatasan infrastruktur. Media dan platform yang mudah diakses akan mendukung pemerataan pembelajaran dan mencegah terjadinya kesenjangan digital dalam proses belajar Bahasa Inggris.

4. Interaktivitas dan Keterlibatan Pembelajaran

Media dan platform pembelajaran yang efektif harus mampu mendorong interaksi aktif antara siswa, materi, dan guru. Interaktivitas dapat diwujudkan melalui fitur diskusi daring, kuis interaktif, tugas kolaboratif, dan umpan balik langsung. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, interaksi sangat penting untuk melatih keterampilan komunikasi dan penggunaan bahasa secara nyata. Platform yang menyediakan ruang bagi siswa untuk berlatih, bereksperimen, dan berinteraksi secara aman akan meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi berbahasa siswa. Oleh karena itu, tingkat interaktivitas menjadi indikator penting dalam menentukan efektivitas suatu media atau platform.

5. Kualitas Konten dan Keakuratan Bahasa

Kualitas konten pembelajaran yang tersedia dalam media dan platform digital harus menjadi perhatian utama, terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Konten yang digunakan harus memiliki keakuratan bahasa, relevansi konteks, serta kesesuaian dengan tingkat kemampuan siswa. Media yang menyediakan materi autentik, seperti video dari penutur asli atau sumber akademik yang kredibel, akan memberikan paparan bahasa yang lebih baik bagi siswa. Guru perlu melakukan seleksi dan evaluasi terhadap konten digital agar materi yang digunakan tidak mengandung kesalahan bahasa atau informasi yang tidak relevan.

6. Fleksibilitas dan Potensi Adaptasi Media

Media dan platform pembelajaran yang efektif sebaiknya bersifat fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Fleksibilitas ini mencakup kemampuan untuk mengatur waktu belajar, menyesuaikan materi, serta mengintegrasikan berbagai jenis sumber belajar digital. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, fleksibilitas memungkinkan guru untuk mengombinasikan berbagai media, seperti LMS, aplikasi pembelajaran, dan multimedia interaktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Media yang mudah diadaptasi juga mendukung pembelajaran diferensiasi sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

7. Dukungan terhadap Evaluasi dan Umpan Balik

Pemilihan media dan platform yang efektif juga harus mempertimbangkan kemampuannya dalam mendukung proses evaluasi dan pemberian umpan balik. Platform yang menyediakan fitur penilaian otomatis, rekaman aktivitas belajar, dan analisis kemajuan belajar siswa akan membantu guru dalam memantau perkembangan keterampilan Bahasa Inggris siswa secara berkelanjutan. Umpan balik yang cepat dan konstruktif sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena membantu siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki kemampuan mereka secara bertahap.

8. Kompetensi dan Kesiapan Guru

Keberhasilan pemanfaatan media dan platform pembelajaran Bahasa Inggris digital sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru. Media yang canggih sekalipun tidak akan efektif jika guru tidak memiliki kemampuan pedagogik dan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, pemilihan media dan platform harus disesuaikan dengan kemampuan guru dalam mengelola dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Dukungan pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi faktor penting agar media dan platform yang dipilih dapat dimanfaatkan secara optimal.

9. Keamanan dan Etika Penggunaan Media Digital

Aspek keamanan dan etika digital juga perlu diperhatikan dalam pemilihan media dan platform pembelajaran Bahasa Inggris. Media yang digunakan harus menjamin perlindungan data pribadi siswa serta menyediakan lingkungan belajar yang aman dan positif. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa platform yang dipilih mendukung pembelajaran yang beretika, bebas dari konten negatif, dan mendorong penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Hal ini penting untuk membangun kesadaran literasi digital dan etika berbahasa di kalangan peserta didik.

10. Keberlanjutan dan Dukungan Jangka Panjang

Media dan platform pembelajaran yang efektif sebaiknya memiliki potensi keberlanjutan dan dukungan jangka panjang, baik dari segi pengembangan fitur, pembaruan konten, maupun dukungan teknis. Platform yang terus diperbarui dan didukung oleh komunitas pengguna akan lebih relevan dan efektif untuk digunakan dalam jangka panjang. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, keberlanjutan penggunaan media digital akan membantu menciptakan pembelajaran yang konsisten dan berkesinambungan.

G. Optimalisasi Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa

Optimalisasi media digital dalam pembelajaran bahasa merupakan upaya strategis untuk memaksimalkan potensi teknologi dalam mendukung proses belajar-mengajar yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan. Media digital tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi sebagai ekosistem pembelajaran yang mampu memfasilitasi interaksi, kolaborasi, refleksi, dan praktik bahasa secara autentik. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, optimalisasi media digital menuntut integrasi yang selaras antara tujuan pembelajaran, pendekatan pedagogis, karakteristik peserta didik, serta konteks sosial dan budaya pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang dirancang secara pedagogis dan terencana mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa

secara signifikan, baik dari segi keterlibatan siswa, penguasaan keterampilan berbahasa, maupun pengembangan literasi digital (Kukulska-Hulme & Viberg, 2024).

Salah satu aspek penting dalam optimalisasi media digital adalah integrasi yang seimbang antara pembelajaran sinkron dan asinkron. Media digital memungkinkan guru untuk memadukan interaksi langsung, seperti diskusi daring dan praktik berbicara melalui video conference, dengan pembelajaran mandiri melalui LMS, aplikasi bahasa, dan multimedia interaktif. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas belajar yang tinggi sekaligus menjaga keberlangsungan interaksi pedagogis antara guru dan siswa. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis blended dan hybrid learning yang dioptimalkan melalui media digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan speaking dan listening, karena siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih dan merefleksikan penggunaan bahasa secara mandiri (Hampel & Stickler, 2023). Dengan demikian, optimalisasi media digital mendorong pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih personal, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan pembelajar.

Optimalisasi media digital juga berkaitan erat dengan penguatan peran guru sebagai desainer pembelajaran (instructional designer) dan fasilitator. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pengelola pengalaman belajar yang mampu memilih, mengadaptasi, dan mengombinasikan berbagai media digital secara efektif. Penelitian pasca-2023 menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa berbasis digital sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan literasi digital guru dalam memanfaatkan teknologi secara kritis dan reflektif (Redecker, 2024). Oleh karena itu, optimalisasi media digital perlu didukung oleh pengembangan profesional guru yang berkelanjutan agar teknologi benar-benar menjadi sarana peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar tren atau pelengkap. Selain aspek pedagogis, optimalisasi media digital dalam pembelajaran bahasa juga berkontribusi terhadap

pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Media digital menyediakan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam proyek kolaboratif, diskusi lintas budaya, dan produksi konten berbahasa Inggris secara kreatif, seperti video, podcast, dan presentasi digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang memanfaatkan media digital secara optimal mampu meningkatkan keterampilan komunikasi autentik dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris di luar konteks kelas formal (Godwin-Jones, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi media digital tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada kesiapan siswa menghadapi tantangan global.

Namun demikian, optimalisasi media digital juga memerlukan perhatian terhadap aspek etika, keseimbangan, dan keberlanjutan. Penggunaan media digital yang berlebihan tanpa kontrol pedagogis dapat menimbulkan kelelahan digital (*digital fatigue*) dan menurunkan kualitas interaksi belajar. Oleh karena itu, guru dan institusi pendidikan perlu menerapkan prinsip penggunaan media digital yang proporsional, beretika, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik. Studi terbaru menegaskan bahwa optimalisasi media digital harus diiringi dengan penguatan literasi digital dan kesadaran etika teknologi agar pembelajaran bahasa tetap humanis dan bermakna (UNESCO, 2023).

Secara keseluruhan, optimalisasi media digital dalam pembelajaran bahasa merupakan kunci untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang inovatif, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan integrasi pedagogis yang tepat, dukungan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi secara reflektif dan berkelanjutan, media digital mampu menjadi katalisator utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa. Optimalisasi ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan pembelajar yang mandiri, adaptif, dan siap berpartisipasi dalam masyarakat global berbasis pengetahuan.

BAB 7

Pengembangan Keterampilan Berbahasa dengan Teknologi

Bahasa adalah sarana utama komunikasi manusia yang sangat penting untuk pengembangan intelektual, sosial, dan emosional. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan ide, menyampaikan informasi, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, keterampilan bahasa menjadi dasar bagi keberhasilan pembelajaran siswa di berbagai bidang studi.

Bab ini menganalisis secara rinci pengembangan keterampilan bahasa dengan bantuan teknologi. Analisis ini mencakup konsep dasar keterampilan bahasa, peran teknologi dalam pembelajaran bahasa, penggunaan teknologi dalam berbagai komponen keterampilan bahasa, strategi penerapan, serta tantangan dan peluang dalam pelaksanaannya. Dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, penggunaan teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat disangkal, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan akademik siswa (Dahlan, 2024). Dalam konteks ini, bab ini berusaha memberikan gambaran komprehensif tentang peran teknologi dalam pengembangan keterampilan bahasa di era digital.

Keterampilan bahasa adalah kemampuan individu untuk menggunakan bahasa secara efektif dan efisien, baik

secara lisan maupun tulisan. Secara umum, keterampilan bahasa terdiri dari empat aspek utama, yaitu: menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan aspek tersebut juga bisa dikaitkan dengan pengembangan teknologi jaman sekarang.

A. Peran Teknologi dalam Pengembangan Listening

Menyimak adalah kemampuan memahami bahasa lisan yang disampaikan oleh penutur melalui berbagai media. Keterampilan ini menuntut konsentrasi, pemahaman konteks, serta kemampuan menafsirkan makna secara tepat. Dalam pembelajaran bahasa, menyimak menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbicara. Keterampilan listening adalah kemampuan memahami makna dari bahasa lisan yang diterima melalui bunyi, intonasi, tekanan, dan konteks. Proses listening tidak hanya sekedar mendengar, tetapi juga melibatkan pemahaman, interpretasi, dan evaluasi pesan. Menurut Tarigan, 2009 (dalam Di & Muhammadiyah, 2023), mengatakan bahwa Listening merupakan salah satu kompetensi penting dalam keterampilan berbahasa inggris. Siswa merasa kesulitan dalam menguasai keterampilan listening karena lebih cenderung menyukai metode pembelajaran listening yang interaktif, dan memudahkan mereka memahami dialog percakapan. Barclay, 2012 (dalam Di & Muhammadiyah, 2023) berpendapat bahwa listening adalah salah satu kemampuan berbahasa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Disamping hal tersebut bisa di kaitkan dengan Pengembangan Keterampilan Listening berbasis teknologi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak (listening). Melalui pemanfaatan berbagai perangkat dan media digital, pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran bahasa modern karena listening merupakan keterampilan reseptif yang menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis.

Teknologi menghadirkan sumber input bahasa yang autentik, variatif, dan mudah diakses. Dengan teknologi, peserta didik dapat:

- Mendengarkan penutur asli (native speakers)
- Mengulang materi sesuai kebutuhan
- Menyesuaikan kecepatan dan tingkat kesulitan
- Belajar secara mandiri dan fleksibel

Hal ini membuat pembelajaran listening lebih kontekstual dan menarik dibandingkan metode konvensional.

A.1 Bentuk Teknologi yang Digunakan

Beberapa teknologi yang umum digunakan dalam pengembangan keterampilan listening antara lain:(1) Interaksi Real-Time: Sesi kelas sinkron melalui Zoom atau Google Meet memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara langsung dengan native teachers. Interaksi ini dirancang dengan aktivitas berbasis dialog, role play, dan simulasi situasi kehidupan nyata. Strategi ini mendukung teori konstruktivisme, Vygotsky, 1978 (dalam Soro et al., 2024), yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial. (2) Penggunaan Materi Digital: Video pembelajaran, rekaman suara, dan latihan mendengar yang disiapkan oleh native teachers menjadi materi utama yang diakses siswa secara asinkron.

A.2 Strategi Pembelajaran Listening Berbasis Teknologi

Pengembangan listening berbasis teknologi umumnya dilakukan melalui tiga tahap:

1. Pre-listening: aktivasi pengetahuan awal melalui gambar, kata kunci, atau pertanyaan.
2. While-listening: menyimak audio/video dengan tugas tertentu seperti menjawab soal, mencocokkan informasi, atau mengisi bagian rumpang.
3. Post-listening: diskusi, refleksi, rangkuman, atau latihan lanjutan berbasis digital.

A.3 Keunggulan Pengembangan Listening Berbasis Teknologi
Beberapa keunggulannya meliputi:

- Meningkatkan motivasi belajar
- Memberikan pengalaman belajar autentik
- Mendukung pembelajaran mandiri
- Menyediakan umpan balik cepat
- Mengakomodasi gaya belajar yang berbeda

A.4 Tantangan dan Solusi

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penerapan teknologi juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses internet, kurangnya literasi digital, dan distraksi. Solusinya adalah:

- Pemilihan media yang sesuai konteks
- Pendampingan guru
- Penggunaan teknologi secara terarah dan terencana

B. Pengembangan Keterampilan Speaking dengan Media Digital

Berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide, pendapat, dan perasaan secara verbal. Keterampilan berbicara tidak hanya terkait dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga dengan aspek pengucapan, intonasi, dan kepercayaan diri. Pengembangan Keterampilan Berbicara dengan Media Digital adalah proses meningkatkan keterampilan berbicara melalui penggunaan teknologi dan media digital yang memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dengan cara yang aktif, interaktif, dan kontekstual. Keterampilan berbicara adalah keterampilan produktif yang memerlukan pengucapan yang benar, kelancaran, serta kosakata, tata bahasa, dan kepercayaan diri yang cukup.

B.1. Hakikat Keterampilan Speaking

Kemampuan berbicara mengacu pada kemampuan individu untuk mengekspresikan ide, emosi, dan informasi secara lisan dengan cara yang dapat dipahami oleh orang

lain. Berbicara tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik (pengucapan, intonasi, kosakata, struktur), tetapi juga aspek non-linguistik seperti kepercayaan diri, ekspresi, dan kelancaran komunikasi.

B.2. Peran Media Digital dalam Pengembangan Speaking

Media menyediakan digital aman, fleksibel, pembelajaran dan lingkungan pembelajaran interaktif, yang memberikan, memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran aktif .siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran aktif . Dengan media digital Melalui media, siswa dapat:

- a) Berlatih berbicara tanpa langsung tekanan
- b) Mendapatkan balik umpan secara otomatissecara atau dari seorang guru Mengulang latihan saja
- c) Interaksi dalam sinkron cara atau membantu digital mengurangi kecemasan (berbicara) yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional .

B.3. Jenis Media Digital untuk Pembelajaran Speaking

Beberapa media digital yang efektif digunakan antara lain:

- Aplikasi pembelajaran bahasa: Elsa Speak, Duolingo, HelloTalk
- Media audio-visual: YouTube, TikTok Edu, video presentasi
- Platform konferensi video: Zoom, Google Meet, Microsoft Teams
- Media rekam suara dan video: Voice Recorder, Flip (Flipgrid), WhatsApp
- AI dan speech recognition: untuk analisis pelafalan dan kelancaran

B.4. Strategi Pembelajaran Speaking Berbasis Media Digital
Pengembangan speaking dengan media digital dapat dilakukan melalui beberapa strategi:

1. Modeling: peserta didik menirukan pengucapan dari video atau audio digital.

2. Recording Practice: peserta didik merekam suara atau video untuk latihan mandiri.
3. Interactive Speaking: diskusi daring, role play virtual, atau presentasi online.
4. Feedback Digital: guru atau sistem AI memberikan koreksi dan saran perbaikan.
5. Project-Based Learning: pembuatan vlog, podcast, atau presentasi digital.

B.5. Keunggulan Media Digital dalam Pengembangan Speaking

Penggunaan media digital memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik
- Memberikan kesempatan latihan yang lebih banyak
- Menyediakan umpan balik yang cepat dan objektif
- Mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif
- Mengintegrasikan konteks komunikasi nyata

B.6. Tantangan dan Upaya Mengatasinya

Tantangan dalam penggunaan media digital meliputi keterbatasan akses teknologi, kemampuan literasi digital, dan kurangnya kontrol penggunaan media. Upaya mengatasinya antara lain:

- Pemilihan media yang sederhana dan mudah diakses
- Pendampingan guru yang berkelanjutan
- Penetapan aturan dan tujuan pembelajaran yang jelas

C. Pengembangan Keterampilan Reading melalui Platform Digital

Membaca adalah kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui teks tertulis. Keterampilan ini melibatkan proses kognitif yang kompleks, mulai dari pengenalan simbol, pemahaman makna, hingga evaluasi isi teks. Untuk membantu mempermudah pembaca dalam

kemampuan pemahaman suatu pesan atau informasi bisa dilakukan dengan menggunakan platform digital.

Keterampilan Reading melalui Platform Digital adalah upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks tertulis dengan memanfaatkan berbagai platform berbasis teknologi digital. Keterampilan reading tidak hanya mencakup kemampuan mengenali kata dan kalimat, tetapi juga memahami makna, menafsirkan informasi, serta berpikir kritis terhadap teks yang dibaca. Keterampilan ini merupakan kemampuan reseptif yang berfokus pada pemahaman teks tertulis. Proses membaca melibatkan pengenalan simbol bahasa, pemahaman kosakata, analisis struktur kalimat, serta interpretasi makna berdasarkan konteks. Dalam pembelajaran bahasa, reading berperan penting sebagai sumber utama input bahasa dan pengetahuan.

C.1 Peran Platform Digital dalam Pengembangan Reading

Platform digital menyediakan akses luas terhadap berbagai jenis teks dengan tingkat kesulitan dan topik yang beragam. Melalui platform digital, peserta didik dapat:

- Membaca teks secara interaktif dan multimodal
- Mengakses bahan bacaan autentik dan terkini
- Menyesuaikan kecepatan dan gaya membaca
- Mendapatkan bantuan pemahaman secara langsung

Platform digital menjadikan aktivitas membaca lebih menarik dan fleksibel.

C.2 Jenis Platform Digital untuk Pembelajaran Reading

Beberapa platform digital yang sering digunakan antara lain:

- E-book dan perpustakaan digital: Google Books, iPusnas, Perpustakaan Nasional RI
- Platform pembelajaran daring: Google Classroom, Moodle
- Aplikasi membaca interaktif: Kindle, Wattpad Edu
- Situs berita dan edukasi: BBC Learning English, National Geographic Learning

- AI dan reading tools: kamus digital, text-to-speech, fitur highlight dan catatan

Platform ini mendukung pembelajaran membaca secara mandiri dan terarah.

C.3 Strategi Pengembangan Reading Berbasis Platform Digital

Pengembangan keterampilan reading melalui platform digital dapat dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Pre-reading: pengenalan topik, kosakata, dan tujuan membaca melalui multimedia.
2. While-reading: membaca teks digital dengan aktivitas seperti menjawab pertanyaan, menandai ide pokok, atau mencatat informasi penting.
3. Post-reading: diskusi daring, rangkuman digital, atau refleksi pemahaman melalui forum atau kuis online.

Strategi ini membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis.

C.4 Keunggulan Platform Digital dalam Pengembangan Reading

Beberapa keunggulan penggunaan platform digital, antara lain:

- Meningkatkan motivasi dan minat membaca
- Menyediakan teks yang bervariasi dan autentik
- Mendukung pembelajaran mandiri dan berkelanjutan
- Memfasilitasi interaksi dan kolaborasi
- Mempermudah evaluasi dan pemantauan pemahaman

C.5 Tantangan dan Solusi

Tantangan yang dihadapi meliputi gangguan konsentrasi, keterbatasan akses teknologi, dan rendahnya literasi digital.

Solusi yang dapat diterapkan adalah:

- Pemilihan platform yang ramah pengguna
- Pendampingan guru dalam proses membaca

- Penetapan tujuan dan aktivitas membaca yang jelas

D. Pengembangan Keterampilan Writing Berbantuan Teknologi

Menulis merupakan kemampuan menuangkan ide, gagasan, dan informasi dalam bentuk teks tertulis secara sistematis dan sesuai dengan kaidah bahasa. Keterampilan menulis sering dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Kemampuan menulis juga bisa dikembangkan dengan menggunakan teknologi yang ada. Salah satu tantangan dalam pendidikan adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran secara efektif, terutama dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Purba & Saragih, 2023(di dalam History, 2025), menyatakan bahwa pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan yang selaras dengan kebutuhan era modern, salah satunya yaitu untuk meningkatkan minat serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Pengembangan Keterampilan Writing Berbantuan Teknologi adalah proses peningkatan kemampuan menulis melalui pemanfaatan berbagai perangkat dan aplikasi teknologi digital yang mendukung perencanaan, penulisan, revisi, dan publikasi teks. Keterampilan writing merupakan keterampilan produktif yang menuntut penguasaan ide, organisasi teks, kosakata, tata bahasa, serta ketepatan mekanik penulisan.

Keterampilan writing adalah kemampuan menuangkan gagasan, pendapat, dan informasi secara tertulis dengan struktur dan bahasa yang jelas serta dapat dipahami pembaca. Proses menulis melibatkan beberapa tahap, yaitu perencanaan (pre-writing), penulisan draf, revisi, dan penyuntingan. Oleh karena itu, writing membutuhkan latihan berkelanjutan dan umpan balik yang tepat.

D.1 Peran Teknologi dalam Pengembangan Writing

Teknologi berperan sebagai alat bantu yang memfasilitasi seluruh proses menulis. Dengan teknologi, peserta didik dapat:

- Mengembangkan ide secara lebih sistematis
- Menulis dan mengedit teks dengan lebih mudah
- Mendapatkan umpan balik secara cepat
- Berkolaborasi dengan penulis lain
- Mempublikasikan hasil tulisan secara luas

Teknologi menjadikan kegiatan menulis lebih efisien, interaktif, dan menarik.

D.2 Bentuk Teknologi yang Digunakan dalam Writing

Beberapa teknologi yang umum digunakan dalam pembelajaran writing antara lain:

- Pengolah kata digital: Microsoft Word, Google Docs
- Aplikasi pengecekan bahasa: Grammarly, Language Tool
- Platform pembelajaran daring: Google Classroom, Moodle
- Media kolaboratif: blog, wiki, Padlet
- AI writing tools: untuk saran struktur, kosakata, dan koherensi teks

D.3 Strategi Pengembangan Writing Berbantuan Teknologi

Pengembangan keterampilan writing berbantuan teknologi dapat dilakukan melalui beberapa strategi berikut:

1. Pre-writing digital: brainstorming ide melalui mind mapping atau diskusi daring.
2. Drafting: menulis draf menggunakan pengolah kata digital.
3. Revising & editing: memanfaatkan fitur komentar, track changes, dan pengecekan tata bahasa.
4. Peer feedback online: saling memberi umpan balik melalui platform digital.
5. Publishing: mempublikasikan karya melalui blog atau media digital.

Strategi ini membantu peserta didik memahami menulis sebagai proses, bukan hanya produk.

D.4 Keunggulan Writing Berbantuan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pengembangan writing memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- Meningkatkan kualitas dan akurasi tulisan
- Mempercepat proses revisi dan penyuntingan
- Meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri menulis
- Mendukung kolaborasi dan kreativitas
- Memberikan umpan balik yang berkelanjutan

D.5 Tantangan dan Upaya Mengatasinya

Tantangan yang sering muncul meliputi ketergantungan berlebihan pada teknologi, keterbatasan literasi digital, dan risiko plagiarisme. Upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- Memberikan pemahaman etika penggunaan teknologi
- Membimbing penggunaan teknologi secara bijak
- Menekankan proses berpikir dan orisinalitas tulisan

E. Integrasi Keempat Keterampilan Berbahasa

Integrasi Keempat Keterampilan Berbahasa dalam Teknologi adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menggabungkan keterampilan listening, speaking, reading, dan writing secara terpadu dengan memanfaatkan teknologi digital. Integrasi ini menekankan bahwa keempat keterampilan berbahasa tidak diajarkan secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan berkembang secara simultan melalui aktivitas berbasis teknologi.

Menurut (Gusti Ayu Putu Widiastari & Dwi Puspita, 2024), media berbasis visual dan interaktif dapat membantu menarik perhatian siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Pendapat ini juga sejalan dengan (Lelu Ngongo et al., 2019)

yang menyatakan bahwa teknologi mampu memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan motivasi siswa. Berikut penjelasan secara komprehensif:

E.1. Konsep Integrasi Keterampilan Berbahasa

Dalam pembelajaran bahasa modern, keterampilan listening, speaking, reading, dan writing merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Listening dan reading berfungsi sebagai keterampilan reseptif (menerima informasi), sedangkan speaking dan writing sebagai keterampilan produktif (menghasilkan bahasa). Integrasi keempat keterampilan memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa secara utuh dan kontekstual.

E.2. Peran Teknologi dalam Integrasi Keterampilan Berbahasa

Teknologi berperan sebagai media dan sarana yang mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa dalam satu aktivitas pembelajaran. Melalui teknologi, peserta didik dapat:

- Mengakses teks, audio, dan video secara bersamaan
- Berinteraksi secara lisan dan tertulis
- Berkolaborasi dan berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu
- Mendapatkan umpan balik secara cepat dan berkelanjutan

Teknologi menjadikan pembelajaran bahasa lebih autentik dan bermakna.

E.3. Bentuk Integrasi Keempat Keterampilan Berbahasa Berbasis Teknologi

Integrasi keterampilan berbahasa dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas digital, antara lain:

- Video pembelajaran: peserta didik menyimak (listening), membaca teks (reading), mendiskusikan isi (speaking), dan menulis rangkuman (writing).

- Pembelajaran berbasis proyek digital: membuat vlog, podcast, atau blog yang melibatkan keempat keterampilan.
- Diskusi daring: membaca materi (reading), menyimak penjelasan (listening), berdiskusi secara lisan (speaking), dan menulis tanggapan (writing).
- Platform LMS: mengintegrasikan materi, tugas, dan evaluasi berbasis multimedia.

E.4. Strategi Pembelajaran Terpadu Berbasis Teknologi

Beberapa strategi yang mendukung integrasi keempat keterampilan berbahasa antara lain:

1. Task-Based Learning berbantuan teknologi
2. Project-Based Learning menggunakan media digital
3. Blended Learning (kombinasi daring dan luring)
4. Collaborative Learning melalui platform digital

Strategi ini menempatkan peserta didik sebagai pengguna bahasa aktif.

E.5. Keunggulan Integrasi Keterampilan Berbahasa dengan Teknologi

Integrasi keempat keterampilan berbahasa berbasis teknologi memiliki sejumlah keunggulan, antara lain:

- Mengembangkan kompetensi berbahasa secara utuh
- Meningkatkan keterampilan komunikasi nyata
- Menumbuhkan kemandirian dan kreativitas belajar
- Meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik
- Mengembangkan literasi digital dan keterampilan abad ke-21

E.6. Tantangan dan Solusi

Tantangan dalam integrasi ini meliputi kesiapan guru, keterbatasan sarana teknologi, dan perencanaan pembelajaran yang kompleks. Solusi yang dapat dilakukan adalah:

- Pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi

- Pemilihan platform yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran
- Perancangan aktivitas yang terstruktur dan terintegrasi
- Mengubah penjelasan ini menjadi bagian landasan teori penelitian
- Mengembangkannya dalam model pembelajaran berbasis teknologi
- Menyusunnya sebagai subbab book chapter atau artikel jurnal

F. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Autentik Digital

Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Autentik Digital adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan materi, konteks, dan aktivitas digital yang autentik—yakni sumber yang berasal dari penggunaan bahasa Inggris nyata oleh penutur asli atau komunitas global—untuk mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik secara komunikatif dan kontekstual.

Berikut penjelasan secara sistematis:

F.1. Pengertian Pembelajaran Autentik Digital

Pembelajaran autentik digital merujuk pada proses belajar bahasa Inggris yang menggunakan konten digital asli (authentic digital materials) seperti video, artikel, podcast, media sosial, dan situs web berbahasa Inggris yang tidak secara khusus dibuat untuk tujuan pengajaran, tetapi untuk komunikasi nyata. Pendekatan ini menempatkan peserta didik pada situasi penggunaan bahasa yang realistis dan bermakna.

F.2. Landasan Teoretis

Pembelajaran bahasa berbasis autentik digital didasarkan pada:

- Pendekatan komunikatif (Communicative Language Teaching)

- Teori input dan output bahasa (Krashen & Swain)
- Konstruktivisme, yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual
- Task-Based Language Teaching (TBLT)

Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek pembelajaran.

F.3.Karakteristik Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Autentik Digital

Menurut Gusti Ayu Putu Widiastari & Dwi Puspita, 2024(dalam Ayu et al., 2025), media berbasis visual dan interaktif dapat membantu menarik perhatian siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Pendapat ini juga sejalan dengan (Lelu Ngongo et al., 2019) yang menyatakan bahwa teknologi mampu memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan motivasi siswa.

Ciri utama pendekatan ini meliputi:

- Menggunakan materi digital asli dan aktual
- Menghadirkan konteks komunikasi nyata
- Berpusat pada peserta didik (student-centered)
- Mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa
- Mendorong interaksi dan kolaborasi

F.4. Bentuk Materi Autentik Digital

Materi autentik digital yang umum digunakan antara lain:

- Video dan audio: vlog, podcast, wawancara, berita internasional
- Teks digital: artikel online, blog, komentar media sosial
- Media interaktif: forum diskusi, platform kolaboratif, aplikasi komunikasi
- Konten multimedia: iklan digital, infografik, situs web resmi

F.5. Strategi Pembelajaran Berbasis Autentik Digital

Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Task-based activities berbasis konten digital autentik
2. Project-based learning, seperti membuat vlog, podcast, atau blog
3. Problem-based learning dengan kasus nyata dari media digital
4. Collaborative learning melalui diskusi daring

Strategi ini menekankan penggunaan bahasa secara aktif dan bermakna.

F.6. Peran Guru dan Peserta Didik

- Guru berperan sebagai fasilitator, kurator materi digital, dan pemberi umpan balik.
- Peserta didik berperan aktif sebagai pengguna bahasa, penafsir makna, dan pembelajar mandiri.

Interaksi guru dan peserta didik menjadi lebih dinamis dan kolaboratif.

G. Dampak Teknologi terhadap Pemerolehan Bahasa

Dampak Teknologi terhadap Pemerolehan Bahasa merujuk pada pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap proses individu dalam memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua/asing. Dalam konteks pendidikan modern, teknologi berperan sebagai sumber input, media interaksi, serta alat pendukung pembelajaran bahasa yang memengaruhi cara bahasa dipelajari, digunakan, dan dikembangkan. Berikut penjelasan secara sistematis:

G.1. Pemerolehan Bahasa dan Teknologi

Pemerolehan bahasa adalah proses alami dan berkelanjutan di mana seseorang memahami dan menggunakan bahasa melalui paparan (input), interaksi, dan praktik (output). Teknologi memperluas ketiga aspek tersebut dengan menyediakan akses luas terhadap sumber bahasa autentik, interaksi global, dan latihan berkelanjutan.

G.2. Dampak Positif Teknologi terhadap Pemerolehan Bahasa

a. Peningkatan Input Bahasa

Teknologi menyediakan input bahasa yang melimpah, autentik, dan variatif melalui video, podcast, media sosial, dan platform digital. Paparan ini membantu pembelajar memahami struktur bahasa, kosakata, dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

b. Peningkatan Interaksi dan Output

Melalui aplikasi komunikasi, konferensi video, dan forum daring, pembelajar dapat berinteraksi dengan penutur lain secara langsung. Interaksi ini mendorong produksi bahasa (speaking dan writing) yang sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa.

c. Pembelajaran Mandiri dan Fleksibel

Teknologi memungkinkan pembelajar mengatur waktu, kecepatan, dan gaya belajar sendiri. Hal ini mendukung pemerolehan bahasa yang lebih personal dan berkelanjutan.

d. Umpan Balik Cepat dan Berkelanjutan

Aplikasi berbasis AI dan platform pembelajaran digital menyediakan umpan balik instan terhadap pengucapan, tata bahasa, dan kosakata, sehingga mempercepat proses perbaikan dan penguasaan bahasa.

G.3. Dampak Teknologi terhadap Aspek Keterampilan Berbahasa

- Listening: meningkat melalui paparan audio dan video autentik.
- Speaking: berkembang melalui latihan interaktif dan komunikasi daring.
- Reading: diperkuat dengan akses ke teks digital yang beragam.
- Writing: meningkat melalui alat bantu penulisan dan kolaborasi digital.

G.4. Dampak Kognitif dan Afektif

Menurut Bloom, dkk (dalam Ruwaida, 2019) mengatakan bahwa tujuan pendidikan harus mengacu kepada tiga ranah domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Vinda Ryandani, Joko Nurkamto, 2018). Teknologi tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga:

- Kognitif: meningkatkan pemahaman, pemrosesan bahasa, dan berpikir kritis.
- Afektif: meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa. Menurut Gulo, 2004:147 (di dalam Hijrianti, Al-Humairah Tsaniatul Fallah, Elsa Mayora, Deni Priyadi, 2024) menyatakan bahwa kemampuan afektif adalah suatu kemampuan yang berhubungan dengan value atau nilai.

Lingkungan digital yang interaktif membantu mengurangi kecemasan belajar bahasa.

G.5. Dampak Negatif dan Tantangan

Meskipun banyak manfaat, teknologi juga menimbulkan beberapa dampak negatif, seperti:

- Ketergantungan berlebihan pada teknologi
- Paparan bahasa yang tidak terstandar
- Berkurangnya interaksi tatap muka
- Distraksi dan penurunan konsentrasi

G.6. Upaya Memaksimalkan Dampak Positif

Untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam pemerolehan bahasa, diperlukan:

- Penggunaan teknologi secara terarah dan terencana
- Pendampingan guru atau fasilitator
- Peningkatan literasi digital pembelajar
- Penekanan pada penggunaan bahasa yang bermakna dan komunikatif

BAB 8

Pembelajaran Bahasa Inggris Kolaboratif dan Berbasis Proyek Digital

A. Konsep Pembelajaran Kolaboratif Digital

Pembelajaran kolaboratif digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris dengan memanfaatkan teknologi digital. Pendekatan ini menjadi semakin penting seiring dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan literasi digital. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kolaborasi digital memungkinkan peserta didik untuk menggunakan bahasa target secara aktif melalui diskusi daring, kerja kelompok virtual, serta aktivitas berbasis proyek, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan komunikatif.

1. Dillenbourg (1999)

Menurut Dillenbourg, pembelajaran kolaboratif adalah situasi di mana dua atau lebih individu belajar bersama melalui interaksi sosial. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital, konsep ini diwujudkan melalui penggunaan teknologi seperti forum diskusi daring, video conference, dan dokumen kolaboratif yang memungkinkan peserta didik berinteraksi menggunakan bahasa Inggris. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat melatih keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak secara bersamaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan komunikatif.

2. Johnson dan Johnson (2009)

Johnson dan Johnson menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif yang efektif harus mencakup ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris digital, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan melalui kegiatan seperti penulisan teks secara berkelompok, diskusi kelompok daring, dan presentasi virtual. Melalui kerja sama tersebut, peserta didik tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan kerja tim.

3. Stahl, Koschmann, dan Suthers (2006)

Stahl, Koschmann, dan Suthers memperkenalkan konsep *Computer-Supported Collaborative Learning* (CSCL), yang menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif digital berfokus pada pembangunan pengetahuan secara bersama melalui teknologi komputer. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, CSCL memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman bahasa secara kolektif melalui diskusi teks, penyusunan dialog, dan *peer feedback* secara daring. Teknologi berperan sebagai sarana yang mendukung interaksi dan proses berpikir peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris secara bermakna.

4. Vygotsky (Teori Sosial Konstruktivisme)

Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development*. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kolaboratif digital, interaksi daring memungkinkan peserta didik saling membantu dan berbagi pengetahuan bahasa, baik melalui diskusi kelompok maupun kerja sama virtual. Peserta didik dengan kemampuan bahasa yang lebih baik dapat memberikan dukungan kepada teman

sekelompoknya, sehingga terjadi peningkatan kemampuan berbahasa secara bertahap dan berkelanjutan.

5. Garrison dan Vaughan (2008)

Garrison dan Vaughan melalui kerangka *Community of Inquiry* menekankan pentingnya kehadiran sosial, kognitif, dan pengajaran dalam pembelajaran kolaboratif digital. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kehadiran sosial tercermin dari interaksi aktif antarpeserta didik menggunakan bahasa Inggris, kehadiran kognitif terlihat dari proses berpikir kritis dalam memahami dan menggunakan bahasa, serta kehadiran pengajar diwujudkan melalui perancangan aktivitas kolaboratif yang terstruktur. Ketiga unsur ini menjadikan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital lebih efektif dan bermakna.

B. Kolaborasi Daring dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Kolaborasi daring dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan bentuk kerja sama antarpeserta didik yang dilakukan melalui lingkungan pembelajaran berbasis internet untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Kolaborasi ini memungkinkan peserta didik berinteraksi, berdiskusi, dan membangun pemahaman bahasa Inggris secara bersama tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language*), kolaborasi daring menjadi penting karena memberikan kesempatan penggunaan bahasa target secara lebih luas, autentik, dan berkelanjutan.

1. Warschauer (1996; 2000) – Perspektif CALL (Computer-Assisted Language Learning)

Warschauer menyatakan bahwa teknologi daring dapat menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa yang kolaboratif dan komunikatif. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kolaborasi daring melalui email, forum diskusi, dan *online chat* memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa Inggris dalam konteks

komunikasi nyata. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta meningkatkan keterampilan menulis dan berkomunikasi secara autentik.

2. Hampel dan Stickler (2005) – Perspektif Pembelajaran Bahasa Berbasis Daring

Hampel dan Stickler menekankan bahwa kolaborasi daring dalam pembelajaran bahasa memerlukan desain pedagogis yang tepat agar interaksi berjalan efektif. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kolaborasi daring tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kompetensi linguistik, strategis, dan sosial. Aktivitas kolaboratif seperti diskusi daring dan kerja proyek virtual dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

3. Blake (2013) – Perspektif Interaksi dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Blake berpendapat bahwa kolaborasi daring memberikan peluang interaksi yang kaya bagi pembelajar bahasa kedua. Melalui diskusi daring dan kerja kelompok virtual, peserta didik dapat bernegosiasi makna, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan kefasihan berbahasa Inggris. Interaksi ini sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa karena memungkinkan peserta didik belajar dari kesalahan dan umpan balik teman sebaya.

4. Kessler (2018) – Perspektif Kolaborasi Digital dan Literasi Digital

Kessler menekankan bahwa kolaborasi daring dalam pembelajaran Bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dari pengembangan literasi digital. Peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar bagaimana berkomunikasi, berkolaborasi, dan beretika dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, kolaborasi daring menjadi sarana penting untuk mengembangkan

keterampilan bahasa Inggris sekaligus kompetensi abad ke-21.

5. Vygotsky – Perspektif Sosial Konstruktivisme (Relevansi Daring)

Dari perspektif sosial konstruktivisme, kolaborasi daring memungkinkan terjadinya pembelajaran melalui interaksi sosial dalam lingkungan virtual. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, peserta didik dapat saling membantu dan memberikan dukungan bahasa melalui diskusi daring, sehingga memperluas *Zone of Proximal Development*. Teknologi daring berfungsi sebagai alat mediasi yang memperkuat proses sosial dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli, perspektif yang paling urgen dalam kolaborasi daring pembelajaran Bahasa Inggris adalah perspektif interaksi sosial dan literasi digital. Interaksi sosial diperlukan agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Inggris secara aktif dan komunikatif, sementara literasi digital menjadi penting untuk memastikan peserta didik mampu berkolaborasi secara efektif dan bertanggung jawab di lingkungan daring. Kombinasi kedua perspektif ini menjadikan kolaborasi daring tidak hanya sebagai solusi teknologis, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris di era digital.

C. Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Teknologi

Project-Based Learning (PjBL) berbasis teknologi merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui pelaksanaan proyek yang terintegrasi dengan penggunaan teknologi digital. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, mengolah data, dan menghasilkan produk nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Menurut Thomas (2000), PjBL menekankan pembelajaran melalui proyek yang bermakna untuk membangun pemahaman secara mendalam, sementara Bell (2010)

menyatakan bahwa PjBL berbasis teknologi dapat meningkatkan kolaborasi, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, Krajcik dan Blumenfeld (2006) menjelaskan bahwa teknologi berperan sebagai alat pendukung penting dalam proses penyelidikan, pemecahan masalah, serta penyajian hasil belajar dalam penerapan PjBL.

Penerapan PjBL berbasis teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas proyek sesuai jenjang pendidikan, seperti siswa SD membuat video pengenalan diri sederhana menggunakan bahasa Inggris, siswa SMP menyusun poster atau presentasi digital tentang topik sehari-hari, siswa SMA membuat vlog, podcast, atau blog berbahasa Inggris secara berkelompok, serta mahasiswa mengerjakan proyek seperti penulisan artikel, pembuatan video presentasi akademik, atau pengembangan konten digital berbahasa Inggris yang relevan dengan bidang studinya. Melalui proyek-proyek tersebut, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris secara aktif, kreatif, dan aplikatif.

D. Pengembangan Komunikasi dan Kerja Tim Digital

Pengembangan komunikasi dan kerja tim digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris merujuk pada kemampuan peserta didik untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan bekerja sama secara efektif menggunakan teknologi digital dengan memanfaatkan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran bahasa berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial, di mana peserta didik membangun pemahaman bersama melalui komunikasi dengan orang lain. Dalam konteks digital, interaksi ini dimediasi oleh teknologi seperti forum daring, video conference, dan aplikasi kolaboratif yang memperluas ruang komunikasi dan kerja tim.

Selanjutnya, Johnson dan Johnson (2009) menegaskan bahwa kerja tim yang efektif dalam pembelajaran harus melibatkan ketergantungan positif, tanggung jawab individu, serta interaksi promotif antarpeserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital, kerja tim

mendorong peserta didik untuk saling berbagi peran, berdiskusi menggunakan bahasa Inggris, dan menyelesaikan tugas bersama melalui platform digital. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan komunikasi profesional.

Sementara itu, Kessler (2018) menekankan bahwa pengembangan komunikasi dan kerja tim digital dalam pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan literasi digital dan kolaborasi daring. Peserta didik perlu memahami cara berkomunikasi secara efektif, sopan, dan produktif dalam lingkungan digital menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dalam konteks global dan digital.

Contoh Kasus di Tingkat SMA Guru Bahasa Inggris memberikan proyek kelompok bertema *"Promoting Local Tourism"*. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok beranggotakan 4–5 orang dan diminta bekerja secara daring menggunakan Google Classroom, Google Docs, dan Google Meet. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas, seperti penulis naskah, editor bahasa, presenter, dan desainer visual. Selama proses pengerjaan proyek, peserta didik berdiskusi secara daring menggunakan bahasa Inggris untuk menentukan ide, membagi tugas, dan merevisi hasil kerja. Aktivitas ini mengembangkan komunikasi digital karena peserta didik harus menyampaikan pendapat, memberikan umpan balik, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif menggunakan bahasa Inggris.

Contoh Kasus di Tingkat Mahasiswa

Dalam mata kuliah *Academic English*, dosen memberikan tugas kolaboratif berupa pembuatan video presentasi akademik secara berkelompok. Mahasiswa bekerja sama menggunakan platform seperti Microsoft Teams dan Google Docs untuk menyusun naskah presentasi, berdiskusi tentang struktur argumen, serta melatih penyampaian materi dalam bahasa Inggris. Setiap anggota bertanggung

jawab atas satu bagian presentasi, namun tetap saling memberi masukan terkait tata bahasa, pengucapan, dan kejelasan ide. Proses ini melatih kerja tim digital karena mahasiswa harus berkoordinasi secara daring, menghargai pendapat anggota lain, serta menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kerja dalam tim.

Dampak Pembelajaran

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, menulis, dan menyimak dalam bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi digital, kerja tim, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan komunikasi dan kerja tim digital merupakan aspek yang sangat penting dan relevan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di era digital.

E. Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Komunitas Virtual

Pembelajaran Bahasa Inggris dalam komunitas virtual merupakan proses pembelajaran bahasa yang berlangsung melalui interaksi sosial di lingkungan daring, di mana peserta didik dan pendidik membentuk komunitas belajar berbasis teknologi digital. Komunitas virtual ini dapat berupa forum diskusi daring, kelas online, media sosial edukatif, atau platform kolaboratif yang memungkinkan anggotanya berkomunikasi dan bekerja sama menggunakan bahasa Inggris. Melalui komunitas virtual, pembelajaran bahasa tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik, tetapi juga antarpeserta didik secara kolaboratif dan berkelanjutan.

Tujuan utama pembelajaran Bahasa Inggris dalam komunitas virtual adalah meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik secara aktif dan autentik melalui interaksi sosial berbasis digital. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, melatih kolaborasi dan kerja tim, serta meningkatkan literasi digital peserta didik. Komunitas virtual juga bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, fleksibel, dan mendukung

pembelajaran mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar dan berlatih bahasa Inggris kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran Bahasa Inggris dalam komunitas virtual menjadi semakin urgen seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi global. Di era digital dan globalisasi, bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam pendidikan, dunia kerja, dan interaksi lintas budaya. Komunitas virtual memberikan kesempatan nyata bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Inggris dalam komunitas virtual dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti pembentukan kelompok diskusi Bahasa Inggris di Google Classroom atau WhatsApp Group yang mewajibkan penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari. Di tingkat SMA dan perguruan tinggi, peserta didik dapat bergabung dalam komunitas virtual seperti *online English discussion clubs*, *international virtual exchange*, atau proyek kolaborasi dengan peserta didik dari negara lain melalui Zoom atau Microsoft Teams. Selain itu, pemanfaatan platform media sosial edukatif seperti Padlet, Edmodo, atau Discord juga dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk berbagi ide, berdiskusi, dan berlatih keterampilan berbahasa Inggris secara berkelanjutan dalam komunitas virtual yang mendukung.

Contoh Komunitas Virtual yang Sedang Hits: *LangClub*

Salah satu komunitas virtual belajar bahasa Inggris yang populer saat ini adalah LangClub, yaitu ruang belajar daring di mana peserta dari berbagai negara dapat berinteraksi, berbicara, dan berdiskusi dalam bahasa Inggris secara langsung melalui topik-topik menarik di forum atau ruang obrolan online. Melalui LangClub, anggota saling bertukar pengalaman, menceritakan pandangan mereka, dan memperluas kemampuan berbicara serta pemahaman bahasa Inggris dalam konteks percakapan nyata dengan peserta dari seluruh dunia.

Contoh Aksi untuk SMA: Guru dapat memfasilitasi kelas Bahasa Inggris dengan mengintegrasikan LangClub sebagai bagian dari tugas mingguan. Misalnya, setiap minggu siswa diminta bergabung dalam sesi 'Discussion Hour' di LangClub tentang topik tertentu (misalnya "Cultural Traditions Around the World"). Siswa wajib berbicara selama minimal 5–10 menit dalam bahasa Inggris, lalu merekam atau mencatat poin diskusinya. Hasil diskusi dikumpulkan sebagai refleksi tertulis di LMS sekolah dan dibagikan dalam forum kelas untuk umpan balik sesama siswa.

Contoh Aksi untuk Mahasiswa: Dalam mata kuliah *Advanced English Communication*, dosen dapat menyelenggarakan kegiatan *intercultural exchange* di LangClub antara mahasiswa dengan anggota komunitas global yang lain. Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan ditugaskan membuat presentasi proyek kolaboratif, misalnya "*English for Professional Contexts*", di mana mereka belajar menyusun skrip meeting daring, memodulasi suara, serta memberi dan menerima umpan balik dalam bahasa Inggris. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasilnya di platform komunitas dengan pengguna lain, lalu berdiskusi serta memperoleh masukan langsung dari penutur bahasa Inggris lain.

F. Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif Digital

Berdasarkan teori sosial konstruktivisme Vygotsky, guru berperan sebagai *fasilitator* dan *mediator* yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Dalam pembelajaran kolaboratif digital Bahasa Inggris, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi mengarahkan diskusi, memberikan *scaffolding*, serta membantu peserta didik berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan digital agar mereka dapat berkembang dalam *Zone of Proximal Development*.

Menurut Johnson dan Johnson (2009), yang menekankan teori *cooperative learning*, guru berperan sebagai *desainer pembelajaran* yang merancang aktivitas kolaboratif dengan struktur yang jelas, seperti pembagian peran, tanggung jawab individu, dan tujuan kelompok. Dalam konteks

digital, guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik aktif berkontribusi, berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, serta terlibat dalam kerja tim melalui platform daring seperti LMS, forum diskusi, atau aplikasi kolaboratif.

Sementara itu, Garrison, Anderson, dan Archer (Community of Inquiry) menekankan bahwa guru memiliki peran penting sebagai *teaching presence*, yaitu merancang pembelajaran, memfasilitasi interaksi, dan memberikan arahan akademik. Dalam pembelajaran kolaboratif digital Bahasa Inggris, guru bertugas menciptakan kehadiran pedagogis yang kuat di ruang digital agar kolaborasi tidak berjalan tanpa arah dan tetap fokus pada tujuan pengembangan keterampilan berbahasa.

Aplikasi Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif Digital di Sekolah

Di sekolah, peran guru dalam pembelajaran kolaboratif digital Bahasa Inggris diwujudkan melalui perancangan tugas berbasis kelompok, pemilihan platform digital yang sesuai, serta pendampingan aktif selama proses kolaborasi berlangsung. Guru mengatur aktivitas seperti diskusi daring, proyek kelompok, dan *peer feedback* dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Selain itu, guru juga berperan dalam membangun etika komunikasi digital, mengawasi interaksi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap proses dan hasil kerja kelompok.

Discord English Learning Community

Salah satu komunitas virtual yang saat ini sangat populer adalah komunitas belajar Bahasa Inggris berbasis Discord, seperti server *English Learning Community* yang digunakan oleh pelajar dari berbagai negara. Guru dapat memanfaatkan komunitas ini sebagai bagian dari pembelajaran kolaboratif digital dengan cara membentuk *learning task* terstruktur. Misalnya, guru SMA atau mahasiswa membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dan menugaskan mereka mengikuti sesi diskusi topik tertentu di server Discord (misalnya topik budaya, pendidikan, atau hobi). Guru memberikan panduan

diskusi, daftar kosakata, serta tugas refleksi setelah kegiatan. Selama proses tersebut, guru berperan memonitor aktivitas, membantu jika terjadi kesulitan komunikasi, dan mengevaluasi hasil kolaborasi melalui laporan tertulis atau presentasi kelas. Dengan pendekatan ini, peserta didik memperoleh pengalaman kolaborasi digital yang autentik, menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks nyata, dan tetap berada dalam kerangka pedagogis yang terarah.

G. Evaluasi Pembelajaran Kolaboratif dan Proyek Digital

Evaluasi pembelajaran kolaboratif dan proyek digital merupakan proses sistematis untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antarpeserta didik serta pemanfaatan teknologi digital. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa produk digital, tetapi juga pada proses kolaborasi, partisipasi individu, kemampuan komunikasi, dan pemecahan masalah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan keterampilan abad ke-21 secara menyeluruh.

Menurut Johnson dan Johnson (2009), evaluasi dalam pembelajaran kolaboratif harus mencakup penilaian terhadap tanggung jawab individu dan kinerja kelompok. Setiap peserta didik perlu dievaluasi berdasarkan kontribusi nyata dalam kelompok agar kolaborasi berjalan adil dan efektif. Sementara itu, Stiggins (2005) menekankan pentingnya *assessment for learning*, yaitu evaluasi yang bersifat formatif dan berkelanjutan untuk mendukung proses belajar, bukan hanya mengukur hasil akhir. Selain itu, Garrison dan Vaughan (2008) melalui kerangka *Community of Inquiry* menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran digital perlu mempertimbangkan kehadiran kognitif, sosial, dan pengajaran dalam lingkungan pembelajaran daring.

Aspek yang Dievaluasi dalam Pembelajaran Kolaboratif dan Proyek Digital

Evaluasi pembelajaran kolaboratif dan proyek digital umumnya mencakup beberapa aspek utama, yaitu partisipasi dan kerja sama peserta didik dalam kelompok, kualitas komunikasi dan interaksi digital, proses pemecahan masalah, serta kualitas produk digital yang dihasilkan. Selain itu, kemampuan penggunaan teknologi, kreativitas, dan refleksi diri juga menjadi bagian penting dalam penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan melalui rubrik proyek, penilaian teman sebaya (*peer assessment*), penilaian diri (*self-assessment*), dan observasi guru selama proses kolaborasi berlangsung.

Contoh Evaluasi dalam Praktik Pembelajaran

Sebagai contoh, dalam proyek digital pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMA, peserta didik diminta membuat video presentasi kelompok tentang isu sosial. Guru menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek penggunaan bahasa Inggris, kerja sama tim, kreativitas konten, dan kemampuan teknis penggunaan media digital. Selain itu, setiap peserta didik mengisi lembar refleksi individu mengenai kontribusi dan pengalaman kolaboratifnya. Melalui evaluasi ini, guru dapat menilai secara adil baik proses maupun hasil pembelajaran kolaboratif dan proyek digital.

Contoh Rubrik Penilaian Proyek Digital Kolaboratif (Pembelajaran Bahasa Inggris)

A. Rubrik Penilaian Proses Kolaborasi

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Partisipasi Aktif	Selalu aktif berdiskusi dan berkontribusi menggunakan	Aktif berdiskusi, sesekali menggunakan	Jarang berpartisipasi	Tidak berpartisipasi

	kan Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia		
Kerja Sama Tim	Bekerja sama sangat baik, mengharga i pendapat anggota lain	Bekerja sama dengan baik	Kerja sama kurang konsisten	Tidak mampu bekerja sama
Tanggun g Jawab Individu	Menyelesai kan tugas tepat waktu dan berkualitas	Menyelesai kan tugas dengan baik	Tugas kurang lengkap	Tidak menyelesai kan tugas
Komunik asi Digital	Komunikas i jelas, sopan, dan efektif di platform digital	Komunikas i cukup jelas	Komunika si kurang efektif	Komunikas i tidak berjalan

B. Rubrik Penilaian Produk Proyek Digital

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Penggunaa n Bahasa Inggris	Bahasa Inggris sangat tepat dan komunikatif	Terdapat sedikit kesalaha n	Banyak kesalahan bahasa	Sulit dipaham i
Isi dan Ide	Ide kreatif, relevan, dan mendalam	Ide relevan dan cukup jelas	Ide kurang berkemban g	Ide tidak relevan

Kreativitas dan Media	Media digital menarik dan inovatif	Media cukup menarik	Media sederhana	Media tidak menarik
Kualitas Teknis	Audio/visual sangat jelas dan rapi	Cukup jelas	Kurang jelas	Tidak layak

C. Penilaian Refleksi Individu

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Refleksi Diri	Refleksi sangat jujur dan mendalam	Refleksi cukup jelas	Refleksi singkat	Tidak mengumpulkan

Contoh Perhitungan Nilai

- Proses kolaborasi: 40%
- Produk proyek digital: 50%
- Refleksi individu: 10%

BAB 9

Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teknologi

A. Konsep Asesmen dalam Pembelajaran Bahasa Digital

Asesmen dalam pembelajaran bahasa digital merupakan elemen fundamental yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan mengarahkan perkembangan siswa secara sistematis. Konsep asesmen digital menekankan integrasi teknologi dalam seluruh tahap evaluasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis hasil belajar, sehingga guru dapat memperoleh data yang akurat dan real-time mengenai kemampuan bahasa Inggris siswa. Dalam konteks abad ke-21, asesmen digital bukan sekadar pengukuran tradisional, tetapi juga mencakup penilaian formatif yang berkelanjutan, asesmen sumatif berbasis proyek, serta evaluasi keterampilan berbahasa yang autentik melalui berbagai platform digital.

Salah satu karakteristik utama dari asesmen dalam pembelajaran bahasa digital adalah kemampuannya untuk mendukung personalisasi dan diferensiasi belajar. Dengan memanfaatkan Learning Management System (LMS), kuis interaktif, modul adaptif, dan portofolio digital, guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, memberikan umpan balik langsung, serta memonitor progres masing-masing siswa secara individu. Asesmen digital juga memungkinkan penerapan prinsip *assessment for learning*, di mana

penilaian digunakan untuk memandu perbaikan belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses refleksi diri. Misalnya, siswa dapat memanfaatkan kuis online untuk meninjau penguasaan kosakata atau grammar, mengerjakan tugas berbasis proyek untuk melatih kemampuan menulis dan berbicara, atau mempresentasikan hasil belajar melalui forum virtual untuk mengasah kemampuan komunikasi.

Selain itu, asesmen dalam pembelajaran bahasa digital menekankan pentingnya autentisitas dan relevansi konteks. Tugas evaluasi dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan situasi nyata penggunaan bahasa, baik melalui simulasi interaktif, proyek kolaboratif daring, maupun studi kasus berbasis multimedia. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal aturan bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital secara simultan. Penilaian autentik ini memungkinkan guru menilai keterampilan produktif (speaking dan writing) serta reseptif (listening dan reading) secara holistik, sehingga hasil evaluasi lebih representatif terhadap kompetensi yang sebenarnya.

Aspek penting lainnya adalah penggunaan data analitik untuk mendukung keputusan instruksional. Platform digital modern menyediakan learning analytics yang membantu guru memantau pola belajar siswa, mengidentifikasi kesulitan, dan menyesuaikan strategi pengajaran secara adaptif. Analisis data ini juga memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi berbasis bukti (evidence-based assessment), meningkatkan akurasi penilaian, dan mengoptimalkan hasil belajar. Dengan dukungan teknologi, asesmen digital menjadi lebih fleksibel, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan individu maupun kelompok, serta mendorong pengembangan self-regulated learning siswa.

Penerapan asesmen digital juga menuntut perhatian pada prinsip etika, keamanan data, dan inklusivitas. Guru perlu memastikan bahwa penilaian memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, menghormati privasi dan hak cipta, serta menggunakan format yang dapat diakses oleh peserta didik dengan berbagai kemampuan dan kondisi. Dengan perencanaan yang matang, asesmen digital tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga instrumen pembelajaran yang memperkuat keterampilan bahasa, literasi digital, dan kompetensi abad ke-21 secara menyeluruh.

B. Asesmen Formatif dan Sumatif Berbasis Teknologi

Asesmen formatif dan sumatif berbasis teknologi merupakan dua pilar penting dalam evaluasi pembelajaran bahasa digital yang saling melengkapi untuk memantau, menilai, dan meningkatkan kompetensi siswa secara menyeluruh. Asesmen formatif berfokus pada proses pembelajaran dengan tujuan memberikan umpan balik yang konstruktif secara real-time, sehingga siswa dapat memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka sebelum penilaian akhir. Dalam konteks digital, asesmen formatif dapat dilakukan melalui kuis interaktif, tugas singkat daring, forum diskusi, atau proyek mini yang memanfaatkan platform LMS dan aplikasi kolaboratif. Data yang dihasilkan dari aktivitas ini membantu guru mengidentifikasi area kesulitan siswa, menyesuaikan strategi pengajaran, dan mendukung pembelajaran yang lebih personal serta adaptif (Black & Wiliam, 2023; Zheng et al., 2022).

Sementara itu, asesmen sumatif berbasis teknologi menilai pencapaian kompetensi pada akhir unit, modul, atau periode pembelajaran tertentu. Bentuknya meliputi ujian daring, portofolio digital, proyek akhir, presentasi daring, atau tugas berbasis multimedia yang menuntut penerapan keterampilan bahasa secara autentik. Dengan dukungan teknologi, asesmen sumatif menjadi lebih efisien, aman, dan mudah dianalisis, sehingga hasilnya tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga keterampilan

abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Evaluasi sumatif berbasis digital juga memungkinkan guru untuk mengumpulkan data pembelajaran dalam jumlah besar dan mengolahnnya untuk perbandingan performa siswa, pengambilan keputusan instruksional, dan perbaikan kurikulum (Godwin-Jones, 2023).

Integrasi asesmen formatif dan sumatif berbasis teknologi harus dirancang secara strategis agar saling mendukung. Misalnya, hasil kuis formatif dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang proyek akhir atau evaluasi sumatif yang lebih tepat sasaran. Begitu pula, umpan balik dari asesmen sumatif dapat menjadi sumber refleksi untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya dan memperbaiki metode instruksional. Pendekatan ini mendorong continuous assessment yang holistik, di mana evaluasi tidak berhenti pada hasil akhir, tetapi menjadi bagian dari siklus pembelajaran yang berkesinambungan.

Selain itu, teknologi memungkinkan penggunaan berbagai bentuk penilaian inovatif, termasuk adaptive testing, gamified assessment, dan peer assessment daring. Guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan tugas secara otomatis berdasarkan performa siswa, memotivasi siswa melalui elemen permainan, atau melibatkan siswa dalam menilai pekerjaan teman sebaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan evaluatif. Implementasi ini juga mendorong inklusivitas dan aksesibilitas, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dalam evaluasi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

C. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan pendekatan evaluasi yang menekankan pengukuran kemampuan siswa dalam konteks penggunaan bahasa yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Konsep ini berbeda dengan penilaian tradisional yang lebih bersifat teoritis atau berbasis hafalan, karena penilaian autentik menekankan kemampuan siswa untuk

menerapkan keterampilan bahasa—listening, speaking, reading, dan writing—dalam situasi praktis, proyek kolaboratif, atau simulasi kehidupan nyata. Dalam pembelajaran digital, penilaian autentik dapat memanfaatkan berbagai media dan platform interaktif, seperti presentasi daring, video blog, podcast, proyek multimedia, debat virtual, atau tugas berbasis problem-solving yang menuntut penguasaan bahasa Inggris secara komprehensif.

Salah satu keuntungan utama penilaian autentik adalah kemampuannya untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), termasuk analisis, evaluasi, dan kreasi, yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat laporan berbasis proyek, menulis artikel untuk publikasi daring, atau mempresentasikan hasil penelitian dalam forum virtual, sehingga guru tidak hanya menilai kemampuan bahasa, tetapi juga keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif. Penilaian autentik ini juga mendorong student-centered learning, di mana siswa menjadi subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, sekaligus memperkuat motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Teknologi memainkan peran penting dalam pelaksanaan penilaian autentik, karena memungkinkan pengumpulan data belajar yang lebih kaya dan evaluasi yang lebih fleksibel. Misalnya, guru dapat menggunakan e-portfolios untuk menilai progres siswa sepanjang semester, memanfaatkan learning analytics untuk menganalisis pola belajar, atau melakukan peer assessment dan self-assessment melalui platform daring untuk meningkatkan refleksi dan kesadaran belajar siswa. Selain itu, teknologi mendukung personalisasi penilaian, sehingga siswa dengan kemampuan berbeda dapat diberikan tugas yang sesuai, sekaligus memudahkan guru untuk memberikan umpan balik yang cepat, spesifik, dan konstruktif.

Penilaian autentik juga menekankan pentingnya validitas, reliabilitas, dan transparansi dalam evaluasi. Instrumen penilaian harus jelas, relevan dengan tujuan pembelajaran, dan mampu mencerminkan kemampuan siswa secara akurat. Rubrik penilaian berbasis digital dapat digunakan untuk menstandarisasi kriteria, mengurangi subjektivitas, dan mempermudah proses scoring. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang memperkuat penguasaan bahasa, keterampilan abad ke-21, dan literasi digital siswa secara holistik.

D. E-Portfolio dan Penilaian Kinerja Digital

E-portfolio dan penilaian kinerja digital merupakan pendekatan penilaian modern yang menggabungkan pengumpulan, dokumentasi, dan evaluasi hasil belajar siswa secara sistematis dan berkelanjutan. E-portfolio adalah kumpulan karya digital siswa yang mencerminkan progres, pencapaian, dan keterampilan yang telah dikembangkan selama periode tertentu, baik berupa teks, audio, video, proyek multimedia, maupun hasil kolaboratif daring. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, e-portfolio memungkinkan siswa untuk menampilkan kemampuan menulis, berbicara, membaca, dan mendengarkan secara autentik, sehingga guru dapat menilai kompetensi bahasa dalam konteks nyata dan berkesinambungan (Barrett, 2022; Kimmons, 2023).

Penilaian kinerja digital melalui e-portfolio menekankan evaluasi proses dan produk sekaligus. Guru dapat menilai kemampuan siswa dalam menerapkan bahasa Inggris dalam proyek, presentasi, dan aktivitas kolaboratif, sekaligus menilai keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang muncul selama proses pembelajaran. E-portfolio juga mendukung self-assessment dan peer-assessment, sehingga siswa terlibat secara aktif dalam refleksi terhadap kemajuan mereka, meningkatkan kesadaran belajar (self-regulated learning), serta memperkuat motivasi intrinsik. Dengan menggunakan

platform digital, guru dapat memberikan umpan balik yang cepat, spesifik, dan terdokumentasi, memudahkan tindak lanjut pembelajaran secara adaptif.

Selain itu, e-portfolio memberikan fleksibilitas dalam penilaian berbasis kompetensi dan diferensiasi siswa. Setiap siswa dapat mengumpulkan karya sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat mereka, sementara guru dapat menyesuaikan kriteria penilaian untuk menilai kualitas dan kompleksitas karya, bukan hanya kuantitas. Integrasi teknologi dalam penilaian kinerja ini juga memungkinkan guru untuk melakukan learning analytics, memantau perkembangan individu maupun kelompok, dan mengidentifikasi kebutuhan intervensi atau pengayaan secara tepat.

Implementasi e-portfolio dan penilaian kinerja digital juga menuntut perhatian terhadap prinsip inklusivitas, aksesibilitas, dan etika digital. Guru harus memastikan semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan platform digital, memahami hak cipta dan perlindungan data, serta mampu menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, penilaian tidak hanya menjadi sarana evaluasi, tetapi juga instrumen pembelajaran yang memperkuat literasi digital, kompetensi abad ke-21, dan kemampuan bahasa siswa secara menyeluruh.

E. Umpan Balik Digital dan Learning Analytics

Umpan balik digital dan learning analytics merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa berbasis teknologi, karena keduanya memungkinkan guru untuk memantau, mengevaluasi, dan meningkatkan proses belajar secara real-time. Umpan balik digital menekankan pemberian informasi yang cepat, spesifik, dan kontekstual mengenai kinerja siswa, baik dalam tugas, proyek, maupun aktivitas kolaboratif daring. Berbeda dengan umpan balik tradisional yang sering bersifat tertunda atau umum, umpan balik digital memanfaatkan berbagai platform

seperti Learning Management System (LMS), kuis interaktif, komentar video, atau aplikasi kolaboratif, sehingga siswa dapat segera mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka serta melakukan perbaikan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan prinsip *assessment for learning*, yang menempatkan penilaian sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran, bukan hanya mengukur hasil akhir (Shute, 2022; Hattie & Clarke, 2023).

Selain itu, *learning analytics* menyediakan data yang kaya mengenai interaksi siswa dengan konten digital, keterlibatan dalam aktivitas daring, tingkat keberhasilan menyelesaikan tugas, serta pola belajar individual. Informasi ini memungkinkan guru untuk melakukan analisis berbasis bukti (*evidence-based assessment*), mengidentifikasi siswa yang memerlukan dukungan tambahan, serta menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan. Misalnya, guru dapat menggunakan data analitik untuk mengetahui bagian materi yang sulit dipahami mayoritas siswa, mengatur ulang modul, atau menambahkan aktivitas pengayaan bagi siswa yang sudah menguasai materi. Dengan cara ini, *learning analytics* tidak hanya membantu guru dalam pengambilan keputusan instruksional, tetapi juga mendukung personalisasi pembelajaran dan pengembangan *self-regulated learning* siswa.

Umpan balik digital dan *learning analytics* juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas proses pembelajaran. Guru dan siswa dapat melihat kemajuan belajar secara jelas, memantau pencapaian kompetensi, dan mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran digital. Selain itu, data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk refleksi profesional guru, perbaikan kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan kedua elemen ini, proses evaluasi menjadi lebih holistik, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sekaligus memperkuat

kompetensi bahasa, literasi digital, dan keterampilan abad ke-21.

F. Validitas dan Reliabilitas Penilaian Digital

Validitas dan reliabilitas penilaian digital merupakan aspek krusial dalam memastikan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa berbasis teknologi memberikan gambaran yang akurat, konsisten, dan dapat dipercaya mengenai kompetensi siswa. Validitas merujuk pada sejauh mana instrumen penilaian mampu mengukur kompetensi yang dimaksud, termasuk keterampilan bahasa Inggris seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks digital, validitas harus diperhatikan baik dari segi konten, konstruksi, maupun kriteria evaluasi. Misalnya, tugas berbasis proyek daring harus mencerminkan konteks nyata penggunaan bahasa dan menuntut penerapan keterampilan secara autentik agar hasil penilaian benar-benar valid dan relevan dengan tujuan pembelajaran (Bennett, 2023; Redecker et al., 2022).

Reliabilitas, di sisi lain, menekankan konsistensi dan kestabilan hasil penilaian ketika digunakan berulang kali atau oleh penilai yang berbeda. Penilaian digital menawarkan keuntungan dalam hal standar scoring dan pengolahan data otomatis yang dapat mengurangi subjektivitas guru. Misalnya, penggunaan rubrik digital yang jelas, sistem penilaian otomatis pada kuis interaktif, atau peer assessment terstruktur membantu meningkatkan reliabilitas evaluasi. Namun, guru tetap perlu memperhatikan kemungkinan kesalahan teknis, variasi interpretasi rubrik, dan perbedaan kondisi akses siswa yang dapat memengaruhi konsistensi hasil penilaian.

Integrasi teknologi juga memungkinkan guru melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas. Data dari berbagai sumber, seperti kuis daring, proyek kolaboratif, e-portfolio, dan learning analytics, dapat dianalisis untuk memperoleh gambaran menyeluruh

tentang kemampuan siswa. Pendekatan ini mendukung evidence-based assessment dan memungkinkan guru melakukan penyesuaian instruksional yang lebih tepat sasaran. Selain itu, validitas dan reliabilitas penilaian digital juga menuntut perhatian pada prinsip etika dan keadilan, termasuk akses setara terhadap teknologi, perlindungan data pribadi, dan transparansi kriteria penilaian.

G. Tantangan dan Solusi Evaluasi Pembelajaran Digital

Evaluasi pembelajaran digital menghadirkan sejumlah tantangan yang kompleks namun dapat diatasi dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis teknologi. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses dan infrastruktur, di mana tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai, koneksi internet stabil, atau kemampuan teknis untuk mengikuti penilaian digital. Kesenjangan ini dapat menimbulkan ketidakadilan dalam penilaian dan memengaruhi validitas hasil evaluasi. Selain itu, variasi literasi digital guru dan siswa menjadi hambatan lain yang signifikan; guru yang kurang mahir menggunakan platform digital akan sulit merancang penilaian yang autentik dan efektif, sementara siswa dengan keterampilan digital terbatas mungkin kesulitan menyelesaikan tugas atau ujian daring (Zheng et al., 2022; Johnson & Brown, 2023).

Tantangan berikutnya adalah risiko distraksi dan etika penggunaan teknologi. Dalam lingkungan digital, siswa mudah terganggu oleh aplikasi atau media sosial lain, sehingga fokus pada penilaian berkurang. Selain itu, masalah plagiarisme, kecurangan daring, dan keamanan data menjadi isu krusial yang harus diperhatikan guru dan institusi pendidikan. Evaluasi digital juga menuntut adaptasi metode penilaian, termasuk perancangan rubrik, sistem penilaian otomatis, dan pemantauan aktivitas siswa untuk menjaga keandalan dan keabsahan data.

Untuk mengatasi tantangan ini, sejumlah solusi telah dikembangkan. Pertama, penerapan blended assessment yang menggabungkan penilaian daring dan tatap muka dapat meningkatkan aksesibilitas dan keadilan. Kedua, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan literasi digital dan penguasaan platform teknologi mendukung desain penilaian yang lebih efektif dan adaptif. Ketiga, penggunaan learning analytics membantu guru memantau keterlibatan dan kemajuan siswa secara real-time, sehingga intervensi dapat dilakukan segera ketika diperlukan. Keempat, penerapan prinsip keamanan digital, enkripsi data, dan penggunaan perangkat lunak anti-plagiarisme menjaga integritas penilaian. Kelima, desain penilaian berbasis proyek, kolaboratif, dan autentik dapat meminimalkan kecurangan sekaligus mendorong keterampilan HOTS dan literasi digital siswa.

Selain itu, pengembangan kebijakan institusional dan panduan evaluasi digital menjadi penting agar praktik penilaian lebih terstruktur, konsisten, dan adil. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan instrumen penilaian dengan konteks siswa, tingkat kemampuan, dan kebutuhan pembelajaran, sekaligus memastikan relevansi hasil evaluasi terhadap kompetensi abad ke-21. Dengan integrasi strategi teknis, pedagogis, dan etis, tantangan evaluasi pembelajaran digital dapat diubah menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan inklusivitas pendidikan berbasis teknologi.

BAB 10

Transformasi Berkelanjutan Pembelajaran Bahasa Inggris

A. Konsep Transformasi Berkelanjutan dalam Pendidikan Bahasa

Dalam perjalanan panjang peradaban manusia, pendidikan telah menjadi pilar utama yang mengarah pada kemajuan dan perkembangan masyarakat. Dari masa ke masa, kita menyaksikan transformasi dalam metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan sebagai respons terhadap dinamika yang terus berubah di sekitar kita. Transformasi berkelanjutan dalam pendidikan bahasa didefinisikan sebagai proses perubahan yang direncanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa (Jaya & Bekelanjutan, 2023). Menurut Lamuri et al., (2022) transformasi pendidikan adalah istilah yang mengacu pada perubahan sistemik dalam cara pendidikan disampaikan, diajarkan, dan dipahami. Hal ini sering dilakukan sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan dan tantangan zaman serta untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang kompleks dan dinamis (Thana & Hanipah, 2023). Transformasi berkelanjutan dalam pendidikan bahasa dipahami sebagai proses perubahan yang berlangsung secara terus-menerus, adaptif, dan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi.

Pendidikan berkelanjutan menekankan pembangunan karakter dan tanggung jawab sosial selain

keterampilan teknis. Individu harus memiliki kemampuan emosional, kepemimpinan, dan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kompleks abad ke-21. Pendidikan berkelanjutan membantu menumbuhkan nilai-nilai ini, mendidik orang dengan keterampilan teknis dan bertanggung jawab atas kontribusi mereka terhadap masyarakat (Yang & Dan, 2024). Dalam merancang pendidikan berkelanjutan, perlu diakui bahwa kesulitan dan kebutuhan tidak selalu sama di seluruh dunia. Proses pendidikan yang efektif sangat dipengaruhi oleh lingkungan lokal, budaya, dan keadaan keuangan. Oleh karena itu, pendidikan berkelanjutan harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal sambil mempertahankan tren global (Rambung et al., 2023).

Menurut Mohammad et al. (2025) transformasi berkelanjutan menekankan tiga elemen utama: reflektivitas, adaptabilitas, dan keberlanjutan (sustainability) dimana keberlanjutan berarti perubahan yang dilakukan dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang sedangkan adaptabilitas mengacu pada kemampuan sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam teknologi, kurikulum, dan karakteristik siswa. Di sisi lain, reflektivitas menuntut pendidik untuk secara kritis mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan dan terus melakukan perbaikan. Arifin Alatas et al. (2025) menekankan bahwa transformasi pendidikan bahasa tidak dapat dilakukan secara parsial atau sesaat, melainkan harus terintegrasi dalam sistem pendidikan secara jangka Panjang. Perubahan ini tidak terjadi secara instan atau sementara, tetapi berlangsung seiring dengan perkembangan kebutuhan siswa dan dinamika masyarakat global.

Berdasarkan pandangan diatas, transformasi berkelanjutan dalam pendidikan bahasa dapat diartikan sebagai proses dinamis yang tidak hanya berfokus pada pembaruan metode atau media pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan paradigma dalam memaknai bahasa. Bahasa diposisikan tidak sekadar sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai sarana komunikasi, alat berpikir kritis, serta medium untuk membangun identitas

dan kompetensi global peserta didik. Keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan, seperti pemecahan masalah, kreativitas, keterampilan teknologi, dan literasi, akan menjadi fokus utama pendidikan berkelanjutan. Dengan perubahan ekonomi yang didorong oleh teknologi, keterampilan ini akan sangat penting. digital semakin penting. Dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar kerja yang terus berubah, pendidikan berkelanjutan memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mereka sepanjang hidup mereka (Jaya & Bekelanjutan, 2023).

Dalam pendidikan Bahasa Inggris, transformasi berkelanjutan lebih menekankan pada peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif informasi; sebaliknya, mereka diposisikan sebagai peserta aktif yang belajar bahasa melalui pengalaman langsung, kerja sama, dan interaksi. perubahan yang berkelanjutan terlihat dari peralihan pendekatan yang lebih fokus pada pendidik menjadi pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa. Siswa didorong untuk secara aktif membangun pemahaman bahasa melalui interaksi, kerja sama, dan penerapan bahasa dalam situasi yang nyata. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan reflektor dalam pembelajaran yang terus-menerus menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Serangkaian prinsip operasional diperlukan untuk memandu tindakan pembelajaran untuk mewujudkan transformasi berkelanjutan. Pertama, kesinambungan perbaikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dilakukan secara berurutan dan didokumentasikan. Kedua, keterpaduan, atau alignment, antara tujuan pembelajaran, aktivitas, media, dan penilaian sehingga masing-masing elemen menguatkan satu sama lain. Ketiga, kebermaknaan, atau makna, didefinisikan sebagai hubungan antara materi bahasa dengan situasi kehidupan nyata siswa. Keempat, inklusi, yang berarti memberikan akses yang adil dan dukungan bagi keragaman pendidikan, latar belakang, dan kemampuan.

Dengan demikian, transformasi berkelanjutan dalam dunia pendidikan bahasa dapat diartikan sebagai sebuah proses pengembangan pedagogis yang bergerak dan responsif terhadap perkembangan zaman. Keberlanjutan tidak dilihat dari inovasi yang dilakukan, tetapi dari sejauh man perubahan tersebut relevan, berdampak nyata bagi proses pembelajaran bahasa. Pendidikan bahasa yang berorientasi pada transformasi berkelanjutan diharapkan mampu membentuk pembelajar yang tidak hanya memiliki kecakapan linguistik, tetapi juga kesadaran kritis, kemampuan adaptif, serta kemampuan untuk ikut serta secara aktif dalam konteks global yang terus berkembang. Oleh karena itu, gagasan transformasi berkelanjutan dalam pendidikan bahasa menunjukkan bahwa perubahan yang direncanakan, adaptif, dan reflektif diperlukan untuk menghasilkan pembelajaran bahasa yang relevan, bermakna, dan mampu menjawab tantangan yang dihadapi pendidikan di abad ke-21.

B. Refleksi Praktik Pembelajaran Bahasa Inggris Digital (Several Research including learning English through Social Media)

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan secara luas sebagai alat komunikasi global dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, teknologi, dan budaya. Pengenalan bahasa Inggris sebagai bahasa asing telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia sejak masa penjajahan. Secara historis, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia sudah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Namun pengajaran bahasa Inggris dihapus oleh pemerintah pendudukan Jepang. Penghapusan itu merupakan bagian dari revisi sistem pendidikan yang telah diadakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tahun 1945, pengajaran bahasa Inggris dimulai lagi. Pengajaran bahasa Inggris pertama kali diberikan di jenjang menengah dan telah masuk ke dalam kurikulum pendidikan pada saat itu (Aulia, 2019).

Salah satu cara berinteraksi secara aktif di era globalisasi saat ini, diantaranya harus bisa berbicara

bahasa Inggris. Seiring dengan kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, orang di seluruh dunia telah menggunakan bahasa Inggris sebagai alat tulisan dan lisan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, bahasa Inggris tidak hanya diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran penting di sekolah resmi. Tetapi telah memasuki area kehidupan masyarakat secara formal dan nonforal.(Utami Fatoni et al., 2025).

Cara pembelajaran bahasa Inggris dirancang, dijalankan, dan dinilai telah berubah karena kemajuan teknologi digital. Praktik belajar sekarang tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik. Sebaliknya, mereka dilakukan di lingkungan belajar virtual, yang memungkinkan siswa berinteraksi satu sama lain secara sinkron dan asinkron. Bahasa Inggris tidak hanya akan meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga akan membuat seseorang siap menghadapi tantangan yang akan datang di seluruh dunia. Menggunakan bahasa Inggris sangat penting untuk belajar menyesuaikan diri dengan berbagai jenis media pembelajaran yang berkembang pesat, termasuk media digital interaktif yang memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, teknologi harus dimasukkan secara bertahap ke dalam kehidupan siswa (Triajie et al., 2025).

Berbagai peluang baru untuk meningkatkan metode dan media pembelajaran telah muncul sebagai hasil dari penggunaan teknologi digital di dunia pendidikan. Sumber belajar menjadi lebih luas dan beragam berkat digitalisasi, yang mendukung pembelajaran bersama, dan mempercepat transformasi pengetahuan. Pendidik dan siswa dapat beradaptasi dengan platform online, media interaktif, dan aplikasi berbasis QR Code untuk mengakses konten, latihan, dan evaluasi pembelajaran.(Mayasari et al., 2025). Media memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, serta keterampilan menyimak dan berbicara melalui pertemuan virtual, tugas proyek berbasis teks, forum diskusi, dan jurnal reflektif. Lingkungan digital juga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih personal karena siswa dapat mengakses materi dengan kecepatan yang mereka inginkan

Refleksi praktik menunjukkan bahwa paparan bahasa peserta didik ditingkatkan dengan penggunaan materi digital asli. Podcast, video blog, atau video percakapan dengan penutur asli membantu siswa memahami variasi aksen, intonasi, dan konteks penggunaan bahasa. Selain itu, peserta didik dimotivasi untuk menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif di luar kelas struktural melalui kegiatan kolaboratif seperti proyek kelompok, diskusi online, dan umpan balik rekan (Sudewi et al., 2025). Selain itu dalam pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan media digital seperti video, video blog, dan konten media sosial dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa (Ferli et al., 2024). Aktivitas Menghasilkan konten kreatif dalam bahasa Inggris terbukti mampu meningkatkan keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis, serta meningkatkan keyakinan siswa dalam menggunakan bahasa secara efektif (Maulana et al., 2023).

Namun, metode pembelajaran ini digital juga menimbulkan tantangan bagi pendidik. pendidik harus memberikan instruksi jelas tentang etika berkomunikasi secara online, manajemen waktu belajar, dan strategi untuk memahami konten digital karena tidak semua siswa mampu menggunakan internet maupun media digital. pendidik juga diwajibkan untuk membuat kegiatan yang tidak hanya menarik secara teknologi tetapi juga berfokus pada tujuan pembelajaran bahasa. Pendidik dapat menggunakan berbagai sumber data selama proses refleksi, seperti hasil tugas siswa, rekaman diskusi virtual, partisipasi dalam forum, dan umpan balik siswa. Analisis data membantu pendidik menentukan apakah aktivitas digital benar-benar mampu meningkatkan keterampilan bahasa atau hanya aktivitas teknologi. Dengan demikian, refleksi membantu membuat pilihan pedagogik yang lebih baik.

Pembelajaran Bahasa Inggris digital juga mengalami perubahan dalam penilaian. Penilaian kinerja), portofolio digital, presentasi video, dan proyek kolaboratif adalah semua bentuk evaluasi, bukan hanya tes tertulis. Metode ini memungkinkan pendidik menilai kemampuan

komunikatif siswa secara lebih akurat. Selain itu, hal ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan bahasa mereka dalam situasi kehidupan nyata (Mutiar, 2024). Refleksi dari praktik pembelajaran bahasa Inggris digital menunjukkan bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai alat pendukung daripada tujuan utama pendidikan. Keberhasilan proses belajar lebih ditentukan oleh desain pembelajaran yang baik, makna interaksi manusiawi antara guru dan siswa, dan konsistensi dalam perbaikan praktik mengajar. Oleh karena itu, refleksi tentang praktik pembelajaran bahasa Inggris digital menjadi bagian penting dari transformasi berkelanjutan karena pendidik dapat menilai efektivitas strategi yang digunakan sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan.

C. Strategi Keberlanjutan Inovasi Pembelajaran

Untuk meraih pencapaian hasil yang maksimal dari proses pembelajaran diperlukan adanya inovasi yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Sehingga inovasi yang dirancang dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Inggris tidak cukup hanya bersifat sementara, melainkan perlu dirancang secara berkelanjutan agar memberikan dampak jangka panjang di masa depan nanti. Strategi pembelajaran bahasa Inggris yang tepat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Para pendidik dan ahli umumnya merancang berbagai strategi yang efektif guna memudahkan individu dalam menguasai bahasa Inggris secara optimal. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kebutuhan setiap pembelajar dalam proses belajar bahasa Inggris. Oleh karenanya, pendidik perlu menerapkan beragam strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Dalam dunia yang bersandar pada teknologi dan serba instan ini, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan yang harus kompleks. Oleh karenanya, pendidikan saat ini seharusnya tidak hanya menumpukan perhatian pada pengetahuan akademik semata, melainkan

juga pada pengembangan keterampilan yang disebut 4C: *Critical thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Communication* (komunikasi). Sehingga, untuk merealisasikan kebutuhan itu, perlu adanya inovasi pembelajaran dalam aspek-aspek seperti metode, materi, dan penggunaan teknologi yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar baru (Fahri: 2025). Inovasi dalam pembelajaran seperti perubahan metode, media, dan sebagainya merupakan salah satu pendekatan guna menjawab tuntutan tersebut.

1. Pendekatan berpusat pada peserta didik
 - a. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-based Learning*)

Project-based learning (PjBL) merupakan metode pengajaran yang memanfaatkan proyek sebagai medianya. Pendekatan ini dinilai sebagai metode yang inovatif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di era modern. Metode ini mengharuskan peserta didik berperan sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran dengan peserta didik dihadapkan pada penyelesaian proyek yang relevan dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang menuntut penggunaan bahasa Inggris dalam konteks kehidupan nyata (Wahyunto et al: 2024). Proyek yang dirancang secara sistematis mampu menyediakan konteks pembelajaran yang kaya bagi pengembangan keterampilan berbicara, karena peserta didik dituntut untuk berkomunikasi, berkolaborasi, serta mempresentasikan hasil proyek mereka menggunakan bahasa Inggris (Isabekov & Sadyrova: 2018).

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, implementasi PjBL juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti *listening*, *reading*, dan *writing*, yang terintegrasi dalam proses penyelesaian proyek. Peserta didik tidak hanya mempelajari struktur dan kosakata bahasa Inggris, tetapi juga menggunakannya secara kontekstual untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Misalnya, dalam penelitian Nifriz et al (2025) menyebutkan bahwa implementasi PjBL secara signifikan memperbaiki keterampilan *listening* siswa dibandingkan metode konvensional. Sehingga, pembelajaran berbasis proyek dipandang sebagai pendekatan yang esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Islam et al: 2022).

b. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*)

Problem-based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian permasalahan dimana peserta didik dihadapkan pada tugas-tugas yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Melalui PBL, peserta didik didorong untuk menemukan solusi melalui proses pemecahan masalah, kegiatan penelitian, serta kerja sama antarindividu. Proses pembelajaran menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam melakukan penyelidikan guna menyelesaikan permasalahan, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Hal ini didukung oleh penelitian Nuarta (2020) yang menjelaskan bahwa implementasi pendekatan PBL dalam

belajar bahasa Inggris berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik.

2. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi salah satu strategi utama dalam mendorong inovasi pembelajaran bahasa Inggris. Dalam hal ini, penggunaan perangkat teknologi seperti laptop, proyektor LCD, serta beragam aplikasi pembelajaran digital memiliki peran yang signifikan dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi dan berbasis teknologi diperlukan untuk mencegah pembelajaran monoton yang membuat peserta didik jenuh serta teknologi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri melalui internet, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel (Artiniasih & Wedayanthi: 2024).

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memberikan dampak keberlanjutan hingga masa depan seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berlangsung, khususnya melalui munculnya berbagai aplikasi dan platform pembelajaran bahasa yang semakin variatif dan inovatif. Pemanfaatan teknologi seperti *ChatGPT* dalam pembelajaran bahasa Inggris juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan percakapan secara interaktif melalui berbagai konteks komunikasi yang menyerupai penutur asli (Talenta et al: 2024). Selain itu, penggunaan *Grammarly* dan *QuillBot* membantu siswa meningkatkan ketepatan tata bahasa dan penguasaan kosakata yang mendukung keterampilan menulis serta membaca (Ng et al: 2020).

D. Penguatan Ekosistem Pembelajaran Bahasa Berbasis Teknologi

Dunia saat ini mengalami perubahan yang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Dalam bidang pendidikan pun tak luput dari perubahan itu, yang sangat memungkinkan transformasi pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Inggris. Teknologi seperti aplikasi mobile dan kecerdasan buatan (AI) mendorong pergeseran ke pembelajaran yang lebih interaktif dan personal (Amir & Rustam: 2025). Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui simulasi dialog *real-time*, mendukung belajar mandiri, dan memastikan kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan tiap-tiap peserta didik.

Namun, perlu ditekankan bahwa hadirnya teknologi sekadar sebagai pelengkap bukan pengganti. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh sistem dan komponen pendukung yang memadai. Penguatan ekosistem pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi juga perlu dipadukan dengan hal-hal seperti kebijakan yang jelas, infrastruktur yang memadai, dan kompetensi pendidik.

Kebijakan dan tata kelola yang jelas menjadi poin utama dalam penguatan ekosistem pembelajaran bahasa berbasis teknologi. Kebijakan yang terarah menjadi landasan untuk mengatur bagaimana pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan secara merata. Tanpa kebijakan yang jelas, penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang nantinya diterapkan oleh pendidik bergantung pada inisiatif individu mereka yang berakibat tidak merata dan sulit untuk dievaluasi.

Selain kebijakan yang jelas, penguatan ekosistem pembelajaran bahasa Inggris pastinya harus didukung oleh infrastruktur yang memadai dan merata ke seluruh lembaga pendidikan yang mencakup ketersediaan jaringan internet yang stabil, perangkat digital, serta platform pembelajaran daring guna mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan mendukung pembelajaran bahasa yang

inklusif, interaktif, dan efektif (Vaishnav: 2025, Mohammed: 2025).

Aspek kompetensi pendidik juga menjadi penunjang penguatan ekosistem pembelajaran bahasa berbasis teknologi yang mana pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam penguasaan bahasa Inggris tinggi untuk mengajar dan kemampuan memanfaatkan teknologi dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pendidik perlu dilakukan melalui pengembangan profesional berkelanjutan juga sangat penting agar pendidik selalu mengikuti perkembangan praktik terbaik dan inovasi dalam bidang pendidikan (Channa et al: 2024). Menurut Othman (2025), kompetensi pendidik mencakup pengembangan profesional dan kemampuan menyeimbangkan metode pengajaran digital dan tradisional untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

Sebaliknya, sementara teknologi menawarkan banyak keuntungan, itu juga dapat memperburuk ketidaksetaraan yang ada jika tidak diterapkan dengan pertimbangan yang cermat terhadap semua kebutuhan siswa. Dengan demikian, pendekatan seimbang yang menggabungkan teknologi dengan metode tradisional dan kebijakan yang kuat sangat penting untuk memaksimalkan hasil pendidikan. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi perlu didukung oleh kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, serta kebijakan pendidikan yang berkelanjutan agar implementasinya dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif jangka Panjang.

E. Peran Pemangku Kepentingan Pendidikan

Dalam upaya mendukung transformasi keberlanjutan pembelajaran Bahasa Inggris tentu saja tak luput dari peran *stakeholders*. Yang dimaksudkan disini adalah perlu adanya kolaborasi antara pemangku kebijakan dan eksekutor kebijakan dalam menyukseskan transformasi keberlanjutan pembelajaran Bahasa Inggris (Yu, Guo, dan Fu: 2024). Dalam hal ini, dua pihak yang

paling berperan penting yakni pemerintah dan tenaga pendidik.

Pemerintah

Pemerintah memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong pembelajaran Bahasa Inggris yang berkelanjutan, adaptif, dan berkualitas. Salah satunya adalah dengan membuat kebijakan pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat menjawab keberlanjutan dari kebutuhan lokal, regional, dan global. Dengan kata lain, integrasi *17 Sustainable Development Goals (SDGs)* ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan langkah nyata pemerintah untuk menjawab tantangan global. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya isu *SDGs* yang dibahas di buku paket Bahasa Inggris. Sofiana dan Haryati (2025) melakukan penelitian pada empat buku paket Bahasa Inggris yang digunakan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Ditemukan bahwa terdapat beberapa isu *SDGs* yaitu *Climate Action (SDG 13)*, *Gender Equality (SDG 5)*, *Quality Education (SDG 4)*, dan *Responsible Consumption (SDG 12)*. Hal ini membuktikan keseriusan pemerintah dalam mendukung transformasi keberlanjutan pembelajaran Bahasa Inggris. Akan tetapi, hingga saat ini, kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris masih berfokus pada penguasaan tata bahasa dan pemahaman bacaan daripada keterlibatan kritis siswa terhadap isu yang terjadi di lingkungan sekitar maupun permasalahan global (Surasmi, Suparti, & Fadilah: 2020) dan (Muslim & Sumarni: 2023). Maka dari itu, perlu adanya penyesuaian kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat secara langsung mendukung kepekaan dan keterlibatan kritis siswa terhadap isu keberlanjutan (*SDGs*). Selain itu, pemerintah sebaiknya memperhatikan ketersediaan guru Bahasa Inggris yang kompeten, didukung dengan disediakannya pelatihan gratis khusus untuk Guru Bahasa Inggris.

Tenaga Pendidik

Peran dari tenaga pendidik, termasuk guru dan dosen dalam mendukung keberlanjutan pembelajaran Bahasa

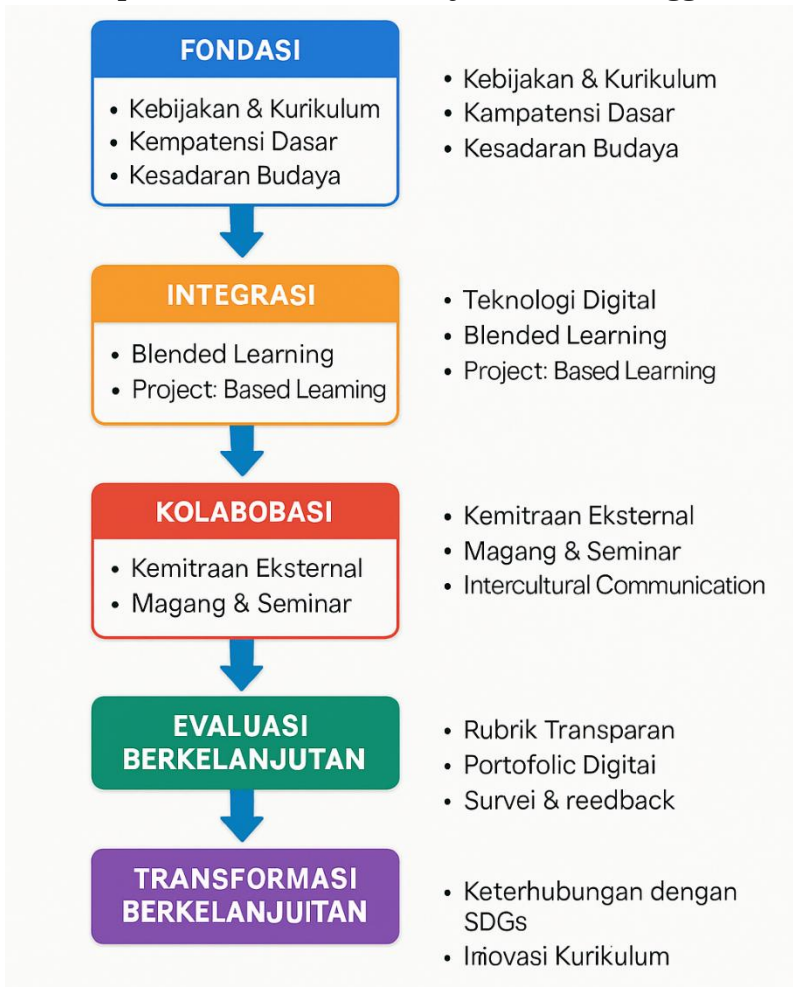
Inggris sangat penting mengingat mereka adalah eksekutor di dalam kelas. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru dan dosen diharapkan dapat menguasai pendekatan berbasis komunikasi (*Communicative Language Teaching*), pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), dan pemanfaatan media digital interaktif guna meningkatkan motivasi dan keterampilan berbahasa siswa (Lestari & Margana: 2024) dan (Sedubun & Nurhayati: 2024). Melihat kebelakang, pada tahun 2003, Kristal menjelaskan bahwa guru Bahasa Inggris memiliki tanggung jawab untuk membekali siswanya dengan kemampuan Bahasa Inggris untuk bisa mengambil bagian dari diskusi global dengan tema berkelanjutan. Maka dari itu, berikut uraian detail peran guru dalam menyukkseskan transformasi berkelanjutan pembelajaran Bahasa Inggris.

- a. Guru bisa menjadi fasilitator kreatif dengan metode inovatif. Guru merancang proyek nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, misalnya membuat presentasi tentang isu lingkungan ataupun permasalahan sosiokultural. Hal ini melatih keterampilan bahasa sekaligus pemahaman lintas disiplin. Guru juga bisa menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan platform digital (LMS, aplikasi interaktif, *AI tools*). Dengan cara ini, siswa bisa belajar mandiri sekaligus mendapat bimbingan langsung (Gayatri, Chen, & Li: 2023). Selain itu, pemanfaatan gamifikasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Menanamkan Keterampilan Komunikasi Lintas Budaya. Guru dapat mengajak siswa membahas isu internasional, misalnya kesehatan global, teknologi, dan budaya dalam Bahasa Inggris, sehingga mereka terbiasa dengan perspektif lintas budaya. Hal ini bisa diintegrasikan dengan adanya *authentic materials* seperti artikel, video, dan podcast dari berbagai negara agar siswa terbiasa dengan ragam aksen, gaya komunikasi, dan konteks budaya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Inggris bukan sekadar pengajar grammar, tetapi

arsitek pengalaman belajar yang berkelanjutan: mereka menciptakan ruang belajar kreatif dan menanamkan keterampilan komunikasi lintas budaya agar siswa siap menghadapi dunia global.

F. Roadmap Transformasi Pembelajaran Bahasa Inggris



1. Fondasi (*Foundation*). Tahap awal ini menekankan pada dasar-dasar pembelajaran bahasa Inggris. Kebijakan & Kurikulum: Menyusun aturan dan kurikulum yang jelas agar pembelajaran bahasa Inggris memiliki arah yang konsisten. Kompetensi Dasar: Fokus pada keterampilan inti seperti membaca, menulis, mendengar, dan berbicara.

Kesadaran Budaya: Membentuk pemahaman awal tentang budaya lain melalui bahasa, sehingga siswa lebih terbuka terhadap keragaman.

2. Integrasi (*Integration*). Tahap ini menghubungkan pembelajaran dengan teknologi dan metode inovatif. Blended Learning: Menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan platform digital. Project-Based Learning: Memberikan tugas berbasis proyek agar siswa belajar bahasa melalui pengalaman nyata. Teknologi Digital: Memanfaatkan aplikasi, LMS, dan media interaktif untuk memperkaya proses belajar.

3. Kolaborasi (*Collaboration*). Tahap kolaborasi menekankan kerja sama dengan pihak internal maupun eksternal. Kemitraan Eksternal: Menghubungkan sekolah/universitas dengan dunia industri atau komunitas internasional. Magang & Seminar: Memberikan pengalaman langsung menggunakan bahasa Inggris dalam konteks profesional. *Intercultural Communication*: Melatih keterampilan komunikasi lintas budaya melalui simulasi, diskusi, atau pertukaran pelajar.

4. Evaluasi Berkelanjutan (*Continuous Evaluation*). Tahap ini memastikan pembelajaran selalu diperbaiki dan disesuaikan. Rubrik Transparan: Penilaian berbasis indikator yang jelas dan adil. Portofolio Digital: Dokumentasi karya siswa sebagai bukti perkembangan keterampilan. Survei & Feedback: Mendengarkan masukan dari siswa dan mitra eksternal untuk perbaikan sistem.

5. Transformasi Berkelanjutan (*Sustainable Transformation*). Tahap akhir ini menekankan kesinambungan dan relevansi global. Keterhubungan dengan SDGs: Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (misalnya kesetaraan pendidikan, kerja layak, kolaborasi global). Inovasi Kurikulum: Kurikulum diperbarui secara berkala sesuai tren global dan kebutuhan masyarakat. Komunitas Belajar Global: Mendorong keterlibatan siswa

dan guru dalam jejaring internasional untuk berbagi praktik terbaik.

G. Arah Masa Depan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teknologi

Pembelajaran Bahasa Inggris kedepannya akan memanfaatkan peluang dari canggihnya beberapa teknologi seperti AI, Teknologi Imersif (AR/VR), Blended & Hybrid Learning, Data-Driven Education, dan tentunya tidak lepas dari *Global Collaboration & SDGs*.

Artificial Intelligence (AI) & Personalisasi

Konsep *Adaptive Learning*, *Feedback* Otomatis, dan *Chatbots/Virtual Tutors* dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi menunjukkan arah masa depan yang semakin personal dan interaktif. Sistem *adaptive learning* berbasis AI mampu menyesuaikan materi sesuai kemampuan siswa, sehingga setiap individu memiliki jalur belajar unik yang lebih efektif. Selain itu, *feedback otomatis* dari AI memberikan koreksi grammar, gaya bahasa, dan saran perbaikan secara instan, sehingga proses belajar menjadi lebih cepat dan akurat. Sementara itu, *chatbots* dan *virtual tutors* menyediakan simulasi percakapan real-time yang melatih keterampilan berbicara sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Penelitian terbaru menegaskan bahwa integrasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat relevansi pembelajaran Bahasa Inggris dengan kebutuhan global. Seperti yang dijelaskan oleh Vo (2025), sistem AI adaptif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan berkelanjutan, sementara meta-sintesis oleh Koç & Savaş (2024) menunjukkan bahwa penggunaan *AI chatbots* dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara konsisten meningkatkan keterampilan komunikasi dan motivasi belajar siswa.

Teknologi Imersif (AR/VR)

Penggunaan *Virtual Reality (VR)* dan *Augmented Reality (AR)* dalam pembelajaran Bahasa Inggris membuka arah baru

yang lebih imersif dan kontekstual. VR memungkinkan siswa masuk ke lingkungan simulasi internasional, seperti rapat global atau tur budaya, sehingga mereka dapat berlatih keterampilan komunikasi lintas budaya dalam situasi yang menyerupai dunia nyata. Sementara itu, AR menghubungkan kosakata dengan objek nyata di sekitar siswa, membuat pembelajaran lebih kontekstual dan meningkatkan retensi memori visual. Penelitian sistematis oleh Ma, Haire, Smith, & Newbutt (2025) menunjukkan bahwa integrasi VR dan AR dalam kelas memperkaya pengalaman belajar Bahasa Inggris dengan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, sedangkan tinjauan oleh Schorr et al. (2024) menegaskan bahwa AR dalam pembelajaran bahasa asing efektif dalam menghubungkan materi dengan konteks nyata, meskipun masih menghadapi tantangan dalam desain dan implementasi.

Blended & Hybrid Learning

Menjadi arah masa depan pembelajaran Bahasa Inggris yang menekankan fleksibilitas dan integrasi teknologi. *Learning Management Systems (LMS)* berfungsi sebagai pusat pengelolaan materi, tugas, dan evaluasi, sehingga guru dan siswa dapat mengakses sumber belajar secara terstruktur dan transparan. Sementara itu, *Hybrid Classrooms* menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan daring, memungkinkan siswa berinteraksi secara global sekaligus menjaga kedekatan lokal. Model ini terbukti meningkatkan akses, keterlibatan, dan efektivitas pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Rasheed, Kamsin, & Abdullah (2020), *blended learning* berbasis LMS mampu memperkuat motivasi dan hasil belajar siswa dengan menyediakan jalur belajar fleksibel, sedangkan penelitian oleh Graham (2023) menegaskan bahwa kelas *Hybrid* menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan relevan.

Data-Driven Education

Pembelajaran Bahasa Inggris menekankan pemanfaatan data untuk meningkatkan efektivitas belajar. *Learning Analytics* memungkinkan guru dan sistem AI menganalisis

aktivitas siswa, memprediksi kesulitan yang dialami, dan memberikan intervensi tepat waktu agar proses belajar lebih terarah. Sementara itu, *Gamification Metrics* seperti sistem poin, badge, dan leaderboard digunakan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dengan cara yang menyenangkan dan kompetitif. Penelitian oleh Ifenthaler & Yau (2020) menunjukkan bahwa *learning analytics* dapat membantu guru dalam membuat keputusan pedagogis berbasis data yang lebih akurat, sedangkan studi oleh Dicheva et al. (2015) menegaskan bahwa gamifikasi dalam pembelajaran bahasa meningkatkan motivasi intrinsik dan partisipasi aktif siswa.

Global Collaboration & SDGs

Pentingnya keterhubungan lintas negara dan relevansi dengan isu-isu pembangunan berkelanjutan harus diintegrasikan kedalam pembelajaran Bahasa Inggris. Melalui platform digital, siswa dapat bekerja sama dalam proyek internasional, seminar daring, atau pertukaran pelajar virtual, sehingga Bahasa Inggris berfungsi sebagai medium komunikasi global. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kepekaan siswa terhadap *Sustainable Development Goals (SDGs)*, seperti SDG 4 (*Quality Education*), SDG 10 (*Reduced Inequalities*), dan SDG 17 (*Partnerships for the Goals*). Penelitian oleh Yu, Guo, & Fu (2024) menegaskan bahwa integrasi SDGs dalam pembelajaran Bahasa Inggris memperkuat peran siswa sebagai agen perubahan global, sementara Sofiana & Haryati (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas budaya berbasis teknologi membantu siswa mengembangkan kompetensi kritis dan kesadaran keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamad, R., & Alqahtani, M. (2023). The impact of interactive multimedia on EFL learners' speaking and listening skills. *Interactive Learning Environments*, 31(5), 2814–2829.
- Allen, I. E., & Seaman, J. (2017). Digital Learning Compass: Distance Education Enrollment Report 2017. *Babson Survey Research Group*.
- Almusharraf, N., & Bailey, D. (2023). Technology integration in EFL learning: The role of learning management systems. *Computer Assisted Language Learning*, 36(8), 1520–1542.
- Amir, S. H., & Rustam, U. (2025). The role of technology in English language learning in the digital era. *Journal of Language and Education Studies*, 4(1), 1–8.
- Arifin Alatas, M., Ahmad Putikadyanto, A. P., Efendi, A. N., Albaburrahim, A., Sahrul Romadhon, & Liana Rochmatul Wachidah. (2025). Transformasi Edu Literasi melalui Novel Anak: Integrasi SDGs dan Pembentukan Pola Pikir Sistemik dalam Pendidikan Guru. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 813–830. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19118>
- Artiniasih, N. W., & Wedayanthi, L. M. D. (2024). Analisis Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas XI E SMA N 2 Bangli. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 41–52.
- Asep, Fitriyati, I., Mauliza, E., Hadikusumo, R. A., Sukamdi, Rosalinda, Sumiyati, Raju, M. J., Hamda, E. F., Aprinalistria, Wahyuni, I., & Syarifah, T. (2025). Pendidikan Luar Sekolah Era Digital. Sada Kurnia Pustaka.
- Aulia, V. (2019). Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di jenjang SD sederajat Untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(3), 359. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i3.355>
- Ayu, I. G., Widiadnya, V., Dian, K., Candra, P., Sulatra, I. K., Maharani, P. D., Bagus, I. G., & Nugraha, W. (2025). Implementasi Media Audio Visual dalam Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN 2

- Jehem , Kecamatan Tembuku , Bangli. Madaniya, 6(4), 1919–1929.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Benson, P. (2011). *Teaching and researching autonomy* (2nd ed.). Routledge.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. International Society for Technology in Education.
- Blake, R. (2016). Technology and the four skills. *Language Learning & Technology*, 20(2), 129–142. <https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/items/0d5a0241-e511-48fa-bc03-9fcb53b4686b>
- Blake, R. J. (2013). *Brave new digital classroom: Technology and foreign language learning* (2nd ed.). Georgetown University Press.
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17, Article 2. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2021). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 1–30.
- Bozkurt, A., Koseoglu, S., Singh, L., & Harper, S. (2023). Open educational practices and digital transformation in education. *Distance Education*, 44(2), 193–211.
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies and academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007>
- Cahyaningrum, I. O., Adika, D., Hidayati, D. N., Roqhim, A. I. F., & Fitria, T. N. (2025). *Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Ketrampilan Abad 21*. HN Publishing.

- https://www.researchgate.net/publication/399279799_Strategi_Pembelajaran_Bahasa_Ingggris_Berbasis_Ketrampilan_Abad_21
- Channa, W. M., Almulla, M. O., Sahito, Z., Alismail, A. M., Nurlanovna, S. K., & Nisa, N. U. (2024). Professional competencies of English language teachers: A literature review. *World Journal of English Language*. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n1p479>
- Chen, X., Liu, M., & Huang, Y. (2024). Mobile-assisted language learning and EFL skill development: A meta-analysis. *Computer Assisted Language Learning*, 37(2), 389–412.
- Cholily, Y. M., Syaifuddin, M., Baharullah, Astajab, Adam, S., Rahmawati, N., Wandhiro, M. F., Syaifulloh, M., Lering, M. E. D., Hanzal, L. O., Darmawan, S., Agustini, S., & Puspitarini, D. A. (2025). *Aneka Metode Penelitian Pendidikan Di Sekolah*. UMMPress.
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Dahlan, M. (2024). Peran Teknologi Dalam Pengembangan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Kelas VIII SMPN 2 Bone. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Di, I., & Muhammadiyah, S. M. A. (2023). PEMBELAJARAN LISTENING DALAM KELAS BAHASA. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 5(September), 254–260.
- Dicheva, D., Dichev, C., Agre, G., & Angelova, G. (2015). Gamification in education: A systematic mapping study. *Educational Technology & Society*, 18(3), 75–88.
- Dillenbourg, P. (1999). *Collaborative learning: Cognitive and computational approaches*. Elsevier.
- Duryat, M., & Arifin, T. (2023). Manajemen Program Literasi Digital Di Sekolah/Madrasah: Mendongkrak Mutu Lulusan dalam Berselancar di Era Global. Penerbit K-Media.
- Dziuban, C., Graham, C. R., Moskal, P. D., Norberg, A., & Sicilia, N. (2020). Blended Learning: The New Normal and Emerging Technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1-18.

- Educause. (2021). *2021 Horizon Report: Teaching and Learning Edition*. Educause.
- Emilia, E., & Hamied, F. A. (2022). Translanguaging practices in a tertiary EFL context in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 33(1), 47–74. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v33i1/47-74>
- Ferli, O., Hidayat, T., Riyanti, A. R., Nugrahani, C., & Anggraeni, Y. P. (2024). Peningkatan literasi investasi siswa SMAN 1 Kutasari. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 58–70. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3793>
- Fitria, T. N. (2021a). Artificial Intelligence (AI) in Education: Using AI Tools for Teaching and Learning Process. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 4(1), 134–147.
- Fitria, T. N. (2021b). Grammarly As A Teachers' Alternative in Evaluating Non -EFL Students Writings. *LEKSEMA Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 141–152. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v6i2.3957>
- Fitria, T. N. (2021c). Grammarly as AI-powered English Writing Assistant: Students' Alternative for Writing English. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v5i1.3519>
- Fitria, T. N. (2021d). The use technology based on artificial intelligence in English teaching and learning. *ELT Echo : The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context*, 6(2), 213–223. <https://doi.org/10.24235/eltecho.v6i2.9299>
- Fitria, T. N. (2022a). Identifying Grammatical and Mechanical Errors of Students' Writing: Using "Grammarly" as an Online Assessment. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 16(2), 169. <https://doi.org/10.24036/ld.v16i2.116824>
- Fitria, T. N. (2022b). Microlearning in Teaching and Learning Process: A Review | *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*. <https://prin.or.id/index.php/cendekia/article/view/473>
- Fitria, T. N. (2022c). Utilizing Text-to-Speech Technology: Natural Reader in Teaching Pronunciation. *JETLEE: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2(2), 70–78. <https://doi.org/10.47766/jetlee.v2i2.312>

- Fitria, T. N. (2023a). Ginger Writer as an Online Rephrase Tool With AI-Powered Suggestions of Alternative Sentences in English Writing. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 31–41. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v8i1.4814>
- Fitria, T. N. (2023b). ProWritingAid as AI-Powered Writing Tools: The Performance in Checking Grammar and Spelling of Students' Writing. *Polingua : Scientific Journal of Linguistics, Literature and Language Education*, 12(2). <https://doi.org/10.30630/polingua.v12i2.276>
- Fitria, T. N. (2023c). The Use of Artificial Intelligence in Education (AIED): Can AI Replace the Teacher's Role? *Epigram*, 20(2), 165–187. <https://doi.org/10.32722/epi.v20i2.5711>
- Fitria, T. N. (2023d). Understanding Basic Literacy and Information Literacy for Primary Students. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, 1(2), 103–121. <https://doi.org/10.33830/jciee.v1i2.6181>
- Fitria, T. N. (2023e). Using NaturalReader: A Free Text-To-Speech Online with AI-Powered Voices in Teaching Listening TOEFL. *ELTALL: English Language Teaching, Applied Linguistic and Literature*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/eltall.v4i02.6305>
- Fitria, T. N. (2024). Utilizing Text-to-Speech (TTS) Technology in Creating Listening Materials for English Language Teaching (ELT). *Journal of English Language and Culture*, 15(1). <https://doi.org/10.30813/jelc.v15i1.4995>
- Fitria, T. N. (2025). Game-Based Learning in Teaching Islamic Banking: A Role-Play Approach to Enhance Students' Engagement and Understanding Among Sharia Economics Students. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(06). <https://doi.org/10.29040/jiei.v11i06.18485>
- Fitria, T. N., Simbolon, N. E., & Afdaleni, A. (2023). Chatbots as Online Chat Conversation in the Education Sector. *International Journal of Computer and Information System (IJCIS)*, 4(3), 93–104. <https://doi.org/10.29040/ijcis.v4i3.116>
- Gao, L., & Zhang, D. (2023). Digital applications and learner engagement in EFL contexts. *Educational Technology & Society*, 26(4), 45–58.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. Jossey-Bass.

- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2016). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105. [https://doi.org/10.1016/S1096-7516\(00\)00016-6](https://doi.org/10.1016/S1096-7516(00)00016-6)
- Gayatri, R., Chen, Y., & Li, H. (2023). Innovative teaching strategies in English language learning: Blended learning and gamification approaches. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(2), 123–135.
- Godwin-Jones, R. (2020). Emerging technologies: Bilingualism and technology. *Language Learning & Technology*, 24(2), 3–9.
- Godwin-Jones, R. (2021). Emerging technologies: Language learning in digitally mediated environments. *Language Learning & Technology*, 25(1), 1–15.
- Godwin-Jones, R. (2021). Language learning in digitally mediated environments. *Language Learning & Technology*, 25(1), 1–15.
- Godwin-Jones, R. (2023). Digital literacies and language learning in the post-pandemic era. *Language Learning & Technology*, 27(3), 1–17.
- Godwin-Jones, R. (2023). Digital literacies and language learning in the post-pandemic era. *Language Learning & Technology*, 27(3), 1–17.
- Graham, C. R. (2019). Current Research in Blended Learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1-20.
- Graham, C. R. (2023). Emerging practice and research in blended learning. *Computers & Education*, 182, 104463.
- Hampel, R., & Stickler, U. (2005). New skills for new classrooms: Training tutors to teach languages online. *Computer Assisted Language Learning*, 18(4), 311–326. <https://doi.org/10.1080/09588220500335455>
- Hampel, R., & Stickler, U. (2012). The use of videoconferencing to support multimodal interaction in an online language classroom. *ReCALL*, 24(2), 116–137. <https://doi.org/10.1017/S095834401200002X>
- Hampel, R., & Stickler, U. (2023). Digital language teaching: Pedagogies and practices. *System*, 115, 102983.

- Hariyono, H., Andirini, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hattie, J. (2020). *Visible Learning: Feedback*. Routledge.
- Hijrianti, Al-Humairah Tsaniatul Fallah, Elsa Mayora, Deni Priyadi, A. D. A. (2024). DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER AFEKTIF SISWA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September).
- Hilton, J. (2022). Open educational resources, student efficacy, and outcomes: A review of the literature. *Educational Technology Research and Development*, 70(3), 1017–1035.
- History, A. (2025). Pembelajaran Menulis Resensi Novel Berbantuan Media Wattpad. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs*., 8(3), 1817–1826.
- Hockly, N. (2021). Digital literacies in language education. *ELT Journal*, 75(4), 451–455.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Huang, F., Teo, T., & Zhou, M. (2024). Self-regulated learning and LMS use in language education. *Educational Technology Research and Development*, 72(1), 245–263.
- Hwang, G. J., & Chien, S. Y. (2024). Effects of interactive digital learning environments on student engagement and collaboration. *Educational Technology Research and Development*, 72(1), 1–21.
- Ifenthaler, D., & Yau, J. Y. K. (2020). Utilising learning analytics for study success: Reflections on current empirical findings. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 15(1), 1–13.
- Isabekov, A., & Sadyrova, G. (2018). Project-based learning to develop creative abilities in students. In *Vocational Teacher Education in Central Asia: Developing Skills and Facilitating Success* (pp. 43–49). Cham: Springer International Publishing.
- Islam, M. S., Halim, S. H. A. N. J. I. D. A., & Halim, T. A. N. Z. I. N. A. (2022). Implementation of project-based learning (PBL) in teaching skills courses at the tertiary level: How effective is it for all types of learners. *Journal of Tianjin University of Science and Technology*, 55(07), 251–262.

- Jaya, H., & Bekelanjutan, P. (2023). Transformasi pendidikan: Peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan*, 6, 2416–2422.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Johnson, L., Adams Becker, S., Cummins, M., Estrada, V., Freeman, A., & Hall, C. (2020). *NMC Horizon Report: 2017 Higher Education Edition*. The New Media Consortium.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kern, R. (2014). Technology as pharmakon: The promise and perils of the Internet for foreign language education. *The Modern Language Journal*, 98(1), 340–357. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2014.12065.x>
- Kessler, G. (2018). Technology and the future of language teaching. *Foreign Language Annals*, 51(1), 205–218. <https://doi.org/10.1111/flan.12318>
- Kessler, G. (2018). Technology and the future of language teaching. *Foreign Language Annals*, 51(1), 205–218. <https://doi.org/10.1111/flan.12318>
- Kessler, G. (2021). Technology and the future of language teaching. *Foreign Language Annals*, 54(2), 424–435.
- Kim, K. J., Kim, S. M., & Kwon, H. (2014). The effectiveness of the flipped classroom on student learning outcomes: A meta-analysis. *Journal of Educational Technology & Society*, 17(4), 1–19.
- Koç, E., & Savaş, P. (2024). Meta-synthesis of chatbot use in English language learning: Opportunities and challenges. *Computer Assisted Language Learning*, 37(5), 1123–1145.
- Kohnke, L., & Moorhouse, B. L. (2023). Facilitating interaction in online EFL classrooms through LMS-based discussion. *System*, 115, 103034.
- Korkmaz, S., & Tuncay, N. (2020). The role of technology in education: A review of the literature. *Education and Information Technologies*, 25(4), 2855–2872.

- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317–334). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816833.020>
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Kristal, D. (2003). *English as a global language*. Cambridge University Press.
- Kukulska-Hulme, A. (2009). Will mobile learning change language learning? *ReCALL*, 21(2), 157–165.
- Kukulska-Hulme, A., & Viberg, O. (2024). Mobile and digital learning for languages: Emerging trends and challenges. *ReCALL*, 36(1), 1–15.
- Kukulska-Hulme, A., & Viberg, O. (2024). Mobile learning and language education in the post-pandemic era. *System*, 118, 103105.
- Kusumo, Bayu., Sutrisman, Henny., Simanjuntak, Rosmerry., Prihartanto, Adrianus. (2024). The impact of technology-based learning on student engagement and achievement in the digital era. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 1(4), 41-53.
- Lai, C., & Li, G. (2022). Technology and learner autonomy in language learning. *System*, 105, 102715.
- Lamuri, A. B., Laki, R., Studi, P., Agama, P., Alkhairaat, U., & Alkhairaat, U. (2022). Guru Tua. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2).
- Lestari, M. B., & Margana. (2024). Communicative language teaching (CLT) implementation in Kurikulum Merdeka. *Indonesian Journal of English Language Teaching*, 19(1), 45–60.
- Li, Z., & Hafner, C. A. (2024). Artificial intelligence in language learning apps: Opportunities and challenges. *Language Learning & Technology*, 28(1), 1–19.
- Li, Z., & Lalani, F. (2020). The rise of online learning during the COVID-19 pandemic. *World Economic Forum*.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson.

- Ma, Y., Haire, S., Smith, J., & Newbutt, N. (2025). Virtual reality and language learning: A systematic review. *Language Learning & Technology*, 29(1), 1–25.
- Martin, F., Polly, D., & Ritzhaupt, A. (2023). Instructional design and engagement in LMS-supported learning. *Online Learning Journal*, 27(2), 1–20.
- Maulana, A., Idroes, G. M., Kemala, P., Maulydia, N. B., Sasmita, N. R., Tallei, T. E., Sofyan, H., & Rusyana, A. (2023). Leveraging artificial intelligence to predict student performance: A comparative machine learning approach. *Journal of Educational Management and Learning*, 1(2), 64–70. <https://doi.org/10.60084/jeml.v1i2.132>
- Mayasari, L., Wijaya, A., Wicaksono, A. K., Amatullah, A. A., & Indra, G. B. (2025). Transformasi pembelajaran bahasa Inggris menggunakan platform digital di MI Muhammadiyah 28 Surabaya. *Room of Civil Society Development*, 4(6), 989–998. <https://doi.org/10.59110/rcsd.792>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Mayer, R. E., & Fiorella, L. (2024). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mohammad, F., Sutjahjo, S. H., Effendi, H., Sitanggang, I. S., & Sasongko, D. P. (2025). Transformasi kerangka hukum lingkungan Indonesia melalui next generation framework: Evaluasi normatif-praktis tata kelola terpadu. *Bina Hukum Lingkungan*.
- Mohammed, S. (2025). Technology's influence on English language learning: A comprehensive review. *International Journal of Social Science Exceptional Research*, 4(3), 151–156. <https://doi.org/10.54660/ijsser.2025.4.3.151-156>
- New Media Consortium. (2018). *Horizon Report: 2018 Higher Education Edition*. New Media Consortium.
- Ng, J., Lei, L., Iseli-Chan, N., Li, J., Siu, F., Chu, S., & Hu, X. (2020). Non-repository uses of learning management system through mobile access. *Journal of Educational Technology Development and Exchange (JETDE)*, 13(1), 1–20.
- Nifriz, I., Sari, D. P., & Putri, R. A. (2025). The effect of project-based learning on the improvement of listening skills in junior high school students. *Journal of English Language Education*, 12(1), 55–67.

- Nuarta, I. N. (2020). Meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran problem-based learning. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(2), 283–293.
- Nurhani, W., Rabrusun, S. N., & Ahyani, E. (2025). Manajemen pendidikan untuk daerah terpencil: Perbandingan strategi pemerataan akses di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(1), 33–45.
- O'Dowd, R. (2018). From telecollaboration to virtual exchange: State-of-the-art and the role of UNICollaboration in moving forward. *Journal of Virtual Exchange*, 1, 1–23. <https://doi.org/10.14705/rpnet.2018.jve.1>
- O'Flaherty, J., & Phillips, C. (2015). The use of flipped classrooms in higher education: A scoping review. *The Internet and Higher Education*, 25, 85–95.
- Othman, S. M. (2025). The impact of technology on English language learning. *International Journal of Multidisciplinary Comprehensive Research*, 4(3), 81–85.
- Ouyang, F., & Jiao, P. (2021). Artificial intelligence in education: The three paradigms. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100020. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100020>
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). Pendidikan Inklusif Dalam Era Digital. Penerbit Widina.
- Pew Research Center. (2021). The Digital Divide Persists Even as Lower-Income Americans Make Gains in Tech Adoption. *Pew Research Center*.
- Pudjiati, D., & Fitria, T. N. (2022). Digital literacy in learning listening skill between English and Non-English Department students through educational video. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 16(1), 33–42. <https://doi.org/10.30595/lks.v16i1.13016>
- Pudjiati, D., Sianna, & Fitria, T. N. (2022). A Confirmation of Indonesian EFL Students' Achievement and Views in Translation through Mobile-Assisted Language Learning. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.30603/al.v7i1.2360>
- Qomariyah, N., & Azizah, S. (2025). Transformasi pendidikan sosial berbasis internasional dalam mendukung pendidikan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 211–220.

- Rahimi, M., & Soleymani, E. (2023). Gamification in mobile language learning: Effects on motivation and achievement. *ReCALL*, 35(3), 291–308.
- Rambung, O., Sion, Bungamawelona, Puang, Y., & Salenda, S. (2023). Transformasi kebijakan pendidikan melalui implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598–612.
- Rasheed, R. A., Kamsin, A., & Abdullah, N. A. (2020). Challenges in the online component of blended learning: A systematic review. *Computers & Education*, 144, 103701.
- Redecker, C. (2020). European framework for the digital competence of educators. European Commission.
- Redecker, C. (2024). Teachers' digital competence and pedagogical innovation. *Computers & Education*, 198, 104760.
- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu. Publications Office of the European Union.
- Rohidin, & Saepudin. (2025). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Greenbook Publisher.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sarwadi, S., Mahendra, I. W. E., & Pramawati, A. A. I. Y. (2025). The impact of learning management systems (LMS) on university students' EFL skills in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 13(1), 90–101.
- Schorr, S. B., et al. (2024). Augmented reality in foreign language learning: A systematic review. *Interactive Learning Environments*.
- Soro, S. H., Suherman, M., Apiyanti, P. D., & Budiman, D. (2024). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Media Teknologi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Inggris (Studi Kasus Siswa Level 3 Rumah Belajar Edukita Kota Bandung). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 2289–2296.
- Stahl, G., Koschmann, T., & Suthers, D. (2006). Computer-supported collaborative learning: An historical perspective. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 409–426). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816833.025>

- Statista. (2022). Number of language learning app users worldwide from 2017 to 2025. *Statista Research Department*.
- Stiggins, R. J. (2005). Student-involved assessment for learning (4th ed.). Pearson Education.
- Suharti, D. S. (2025). Integrating blogging into genre pedagogy for news writing: A case study of EFL student teachers in Tangerang, Banten (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). <https://repository.upi.edu/134242/>
- Sung, Y. T., & Liu, T. C. (2024). Designing effective multimedia learning in digital language education. *Computers & Education*, 201, 104812.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Tlili, A., Burgos, D., Huang, R., & Chang, T. W. (2023). Open educational resources and practices in the post-pandemic era. *Educational Technology & Society*, 26(2), 1–14.
- UNESCO. (2023). Guidance on digital learning and transformation of education. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2023). Open educational resources: Building inclusive knowledge societies. Paris: UNESCO Publishing.
- Vinda Ryandani, Joko Nurkamto, T. S. (2018). the Use of Authentic Materials on Teaching Reading and Its. 23, 1–7.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Warschauer, M. (1996). Computer-assisted language learning: An introduction. In S. Fotos (Ed.), *Multimedia language teaching* (pp. 3–20). Logos International.
- Warschauer, M. (2000). Online learning in second language classrooms: An ethnographic study. In M. Warschauer & R. Kern (Eds.), *Network-based language teaching: Concepts and practice* (pp. 41–58). Cambridge University Press.
- Warschauer, M. (2020). Technology and language learning. Oxford: Oxford University Press.
- Weller, M., Jordan, K., DeVries, I., & Rolfe, V. (2023). Mapping the OER movement: Trends and challenges. *Journal of Interactive Media in Education*, 2023(1), 1–12.
- World Bank. (2021). *World Development Report 2021: Data for Better Lives*. World Bank Publications.

- Zahra, T., Sayyidhina, A. A., Valentine, C. R., & Sriwijaya, U. (2025). Analisis Literatur Dampak Teknologi terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2).
- Zakiyyah, I. (2024). Manajemen Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Agama. Penerbit NEM.
- Zawacki-Richter, O., Marin, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16, Article 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Zhang, R., & Zou, D. (2024). Learning management systems and language skill development: A systematic review. *ReCALL*, 36(1), 67–85.
- Zhang, Y., & Luo, H. (2024). Interactive multimedia and learner engagement in EFL classrooms. *System*, 120, 103146.
- Zhao, Y., Lei, J., Yan, B., & Lai, C. (2021). The impact of daring learning on student engagement: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 69(1), 1–22.

PROFIL PENULIS

Tira Nur Fitria S.Pd., M.Pd.



Tira Nur Fitria, S.Pd., M.Pd. lahir di Sukoharjo, 19 Oktober 1991. Penulis menempuh pendidikan taman kanak-kanak di RA Kalimasada, MI Walisongo Kalangan, MTs Negeri Bendosari (sekarang MTsN 3 Sukoharjo, dan SMAN 1 Sukoharjo jurusan Bahasa. Penulis melanjutkan studi sarjana di IAIN Surakarta (sekarang UIN Raden Mas Said Surakarta) jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan Studi Magister di Universitas Muhammadiyah Surakarta jurusan Magister Kajian Bahasa (Bahasa Inggris) dan lulus pada tahun 2015.

Penulis mengajar mata kuliah Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Metodologi Penelitian, serta Test of English as a Foreign Language (TOEFL). Selain sebagai dosen, penulis juga berprofesi sebagai penerjemah lepas (Bahasa Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris) serta menjadi salah satu editor dan beberapa reviewer untuk berbagai jurnal nasional, baik terakreditasi maupun tidak terakreditasi. Selain itu, penulis telah menulis dan menerbitkan beberapa buku ber-ISBN, diantaranya: (1) *Mastering English Grammar for Learners*, (2) *English for Informatics, Informatics Systems, and Informatics Engineering Students*, (3) *Qualitative Research Method in Education Field: A Guide for Researchers, Lecturers and Students*, (4) *Legal English for Law Students* (Jilid 1 & 2), (5) *English for Islamic Economic and Sharia Economic Students*, (6) *English for Management Students*, (7) *Let's Talk English: A Simple and Easy Practical Guide for Daily Conversations*, (8) *Basic English Grammar: Essential Rules and Their Usage = Tata Bahasa Inggris Dasar.*, (9) *English for Accounting Students*, (10) *English for Digital Business Students*, (11) *Game-Based Learning: Kreatif dan Inovatif Mengajar Bahasa Inggris Berbasis Permainan (Game) - (Panduan Praktis untuk Pendidik/Pengajar dan Orang Tua)*, (12) *Satu Langkah Menuju Wisuda: Panduan Penulisan Tugas Akhir & Skripsi Untuk Mahasiswa Tingkat Akhir*.

Penulis juga aktif berkolaborasi dalam penulisan buku ber-ISBN bersama dosen dan pendidik dari berbagai perguruan tinggi di

Indonesia misalnya: 1) Bahasa Inggris Keperawatan (English for Nurse), 2) Basic Writing Exercise with Knowledge Process Framework, 3) Profesi Guru di Era Digital dan Artificial Intelligence, 4) Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini, 5) Teori Pemerolehan Bahasa Kedua dan Implikasinya dalam EFL, 6) Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Keterampilan Abad 21, 7) Inovasi Pendidikan: Konsep, Sejarah, dan Tantangan. Penulis merupakan peneliti aktif dalam bidang pendidikan, bahasa, sastra, linguistik, penerjemahan, dan budaya. Hingga kini, penulis telah menerbitkan ratusan artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi maupun tidak terakreditasi, serta jurnal internasional.

Akun Google Scholar penulis dapat diakses melalui https://scholar.google.com/citations?user=kcS_O2gAAAAJ, akun ResearchGate melalui <https://www.researchgate.net/profile/Tira-Nur-Fitria>, dan SINTA ID penulis adalah 5973800.

Dr. Dwi Sloria Suharti, S.Pd., M.Pd.



Dr. Dwi Sloria Suharti, M.Pd. adalah akademisi dan peneliti yang menaruh perhatian pada bagaimana pembelajaran bahasa Inggris dapat bertransformasi secara bermakna di era digital. Ketertarikannya berfokus pada integrasi pedagogi genre, literasi digital, dan artificial intelligence

dalam praktik pembelajaran EFL yang reflektif dan kontekstual.

Ia meraih gelar doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan disertasi tentang integrasi blogging dalam genre pedagogy, sebuah penelitian yang memperlihatkan bagaimana teknologi dapat memperkuat kualitas menulis akademik calon guru bahasa Inggris. Sejak itu, ia secara konsisten mengembangkan gagasan tentang transformasi pembelajaran bahasa yang tidak sekadar berbasis teknologi, tetapi berakar pada teori bahasa, desain pedagogi yang terstruktur, serta sensitivitas terhadap konteks Indonesia.

Sebagai pendidik dan pengembang kurikulum, ia aktif dalam pelatihan guru, forum ilmiah nasional dan internasional, serta pengembangan model pembelajaran berbasis literasi digital dan multimodal. Minat penelitiannya mencakup transformasi pembelajaran bahasa, translanguaging dalam konteks EFL

Indonesia, penguatan literasi akademik, dan integrasi AI yang etis dalam pendidikan.

Melalui karya dan kontribusinya, ia berkomitmen mendorong pembelajaran bahasa Inggris yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai pedagogis dan realitas sosial pendidikan Indonesia.

Dr. Gede Wira Bayu, S.Pd., M.Pd.



Gede Wira Bayu. Lahir di Denpasar 27 Maret 1984. Penulis menyelesaikan Sekolah dasarnya di SDN 2 Kaliuntu Singaraja pada tahun 1996. Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Singaraja pada tahun 1999. Kemudian melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas di SMA N 3 Singaraja dan tamat pada tahun 2002. Selanjutnya melanjutkan Kuliah di Program Studi D3 Bahasa Inggris for Tourism IKIP Negeri Singaraja dan diselesaikan tahun 2005. Kemudian penulis menyelesaikan studi di program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Ganesha dan tamat pada tahun 2009. Untuk program studi magister ditempuh di Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha dan diselesaikan pada tahun 2011. Untuk jenjang doctoral ditamatkan pada tahun 2023 pada program studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Sejak tahun 2015 sampai sekarang penulis tercatat sebagai dosen tetap di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha dan berfokus melakukan penelitian pada bidang Pembelajaran bahasa Inggris sekolah dasar dengan jabatan fungsional Lektor Kepala yang diraih pada tahun 2023. Adapun beberapa karya tulisnya diantaranya berupa buku dengan judul “Pemberian Feedback Berbasis SMART”, Vocabulary Building in Elementary School, Panduan Pembelajaran Literasi Baca Tulis pada Siswa Sekolah Dasar termasuk beberapa artikel pada jurnal terindeks Sinta maupun jurnal internasional bereputasi.

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.



Niswatin Nurul Hidayati adalah seorang akademisi, penulis, dan penerjemah berpengalaman yang telah mengabdikan diri dalam bidang pendidikan dan literasi. Ia lahir di Tuban pada 10 November 1990. Saat ini, Niswatin adalah dosen tetap di Institut Teknologi dan Bisnis Tuban serta menjabat sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di institusi yang sama.

Latar belakang pendidikan Niswatin mencakup gelar Strata 1 dari Universitas Brawijaya, Strata 2 dari Universitas Gadjah Mada, dan kini sedang menyelesaikan studi Strata 3 di Universitas Airlangga di Prodi Ilmu Sosial dengan konsentrasi Bidang Media dan Komunikasi. Ia juga penerima berbagai penghargaan, termasuk sebagai lulusan terbaik, Beasiswa Pendidikan IMHERE Scholarship, Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPP DN) dan Beasiswa Doktorat LPDP Kementerian Keuangan RI.

Dalam dunia penulisan, Anis, panggilan akrabnya, telah menghasilkan lebih dari 50 buku dan puluhan artikel ilmiah yang terpublikasi baik di jurnal nasional atau jurnal nasional terakreditasi. Tulisan-tulisan yang dihasilkan tersebut berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, Pendidikan, serta studi tentang media. Buku-buku yang dihasilkan mencakup buku persiapan TOEFL, IELTS, dan TOEIC yang dikenal luas karena pendekatannya yang praktis dan mudah dipahami. Beberapa karya populernya antara lain Master Pocket TOEFL, Super ITP TOEFL Tricks, dan Smart Pocket Grammar. Selain itu, ia aktif sebagai editor, reviewer, dan penerjemah di berbagai jurnal dan lembaga penerbitan. Pengalaman kerja Niswatin mencakup peran sebagai pengajar, peneliti, dan penyunting di berbagai institusi. Ia juga dikenal aktif dalam pengabdian masyarakat melalui kegiatan penelitian dan kolaborasi dengan organisasi lokal. Dengan dedikasi dan keahliannya, Anis terus berkontribusi dalam memajukan literasi di Indonesia.

Dr. Mustain, S.Pd., M.Pd



Dr. Mustain, S.Pd.M.Pd, Lahir di Sampang, tepatnya di Dusun Bringkoneng, Desa Tlagah, Banyuates, Sampang adalah dosen/pengajar di Universitas WR Supratman dan juga UPN Veteran Jawa Timur sekarang dan sebelumnya pernah menjadi dosen di UNIBA Madura, adalah lulusan S3 Universitas Negeri Surabaya, memiliki keahlian sebagai desainer pembelajaran bahasa Inggris serta pengembangan kurikulum dengan

menghasilkan cukup banyak karya ilmiah hasil penelitian yang telah dipublikasi di jurnal nasional terakreditasi dan International terindeks berbasis data internasional serta scopus. Beliau juga banyak menghasilkan karya buku monograf, buku referensi, maupun buku ajar yang telah ber ISBN dan juga menghasilkan beberapa karya yang didaftarkan sebagai hak kekayaan intelektual. beliau juga memiliki pengalaman dan menduduki jabatan penting sebagai kaprodi, kabag pengembangan institusi, Ketua pusat MBKM di Uniba Madura, dan saat ini menduduki jabatan sebagai Ketua GPM Fakultas, Kabag SDM dan pengelola JAJFA, dan Editor in Chief pada Jurnal JPWPD. Beliau juga aktif berkontribusi di bidang kegiatan penting di perguruan tingginya menjadi penulis instrumen akreditasi institusi dan program studi.

Dr. Siti Maria Ulfa, M.Pd.

Penulis adalah seorang akademisi dan peneliti di bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3) di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dengan konsentrasi pada pengajaran Bahasa Inggris dan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Latar belakang pendidikan yang berkesinambungan tersebut memperkuat kompetensinya dalam kajian teoretis dan praktis terkait pembelajaran Bahasa Inggris di berbagai jenjang Pendidikan. Saat ini, ia berafiliasi sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Bangkalan, dengan fokus pengajaran pada mata kuliah yang berkaitan dengan metodologi pengajaran Bahasa Inggris, media dan teknologi pembelajaran, pengembangan keterampilan berbahasa, serta Teaching English to Young Learners

(TEYL). Dalam aktivitas akademiknya, ia aktif mengintegrasikan pendekatan pembelajaran inovatif dan berbasis digital guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa. Bidang minat penelitiannya meliputi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi digital, pemanfaatan media sosial dan multimedia interaktif dalam pengajaran bahasa, pengembangan profesional guru Bahasa Inggris, serta Teaching English to Young Learners (TEYL). Ia telah terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kompetensi guru dan inovasi pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya di konteks pendidikan formal dan nonformal. Selain aktif dalam penelitian, ia juga berkontribusi dalam penulisan karya ilmiah, baik dalam bentuk artikel jurnal, buku ajar, maupun prosiding ilmiah. Melalui kegiatan akademik dan penelitiannya, ia berkomitmen untuk mendukung pengembangan pendidikan Bahasa Inggris yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan global, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Mohammad Arief Wahyudi, M.Pd.

Mohammad Arief Wahyudi lahir di Situbondo, beliau seorang dosen sejak tahun 2005 di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP PGRI Bangkalan. Lulusan S-1 dari Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2001 dan lulusan S-2 Universitas Islam Malang pada tahun 2012. Jabatan sekarang Lektor, pernah mendapatkan hibah Dikti dengan skema Dosen Pemula tahun 2019 dengan judul *Cultural Democracy in Learning English at Madura Boarding School* dan juga banyak berkarya dalam penulisan artikel yang dipublish di Sinta. Pernah menjabat distrukturan unit LPPM bagian Pengabdian kepada Masyarakat dan di unit Kemahasiswaan Bagian Keorganisasian Mahasiswa.

Sartika Dewi Harahap, S.Pd., M.Hum.

Sartika Dewi Harahap, M.Hum. adalah dosen English Instructional Technology pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris di STAIN Mandailing Natal yang aktif dalam bidang pendidikan bahasa Inggris, linguistik, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Rekam jejak akademiknya tercatat pada Google Scholar dan SINTA (ID: 6730273) dengan sejumlah publikasi

ilmiah pada jurnal nasional dan prosiding, khususnya terkait keterampilan berbahasa (listening, speaking, writing), Technology-Enhanced Language Learning (TELL), serta integrasi media digital seperti podcast, TED Talk, dan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu karyanya yang banyak disitasi membahas dampak podcast terhadap kemampuan menyimak mahasiswa. Selain penelitian, ia juga terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bidang pendampingan dan penguatan pembelajaran bahasa Inggris, serta menjalankan peran akademik sebagai dosen ASN sesuai ketentuan yang tercatat dalam sistem kepegawaian nasional.

Velmi Mayaputri, M.Pd.



Velmi Mayaputri, M.Pd. lahir di Maumere pada 12 Maret 1993. Merupakan seorang dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris dan Sastra di Universitas Muhammadiyah Maumere. Gelar sarjana Pendidikan Bahasa Inggris diperolehnya dari Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2015, kemudian melanjutkan studi magister pada bidang yang sama di universitas tersebut dan lulus pada tahun 2019. Penelitian yang

dilakukan meliputi pengembangan kurikulum, pendidikan bahasa Inggris berkelanjutan, serta integrasi tren pedagogis global dalam pengajaran Bahasa Inggris. Email: velmimayaputri@gmail.com
LinkedIn: www.linkedin.com/in/velmi-mayaputri-71a106192
Orchid: <https://orcid.org/0009-0000-6913-9690>

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN

Bahasa Inggris Berbasis Teknologi

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan panduan komprehensif bagi pendidik, mahasiswa, dan praktisi pendidikan dalam menghadapi dinamika pembelajaran bahasa Inggris di era digital yang terus berkembang. Transformasi teknologi telah mengubah cara belajar dan mengajar, menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan berbagai perangkat digital, platform daring, dan strategi inovatif agar proses pembelajaran tetap efektif, relevan, dan menarik bagi peserta didik. Buku ini disusun dengan pendekatan yang sistematis, dimulai dari pemahaman literasi digital dan kompetensi guru, perancangan kurikulum berbasis teknologi, prinsip dan desain pembelajaran digital, hingga strategi evaluasi dan asesmen yang adaptif. Setiap bab memadukan teori dengan praktik, termasuk implementasi teknologi untuk pengembangan keterampilan bahasa, penggunaan media digital, kolaborasi daring, dan penerapan penilaian autentik serta learning analytics. Dengan demikian, buku ini tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga panduan praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas maupun pembelajaran daring. Kami berharap buku ini menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang interaktif, personal, dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Selain itu, buku ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kompetensi digital guru, peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, serta penguatan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan kolaboratif peserta didik. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan edisi selanjutnya. Semoga buku ini memberikan inspirasi dan kontribusi nyata dalam transformasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi di berbagai tingkat pendidikan.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

